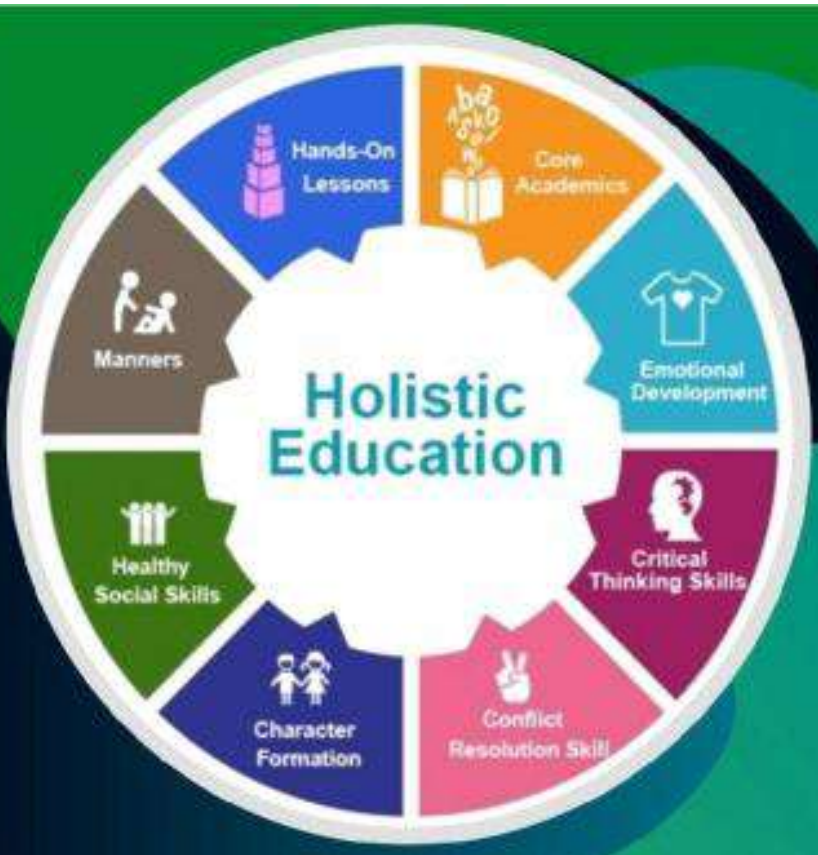

Model Pembelajaran

HOLISTIK

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PADA RAUDHATUL ATHFAL BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN KAUR

BUJANG RUSLAN

MODEL PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA RAUDHATUL ATHFAL BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN KAUR

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Doktor Pendidikan Agama Islam

Oleh:

BUJANG RUSLAN
NIM: 2111770011

PROGRAM PASCASARJANA (S3)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
TAHUN 2024 M/1445 H

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERTUTUP PROGRAM DOKTOR (S3) PAI
PASCASARJANA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Ditulis Oleh : Bujang Ruslan
NIM : 2111770011
Judul Disertasi : Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur

Ketua : Prof. Dr Imam Mahdi, SH, MH (.....)

Sekretaris : Arif Rahman Hakim, Ph.D (.....)

Anggota : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Promotor/Anggota Penguji) (.....)

: Prof. Riswanto, M.Pd., Ph.D (Co. Promotor I/Anggota Penguji) (.....)

: Dr lim Fahimah, MA (Co. Promotor II/Anggota Penguji) (.....)

: Prof. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Anggota Penguji) (.....)

: Dr. Nelly Marhayati, M.Si (Anggota Penguji) (.....)

: DR. Drs. Sigit Maryono, BA, S.Pd. M.Pd. Kons (Anggota Penguji) (.....)

Diuji di Bengkulu Pada :
Hari/Tanggal : Senin, 1 April 2024
Pukul : 14.00 sd. 16.00 WIB
Hasil/Nilai : 82,79
Keputusan : Layak Untuk Ujian Terbuka

Bengkulu, Agustus 2024
Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP 196405311 199103 1001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Kota Bengkulu. 38211
Telp. (0736)5128-51171-51172. Faksimili (0736) 5128-51171-51172.
Website:www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN DISERTASI

Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur

Oleh:

Bujang Ruslan
NIM. 2111770011

Disetujui Oleh:

Promotor	Co. Promotor 1	Co. Promotor 2
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag	Prof. Riswanto, M.Pd.,Ph.D	Dr. Iim Fahimah, MA
NIP. 196405311991031001	NIP. 197204101999031004	NIP. 197307122006042001

Mengetahui,
Direktur

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Kota Bengkulu. 38211
Telp. (0736)5128-51171-51172. Faksimili (0736) 5128-51171-51172.
Website:www.uinfasbengkulu.ac.id

Kepada Yth,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur. Yang ditulis oleh:

Nama	: Bujang Ruslan
NIM	: 2111770011
Jenjang	: Doktoral (S3)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Bengkulu, Agustus 2024
Promotor

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Kota Bengkulu. 38211
Telp. (0736)5128-51171-51172. Faksimili (0736) 5128-51171-51172.
Website:www.uinfasbengkulu.ac.id

Kepada Yth,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul: Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur, Yang ditulis oleh:

Nama	: Bujang Ruslan
NIM	: 2111770011
Jenjang	: Doktoral (S3)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Tebuka.

Bengkulu, Agustus 2024
Co. Promotor 1

Prof. Riswanto, M.Pd., Ph.D
NIP. 197204101999031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Kota Bengkulu. 38211
Telp. (0736)5128-51171-51172. Faksimili (0736) 5128-51171-51172.
Website:www.uinfasbengkulu.ac.id

Kepada Yth,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur, Yang ditulis oleh:

Nama	: Bujang Ruslan
NIM	: 2111770011
Jenjang	: Doktoral (S3)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Bengkulu, Agustus 2024
Co. Promotor 2

Dr. Ilm Fahimah, MA
NIP. 197307122006042001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Disertasi dengan judul Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur adalah ASLI.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam tesis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, September 2024

yang menyatakan,

Bujang Ruslan
NIM. 2111770011

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Imam Mahdi, SH., MH
NIP : 196503071989031005
Jabatan: Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmia Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui ***Aplikasi Turnitin*** Terhadap Disertasi Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Bujang Ruslan
NIM : 211770011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 20%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 01 Oktober 2024

Mengetahui
Ketua Verifikasi,

Prof. Dr. Imam Mahdi, SH., MH
NIDN:2003076501

Petugas Deteksi Plagiasi

Jul Hendri, Lc., M. Hum
NIP. 198712242020121004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan transliterasi ini dilambangkan dengan huruf dan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah
-

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
  Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur

Oleh:
Bujang Ruslan,
NIM: 211177001

Model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur kondisi saat ini implementasinya terbatas dan banyak tantangan dalam integrasi aspek pembelajaran. Dilain pihak keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan agama Islam masih minim dan kualitas kurikulum serta pelatihan pendidik belum mendukung pendekatan holistik. Harapan ideal model holistik diterapkan mencakup aspek spiritual, kognitif, sosial, dan emosional. Keterlibatan masyarakat dan orang tua berpartisipasi dalam pendidikan agama Islam. Pengembangan kurikulum yang responsif dan pelatihan pendidik yang komprehensif penerapan model holistik yang efektif. Dampak positifnya peningkatan pemahaman agama, praktik agama yang lebih baik dan sikap positif di kalangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi, mengkonseptualisasi langkah-langkah pelaksanaan dan dampak dari model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini melibatkan Raudhatul Athfal Eka Nurza dan At-Taqwa dengan pertimbangan keduanya santrinya terbanyak dan lembaganya berdiri paling tua di Kabupaten Kaur di bandingkan dengan lain. Sumber data meliputi Kepala, Guru, Orang Tua Santri dari Raudhatul Athfal Eka Nurza dan At-Taqwa, dan Kasi Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur yang dibantu oleh Operator Emis dan Operator Simpatika. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan utama dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam anak, dengan melibatkan masyarakat, dan mengubah sikap positif bagi anak-anak peserta didik di usia dini. Dengan langkah-langkah di awali dengan perencanaan, pelaksanaan termasuk pengembangan kurikulum,

pelatihan bagi para pendidik, metode pembelajaran interaktif, dan evaluasi berkala secara terus menerus. Penelitian ini menyarankan pengembangan kurikulum yang dinamis, peningkatan pelatihan, dan penguatan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan komunitas dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada peserta didik anak usia dini.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Holistik, Pendidikan Agama Islam, Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat, Kabupaten Kaur*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

ABSTRACT

Holistic Learning Model of Islamic Religious Education at Community-Based Raudhatul Athfal in Kaur Regency

Bujang Ruslan
NIM: 211177001

This study aims to determine the Holistic Learning Model of Islamic Religious Education at Community-Based Raudhatul Athfal in Kaur Regency. This study uses a qualitative method with a phenomenological and naturalistic approach in 2023. The research locus is in Kaur Regency and the research sample is in Raudhatul Athfal At-Taqwa and Raudhatul Athfal Eka Nurza with the consideration that these two RAs have been established for a long time and have the most students. Data collection techniques use interviews, observations and documentation. The research informants are the Head and Teachers of Raudhatul Athfal, parents of students and the Head of Madrasah Education at the Ministry of Religion Office of Kaur Regency. The results of the study indicate that the holistic learning model of Islamic religious education at Community-Based Raudhatul Athfal in Kaur Regency is considered effective and has a positive impact on students, including physical and mental health, students with Islamic character from an early age and are ready to continue their education to a higher level. The planning and implementation process standards have been prepared based on the vision, mission and objectives of Raudhatul Athfal. The system for organizing standards for educators and education personnel and Islamic religious education programs is in accordance with academic qualifications, competencies and is organized based on needs. Supervision, evaluation, and reporting are given follow-up. Community-based Raudhatul Athfal in Kaur Regency. The management of community-based Raudhatul Athfal in Kaur Regency in Islamic character education since early childhood is very good even though the role of the government is still very lacking. As input and suggestions from the author of the study, the Government is expected to increase attention to community-based Raudhatul Athfal, both the Ministry of Religion and the Regional Government by means of joint management or sharing authority in building human resources

starting from the Provincial, Regency to the Head of Raudhatul Athfal at the Village Level.

Keywords: *Holistic Learning Model, Islamic Religious Education, Community-Based Raudhatul Athfal, and Kaur Regency*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

خلاصة

نموذج التعلم الشامل للتعليم الديني الإسلامي المجتمعي في روضة الأطفال في مقاطعة كور

رسلان واحد

نيم: 211177001

يهدف هذا البحث إلى تحديد نموذج التعلم الشمولي للتعليم الديني الإسلامي المجتمعي في روضة الأطفال في منطقة كور. يستخدم هذا البحث أساليب نوعية ذات منهج ظاهري وطبيعي في عام 2023. مكان البحث هو منطقة كور وعينة البحث هي روضة الأطفال التقوى وروضة الأطفال إيكا نورزا مع الأخذ في الاعتبار أن هاتين المنطقتين قد تم تأسيسهما لفترة طويلة ولهما أكبر عدد من الطلاب . تستخدم تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق. كان مخبرو البحث هم المدير والمعلم روضة الأثفال، وأولياء أمور الطلاب ورئيس تعليم المدرسة في مكتب وزارة الدين في مقاطعة كور. تظهر نتائج البحث أن نموذج التعلم الشامل للتعليم الديني الإسلامي في مؤسسة روضة الأطفال المجتمعية في مقاطعة كور يعتبر فعالاً وله تأثير إيجابي على الطلاب، بما في ذلك الصحة الجسدية والروحية، والطلاب ذوي الشخصية الإسلامية منذ سن مبكرة. وعلى استعداد لمواصلة تعليمهم إلى مستوى أعلى. لقد تم إعداد عمليات التخطيط والتنفيذ القياسية بناءً على رؤية روضة الأطفال ورسالتها وأهدافها. ويتوافق نظام تطبيق معايير المعلمين والعاملين في مجال التعليم وبرامج التربية الدينية الإسلامية مع المؤهلات العلمية والكفاءات ويتم تنظيمه على أساس في الاحتياجات. يتم توفير الرصد والتقييم وإعداد التقارير مع المتابعة. يقع مركز مجتمع محلي في منطقة كور. إن الإدارة المجتمعية لمؤسسة روضة الأطفال في مقاطعة كور في تعليم الشخصية الإسلامية منذ الطفولة المبكرة جيدة جدًا على الرغم من أنه تبين أن دور الحكومة لا يزال غائبًا للغاية. كمدخلات واقتراحات من مؤلف البحث، من المأمول أن تتمكن الحكومة من زيادة الاهتمام بمؤسسة روضة الأطفال المجتمعية في وزارة الدين والحكومة الإقليمية عن طريق

الإدارة المشتركة أو تقاسم السلطة في تنمية الموارد البشرية بدءًا من المقاطعة، مستوى المنطقة حتى رئيس روضة الأطفال على مستوى القرية.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم الشمولي، التربية الدينية الإسلامية، روضة الأطفال المجتمعية، منطقة كور

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, aamiin.

Kajian disertasi ini dilatarbelakangi oleh fenomena Pendidikan Berbasis Masyarakat *(Community Based Education)* yang menuntut sikap dan respon serta tanggung jawab yang berdampak pada keberadaan pendidikan Islam swasta satuan Raudhatul Athfal (RA) yang dikelola oleh masyarakat di Kabupaten Kaur, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dituntut agar mampu beradaptasi. Sehingga RA mampu memberikan informasi serta solusi terhadap persoalan yang dihadapi agar menjadi RA pilihan utama masyarakat di Kabupaten Kaur dalam medidik putra putrinya di usia dini.

Keberadaan RA di Kabupaten Kaur beraktifitas sama dengan lembaga pendidikan anak usia dini formal lainnya diakui oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dibina Kementerian Agama. Kenyataan RA harus mengambil sikap dengan meningkatkan kualitas kelembagaan dan mampu berperan aktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga RA sebagai startegi efektif dalam penanaman Pendidikan Agama Islam sejak usia dini yang modern di Kabupaten Kaur.

Dalam menyusun disertasi penelitian ini, penulis menemukan banyak kendala diantaranya berkenaan dengan referensi dan literatur

yang membahas tentang sejarah lembaga Pendidikan Agama Islam khususnya Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur. Demikian juga dengan kendala keterbukaan informan penelitian untuk mengungkap fakta dan fenomena RA di Kabupaten Kaur. Meskipun demikian, sebagai pemacu kajian disertasi ini diharapkan mampu mengungkap keberadaan lembaga pendidikan RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur dari berbagai dimensi, mulai dari paradigma, visi dan misi, potensi dari RA.

Disertasi ini dibuat untuk memperoleh Gelar Doktor Strata Tiga Pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor UINFAS Bengkulu. yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan pendidikan S3 PAI.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Program Studi S3 PAI Pascasarjana UINFAS Bengkulu sekaligus Promotor Program Doktor.
3. Prof. Dr. Imam Mahdi, SH., MH. Selaku Dosen Penguji sekaligus Ketua Ujian Sidang Disertasi Pascasarjana UINFAS Bengkulu, yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian studi Program Doktor.
4. Prof. Riswanto, Ph.D., sebagai Co Promotor I sekaligus penguji anggota yang telah memberikan bimbingan disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd. Selaku Dosen Penguji Ujian Disertasi Pascasarjana UINFAS Bengkulu dalam penyelesaian studi Program Doktor.

6. Dr. Iim Fahimah, MA, Co Promotor II yang telah memberikan bimbingan disertasi ini.
7. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I, selaku Kaprodi PAI (S3) Pascasarjana UINFAS Bengkulu, yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrasi.
8. Dr. Nelly Marhayati, M.Si., selaku dosen penguji S3 Pascasarjana UINFAS Bengkulu yang telah memberikan masukan untuk perbaikan penelitian ini.
9. DR. Drs. Sigit Muryono, BA., S.Pd., M.Pd., Kons. Sebagai Penguji Eksternal Pada Sidang Disertasi Pascasarjana UINFAS Bengkulu, dan telah memberikan masukan dalam penulisan disertasi.

Untuk berkualitasnya disertasi penelitian ini, maka saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat.

Bengkulu, Agustus 2024

Penulis,

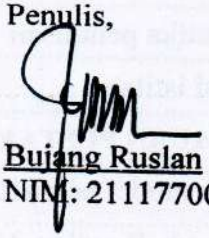

Bujang Ruslan
NIM: 2111770011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI ii
PENGESAHAM PROMOTOR DAN CO PROMOTOR iii
LEMBAR PENGESAHAN PROMOTOR iv
LEMBAR PENGESAHAN CO PROMOTOR I v
LEMBAR PENGESAHAN CO PROMOTOR II vi
SURAT PERNYATAAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN viii
HALAMAN ABSTRAK xiv
HALAMAN ABSTRACKSI xvi
HALAMAN KHULASA xviii
KATA PENGANTAR xx
DAFTAR ISI xxiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang masalah 1
B. Fokus penelitian 30
C. Rumusan masalah penelitian 30
D. Tujuan penelitian 31
E. Manfaat penelitian 32
F. Sistematika penulisan 33
G. Definisi istilah 34

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 38

A. Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat 38
   1. Sejarah Raudhatul Athfal berbasis masyarakat 38
   2. Struktur kurikulum pendidikan agama Islam 48
   3. Peran masyarakat dan keterlibatan orang tua 58
   4. Kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik 63
   5. Sarana dan prasarana pendukung 67

6. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran..... 70
B. Langkah-Langkah model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat .. 75
1. Perencanaan pembelajaran holistik PAI pada RA 75
2. Pelaksanaan pembelajaran holistik PAI pada RA..... 78
3. Evaluasi pembelajaran holistic PAI pada RA 86
4. Penilaian perkembangan Anak RA 88
C. Dampak model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Pada RA berbasis Masyarakat terhadap kehidupan Beragama 99
D. Penelitian Terhahulu Yang Relevan 124
E. Kerangka Berfikir 129
BAB III METODE PENELITIAN 139
A. Jenis penelitian 139
B. Subjek dan objek penelitian 143
C. Seting penelitian 144
D. Sumber data penelitian 145
E. Teknik pengumpulan data 146
1. Wawancara..... 149
2. Observasi..... 151
F. Instrumen penelitian 155
G. Teknik analisa data 158
H. Deskripsi wilayah penelitian 161
I. Validitas dan Reliabilitas istrumen penelitian 168
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 173
A. Hasil Penelitian..... 173

1. Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat 173
a. Struktur kurikulum dan materi pembelajaran..... 173
b. Peran masyarakat dan keterlibatan orang tua 179
c. Kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik 186
d. Sarana dan prasarana pendukung 191
e. Faktor pendukung dan pengahambat pembelajaran ... 197
2. Langkah-langkah pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat 203
a. Perencanaan pembelajaran holistik PAI pada RA 203
b. Pelaksanaan pembelajaran holistik PAI pada RA 209
c. Evaluasi pembelajaran holistik PAI pada RA 214
d. Refleksi pembelajaran holistik PAI pada RA 219
3. Dampak pendidikan agama Islam pada RA berbasis..... 223
a. Peningkatan pemahaman ajaran Islam anak-anak..... 223
b. Pengembangan sikap dan perilaku beragama anak 227
c. Peran orang tua mendukung pendidikan agama..... 231
d. Dampak terhadap aktivitas keagamaan masyarakat... 236
e. Pengaruh kualitas hubungan sosial 240
f. Dampak terhadap perubahan nilai dan norma social . 245
B. Pembahasan 250
1. Konsep model pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat 250
a. Konsep model berbasis masyarakat 250
b. Integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum 251
c. Keterlibatan aktif keluarga dan komunitas 251
d. Pendekatan metode pengajaran yang efektif 252

e. Pengelolaan sarana dan prasarana 253
f. Evaluasi dan pengawasan berkala..... 253
g. Program Pelatihan untuk tenaga pendidik 254
h. Kolaborasi dengan lembaga sosial dan keagamaan . 254
i. Penyesuaian dengan konteks lokal 255
j. Dampak dan keberlanjutan program..... 255
k. Faktor pendukung dan penghambat..... 262
2. Langkah-Langkah model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat 270
a. Perencanaan pembelajaran holistik PAI pada RA 270
b. Pelaksanaan pembelajaran holistik PAI pada RA 286
c. Evaluasi pembelajaran holistik PAI pada RA 298
d. Refleksi pembelajaran holistik PAI pada RA 311
3. Dampak pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat terhadap kehidupan beragama 329
a. Peningkatan pemahaman ajaran islam di kalangan anak 329
b. Pengembangan sikap dan perilaku beragama anak... 330
c. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama..... 330
d. Partisipasi dalam aktivitas keagamaan di masyarakat 331
e. Perubahan dalam nilai-nilai dan norma social 332
BAB V PENUTUP.....335
A. Simpulan..... 335
B. Saran..... 337
C. Implikasi..... 339

D. Kebaruan..... 341

DAFTAR PUSTAKA
BIOGRAFI MAHASISWA
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR TABEL
DAFTAT LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Proses Pendidikan Anak Usia Dini RA 48
Gambar 2.2 : Alur Pendirian Raudhatul Athfal (RA)..... 98
Gambar 2.3 : Kerangka Berfikir 138
Gambar 3.1 : Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif 146
Gambar 3.3 : Langkah Teknik ModelcData Kualitatif..... 159

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data PAUD/TK dan RA di Kabupaten Kaur Tahun 2023 24
Tabel 2.1 : Penelitian Tertahan yang Relevan 124
Tabel 3.1 : Sumber Data dan Pengkodean 145

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

DAFTAR LAMPIRAN

Hal

Lampiran	1	Daftar Unsur-Unsur Terkait Pelaksanaan PAUD Holistik Intergratif di RA Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur
Lampiran	2	Contoh Layanan Kegiatan Harian
Lampiran	3	Contoh Standar Operasional Prosedur (SOP) Kegiatan Harian
Lampiran	4	Contoh Blanko Kegiatan Pemantauan RA-HI oleh Kementerian Agama
Lampiran	5	Kisi-kisi Pedoman Wawancara (W)
Lampiran	6	Kisi-kisi Pedoman Observasi (O)
Lampiran	7	Persyaratan Pendirian Raudhatul Athfal (RA) Bagi Masyarakat
Lampiran	8	Sarana Prasarana Esensial RA Berkualitas
Lampiran	9	Indikator Pengembangan PAUD RA HI
Lampiran	10	Pedoman Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi
Lampiran	11	Validasi instrumen pedoman wawancara, Kepala, Guru RA dan Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kemenag Kaur
Lampiran	12	Tabulasi Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi RA At-Taqwa di Kabupaten Kaur
Lampiran	13	Tabulasi Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi RA Az-Zahrah di Kabupaten Kaur
Lampiran	14	Surat Keterangan telaha melakukan penelitian dari Kepala RA di Kabupaten Kaur
Lampiran	15	SK Pembimbing
Lampiran	16	Surat Izin Penelitian

Lampiran	17	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran	18	Tabulasi Hasil Wawancara
Lampiran	19	Bukti photo-photo saat kunjungan 1 dan 2 penelitian di RA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa, atas dasar tersebut sumber daya manusia merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan termasuk di Indonesia. Teori Human Capital dikemukakan oleh Gary Becker, salah satu teori yang penting dalam ekonomi sumber daya manusia, menyatakan bahwa sumber daya manusia memiliki nilai ekonomi seperti aset lainnya, dan investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas manusia.

Dalam teori Human Capital ini menekankan bahwa pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kemajuan sosial[1]. Teori humam capital ini didukung oleh penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia berkualitas harus dimulai sejak anak usia dini,

[1] Becker, G. S. *Sumber Daya Manusia: Analisis Teoritis dan Empiris, dengan Referensi Khusus pada Pendidikan*. New York (1964): Biro Riset Ekonomi Amerika (1964)., h. 75

bahkan sejak masa konsepsi dalam kandungan. Pemenuhan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini secara holistic integrative sangat menentukan kualitas mulai dari kesehatan, kecerdasan, dan kematangan social dalam berperilaku[2].

Penelitian telah banyak dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan, psikologi, dan ekonomi yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia berkualitas harus dimulai sejak anak usia dini. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Investasi dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa, serta pada keseluruhan perkembangan sumber daya manusia suatu negara[3].

Oleh karena itu, memulai pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini dianggap penting untuk kesuksesan dan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang diusung pemerintah karena sangat penting untuk mempersiapkan generasi bangsa.

---

[2] Cunha, F., & Heckman, JJ *Teknologi Pembentukan Keterampilan. Tinjauan Ekonomi Amerika*, (2007), h. 39.

[3] Cunha, F., & Heckman, JJ *Teknologi Pembentukan Keterampilan. Tinjauan Ekonomi Amerika*, (2007), h. 39.

Menurut Sangadji[4], perkembangan lembaga PAUD di Indonesia meningkat pesat. Masyarakat mulai tertarik memperbincangkan PAUD terutama PAUD Islam dan Raudhatul Athfal (RA), setelah mengetahui manfaat di peroleh jika anak-anak distimulasi positif sejak dini. Ketertarikan ini menjadikan lembaga PAUD Islam tumbuh dan berkembang pesat dan semakin banyaknya orang tua memasukkan anak-anaknya di PAUD Islam. baik Taman Kanak-kanak (TK) binaan Kementerian Pendidikan Nasional maupun Raudhatul Athfal (RA) di desa dan kota. Namun peningkatan akses masih belum sejalan dengan kualitas PAUD/TK dan RA

PAUD Islam yang dimaksud disini adalah Raudhatul Athfal (RA) yang bermuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatulathfal bahwa Pendidikan Agama Islam pada jenjang RA terdiri dari a) Akidah; b) Akhlak; c) Alquran-Hadis; d) Ibadah; dan e) Kisah Islami. Pendidikan agama Islam diintegrasikan pada semua aspek perkembangan

[4] Kapraja Sangadji, *'Pentingnya Pengelolaan Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Maluku'*, (2020), h, 7.

Pendidikan pada RA menitikberatkan pada pendidikan agama Islam, maka perlu diintegrasikan pada semua aspek perkembangan. Artinya, bahwa proses stimulasi pendidik pada anak tidak lepas dari pendidikan Islam disemua aspek perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Pendidikan RA memiliki manfaat yang signifikan membentuk karakter, moral dan spritual anak antara lain:

1. Pendidikan Agama dan Moral. RA memberikan landasan pendidikan agama sejak dini, membantu anak-anak memahami nilai-nilai Islam. Mendukung pembentukan karakter dan moral yang berdampak pada etika yang baik[5].
2. Pembentukan Identitas Muslim. RA membantu anak-anak memahami identitas seorang muslim, termasuk pemahaman tentang keyakinan praktik ibadah, dan adab berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan kebanggaan terhadap identitas agama mereka dan memperkuat ikatan mereka dengan komunitas Muslim[6].

---

[5] Khalid, S., Yussof, I., & Alias, A. *Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Malaysia*. (2017), h. 145

[6] Zanuddin, H., & Alias, N. *Pendidikan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Keharusan dalam Mengembangkan Karakter Muslim Ideal*, (2017), h. 149

3. Pengembangan Kognitif dan Kreativitas. Raudhatul Athfal tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga menekankan pada pengembangan kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas anak-anak. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis nilai Islam, anak diajak kreatif dalam memecahkan masalah dan mengeksplorasi dunia sekitar mereka[7].
4. Penguatan Hubungan Sosial. Melalui RA, anak-anak diajak untuk memahami konsep saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama dalam kerangka nilai-nilai Islam. Mendorong pembentukan hubungan sosial yang sehat dan positif antara anak-anak, guru, dan komunitas lingkungan belajar[8].
5. Persiapan untuk Pendidikan Lanjutan. Raudhatul Athfal memberikan dasar yang kokoh bagi anak-anak untuk memulai pendidikan formal dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai lslam dan kesiapan akademis. Membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan lanjutan serta kehidupan di masyarakat[9].

---

[7] Siregar, A., & Nurhayati, E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini, (2017), h. 178.

[8] Shihab, Q. *Implementasi Pendidikan Karakterdi Taman Kanak-Kanak Islam. Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam,* (2018), h. 45.

[9] Nurjanah, A., & Putra, N. A. *Pengaruh Kualitas Pendidikan PAUD Islam Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5 Tahun*, (2017), h. 235.

Raudhatul Athfal merupakan lembaga pendidikan formal anak usia dini untuk pembinaan karakter serta moralitas anak yang pengelolaan berbasis masyarakat dengan melibatkan partisipatif dari masyarakat sekitar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan RA. Teori partisipasi masyarakat mengemukakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program memiliki dampak positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan program tersebut[10].

Raudhatul Athfal berbasis masyarakat merupakan pengelolaan lembaga pendidikan yang memberikan peran kepada masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di RA. Dalam konteks ini, RA berbasis masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif dari orang tua, tokoh masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan program pendidikan Islam di RA. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang melibatkan semua pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak usia dini[11].

---

[10] Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216-224.

[11] Mahmud, H. *Pengembangan Model Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam*, (2018), h. 135.

RA berbasis masyarakat mencakup: 1). Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga: Orang tua dan keluarga dianggap sebagai mitra utama dalam proses pendidikan di RA. Mereka diundang untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan, memberikan masukan, dan mendukung perkembangan anak-anak mereka; 2). Partisipasi Masyarakat: Masyarakat setempat, tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan anggota komunitas lainnya, didorong untuk terlibat dalam pengelolaan RA. Mereka dapat memberikan dukungan finansial, saran, dan bantuan dalam menjalankan program-program pendidikan agama Islam.; 3). Penguatan Kerjasama dengan Pihak Terkait: RA berbasis masyarakat memperkuat kerjasama dengan lembaga, seperti lembaga pendidikan formal, lembaga agama..

Dengan demikian, RA berbasis masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang melibatkan pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak usia dini[12]. RA berbasis masyarakat mulai dari pendirian, pengelolaan, mengembangkan kurikulum, rekrut tenaga pendidik, pembiayaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengawasan serta evaluasi.

[12] Nurjannah, I., & Rosyadi, A. *Implementasi Model Pengelolaan Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat di Kabupaten Indramayu*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (2020), h. 48.

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan integratif, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek diri anak baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual dalam konteks ajaran agama Islam[13]. Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dengan kebutuhan dan potensi masyarakat lokal, untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih komprehensif dan berdampak positif baik bagi anak, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak baik kognitif, emosional, sosial, fisik, maupun spiritual dalam satu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di RA. Dalam konteks pendidikan agama Islam ini mencakup *akidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an* dan *hadits* serta *sejarah Islam*. Setiap anak-anak akan mendapatkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama Islam dengan, aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual[14].

---

[13] Wijaya, T., & Farida, A**.** *Model Pembelajaran Holistik PAI dan Peran Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, **(2023)**,h, 110-125.

[14] Setiawan, B., & Dewi, M. *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jurnal Pendidikan Islam, **(2021)**, h. 90-105.

Dari uraian di atas penulis berasumsi bahwa Model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat berusaha menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan harmonis, dengan melibatkan seluruh elemen komunitas untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Teori pembelajaran holistik dalam konteks anak usia dini, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak diwakili oleh satu penemu tertentu. Konsep ini merupakan hasil dari perkembangan teori pendidikan dan psikologi. Teori holistik dalam pendidikan yang relevan dengan teori holistik yakni Johann Heinrich Pestalozzi, dari negara Swiss[15]. Pestalozzi adalah pelopor pendidikan holistik memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak secara bersamaan. Konsep ini membentuk dasar bagi pendekatan pendidikan holistik.

Sejalan dengan Pestalozzi adalah Maria Montessori, berasal dari negara Italia. Montessori mengembangkan metode pendidikan yang juga bersifat holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik dalam proses pembelajaran anak-anak. Metode Montessori berfokus pada pemahaman anak sebagai

[15] Pestalozzi, JH. *Tulisan Pendidikan Pestalozzi*. Routledge. (2020), h. 79

individu utuh dan aktif dalam proses belajarnya**.** Lev Vygotsky asal Rusia yang memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal yang menggaris bawahi pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak.

Pendekatannya mendukung pembelajaran holistik dengan fokus pada aspek sosial dan budaya[16]. Senada dengan Jean Piaget asal Swiss mengemukakan teori perkembangan kognitif yang mengidentifikasi berbagai tahap perkembangan anak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran[17].

Teori Holistik dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi dalam Pendidikan Islam Abdul Rahman al-Suyuti berasal dari Mesir dan Syed Muhammad Naquib al-Attas berasal dari Malaysia. Meskipun fokus utama mereka bukan pada teori holistik secara spesifik, kontribusi mereka dalam pendidikan Islam mendukung pendekatan yang integratif dan menyeluruh dalam pendidikan agama[18].

---

[16] Montessori, M. *Pikiran Penyerap. Perusahaan Penerbitan Montessori*-Pierson. (2018), h. 91

[17] Piaget, J. *Memahami Berarti Menciptakan*: Masa Depan Pendidikan. Grossman. (2019), h. 89

[18] Al-Attas, SMN Pendidikan Islam: Filsafat Pendidikan Islam. Universitas Islam Internasional Malaysia Press. (2020), h. 23

Penerapan dalam Pendidikan Anak Usia Dini**.** Berbagai negara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Timur Tengah, mulai menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama anak usia dini[19]. Pendekatan ini menggabungkan pengajaran akidah, akhlak, ibadah, serta pengembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak.

Kesimpulannya bahwa teori holistik dalam pendidikan anak usia dini, termasuk mata pelajaran PAI, merupakan hasil dari *kontribusi berbagai tokoh pendidikan* dan *psikologi* dari berbagai negara. Konsep ini berkembang dari prinsip yang diperkenalkan oleh Johann Heinrich Pestalozzi, Maria Montessori, Lev Vygotsky, dan Jean Piaget, yang menekankan pentingnya pendekatan keseluruhan aspek perkembangan anak. Pendekatan ini telah diterapkan dan disesuaikan dalam konteks pendidikan agama Islam di berbagai negara untuk mencapai pemahaman dan keterampilan yang menyeluruh pada anak usia dini.

Melalui layanan RA, anak berkesempatan mengeksplorasi lingkungan dan mendapat rangsangan yang mendorong rasa ingin tahunya terhadap berbagai objek yang terjadi di sekitarnya.

[19] brahim, M. *Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2021), h. 150-165.

Dukungan pemerintah dan masyarakat dalam berinvestasi untuk menjamin kualitas masa depan generasi penerus adalah mendukung layanan RA yang berkualitas, sehingga diharapkan anak menjadi orang dewasa yang berkarakter dan terampil yang mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat perhatian dan dukungan, maka ia berpotensi menjadi orang dewasa yang tidak produktif terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pendidik berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi anak dalam kegiatan bermain yang menunjang perkembangan fisik, cara berpikir, berbahasa, mengenal emosi, dan menjalin hubungan dengan orang lain, serta akhlak dan agama agar berkembang secara optimal. Selain itu, pendidik RA juga memerlukan dukungan untuk bersinergi dengan keluarga dan masyarakat dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak usia dini.

Potensi dan Tantangan pendidikan RA di Indonesia telah memberikan banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Manfaat tersebut antara lain memberikan kesempatan kepada anak-anak usia dini untuk mendapatkan rangsangan sejak dini dalam perkembangan sosial, emosional, motorik, dan bahasanya. Dalam

teori konvergensi,yang disponsori oleh Louis William Stem yang menyatakan pengakuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh adanya faktor bawaan dari dalam dan dipengaruhi juga oleh faktor dari luar yang disebut dengan lingkungan. Pengaruh faktor bawaan dan faktor lingkungan terhadap dunia anak telah meletakkan dasar dan ajar pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak[20].

Pendidikan dimulai dari lingkungan lingkungan keluarga, lingkunga Raudhatul Athal dan lingkungan masyarakat yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak[21]. Mendidik anak tugas orang tua berperan mengembangkan aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, seni dan moral[22]. Kelanjutan dari pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga formal seperti Raudhatul Athfal yang didasarkan pada kurikulum yang dirancang secara ilmiah diorganisasikan dengan penuh perhatian dan dilaksanakan dengan disiplin. Prinsip yang mendasari pendidikan di lembaga pra madrasah adalah meliputi:

---

[20] Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini.* (Jogjakarta: Diva Press, 2009)., h.10

[21] Jito Subianto, '*Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*', (2013), h. 35.

[22] Jamiatul J. Muliatul M, & Ria A., *'Pola Asuh Orang Tua DanPerkembangan Moral Anak Usia Dini,* (2018)., h. 4.

1). Pembentukan perilaku anak melalui pengaruh lingkungan pendidikan dan pengajaran yang telah bentuk; 2) pengajaran di lembaga pendidikan pra madrasah merupakan rekayasa perubahan perilaku yang terprogram; 3) lembaga pendidikan pra madrasah merpakan agen dalam pembangunan untuk mencapai perubahan[23].

Setelah pendidikan dalam keluarga, lembaga pendidikan formal RA, dilanjutkan pendidikan di lingkungan masyarakat tempat beraktivitas. Masyarakat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dengan asumsi bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Oleh karena itu dari pendidikanlah anak didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Ki Hajar Dewantaro menjelaskan terkait dengan Tripusat Pendidikan bahwa:

> Pendidikan akan tercapai tujuannya apabila menempuh pendekatan multifase (tripusat) dan mempunyai keterkaitan yang harmonis antar komponen. Rumah harus menjadi tempat pendidikan utama bagi anak-anak, dengan penekanan pada pendidikan moralitas, agama, dan rahmat sosial. Sekolah memberi anak-anak kita pendidikan dalam perolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan, serta lingkungan sosial masyarakat tempat anak-anak dapat membentuk karakter atau kepribadian dan identitas anak itu sendiri.[24].

---

[23] Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)., h. 7.

[24] Natasya Febriyanti, *'Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara', Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), h. 38.

Teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara di atas, di dukung oleh Uri Bronfenbrenner ahli psikologi perkembangan anak dari Cornell University Amerika Serikat. Bronfenbrenner berpendapat dalam teori lingkungan (*ekologi*) pendidikan anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya beraktivitas, artinya perkembangan pendidikan seorang anak merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Teori ekologi menjelaskan bahwa perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh unsur-unsur lingkungan, yaitu: *mikrosistem, eksosistem* dan *makrosistem.* Bila tiga unsur tersebut harmonis, maka akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak didik kita[25]. Unsur pertama dalam mikrosistem adalah lingkungan tempat tinggal anak kita yaitu orang tua, saudara kandung, kawan bermain, madrasah dan alam sekitar tempat beraktivitas. Pada sistem mikro terjadi interaksi langsung dengan orang tua kandung, kawan bermain dan tenaga pendidik. Wilayah alam mikro, yakni keluarga pasti mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak teruma dalam praktik keagamaan sebagai dasar pembentukan akhlak.

[25]Mujahidah, *'Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas'*, (2015), h, 78.

Unsur ekosistem yang kedua adalah sistem sosial, dimana anak tidak berinteraksi secara langsung, melainkan mempengaruhi kehidupan kepribadian individu. Subsistem ini yang meliputi alam tempat aktivitas tempat orang tua bekerja, sahabat saudara kandung atau kerabat, dan aturan di RA. dalam madrasah. *Makrosistem* adalah lingkungan terluar bagi dunia anak, misalnya ideologi negara, pemerintahan, keyakinan agama, adat dan budaya. Pendidikan karakter pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti.

Sujarwanto & Rofiah, menyatakan perilaku merupakan tabiat yang melekat pada seseorang karena pengaruh kecerdasan, emosional, dan gender maupun ekonomi dan politik[26]. Proses pendidikan telah dimulai dari anak usia dini dalam keluarga. Kelanjutan dari pendidikan di keluarga untuk menuju pendidikan formal telah dimulai pra madrasah dilakukan sebelum masuk Madrasah Ibtidaiyah atau lembaga pendidikan umum yang dikenal dengan lembaga pendidikan anak usia dini Raudhatul Athfal (RA).

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini pada dasarnya pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat adalah suatu program pemerintah cara

[26]Sujarwanto and Khofidotur Rofiah, *Manajemen Pendidikan Anak (Dengan Gangguan Emosi Perilaku)*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, (2020)., p,12

menjembatani perkembangan anak dalam membangun kemandirian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fokus pakar pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.[27]

Menurut J Rousseau, anak masih bersih dan polos membutuhkan perlindungan dari lingkungan buruk. Frederich Wilhelm Frobel, berpandangan bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan jasmaniah maupun ruhiyah dan keyakinan. Frobel mendirikan kelompok pendidikan yang disebut kindergarten atau taman kanak-kanak (TK). Pandangan Frobel terhadap produktivitas yaitu: 1) anak didorong untuk aktif agar melakukannya kegiatan produktif; 2) kebebasan dan kemandirian.; 3) observasi dan demonstrasi alam sekitar[28]

Pandangan Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan berfungsi membimbing anak menjadi lebih berkualitas dan melindunginya dari pengaruh buruk. Pentingnya mengajarkan budaya sendiri kepada anak. Aktivitas nyanyian masih terus berlangsung sebagian berakar pada pandangan. Pendidikan

[27] Yahya Daud, M., '*Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah'*, (2017), h, 79.

[28] UNY, '*Modul Filosofi Dan Teori Yang Mendasari Pendidikan Anak Usia Dini*', in *Modul*, (2016)., h, 14

pendidikan suatu proses pembimbingan pada santri dari kebodohan hingga ia menjadi anggota masyarakat.

Teori yang dikemukakan oleh Piaget yang menyatakan bahwa anak mengalami tahapan perkembangan kognitif berbeda dan penting bagi pendidikan untuk memahami tahapan-tahapan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai[29]. Demikian juga dengan teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dengan lingkungan dan orang lain, terus berkembang melalui proses ini[30].

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat sebagai strategi efektif dalam penanaman pendidikan yang terintergrasi dengan agama Islam di Kabupaten Kaur. Dengan melibatkan aktifitas partisipatif dari masyarakat sekitar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di RA dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral anak usia dini.

---

[29] Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children*.(Asal Usul Kecerdasan pada Anak). New York: International Universities Press. (1952), h. 61

[30] Vygotsky, L. S. *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tinggi, Cambridge,* MA: Harvard University Press, (1978), h. 54

Kabupaten Kaur merupakan salah satu daerah di Provinsi Bengkulu, Indonesia, yang memiliki karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi yang unik. Terdapat beberapa alasan mengapa Kabupaten Kaur dipilih sebagai fokus penelitian dalam model program pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat:

1). Keanekaragaman Etnis dan Kultural. Kabupaten Kaur memiliki keanekaragaman etnis dan budaya yang kaya. Hal ini menciptakan lingkungan yang unik untuk mempelajari tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat terlibat dalam konteks keberagaman budaya lokal.

2). Tantangan Akses Pendidikan. Wilayah Kabupaten Kaur tergolong terpencil dan jauh dari Ibu Kota Provinsi Bengkulu. Hal ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang strategi mengatasi tantangan akses pendidikan di daerah terpencil.

3). Keterbatasan Sumber Daya. Kabupaten Kaur juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur maupun sumber daya manusia (SDM). Penelitian ini dapat

membantu mengidentifikasi kebutuhan sumber daya dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di wilayah tersebut.

4). Potensi Peran Masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam pada RA, peran masyarakat sangat penting. Kabupaten Kaur memiliki potensi besar dalam melibatkan masyarakat dalam pengelolaan program pembelajaran di RA. Studi ini dapat mengeksplorasi peran serta masyarakat dalam pendidikan agama Islam dan strategi meningkatkan keterlibatan penduduk asli Kabupaten Kaur beragama Islam.

5). Kondisi Sosial-ekonomi Masyarakat. Kabupaten Kaur memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Studi ini dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam mengakses pendidikan agama Islam, serta strategi untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketersediaan sumber daya bagi pendidikan.

6) Komitmen Pemerintah Daerah. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam mendukung program pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung komitmen bersama untuk menjadikan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kaur dalam mendukung pendidikan agama Islam cara untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan agama Islam.

7). Kesempatan untuk Inovasi. Kabupaten Kaur sebagai wilayah yang berkembang menawarkan kesempatan untuk mengembangkan dan menguji inovasi dalam program pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik model pembelajaran yang terintegrasi dengan PAI yang dapat diadopsi oleh daerah dengan karakteristik serupa. Dengan dipilihnya Kabupaten Kaur sebagai fokus penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Kabupaten Kaur.

Berdasarkan Data Emis (*Education Management Information System*) yaitu sistem pengelolaan data oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa satuan unit RA dibawah binaan Kementerian Agama semuanya masih diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini mempengaruhi karakteristik dan model pengelolaan RA yang beragam, di pedesaan relatif sederhana dibandingkan di perkotaan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut.

a) Belum semua keluarga yang memiliki anak usia dini mempunyai kesadaran untuk mendaftarkan anaknya di unit RA,
b) Kompetensi Pendidik RA belum optimal, sebagian besar lulusan SMA belum memiliki pengalaman mengajar dan mengelola pembelajaran karena terbatasnya kesempatan pengembangan kompetensi, dan
c) Keterbatasan anggaran yang terbatas. Sebagian besar masih memprioritaskan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan RA (BOP RA) sebagai sumber dana operasional. Sedangkan BOP yang diterima RA sangat ditentukan oleh jumlah anak usia dini yang terdaftar pada unit tersebut.

Efektivitas model pembelajaran holistik PAI pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat merujuk pada sejauh mana pengelolaan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dapat mencapai tujuan dan sasaran program pendidikan agama Islam yang ditetapkan. Efektivitas dalam konteks ini diukur dari berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas pendidikan, keterlibatan masyarakat, serta hasil belajar peserta didik.

Program pembelajaran holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat adalah pendekatan dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam pada generasi muda melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, komunitas, dan tokoh agama. Penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan.

Pemenuhan kebutuhan anak secara *holistik integrativ* sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kematangan sosial serta emosional anak. Peneliti mengasumsikan bahwa Raudhatul Athfal yang dibina oleh Kementerian Agama sangat mempengaruhi masa depan generasi berkarakter di Kabupaten Kaur.:

Tabel: 1.1:

Data PAUD/TK dan RA di Kabupaten Kaur Tahun 2023

No	Kecamatan	Jumlah PAUD		Jumlah
		PAUD/TK	RA	
1	Kecamatan Kaur Selatan	20	1	21
2	Kecamatan Kaur Tengah	8	1	9
3	Kecamatan Kaur Utara	13	1	14
4	Kecamatan Nasal	23	-	23
5	Kecamatan Maje	23	-	23
6	Kecamatan Tetap	11	-	11
7	Kecamatan Luas	7	-	7
8	Kecamatan Muara Sahung	7	3	10
9	Kecamatan Semidang Gumay	12	-	12
10	Kecamatan Kinal	15	-	15
11	Kecamatan Tanjung Kemuning	25	2	27
12	Kecamatan Kelam Tengah	13	-	13
13	Kecamatan Lungkang Kule	6	1	7
14	Kecamatan Padang Guci Hulu	6	4	10
15	Kecamatan Padang Guci Hilir	3	-	3
	Jumlah	*192*	*13*	205

Sumber: *Website Pemda Kaur.*

Dari data di atas diketahui bahwa perbandingan pertumbuhan PAUD/TK berjumlah 192 lembaga atau 93 persen, sedangkan RA hanya 13 lembaga yang aktif atau 7 persen yang ada dari 207 lembaga, bahkan ada beberapa Kecamatan belum ada lembaga RA. Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan Islam menjadi landasan penting pembentukan karakter anak sejak dini.

Namun, pengelolaan RA sering kali dihadapkan pada berbagai kendala. Beberapa kendala umum dalam pengelolaan RA antara lain:

1) Kurangnya sumber daya: Kendala ini mencakup kurangnya dana, fasilitas yang memadai, dan tenaga pendidik yang berkualitas[31].
2) Kualitas guru yang rendah: Diperlukan pendidik yang berkompeten dalam mengelola RA, termasuk pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini (PAUD). Namun, ketersediaan guru berkualitas sering menjadi masalah.
3) Kurangnya perhatian dan dukungan dari Pemerintah: Meskipun PAUD diakui pentingnya dalam pendidikan nasional, seringkali kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah daerah[32].
4) Tingginya tingkat putus sekolah: Faktor ekonomi, sosial, dan budaya sering menyebabkan tingkat putus sekolah yang tinggi di tingkat RA[33].

[31] Studi Kebutuhan dan Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019, h. 7

[32] Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Paran Aktif Pemerintah Daerah," Jurnal Pendidikan Anak, (2021), h. 42

[33] Analisis Tingkat Putus Sekolah di RA di Wilayah Pedesaan," Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia, (2023), h. 23

5) Keterbatasan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran: Pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini sering kali terbatas.
6) Keterlibatan Orang Tua yang Rendah: Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anako RA sering kali kurang. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas program pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak[34].

Model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di dirancang mengintegrasikan ajaran agama dengan aspek perkembangan anak. meliputi**:**

1). *Aspek Pendidikan* yang meliputi a). Akidah (Keimanan), yakni mengajarkan dasar-dasar akidah Islam seperti tauhid, keimanan kepada Allah, rasul, dan hari kiamat melalui kegiatan yang relevan dengan usia anak; b). Akhlak (Etika dan Moral) yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti adab, sopan santun, dan perilaku baik, melalui cerita, teladan, dan praktik sehari-hari; c). Ibadah: Mengajarkan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan doa sesuai dengan usia anak; d). Al-Qur'an dan Hadits: Mengenalkan anak bacaan Al-Qur'an serta hadits Nabi melalui

[34] Paran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di RA Jurnal Pendidikan Keluarga, (2024), h. 31

metode yang interaktif dan menarik; e). Kisah Islami: kisah-kisah dari Al-Qur'an dan hadits teladan moral dan pelajaran yang mudah dipahami oleh anak[35].

2). *Aspek Pengembangan Anak* yang meliputi: a). Psikomotorik: Aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan keterampilan motorik halus, kasar yang mendukung perkembangan fisik anak; b). Kognitif: Aktivitas yang merangsang pemikiran, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis anak; c). Afektif: Mengembangkan aspek emosional dan sosial anak melalui interaksi dengan teman sebaya, membentuk sikap dan perilaku; d). Bahasa dan Komunikasi: Meningkatkan keterampilan bahasa anak melalui kegiatan bercerita, membaca, dan berbicara dalam konteks agama; Seni: Memfasilitasi ekspresi diri anak melalui seni, seperti menggambar, musik, dan drama tema-tema Islami[36].

3). *Pelaksanaan Model Pembelajaran* yang meliputi: a). Perencanaan, terdiri atas Kurikulum Terintegrasi yakni Mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ajaran agama dengan perkembangan anak secara menyeluruh. Kurikulum ini

[35] Ahmad, S., & Rahmat, I. *Model Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, **(**2022), h. 45-60.

[36] Islahi, A. (2020). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Anak: Teori dan Praktik*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 87-102.

dirancang dengan melibatkan masyarakat dan orang tua untuk memastikan relevansi dan dukungan lokal. Merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak berbagai dimensi pembelajaran, seperti ibadah, cerita Islami, dan aktivitas kreatif.

b). Pelaksanaan mulai dari Metode Pembelajaran, yakni metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti bermain sambil belajar, bercerita, dan role-playing. Aktivitas dilakukan dalam kelas yang terpisah untuk memastikan perhatian individual. Mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan, seperti menghadiri kelas, memberikan dukungan di rumah, dan berpartisipasi dalam acara-acara khusus[37].

c). Evaluasi dengan melakukan Penilaian Berkala, Melakukan penilaian secara berkala untuk mengukur perkembangan anak dalam aspek agama dan non-agama. Penilaian meliputi observasi, tes sederhana, dan umpan balik dari orang tua. Dan Refleksi serta Penyesuaian: Mengkaji hasil evaluasi untuk menilai keberhasilan model pembelajaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

---

[37] Sari, R. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Holistik PAI di RA: Teori dan Aplikasi*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, h, 66-80.

4). Dampak dan Manfaat yang diharapkan meliputi: a). Peningkatan Pemahaman Agama: Anak-anak lebih memahami ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; b. Pengembangan Karakter: yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, termasuk akhlak yang baik c). Terjalin kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama anak; d). Kesejahteraan Anak dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak, menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan.

5). Refleksi model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat: dilakukan secara kolaborasi, relevansi, dan pengalaman langsung adalah kunci keberhasilan. Setiap langkah memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Dengan memperhatikan temuan dari penelitian dan studi terkait, diharapkan akan lebih mudah untuk mengidentifikasi solusi dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan RA di masa mendatang.

B. Fokus Penelitian.

Pembahasan penelitian ini fokus pada efektivitas, langkah-langkah dan dampak model pembelajaran holistik PAI pada RA yang berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur. Pembelajaran PAI di RA dirancang dengan mengintegrasikan aspek pembelajaran Akidah, Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Ibadah dan Kisah Islam. Pembelajaran PAI pada RA terintegrasi terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, emosional, sosial, bahasa dan komunikasi, kreatifitas, akhlak, dan ibadah sebagai output pembelajaran holistik PAI pada RA. Pembelajaran berisi nilai (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang diimplemntasikan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta refleksi, kerjasama orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian tentang model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis di Kabupaten Kaur ini adalah:

1) Bagaimana efektivitas model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur?
2) Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur?
3) Bagaimana dampak pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis di Kabupaten Kaur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis di Kabupaten Kaur ini adalah:

1) Mengevaluasi efektivitas model pembelajaran holistik PAI pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur
2) Mengkonseptualisasi langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur
3) Mengetahui dampak pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang model pengelolaan program pembelajaran pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur diharapkan memberikan masukan dan menumbuhkan kesadaran kolektif bagi anggota masyarakat dan stakeholder pendidikan akan pentinganya menanamkan ajaran Islam sejak pendidikan anak usia dini yang berbentuk Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur. Selain itu dari aspek praktis adalah:

1. Memperluas dan memperkaya khasanah kajian keilmuan bidang pendidikan Islam anak usia dini melalui RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.
2. Mengembangkan kajian dalam pengambil kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam membangun sumber daya manusia melalui RA.
3. Sebagai roll model dalam pengembangan pendidikan anak usia dini akan pentinganya menanamkan ajaran Islam sejak usia dini melalui Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian tentang model pengelolaan program pembelajaran pendidikan agama Islam pada RA Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur adalah meliputi : bab I pendahuluan akan menjelaskan latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Dalam bab II ini dibahas tentang tinjauan pustaka dimulai dari deskripsi konsep RA berbasis masyarakat, program pembelajaran pendidikan agama pada Raudhatul Athfal, kemudian langkah-langka model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat dilakukan, dampak dari pembelajaran holistik PA dan penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.

Pada bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi metode dan prosedur penelitian, subjek penelitian. Kemudian instrumen penelitian dan teknik pengumpulan serta teknik analisa data penelitian, dilanjutkan dengan pengujian keabsahan instrumen dan data hasil penelitian.

Dalam bab IV akan diuraikan temuan hasil penelitian lapangan mulai dari profil RA dan wilayah penelitian di Kabupaten Kaur. Bab ini ditutup dengan diskusi temuan hasil

penelitian. Bab V penutup, akan diperoleh kesimpulan dari kegiatan penelitian. Sebagai karya ilmiah akan diberikan saran dan masukan pagi pihak-pihak pemangku kepentingan terhahap pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan anak usia dini dalam kebijakan pendidikan terutama di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

G. Definisi Istilah

Supaya penelitian ini mudah dipahami, maka penulis menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, sebagai berikut :

1. Model

Penggunaan istilah *model* dikenal dalam dunia *fashion*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata *model* artinya *pola* (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan[38]. Istilah *model* diartikan kerangka konseptual sebagai pedoman[39]. Mill berpendapat bahwa model bentuk representasi aktual sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu[40].

---

[38] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,* 1995), h. 662

[39] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), h.13

[40] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 64

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model dalam penelitian ini adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan pengelolaan Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

2. Pembelajaran Holistik

Pembelajaran holistik adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang cerdas secara akademik, memiliki keterampilan sosial, kemampuan berempati, dan kesehatan emosional yang baik.

Howard Gardner (*Multiple Intelligences*), psikolog pendidikan teori kecerdasan menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dalam konteks pembelajaran holistik, teori ini mendukung pendekatan yang mempertimbangkan kecerdasan anak secara seimbang[41].

[41] Miller, R. *The Holistic Curriculum*. University of Toronto Press. (2020)., h. 57

Jean Piaget (*Teori Perkembangan Kognitif*)**,** perkembangan kognitif anak pendekatan holistik dalam pendidikan menyelaraskan pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif anak, memastikan bahwa materi dan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan berpikir mereka[42].

Lev Vygotsky (*Teori Sosial-Kultural*)**,** teorinya tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan peran dukungan sosial dalam pembelajaran mendukung ide bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis, yang merupakan komponen penting dalam pendekatan holistik[43].

Jadi, dari uraian ini disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran holistik merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman pendidikan peserta didik yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

---

[42] Gordon, S. P., & Browne, K. W.. *Early Childhood Education Today***.** Pearson Education. (2021), h. 61.

[43] Eisner, E. W. *The Arts and the Creation of Mind***.** Yale University Press. (2022), h. 92

3. Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat

RA berbasis masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat dalam pengelolaan, penyelenggaraan, dan pengembangan program pembelajaran Raudhatul Athfal (RA) penelitian ini menliputi Akidah, Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Ibadah dan Kisah Islam[44]. Penyelenggara pendidikan RA berbasis masyarakat mulai dari mendirikan, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta pengelolaan dan pendanaan sesuai dengan standar nasional pendidikan secara efektif, efisien, dan akuntabel[45].

Kesimpulannya, Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat pada penelitian ini adalah satuan pendidikan formal anak usia dini (PAUD) usia 4 sampai dengan 6 tahun yang didirikan oleh kelompok masyarakat Islam di Kabupaten Kaur,. Yang dikelola dan dilaksanakan secara efektif, efisien, dan akuntabel dibina dan diawasi serta dievaluasi oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

---

[44] Peraturan *Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Pasal 31.

[45] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Pasal 54.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat

1. Sejarah Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat

Raudhatul Athfal, bahasa Arab artinya *Taman Anak-Anak* atau *Tempat bermain dan belajar Anak-Anak* dalam lingkungan yang aman[46]. Raudhatul Athfal (RA) adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berbasis pada pendidikan agama Islam[47]. RA dirancang untuk memberikan pendidikan awal kepada anak-anak usia 4-6 tahun dengan penekanan pada aspek agama, moral, dan perkembangan holistik anak

Raudhatul Athfal (RA) adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berbasis pada ajaran agama Islam. Konsep RA mengacu pada pendidikan awal yang menanamkan nilai-nilai Islam dan mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan formal dengan dasar iman dan moral yang kuat. Raudhatul Athfal (RA) berakar dari tradisi pendidikan Islam.

---

[46] Nasution and Dalimunthe, *'Politik Pendidikan Islam Raudhatul Athfal (RA)', Al-Fikra: Jurnal Ilmiah.* 2021, h. 21–30 <http://ejournal.uin-suska.ac.id

[47] Huda, N. *Model Pembelajaran Agama Islam di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(3), (2021). h, 145-160.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pertamakali muncul di Kota Blankerburg, Jerman pada tahun 1840 yang diperkenalkan oleh *Friedrich Wilhelm August Frobel* dengan nama Kindergarten. Istilah Kinder berarti *Anak* dan Garten berarti *Taman. Kindergarten,* makna *Taman Anak* terkenal dengan *Frobel School*. Menurut Frobel, Anak-anak usia dini di ilustrasikan sebagai tunas tumbuhan yang memerlukan pemeliharaan dan perhatian. Artinya, pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan peran pendidik[48].

Kindergarten yang dikenal dengan *Frobel School* merupakan tunas pendidikan anak. Konsep pendidikan Frobel School menyebar ke seluruh Dunia. Pada tahun 1907 konsep frobel school muncul di *San Lorenzo,* Italia. Maria Montessori seorang Dokter mendirikan *Casa Dei Bambini* perawatan anak-anak keluarga miskin dan buruh. Masuk ke Indonesia di bawa oleh penjajah Belanda. Masa penjajahan Belanda (1908-1941) *Kindergarten* atau *Frobel School* yang didirikan oleh Friedrich Wilhelm August Frobel cikal bakal lahirnya PAUD di Indonesia.

[48] Wulansuci Ghina, *Materi Kapita Selekta, 'Sejarah Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)'*, (2020), h, 3.

Tahun 1919 telah berdiri Taman Kanak-kanak Frobel (*TK Frobel*) oleh ‘Aisyiyah untuk pendidikan anak usia dini, karena kesamaan pandangan dengan pemikiran Frobel tentang pendidikan anak. Pada workshop ke-10 Wilayah tahun 1973, TK Frobel berubah menjadi Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Di kalangan serikat Muhammadiyah sendiri, disebut dengan Bustanul Athfal (BA), namun lebih populer dengan sebutan Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah (TKA)[49].

Ki Hajar Dewantara, awal abad ke-20 mendirikan *Taman Lare* atau *Taman Indria*, berkembang menjadi *Taman Siswa* menekankan pentingnya mempertahankan budaya dan nilai-nilai lokal dengan mendorong pendidikan berisi nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia, keadilan, dan kebersamaan serta berfokus pada kemandirian, inklusif, kultural, dan holistik. Pencetus tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga pusat pendidikan yang pertama, sekolah pusat pendidiknya yang kedua dan masyarakat lingkungan pendidikan ketiga dengan organisasi pemuda menjadi panutannya (*pamong*)[50].

---

[49] ’Aisyiyah, S. (2021). *TK ABA: Lembaga Pendidikan Anak Tertua dan Pertama di Indonesia.* https://suaraaisyiyah.id.

[50] Rohmatun Nurul Hidayah, ‘Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara’, *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9.2 (2019), 1.

Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia, pemerintah mulai mengakui dan memformalkan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini berbasis agama. RA menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan pendidikan agama Islam yang sistematis kepada anak-anak.

Pada periode ini, lembaga pendidikan anak usia dini berbasis agama seperti RA mulai didirikan di beberapa daerah. Pembentukan RA didorong oleh kebutuhan untuk menyediakan pendidikan agama yang lebih terstruktur di tingkat awal. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mulai memasukkan pendidikan anak usia dini dalam kerangka regulasi nasional, termasuk RA.

Jadi, disimpulkan bahwa sejarah berdirinya PAUD di Indonesia di bawa oleh penjajahan Belanda (1908-1941) yang bernama *Kindergarten* atau *Frobel School* dan cikal bakal lahirnya PAUD di Indonesia. Pada tahun 1919 telah berdiri Taman Kanak-kanak Frobel (*TK Frobel*) oleh ‘Aisyiyah untuk pendidikan anak usia dini, tahun 1973, TK Frobel berubah

menjadi Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Kemudian Raudhatul Athfal (RA) yang berstatus setara dengan Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak (TK) tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Humas, T dari Universitas An Nur Lampung menyatakan bahwa Raudhatul Athfal (RA) merupakan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 4 hingga 6 tahun yang fokus pada aspek tumbuh kembang anak, transformasi dan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam[51]. RA dibina oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, menitikberatkan pada pertumbuhan jasmani yang meliputi: koordinasi motorik halus dan kasar; kecerdasan daya pikir, kreativitas dan spiritualitas; perilaku, agama, sesuai perkembangan anak usia dini.[52].

Sejalan dengan teori Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) oleh *Jean Piaget* berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, RA menyajikan materi pendidikan agama yang sesuai

[51] T Humas, ‘Raudhatul Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Agama’, *Universitas Islam An Nur Lampung*, 2023, p. 1.

[52] T Humas, ‘Raudhatul Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Agama’, *Universitas Islam An Nur Lampung*, 2023, p. 1.

dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak[53]. Demikian juga dengan teori Pembelajaran Sosial oleh *Albert Bandura* yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan. RA memanfaatkan pendekatan ini dengan mengajarkan nilai-nilai agama melalui contoh langsung[54].

Teori Pendidikan Holistik oleh *Howard Gardner* menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan berbagai kecerdasan dan kemampuan anak. RA menerapkan pendekatan memberikan pendidikan yang fokus pada aspek religius, perkembangan sosial, emosional, dan motorik[55].

Kesimpulannya bahwa RA merupakan lembaga pendidikan anak usia dini 4-6 tahun untuk pemberian rangsangan pendidikan, membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani berbasis pada aspek agama sehingga menghasilkan peserta didik berkarakter dan siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan RA adalah meletakkan dasar kepribadian muslim, berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

---

[53] Piaget, J.. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press. (1952), h. 37.

[54] Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice Hall. (1977)., h, 53

[55] Gardner, H. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. (1983)., h. 79

Konsep pendidikan berbasis masyarakat menghendaki keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kebijakan dibidang pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia didirikan masyarakat muslim dari ormas Nahdhatuln Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam dan sebagainya.[56] Lembaga pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia dalam sejarah sebagai sebuah konsep. *Pertama,* perspektif *community of interest*, yakni kelompok individu diikat kepentingan bersama, seperti kesenangan, kepentingan politik, atau religius dan spiritual. *Kedua*, perspektif *community of function*. Kelompok yang berdasarkan peran dalam kehidupan seperti profesor, konsultan, pengacara, dokter, orangtua, dan sebagainya. *Ketiga,* persepktif *demografis,* yaitu masyarakat sebagai kelompok yang diikat oleh karakteristik seperti ras, jenis kelamin, dan umur. *Keempat,* perspektif *psikografik,* yaitu community sebagai berdasarkan kelas sosial, dan gaya hidup.

[56] T. Suharto, 'Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat', *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 2005, h, 324.

Pendidikan berbasis masyarakat terkait dengan reformasi pendidikan yang menghendaki pergeseran paradigma pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, pergeseran dari pendidikan otoriter ke pelaksanaan pendidikan demokratis yang membebaskan, dari konsep pendidikan yang berorientasi pada pemerintah ke konsep pendidikan berorientasi masyarakat.

Surakhmad[57] menawarkan enam syarat konsep pendidikan berdasarkan komunitas yaitu: 1) Masyarakat yang memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap pendidikan; 2) Masyarakat yang telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat; 3) Masyarakat yang telah merasakan bahwa mereka memiliki pendidikan sebagai potensi pengembangan mereka; 4) Masyarakat yang telah mampu menentukan tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka; 5) Masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan; 6) Masyarakat yang mendukung pembiayaan dan pengadaan fasilitas pendidikan. Dari sinilah sekelompok masyarakat berinisiatif untuk mengambil peran ikut membangun satuan pendidikan RA.

[57]Iis Arifuddin, *'Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah',* (2014), h,41.

Undang-undang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada ciri-ciri agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat[58]. contoh lembaga pendidikan berbasis masyarakat misalnya Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ), Taman Pendidikan Al-Qur,an (TPA), Raudhatul Athfal (RA), Lembaga Kursus, Pondok Pesantren, dan sebagainya.

Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasiskan ajaran Islam dalam pendidikan agama Islam yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat setempat. Raudhatul Athfal berbasis masyarakat menempatkan peran aktif masyarakat mulai dari merintis, mengelola, penyelenggaraan, dan pengembangan program pembelajaran, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan lokal dalam penyediaan layanan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini secara efektif, efisien, dan akuntabel[59]. Sesuai dengan standar nasional pendidikan.

---

[58] RI. Bab I bagian umum Pasal 1 ayat 16.

[59] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Pasal 54.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat pada penelitian ini adalah satuan PAUD usia 4 sampai dengan 6 tahun yang dirancang, dilaksanakan, dievaluasi dan dikembangkan oleh masyarakat Islam di Kabupaten Kaur yang berbadan hukum pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan yang dilaksanakan secara efektif, efisien, dan akuntabel dibina oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur.

Operasional Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat ini terikat oleh badan hukum pendidikan pendirian satuan RA yang berbentuk yayasan dengan akta notaris dan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Adapun badan hukum pendidikan pendirian satuan RA atau yayasan adalah organisasi berbadan hukum yang bertujuan untuk membantu masyarakat di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan memiliki peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bersifat *nonprofit*[60].

[60] Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan yang disahkan pada 6 Oktober 2004.

2. Struktu Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada RA

Konsep pendidikan agama Islam pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan fisik (*koordinasi motorik halus dan kasar*), kecerdasan (*daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual*), sosial emosional (*sikap dan perilaku*), pendidikan agama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Implementasi kurikulum Raudhatul Athfal Pendidikan Agama Islam pada jenjang RA terdiri dari a) Akidah; b) Akhlak; c) Alquran-Hadis; d) Ibadah; dan e) Kisah Islami. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diintegrasikan pada semua aspek perkembangan[61].

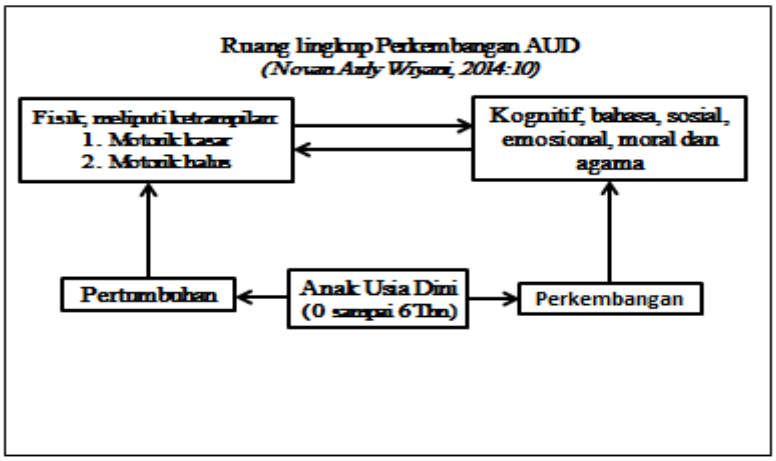

Gambar: 2.1

[61] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal

Pendidikan agama Islam pada usia anak dini melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya. Berikut konsep pendidikan agama Islam pada anak usia dini:

1. *Pertumbuhan Fisik:* Pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga memperhatikan pengembangan fisik anak, termasuk koordinasi motorik halus dan kasar. Melalui kegiatan yang relevan dengan ajaran Islam seperti shalat, wudhu, atau gerakan-gerakan dalam ibadah, anak diajak untuk bergerak aktif dan mengembangkan kemampuan fisik mereka[62].
2. *Pengembangan Kecerdasan:* Konsep ini menitikberatkan pengembangan kecerdasan anak dalam berbagai aspek, seperti daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual. Anak diajarkan untuk memahami konsep-konsep dasar agama Islam, mengenali nilai-nilai moral, dan mengembangkan kecerdasan emosional serta spiritual mereka sesuai dengan ajaran Islam[63].

---

[62] Abdullah, M.Amin. (2020). *"Pendidikan Agama Islam Sejak Dini dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 25-38.

[63] Hidayat, A.dkk. (2021). *"Pengembangan Kecerdasan Multidimensi dalam Pendidikan Agama Islam Sejak Dini:* Tinjauan Teoritis dan Praktis." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 67-80.

3. *Pengembangan Sosial-Emosional:* Pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga fokus pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak, termasuk sikap dan perilaku, anak diajarkan berinteraksi dengan sesama dengan baik, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan harmonis[64].
2. *Pengenalan Nilai-Nilai Agama:* Konsep ini pentingnya memperkenalkan nilai-nilai agama Islam kepada anak usia dini melalui cerita-cerita, lagu-lagu, dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan pemahaman mereka. Anak diajak untuk mengenal Allah, Rasulullah, serta nilai-nilai seperti kebaikan, kesabaran, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. *Pengembangan Bahasa dan Komunikasi:* Pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga memperhatikan pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Anak-anak diajak untuk berbicara, mendengarkan, dan mengungkapkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam melalui berbagai aktivitas komunikasi yang sesuai dengan usia mereka.
4. *Pengembangan Kreativitas:* Konsep ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk

[64] Karim, A. (2021). *"Implementasi Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah Islam Terpadu."* Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 8(2), 112-126.

mengekspresikan kreativitas mereka dalam pembelajaran agama Islam. Anak-anak diajak untuk berkreasi melalui seni, permainan peran, atau kegiatan kreatif lainnya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu memahami konsep agama Islam dengan cara yang menyenangkan motivasi belajar mereka.

5. *Pembiasaan Amalan Ibadah:* Konsep ini menekankan pentingnya membiasakan anak-anak dengan praktik ibadah dalam agama Islam sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa sesuai kemampuan mereka), dan melakukan ibadah-ibadah lainnya secara teratur. Hal ini membantu mereka memahami arti ibadah sejak dini.

Disimpulkan bahwa konsep holistik, pendidikan agama Islam pada anak usia dini memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak sesuai dengan Islam. Dengan menggabungkan konsep pendidikan agama Islam pada anak usia dini, diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam[65].

[65] Rahman, A., & Mustafa, R. (2022). *"Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini dalam Pembentukan Karakter Anak."* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam, 78-90.

Berbeda dengan pendidikan anak usia dini umum. RA menitikberatkan pada aspek perkembangan anak, transformasi, dan internalisasi nilai-nilai spiritual keislaman. Standar mutu RA terletak pada nilai-nilai keagamaan yang melekat pada seluruh komponen RA, antara lain pada pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, maupun lingkungan yang kondusif. Urgensi keberadaan RA pada pembentukan karakter perkembangan anak, maka satuan pendidikan RA tidak hanya sebagai lembaga pendidikan usia dini, tetapi juga sebagai cikal bakal pendidikan moral generasi muda.

Secara konseptual ruang lingkup kurikulum Raudhatul Athfal mencakup beberapa ketentuan yang meliputi:

1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di RA

   Pencapaian perkembangan di RA adalah standar yang digunakan untuk mengaktifkan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, dan bahasa anak-anak usia dini di Raudhatul Athfal. Kemampuan anak dalam aspek motorik, keterampilan sosial, kemampuan berbicara, dan penguasaan konsep-konsep dasar. Pencapaian perkembangan di Raudhatul Athfal (RA) merupakan hal yang penting dalam memastikan anak-anak usia dini berkembang secara optimal dalam berbagai aspek.

Menurut Teori Perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak mengalami tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang berbeda-beda dalam memahami dunia di sekitar mereka. Standar pencapaian perkembangan di RA harus merupakan tahapan perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget. Sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukan oleh Moral Kohlberg, yang tekanan pada tahapan perkembangan moral anak-anak. Standar pencapaian perkembangan di RA perlu menanamkan nilai-nilai moral dan etika.

STPPA merupakan kriteria minimal tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki ciri khas keislaman serta mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Lingkup aspek perkembangan anak usia dini meliputi:

1. *Nilai agama dan moral*, Nilai agama dan moral ini mencakup Al-Quran, Hadis, Ibadah, Kisah Islami, Akidah, dan Akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif,

menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati agama lain.

2. *Fisik Motorik meliputi*: a). Motorik Kasar: Ibadah, memiliki kemampuan gerakan tubuh secara lentur, seimbang, dan lincah mengikuti aturan; b). Motorik Halus: berdzikir harian, Akhlak, Kisah Islami, memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; c). Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
3. *Kognitif, meliputi*:
   a. Belajar dan Pemecahan Masalah: membiasakan doa awal dan akhir kegiatan, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima di lingkungan sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
   b. Berfikir Logis, yakni mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.

c. Pengenalan lingkungan sosial alam dan teknologi: mengenal, mengetahui dan memahami orang-orang disekitar, mengikuti aturan yang berlaku, mengamati dan mengetahui benda-benda alam sekitar, dan melakukan percobaan menggunakan alat yang sederhana.

d. Berfikir Simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, angka arab, mengenal abjad, huruf hijaiyyah serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

4. *Bahasa*, *meliputi*:

a. Memahami bahasa: mampu membiasakan doa awal dan akhir kegiatan, memahami Kisah Islami, perintah, aturan, dan menyenangi bacaan Al-Quran dan Hadis.

b. Mengekspresikan bahasa: menghafal surat-surat pendek, doa, Hadis, Asmaul Husna, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, dapat menceritakan kembali diketahui.

c. Keaksaraan: memahami dan meniru bentuk dan bunyi huruf latin, huruf hijaiyyah, angka latin dan angka arab dalam cerita.

5. *Sosial-emosional*, meliputi:

   a. Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, adil, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain sesuai akhlakul karimah.

   b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, sabar, syukur serta betanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesamasesui hadis.

   c. Perilaku prósosial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran dan berperilaku sopan sesuai dengan tuntunan Al-Quran, Hadis serta berbangsa dan bernegara.

6. *Seni*, meliputi, Mengeksplorasi diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lukis, seni rupa, seni suara, dan kerajinan, serta mampu mengapresiasi karya seni yang Islami.

Hubungan standar perkembangan dan standar kompetensi adalah Standar perkembangan menggambarkan kemampuan (*pengetahuan, nilai, sikap dan perilaku*) yang secara mental dapat dicapai oleh rata-rata anak pada kelompok rentang usia tertentu (*chronological ages*). Pencapaian aspek perkembangan yang dilakukan oleh anak akan memungkinkan anak tersebut memiliki kompetensi pada aspek perkembangan tertentu. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia 4-6 tahun dapat dilihat pada *lampiran 1. Tabel 2.1.*

Isi program pembelajaran pendidikan agama Islam di RA meliputi:

a. Akidah, Pengajaran akidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan kepada anak didik. Inti dari pengajaran ini mengenai Rukun Iman dan Rukun Islam.
b. Akhlak, Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggung jawab, dan rendah hati.

c. Al-Quran dan Hadis, Pengajaran Al-Quran dan Hadis adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dan mengucap huruf hijaiyah dan menyebutkan dalil dan hadis yang terkait dalam kisah-kisah Nabi dan Rasul.

d. Ibadah, Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu, gerakan shalat, dan mengenal bacaan doa dengan tuntunan orang dewasa.

e. Kisah Islami, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui kisah-kisah nabi dan rasul sehingga peserta dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Untuk mengetahui ruang lingkup pada pengembangan pendidikan agama Islam, dilakukan Pemetaan Lingkup Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada RA dapat dilihat pada *lampiran 2. Tabel 2.2.* tulisan ini:

3. Peran Masyarakat dan Keterlibatan Orang Tua

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai agama anak. Dalam konteks Kabupaten Kaur, penerapan model pembelajaran holistik Pendidikan Agama

Islam (PAI) memerlukan peran aktif masyarakat dan keterlibatan orang tua. Model pembelajaran holistik ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wahyudi dan Prasetyo[66], keterlibatan orang tua dalam model pembelajaran holistik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (PAI) tetapi juga memperkuat pengembangan karakter anak. Wahyudi dan Prasetyo menggarisbawahi beberapa poin penting terkait keterlibatan orang tua:

1. *Kolaborasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan:* Orang tua berperan dalam perencanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di RA dengan memberikan masukan yang berharga mengenai kebutuhan dan konteks lokal. Mereka terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah keagamaan.

[66] Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022). 67-81.

2. *Integrasi Nilai-Nilai di Rumah**:*** Orang tua diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di RA dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Ini membantu memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan memastikan bahwa nilai agama bagian integral dari kehidupan anak.
3. *Umpan Balik dan Evaluasi**:*** Orang tua juga memiliki peran dalam proses evaluasi pembelajaran dengan memberikan umpan balik tentang efektivitas program dan kegiatan. Keterlibatan dalam evaluasi membantu dalam perbaikan berkelanjutan dari program pembelajaran yang ada.
4. *Penguatan Keterhubungan Komunitas**:*** Keterlibatan orang tua dalam kegiatan komunitas dan sekolah membangun jembatan yang kuat antara RA, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memperkaya pengalaman pendidikan anak.

Dengan keterlibatan aktif orang tua, model pembelajaran holistik di RA lebih efektif dalam mengembangkan karakter dan nilai agama anak, serta meningkatkan keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas

Perencanaan model pembelajaran holistik PAI di RA memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dan orang tua sejak tahap awal. Menurut Hasan dan Ismail[67], perencanaan yang efektif dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan lokal dan menyusun rencana yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial setempat. Masyarakat dan orang tua berperan dalam merancang kurikulum yang relevan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama.

Pembentukan tim perencana yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pengelola RA, guru, perwakilan masyarakat, dan orang tua, sangat penting untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran holistik memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan. Tim ini bertugas untuk menyusun strategi implementasi yang melibatkan kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak, seperti kunjungan ke tempat ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat dan orang tua mitra dalam menerapkan model pembelajaran holistik.

[67] Hasan, M., & Ismail, A. *Perencanaan Pendidikan Agama Islam di RA Berbasis Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2021), 150-165.

Penelitian oleh Dewi dan Sari[68], menunjukkan bahwa masyarakat dapat mendukung pelaksanaan melalui penyediaan fasilitas, seperti tempat untuk kegiatan belajar bersama, dan membantu dalam pelaksanaan program keagamaan lokal. Orang tua, di sisi lain, terlibat dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah, seperti menerapkan nilai-nilai Islam sehari-hari.

Kegiatan kolaboratif seperti workshop, seminar, dan acara keagamaan yang melibatkan masyarakat dan orang tua memperkaya pengalaman belajar anak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat hubungan antara RA, keluarga, dan komunitas. Misalnya, masyarakat dapat menyelenggarakan acara berbagi ilmu atau keterampilan yang berhubungan dengan agama.

Evaluasi dalam model pembelajaran holistik melibatkan penilaian berbasis partisipatif yang melibatkan masyarakat dan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan keterlibatan semua pihak. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei, diskusi kelompok terarah .

[68] Dewi, S., & Sari, R. *Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur: Peran Masyarakat dan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2022), 45-60.

Umpan balik dari masyarakat dan orang tua sangat berharga dalam proses evaluasi. Berdasarkan penelitian oleh Riani dan Yudi (2023), umpan balik ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam program pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga harus melibatkan penilaian terhadap efektivitas kegiatan yang dilakukan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran.

Kesimpulannya Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dan orang tua. Pelaksanaan yang kolaboratif, dan evaluasi berbasis partisipatif, proses pembelajaran berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal bagi anak. Keterlibatan semua pihak memastikan bahwa pembelajaran memenuhi standar relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

4. Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memainkan peran krusial dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai agama anak. Model pembelajaran holistik yang diterapkan di RA berbasis masyarakat di

Kabupaten Kaur memerlukan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi khusus. Tenaga pendidik tidak hanya harus memiliki latar belakang pendidikan yang memadai tetapi juga keterampilan yang relevan untuk menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam (PAI).

Kualifikasi tenaga pendidik di RA harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 Pendidikan Anak Usia Dini atau jurusan terkait, dengan pengetahuan khusus dalam PAI[69]. Dalam peraturan Kemendikbud yang menetapkan bahwa tenaga pendidik di PAUD harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan kompetensi yang memadai

Selain pendidikan formal, tenaga pendidik di RA harus memiliki sertifikasi kompetensi yang relevan dengan bidang PAI dan pembelajaran holistik. Sertifikasi ini biasanya melibatkan pelatihan dan ujian yang mengukur pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran holistik. Kemendikbud mengatur tentang kualifikasi sertifikasi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik[70],

[69] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,

[70] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 37 Tahun 2018 tentang Sertifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Kemendikbud[71], telah mengatur tentang Kompetensi Kepala dan guru tenaga pendidik dan kependidikan baik sekolah maupun madrasah serta PAUD TK dan RA meliputi:

a. *Kompetensi Pedagogik*, Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip holistik. Tenaga pendidik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif.
b. *Kompetensi Profesional*, Kompetensi profesional melibatkan pengetahuan mendalam tentang materi ajar PAI serta kemampuan untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan konteks lokal. Tenaga pendidik harus terus memperbarui pengetahuan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan. Hal ini mendukung penerapan model pembelajaran holistik yang efektif dan sesuai dengan perkembangan terkini dalam pendidikan.

[71] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,

c. Kompetensi Sosial dan Kepribadian, Kompetensi sosial dan kepribadian meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan anak, orang tua, dan masyarakat dengan baik. Tenaga pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Ini termasuk kemampuan untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran serta mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah[72]. Menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Memprioritaskan kepentingan anak dalam setiap keputusan yang diambil.

Disimpulkan bahwa untuk menerapkan model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur dengan efektif, tenaga pendidik harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang ditetapkan oleh regulasi. Ini mencakup pendidikan formal yang relevan, sertifikasi kompetensi, dan keterampilan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

[72] Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022). 67-81.

5. Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung implementasi model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal (RA), khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Sarana dan prasarana yang baik memfasilitasi proses pembelajaran yang kondusif. Di Kabupaten Kaur, model pembelajaran holistik yang berbasis masyarakat memerlukan perhatian khusus agar pembelajaran terlaksana optimal.

Sarana Pembelajaran dalam konteks pembelajaran holistik, mencakup berbagai alat dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran holistik PAI, sarana ini harus mendukung tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik anak.

Media pembelajaran seperti buku, modul, dan alat peraga yang sesuai dengan kurikulum PAI harus tersedia. Media ini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam materi ajar[73]. Penggunaan media yang menarik dan relevan untuk anak usia dini untuk memperkenalkan menarik.

[73] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Budi dan Farida[74] berpandangan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung implementasi model pembelajaran holistik di RA. Fasilitas yang sesuai memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang berlaku.

Prasarana fisik mencakup infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar di RA. Dalam model pembelajaran holistik, prasarana ini harus mendukung berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak diantaranya meliputi:

a. *Ruang Kelas:* Ruang kelas harus dirancang untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan menyeluruh. Ini mencakup ruang yang cukup, ventilasi yang baik, serta tata letak yang memungkinkan kegiatan kelompok dan individu. Kemendikbud mengatur tentang kebutuhan ruang kelas yang sesuai[75].
b. *Area Kegiatan Ekstra:* Area seperti taman bermain, ruang kegiatan seni, dan area kegiatan fisik penting untuk mendukung

[74] Budi, S., & Farida, A. *Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2023) h, 55-72.

[75] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2015 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

aspek psikomotorik dan sosial anak. Prasarana ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan motorik serta interaksi sosial[76].

c. *Fasilitas Ibadah:* Mengingat pentingnya aspek spiritual dalam pembelajaran holistik PAI, fasilitas ibadah seperti musala atau ruang doa yang nyaman dan terawat perlu disediakan. Fasilitas ini memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas keagamaan secara teratur dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, sarana dan prasarana yang memadai merupakan elemen penting dalam mendukung model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur. Fasilitas pembelajaran harus mencakup media ajar yang sesuai, teknologi yang mendukung, ruang kelas yang layak, area kegiatan ekstra, dan fasilitas ibadah yang memadai. Penerapan standar ini akan memastikan bahwa pembelajaran holistik dapat dilakukan dengan efektif, memfasilitasi perkembangan menyeluruh anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sesuai standar nasional pendidikan.

[76] Amin, I., & Fadila, L.. *Evaluasi Sarana dan Prasarana dalam Model Pembelajaran Holistik di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, (2023), 85-99.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Model pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat bertujuan untuk mendukung perkembangan menyeluruh anak usia dini. Model ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas implementasi. Menurut regulasi terbaru, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di RA di Kabupaten Kaur.

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Komunitas dan Orang Tua. Menurut Wahyudi dan Prasetyo[77], dukungan dari komunitas dan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan meningkatkan keterhubungan dan keberhasilan proses pembelajaranseperti fasilitas dan materi ajar, serta dalam penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak.

[77] Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022). h, 67-81.

b. Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik. Tenaga pendidik yang berkualitas dan kompeten adalah faktor kunci dalam penerapan model pembelajaran holistik. Kemendikbud yang menyatakan bahwa tenaga pendidik di RA harus memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan keterampilan dalam menerapkan kurikulum holistik. Kompetensi ini mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung implementasi pembelajaran holistik[78].

c. Sarana dan Prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung proses pembelajaran. Budi dan Farida[79] menekankan bahwa fasilitas seperti ruang kelas yang layak, media pembelajaran yang sesuai, dan area kegiatan ekstra berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana dan prasarana sesuai dengan regulasi pembelajaran anak terpenuhi[80].

---

[78] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Kemendikbud, 2014),

[79] Budi, S., & Farida, A. *Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2023), h. 55-72.

[80] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2015 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

d. Regulasi dan Dukungan Pemerintah. Regulasi yang jelas dan dukungan dari pemerintah daerah membantu dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik. memberikan pedoman tentang standar penyelenggaraan pendidikan, termasuk penerapan model holistik[81]. Dukungan dari pemerintah lokal dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan program pelatihan juga berkontribusi pada keberhasilan implementasi.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sumber Daya. Sumber daya yang terbatas, baik dalam hal finansial maupun material, dapat menghambat pelaksanaan model pembelajaran holistik. Keterbatasan anggaran sering kali membatasi kemampuan RA untuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Menurut analisis oleh Amin dan Fadila[82], kekurangan dana untuk pengadaan media pembelajaran dan berdampak pada kualitas proses pembelajaran.

[81] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

[82]Amin, I., & Fadila, L. *Evaluasi Sarana dan Prasarana dalam Model Pembelajaran Holistik di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Anak Usia Dini, (2023), h. 85-99.

b. Kualitas Tenaga Pendidik. Kualitas tenaga pendidik yang tidak merata atau kurang memadai dapat menghambat pelaksanaan model pembelajaran holistik. Kekurangan dalam pelatihan dan pengembangan profesional, serta ketidakcukupan dalam memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh regulasi, dapat mempengaruhi kemampuan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran holistik dengan efektif[83].

c. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat dapat menghambat implementasi model pembelajaran holistik. Keterlibatan orang tua yang rendah dalam kegiatan sekolah dan kurangnya dukungan dari masyarakat dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sesuai dengan temuan oleh Dewi dan Sari[84], bahwa partisipasi masyarakat yang rendah menghambat keberhasilan program pendidikan.

---

[83] Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022), h. 67-81.

[84] Dewi, S., & Sari, R. *Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur: Peran Masyarakat dan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2022). H. 45-60.

d. Regulasi yang Tidak Konsisten. Kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik juga bisa disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam penerapan regulasi dan kebijakan. Perubahan regulasi yang sering terjadi atau kurangnya sosialisasi tentang peraturan terbaru dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pelaksanaan program.

Disimpulkan bahwa, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur mencakup berbagai aspek. Dukungan komunitas, kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang memadai, serta regulasi yang mendukung adalah faktor pendukung utama. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya, kualitas tenaga pendidik yang tidak memadai, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, serta ketidak konsistenan regulasi dapat menjadi penghambat. Memahami dan mengatasi faktor ini sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

B. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat

Model pembelajaran holistik PAI di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Implementasi model ini memerlukan langkah-langkah yang terstruktur dan sesuai dengan regulasi terbaru untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran holistik PAI di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur meliputi:

1. Perencanaan

a. Penyusunan Kurikulum

Langkah pertama dalam model pembelajaran holistik adalah penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual sesuai dengan prinsip PAI[85]. Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi standar yang ditetapkan[86].

[85] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

[86] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

b. Pelatihan Tenaga Pendidik

Menjamin bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sesuai adalah kunci keberhasilan model pembelajaran holistik. Berdasarkan Peraturan Kemendikbud, pelatihan harus mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung penerapan model holistik. Pelatihan ini dapat meliputi workshop, seminar, dan program pengembangan profesional[87].

c. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Membangun kerjasama dengan orang tua dan masyarakat merupakan langkah penting. Wahyudi & Prasetyo, menyatakan bahwa penyuluhan tentang konsep pembelajaran holistik dan bagaimana mereka dapat terlibat dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas kelas dan dukungan komunitas dalam penyediaan sumber daya sangat mendukung penerapan model kerjasaman dengan orang tua dan komunitas lainnya ini[88].

[87] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Sertifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

[88] Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022), h, 67-81.

Menurut Dewi, S., & Sari, R., masyarakat berperan sebagai mitra penting dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik. Di Kabupaten Kaur, keterlibatan masyarakat meliputi beberapa aspek kunci:

Dukungan Infrastruktur: Masyarakat membantu dalam penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas, area bermain, dan fasilitas lainnya. Mereka turut berperan dalam membangun dan memperbaiki fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran holistik.

Pengembangan Program: Melalui musyawarah dan forum komunitas, masyarakat berkontribusi dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Ini memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dengan konteks budaya dan sosial setempat.

Pelibatan dalam Kegiatan: Masyarakat juga aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti program pengembangan anak. Partisipasi sosial dan memberikan dukungan bagi anak. Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik. Orang tua memainkan peran vital dalam implementasi model pembelajaran holistik dengan cara-cara berikut:

Partisipasi Aktif: Orang tua terlibat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti membantu dalam kegiatan belajar-mengajar, mendampingi anak-anak dalam aktivitas, dan berpartisipasi dalam pertemuan orang tua-guru.

Dukungan Emosional dan Moral: Mereka memberikan dukungan emosional dan moral kepada anak-anak, yang penting untuk perkembangan sosial dan afektif. Orang tua yang terlibat aktif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar anak.

Kolaborasi dengan Guru: Melalui komunikasi yang efektif dengan tenaga pendidik, orang tua membantu dalam mengidentifikasi dan menangani kebutuhan khusus anak. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendekatan pembelajaran holistik diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah.

2. Pelaksanaan

a. Implementasi Kurikulum, dilakukan dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Metode dan media mendukung perkembangan holistik anak termasuk pembelajaran berbasis permainan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama[89].

[89] Amin, I., & Fadila, L. *Evaluasi Sarana dan Prasarana dalam Model Pembelajaran Holistik di RA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, (2023),h. 85-99.

a. Proses Pembelajaran PAI di RA

Konsep pembelajaran pada dasarnya proses interaksi antara pendidik dan anak dalam suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran di RA menekankan pada:

1. Aspek perkembangan anak, pembelajaran pada RA wajib memerhatikan aspek perkembangan anak. Kehidupan bermain dan fase-fase perkembangan fisik, psikis pada anak perlu menjadi orientasi aktivitas pembelajaran.
2. Ciri khas karakter Islami, sesuai karakteristik RA, yang menekankan pada penanaman pendidikan karakter yang Islami, maka konsep dasar yang pertama berlandaskan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar rujukan pengembangan nilai Islami.
3. Pembelajaran akan meletakkan dasar dan kompetensi perkembangan, pengukuran perkembangan dengan urutan yang memiliki karakter dan perkembangan kemampuan yang optimal, yaitu dengan pembelajaran dasar-dasar keimanan dan akhlak perkembangan anak usia dini.

Proses pembelajaran pada RA hendaknya menganut prinsip pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter

Islami dengan pola bermain. Berikut ini prinsip pembelajaran yang berbasis pada nilai Islami, yaitu:

1. Prinsip motivasi, berkaitan erat dengan kebutuhan. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkat laku manusia dan motivasinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kem sehingga mereka mengubah keadaanya sendin".

2. Prinsip Pengulangan, Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan berkaitan dengan psikologi daya mengamati, menanggap, mengingat. merasakan, berpikir, dan sebagamya. Dengan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Dalam Al-Quran terdapat sebuah ayat yang menjelaskan pentingnya metode "pengulangan" (QS Al-Isra' ayat 41):

ولقد صرفنا في هذا الْقُرْآنِ لِيَذْكُرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا { الاسراء ٤١

"Al-Quran ini kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan) agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)".

3. Prinsip Perhatian, menurut Al-Quran mengisyaratkan pula pentingnya perhatian dalam memahami dan belajar sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-A'raf ayat 204:

وإذا قُرى القرة ان فاستَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkaniah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

diimplementasikan dalam pembelajaran, melalui metode: cerita, kisah, nasihat, pelajaran, dan seruan kepada tauhid yang terkandung di dalam Al-Quran yang menjadi faktor penting dalam membangkitkan perhatian siswa.

4. Prinsip partisipasi aktif, implementasi partisipasi aktif pembelajaran dalam Al-Quran adalah: 1). mengajarkan kaum muslımın mewujudkan karakteristik diri yang terpuji serta akhlak dan kebiasaan perilaku yang terpuji; 2). melalui latihan praktik dengan menugaskan peserta didik untuk melaksanakan bermacam-macam ibadah, misalnya praktik/latihan wudhu, melaksanakan shalat, dan lain-lain; 3). melalui pembiasaan kebersihan, keteraturan, kesabaran, dan ketekunan, seperti latihan punsa yang mengajarkari orang-orang musars taat dan sabar dalam menghadapi kesulitan.

مُطَهَّرَهُ وَهُمْ فِيهَا خَلِدُونَ

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat kesalehan-kesalehan, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki, buah-buahan dalam sungai itu, mereka mengatakan, Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.

Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."

5. Prinsip pembagian waktu, dalam kegiatan belajar, peserta didik dikondisikan dengan waktu, sedikit demi sedikit, sesuai dengan kadar kemampuan dan perkembangannya. Firman Allah Swt dalam Al-Quran surat A- Isra, ayat 106:

(وَقُرْءَانًا فَرَقْنَهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكتب ونزلته تنريلا الاسراء ١٠٦

"Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".

6. Prinsip perubahan perilaku, secara bertahap Al-Quran menganjurkan adanya perubahan, seperti pada Surat Surat Al-Anfal Ayat 53:

ذلك بأن الله لم يَكُ مُغيرا نعمة أنعمها على قوم على يُعيرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ علم

"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan menguban sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Perubahan perilaku pada penguatan iman dan latihan kesiapan mental menti untuk meninggalkan kebasan-kebiasan yang buruk dan mengganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik secara bertahap

7. Belajar melalui bermain, bermain juga sebagai pelepasan energi, rekreasi, dan emosi. Saat bermain anak merasa nyaman dan gembira. Dengan demikian kegiatan belajar seraya bermain sangat memungkinkan terserap secara optimal target belajar yang diharapkan.

Sedangkan untuk pendekatan pembelajaran pada anak RA, Pendekatan pembelajaran pada anak RA berpedoman pada tiga rujukan, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran yang Islami meliputi:

a) Pendekatan Akal (*ma'rifi*), Akal dijadikan alat untuk membuktikan suatu kebenaran. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Dalam QS Surat Al-Maidah ayat 58:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan, yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal".

b) Pendekatan perasaan (*uijdaniy*), pendekatan perasaan ini seringkali digunakan agar mampu meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya. Hal ini dapat dilihat di dalam Al-Quran dalam surat Al-Anfal ayat

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذا ذكر الله وحلت قلوبهم وإذا تليت عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakal".

c) Pendekatan induksi, pendekatan induksi (istiqra'i merupakan pendekatan yang dilakukan dari hal-hal atau peristiwa yang khusus untuk menentukan prinsip, aturan, dan fakta yang bersifat umum.

Langkah-langkah pendekatan induktif yaitu: 1) memilih dan menentukan bagian dari pengetahuatı pokok bahusen yang akan diajarkan; 2) menyajikan contoh-contoh spesilik dari konsep pratsip stu ufuran canim itu sehingga memungkinkan peserta didik menyusun hipotesis, 3) kemudian bukti laukti disajikan dalam bentuk contoh, dan 4) kemudian dissuasur pornyataan tentang kesimpulan Pendekatan deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi materi/tema, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.

e) Pendekatan Individu (Ifrady), adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada peserta didik. Pendekatan individual ini dapat dilihat di dalam QS Al-Lail ayat 3-4 dan Al-Isra' ayat 21:

(وما خلق الذكر والأنثي (3) بون سعيكم نقل (4

"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda"

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa perilaku dan karakter setiap orang berbeda-beda dan masing-masing memiliki kelebihan atas yang lain. Bagi seorang pendidik hendaknya memahami dan menyadari perbedaan tersebut sehingga mampu berbuat yang terbaik untuk peserta didiknya (anak- anak.

1) Pendekatan kelompok (tima), Mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kondisi kelas yang bergairah dalam belajar. Sebagaimana QS Al-Maidah ayat 2:

وتعاونوا على أثر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان وانقوا الله إن الله شديد العقاب

"Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan Jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelangguran dan bertakwalan kamu kepada Allah SWT sesungguhnya Allah sangat berat

Deskripsi kegiatan, perhatian pada waktu, mengamati objek, catatan tentang yang diamati, kesabaran, kualitas sumber, kelengkapan informasi, validitas informasi, dan instrumen.

b. Penggunaan Sarana dan Prasarana

Memastikan bahwa sarana dan prasarana mendukung kegiatan pembelajaran holistik. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang bervariasi, dan area untuk kegiatan ekstra seperti taman bermain dan ruang seni harus tersedia dan digunakan secara efektif[90].

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

a. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran harus mencakup berbagai dimensi perkembangan anak sesuai dengan pendekatan holistik. Penilaian ini melibatkan observasi, portofolio, dan asesmen berbasis performa yang mengukur pencapaian kognitif, sosial, emosional, dan spiritual[91].

---

[90] Budi, S., & Farida, A. *Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2023),h. 55-72.

[91] Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022), h, 67-81.

Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Ini termasuk evaluasi formatif yang dilakukan secara rutin untuk memberikan umpan balik kepada tenaga pendidik dan anak, serta evaluasi sumatif untuk menilai pencapaian hasil belajar[92]. Evaluasi ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual perkembangan anak.

b. Umpan Balik dan Perbaikan

Berdasarkan hasil evaluasi, umpan balik diberikan kepada tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat. Umpan balik ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut ini dapat melibatkan revisi kurikulum, peningkatan pelatihan tenaga pendidik, dan perbaikan fasilitas[93].

c. Pelaporan dan Dokumentasi

Dokumentasi hasil pembelajaran dan proses evaluasi harus dilakukan untuk keperluan pelaporan kepada pihak terkait, termasuk pemerintah dan masyarakat. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan refleksi perbaikan di masa mendatang.

---

[92] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2022). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: BSNP.

[93] Dewi, S., & Sari, R. *Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur: Peran Masyarakat dan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2022), h. 45-60.

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur meliputi perencanaan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, implementasi kurikulum, penggunaan sarana dan prasarana, serta evaluasi dan tindak lanjut. Mematuhi regulasi terbaru dan melibatkan orang tua serta komunitas adalah kunci keberhasilan dalam memastikan bahwa model pembelajaran holistik dapat diterapkan dengan efektif dan memberikan manfaat bagi perkembangan anak usia dini.

4. Penilaian Perkembangan Anak RA.

Penilaian perkembangan peserta didik merupakan salah satu komponen penting untuk melihat dan menggambarkan keberhasilan pendidik RA dalam memberikan layanan pendidikan pada anak. Melalui penilaian perkembangan memperoleh gambaran capaian perkembangan anak berbagai aspek perkembangan. Hasil capaian perkembangan anak tersebut dapat direkapitulasi untuk periode mingguan, bulanan dan rekapitulasi akhir semester yang dilaporkan dalam bentuk laporan perkembangan anak.mencakup perilaku beragama, sosial-emosi, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik.

Laporan perkembangan anak RA mengacu pada adaptasi standar tingkat pencapaian perkembangan PAUD dengan kekhasan lembaga RA. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan kriteria normatif dan tugas perkembangan yang diharapkan dicapai oleh setiap anak sesuai dengan rentang usia.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian memiliki pemahaman yang sama dengan assessment walaupun ada beberapa yang membuat perbedaannya Assessment perkembangan merupakan proses pengumpulan bukti atau data otentik (asli dan apa adanya) tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai dasar untuk membuat akernatif pertimbangan program dan proses pembelajaran.

Tujuan penilaian adalah: 1). mendapatkan informasi perkembangan yang telah pendidikan di RA, tentang dicapai oleh pertumbuhan anak selama me dan mengikuti; 2). menggunakan informasi yang didapat sebagai bahan umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkembang secara optimal; 3).

memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dan 4). memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk membantu pencapaian perkembangan peserta didik secara optimal.

Prinsip Penilaian meliputi:

1. Mendidik, proses hasil penilaian dapat dijadikan sebagai dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Obyektif, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.
4. Akuntabel, penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.
5. Transparan, penilasan dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan

6. Sistematis, penilaian dilaksanakan serara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.
7. Menyeluruh, penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan..
8. Bermakna, hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, guru, dan pihak yang terkait.

Proses Penilaian, 1). analisis STPPA; 2). analisis KD; 3). mengembangkan IPP (Indikator Pencapaian Perkembangan); 4). melakukan proses pembelajaran; dan 5). menentukan teknik penilaian. Sementara itu untuk pengembangan instrumen penilaian langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian yaitu: 1). menentukan KD yang akan diajarkan; 2). merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan; 3). Menetapkan indikator penilaian; 4). menetapkan teknik penilaian dan alat penilaian yang akan digunakan; dan 5). menyusun instrumen sesuai dengan teknik yang akan digunakan.

Teknik penilaian dilaksanakan berdasarkan gambaran atau deskripsi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang

diperoleh dengan menggunakan alat dan cara penilaian serta serangkaian prosedur. Dalam melaksanakan penilaian, alat dan cara yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Unjuk Kerja (*Performance*), penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, misalnya praktik menyanyi, olah raga, bermain peran, dan memperagakan seni. Pelaksanaan penilaian untuk kena perlu sesuatu, misalnya praktik menyanyi, olah raga, bermain peran, dan memperagakan seni. Pelaksanaan penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang diamati agar dapat dinilai. Teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau format instrumen daftar cek atau skala penilaian.
2. Hasil Karya (*Product*), hasil karya adalah hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Penilaian hasil karya peserta didik tidak diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya.
3. Pengamatan (*Observasi*), adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap bidang pengembangan pembiasaan (agama, moral, sosial,

emosional dan kemandirian) dan bidang pengembangan kemampuan dasar (kemampuan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik dan seni) yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus.

4. Portofolio, Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi dan hasil percobaan/proses dalam bentuk deskripsi baik berupa gambar atau tulisan sederhana yang dibuat peserta didik. Kumpulan hasil selama satu periode dianalisis/dikaji untuk mengetahui sejauhmana perkembangan kemampuan peserta didik berdasarkan kompetensi/indikator yang telah ditetapkan. Data berupa hasil karya anak, untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan peserta didik.
5. Penugasan (*Project*), penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok Misalnya melakukan percobaan menanam
6. Catatan Anekdot (*Anecdotal Record*), adalah catatan tentang sikap dan perilaku anak secara khusus yang terjadi pada anak secara tiba-tiba (incidental) atau dalam situasi tertentu. Hal-hal yang

pokok yang dicatat dalam catatan anekdot meliputi: a) nama peserta didik yang dicatat perkembangannya; b) kegiatan main atau pengalaman belajar yang diikuti peserta didik; dan c) perilaku, termasuk ucapan selama kegiatan.

7. Percakapan Merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan baik pada saat kegiatan terpimpin maupun bebas. Waktu Penilaian Penilaian dilakukan mulai dari anak datang di lembaga RA, selama proses pembelajaran berlangsung, saat istirahat sampai anak pulang. Hasil dari penilaian dirangkum, dikompilasi dan dianalisis dalam kurun waktu harian, mingguan, bulanan, dan semesteran.

Pelaporan penilaian adalah kegiatan untuk menjelaskan ketercapaian aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki anak dalam waktu tertentu. Tujuan dari pelaporan ini adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang gambaran capaian hasil belajar anak. Selain itu juga bermanfaat untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan menjadi lebih optimal dan terpantau, dan bagi pendidik memiliki data yang akurat tering perkembangan anak untuk memberikan dukungan yang tepat dan memberikan stimulasi yang sesuni dengan kebutuhan anak.

Setelah semua data analisis kemudian dimasukkan ke dalan formar penilaian dan perkembangan bagi anak. Perkembangan dan pertumbuhan menjadi lebih optimal dan terpantau; dan bagi pendidik: memiliki data yang akurat tentang perkembangan anak untuk memberikan dukungan yang tepat dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Setelah semua data dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam format penilaian perkembangan anak. Format penilaian perkembangan anak digunakan untuk mencatat perkembangan mulai dari harian, kemudian direkap atau dikompilasi menjadi mingguan, dari mingguan dikompilasi menjadi bulanan dan kompilasi bulanan menjadi penilaian semesteran. Data capaian perkembangan anak pasti cukup banyak sehingga dalam satu indikator bisa muncul data berulang-ulang dengan tingkat pencapaian yang berbeda. Pihak yang terlibat dalam penilaian perkembangan peserta didik RA antara lain: pendidik RA, kepala RA, dan pemangku kebijakan yang berkepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum RA merupakan program terstruktur yang dikembangkan secara fleksibel untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum RA ini disusun

sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar bagi pendidik dan stakeholder, mulai dari perencanaan, proses sampai pada penilaian, dan pelaporan. Kurikulum RA merupakan bekal bagi pendidik RA untuk memahami bagaimana Kurikulum RA dan apa yang seharusnya menerapkan kurikulum di satuan lembaga RA.

4. Refleksi Pembelajaran Holistik PAI

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur bertujuan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh—baik dalam aspek kognitif, afektif, sosial, maupun spiritual. Model ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam refleksi ini, akan dibahas hasil implementasi model tersebut, mencakup pencapaian, tantangan, dan rekomendasi berdasarkan regulasi terbaru dan referensi terkini.

a. Pencapaian Positif

Pengembangan Aspek Kognitif dan Akademik: Model pembelajaran holistik telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif anak-anak. Program ini mengintegrasikan berbagai metode belajar yang menstimulasi kemampuan

berpikir kritis dan kreatif anak, sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD yang mendorong perkembangan kognitif yang menyeluruh.

Peningkatan Kualitas Karakter dan Spiritual: Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam pengembangan karakter dan pemahaman spiritual. Pengajaran nilai-nilai agama melalui kegiatan sehari-hari, seperti ibadah dan cerita nabi, sesuai dengan pedoman pendidikan PAI pada RA, meningkatkan kesadaran spiritual dan akhlak anak.

Keterlibatan Aktif Masyarakat dan Orang Tua: Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam program pendidikan telah meningkat. Forum-forum musyawarah dan pertemuan rutin membuktikan adanya dukungan yang kuat dari kedua pihak.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian anak, lomba kreativitas, dan kegiatan sosial telah melibatkan anak-anak secara aktif. Ini berkontribusi pada pengembangan sosial dan emosional mereka, mencerminkan integrasi berbagai aspek dalam pembelajaran holistik.

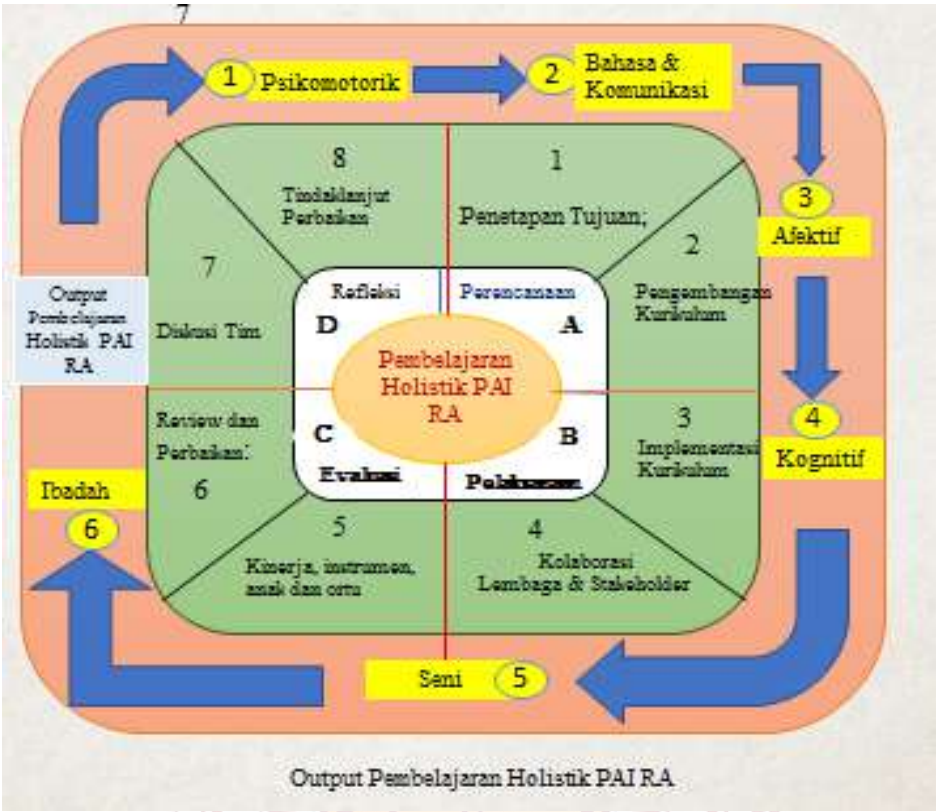

Output Pembelajaran Holistik PAI RA

Gambar : 2.2

C. Dampak Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat terhadap Kehidupan Beragama

Model pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan anak secara menyeluruh. Model ini bertujuan untuk membangun karakter dan meningkatkan kehidupan beragama anak melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif.

1. Peningkatan Pemahaman Ajaran Islam Anak-anak

Dampak dari model pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat terhadap kehidupan beragama dan pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter di Kabupaten Kaur, hal ini didukung oleh teori-teori pendidikan dan pendapat tokoh pendidikan terkini. Konsep model pembelajaran holistik dalam PAI bertujuan untuk mengembangkan anak dalam empat aspek utama:

1). Aspek Kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman anak tentang ajaran Islam, termasuk konsep dasar agama dan nilai-nilai moral. Menurut teori Kognitif-Behavioral yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan proses kognitif yang mendalam dan pembentukan perilaku positif melalui

pengalaman belajar yang menyeluruh Piaget menyatakan bahwa model holistik mengintegrasikan berbagai metode yang mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah, yang penting untuk perkembangan kognitif anak[94].

2) *Aspek Afektif,* yaitu pembentukan sikap positif dan perasaan yang mendalam terhadap ajaran agama. Aspek afektif dalam pembelajaran mengacu pada pengembangan sikap, nilai, perasaan, dan emosional peserta didik. Dalam konteks model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat, aspek afektif berfokus pada pembentukan karakter dan sikap positif anak terhadap ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pembentukan rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang sesuai dengan nilai-nilai, Beck & Wright [95].

3). *Aspek Sosial:* Interaksi sosial dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Teori Sosial-Kultural[96] oleh Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan

---

[94] Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children.* International Universities Press. (1952).

[95] Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children.* International Universities Press. (1952).

[96] Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

budaya. Model holistik pada RA berbasis masyarakat mengakomodasi konteks lokal dan budaya setempat, yang berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai agama anak.

4) *Aspek Spiritual,* yaitu *p*engalaman dan praktik ibadah yang mendalam, yang membentuk hubungan anak dengan Tuhan. Menurut Lickona, dalam teori pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengembangan moral dan etika anak. Model holistik dalam PAI mendukung pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai agama dan praktik ibadah sehari-hari. Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan dalam memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Model pembelajaran holistik PAI pada RA meningkatkan kesadaran spiritual anak-anak dengan menekankan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari. Pengajaran tentang ajaran Islam melalui berbagai metode—seperti cerita nabi, ibadah, dan praktik moral—membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.

Pendapat Tokoh Pendidikan: Menurut Haryono[97], pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama sejak dini dapat membentuk karakter anak yang kuat dan beriman. Hal ini sejalan dengan regulasi pendidikan agama yang mendorong pengajaran agama secara menyeluruh di tingkat PAUD.

1). Peningkatnya pemahaman Islam dan kesadaran beribadah.

Model ini berkontribusi dalam membangun karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai etika dan moral berdasarkan ajaran Islam. Aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, seperti bekerja sama dalam kegiatan kelompok, juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab.

Model ini mengintegrasikan kurikulum yang mencakup pengajaran dasar-dasar ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah nabi. Melalui metode belajar yang kreatif dan partisipatif, anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama. Kegiatan seperti cerita nabi, pengajian, dan latihan ibadah harian membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik.

[97] Haryono, B. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, . (2021), h. 33-47.

Menurut Haryono, pendekatan holistik yang menyeluruh dalam pendidikan agama meningkatkan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam secara mendalam, karena melibatkan berbagai metode pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan perkembangan anak. Sejalan dengan Syafruddin[98] menekankan bahwa pendidikan yang holistik dan berbasis komunitas membentuk karakter anak dengan cara yang lebih efektif, karena melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pendidikan.

2. Pengembangan Sikap dan Perilaku Beragama Anak

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap dan perilaku beragama anak. Pendekatan ini mengintegrasikan ajaran agama dalam berbagai aspek pendidikan anak, yang membantu membentuk sikap dan perilaku keagamaan yang positifanatara lain:

a). Penguatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-Hari[99]. Model pembelajaran holistik PAI mengajarkan nilai-

[98] Syafruddin, M. Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, (2022), h, 58-73.

[99] Rahman, A., & Hidayati, N. *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Penguatan Nilai-Nilai Agama pada Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, (2022), h. 65-80.

nilai agama melalui praktik sehari-hari, sehingga anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini melibatkan pengajaran tentang akhlak, ibadah, dan etika Islam yang dilakukan secara konsisten. Anak-anak yang terpapar pada nilai-nilai agama secara holistik cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kepedulian, dan kesabaran dalam interaksi sosial mereka.

Teori Sosialisasi Agama oleh Emile Durkheim[100] mengemukakan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral kepada anak-anak (Durkheim, 1912). Model holistik PAI berperan dalam proses sosialisasi ini dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam semua aspek pendidikan.

b). Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab[101]. Dengan pendekatan holistik, anak-anak diajarkan tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, seperti sholat, puasa, dan zakat.

[100] Durkheim, E. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press. (1912).

[101] Ningsih, I. A., & Wulandari, R. *Dampak Model Pembelajaran Holistik terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Anak dalam Pendidikan Agama*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2021), h. 70-85.

Pendidikan ini melibatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan pribadi dan tanggung jawab terhadap ibadah dan kewajiban agama. Mereka lebih sering menjalankan ritual agama secara konsisten dan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tindakan mereka.

Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan dari orang dewasa yang mereka lihat[102]. Model holistik PAI.

c). Pembentukan Karakter Moral dan Etika[103]. Model pembelajaran holistik PAI juga berfokus pada pembentukan karakter moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini melibatkan kegiatan yang membantu anak-anak mengembangkan sikap positif seperti empati, kejujuran, dan integritas. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam karakter moral dan etika mereka. Mereka lebih empatik, jujur, dan berintegritas dalam

[102] Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. (1977).

[103] Mulyadi, Y., & Salim, M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Pembentukan Karakter Moral Anak*. Jurnal Pendidikan Agama dan Karakter, 19(1), 90-105.

interaksi sosial mereka, serta lebih konsisten dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Pembentukan Karakter oleh Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral anak melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip etika dan moral[104]. Model holistik PAI berkontribusi pada pengembangan karakter.

d). Peningkatan Keterampilan Sosial Berbasis Agama. Model holistik PAI mengajarkan keterampilan sosial berbasis agama, seperti cara berinteraksi dengan hormat, berbagi, dan membantu sesama. Ini melibatkan pembelajaran dan penerapan etika sosial yang diajarkan dalam ajaran Islam. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran holistik menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial berbasis agama.

[104] Kohlberg, L. *Essays on Moral Development: Volume One – The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row. (1981).

Teori Keterampilan Sosial oleh Gary Malgady menunjukkan bahwa pembelajaran sosial yang berorientasi pada nilai dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal[105] mendukung pengembangan keterampilan sosial ini melalui pendidikan berbasis agama.

Kesimpulan yang dapat di ambila bahwa model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sikap dan perilaku beragama anak. Dampak ini meliputi penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, pembentukan karakter moral dan etika, serta peningkatan keterampilan sosial berbasis agama yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan anak-anak yang positif dan konsisten.

3. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Agama

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur berkontribusi signifikan terhadap peran orang

[105] Malgady, G. *Social Skills and Their Development*. Academic Press. (2019), h.

tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka. Model ini menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan agama, yang berdampak pada kualitas dan efektivitas pendidikan agama di rumah antara lain meliputi:

Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama[106]**.** Model pembelajaran holistik PAI mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di rumah, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Keterlibatan orang tua yang lebih tinggi dalam pendidikan agama meningkatkan konsistensi dan efektivitas pembelajaran agama di rumah.

Teori Keterlibatan Orang Tua oleh Joyce Epstein menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka berpengaruh besar pada hasil pendidikan dan perkembangan anak[107] (Epstein, 2018). Model pembelajaran holistik memperkuat keterlibatan ini melalui pendekatan yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga.

---

[106] Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge. (2018).

[107] Nuraini, I., & Kurniawan, B. *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, (2022), h, 85-100.

Peningkatan Kesadaran Orang Tua tentang Pendidikan Agama[108]. Dengan model pembelajaran holistik, orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan agama dalam perkembangan spiritual dan moral anak-anak mereka. Model ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama. Kesadaran yang meningkat ini mendorong orang tua untuk aktif mencari dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan agama anak-anak.

Teori Kesadaran Sosial oleh Peter Berger menjelaskan bahwa kesadaran individu tentang tanggung jawab sosial dan agama berkontribusi pada peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan Berger. Model pembelajaran holistik memperkuat kesadaran ini melalui pendidikan yang mendalam[109].

Penguatan Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga[110].

Model holistik PAI mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan agama anak-anak. Ini melibatkan komunikasi yang efektif dan kerjasama

---

[108] Berger, P. L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books. (1967).

[109] Fahmi, M., & Hasanah, U. *Peran Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Era Holistik*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2021), h, 50-65.

[110] Nuraeni, I., & Supriyadi, A. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Model Pembelajaran Holistik*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 11(2), 75-90.

antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan agama anak. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah menghasilkan dukungan yang lebih besar terhadap program-program pendidikan agama. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kohesif dan mendukung bagi anak-anak.

Teori Kolaborasi Pendidikan[111] oleh Joyce Epstein mengemukakan bahwa kerjasama antara keluarga dan sekolah penting untuk meningkatkan hasil pendidikan dan pengembangan anak (Epstein, 2018). Model pembelajaran holistik mendukung kolaborasi ini dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam pendidikan agama.

Pengembangan Keterampilan Keagamaan Orang Tua[112]. Model pembelajaran holistik PAI tidak hanya mempengaruhi anak-anak tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan keagamaan orang tua. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka sering kali memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan

[111] Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge. (2018).

[112] Yuliana, R., & Hasan, A. *Dampak Model Pembelajaran Holistik terhadap Keterampilan Keagamaan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Agama dan Keluarga, (2023), h. 45-60.

pemahaman dan keterampilan keagamaan mereka sendiri. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan keagamaan orang tua berdampak positif pada pengajaran agama di rumah. Orang tua yang lebih terampil dan terinformasi dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan mendalam kepada anak-anak mereka.

Teori Pengembangan Keterampilan Keagamaan[113], oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa pendidikan agama yang mendalam berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan individu (Geertz, 1973). Model holistik PAI membantu dalam pengembangan keterampilan ini.

Kesimpulannya, model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak. Dampak ini meliputi peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama, penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta pengembangan keterampilan keagamaan orang tua. Dengan

[113] Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

dukungan dari teori-teori terkait dan referensi terkini, model ini berperan penting dalam memperkuat peran orang tua dalam pendidikan agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual anak-anak.

4. Dampak Terhadap Aktivitas Keagamaan di Komunitas

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas keagamaan di komunitas. Model ini mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek pendidikan anak, yang mempengaruhi partisipasi dan intensitas kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan[114]. Model pembelajaran holistik PAI mendorong anak-anak dan keluarga mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui pendidikan yang menekankan pada praktik keagamaan sehari-hari dan nilai-nilai Islam, masyarakat cenderung lebih terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Anak-anak yang terdidik dengan model holistik menunjukkan peningkatan

[114] Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. (2000), h.

partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari-hari besar Islam. Ini juga mengarah pada keterlibatan yang lebih besar dari orang tua dan anggota keluarga dalam aktivitas keagamaan.

Teori Partisipasi Sosial oleh Robert Putnam mengemukakan bahwa keterlibatan individu dalam kegiatan sosial, termasuk kegiatan keagamaan, berkontribusi pada kekuatan sosial dan keterhubungan dalam masyarakatm[115]. Model pembelajaran holistik PAI memperkuat keterlibatan yang terintegrasi.

Penguatan Aktivitas Keagamaan Keluarga[116]. Model holistik PAI tidak hanya mempengaruhi anak-anak tetapi juga mendorong keluarga untuk lebih terlibat dalam praktik keagamaan. Pendidikan agama yang komprehensif sering kali melibatkan kegiatan keluarga, seperti sholat berjamaah di rumah dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Keterlibatan keluarga dalam aktivitas keagamaan meningkat, yang memperkuat kebiasaan dan rutinitas keagamaan di rumah. Ini berdampak pada penguatan ikatan keluarga dan memfasilitasi praktik agama yang konsisten.

---

[115]Zulkarnain, M. *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Partisipasi Keagamaan di Komunitas*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, (2021), h, 55-70.

[116] Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge. (2018), h.

Teori Keluarga dalam Pendidikan Agama oleh Joyce Epstein menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama dan bagaimana hal ini memperkuat aktivitas keagamaan keluarga[117]. Model pembelajaran holistik PAI mendorong partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan keagamaan.

Peningkatan Kualitas Program Keagamaan di Komunitas. Dengan adanya model holistik, kualitas program-program keagamaan di komunitas, seperti ceramah, seminar agama, dan pelatihan keagamaan, dapat meningkat. Program ini lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan komunitas. Kualitas program keagamaan meningkat karena adanya kolaborasi antara RA, orang tua, dan lembaga dalam melaksanakan kegiatan.

Teori Peningkatan Kualitas Program oleh Michael Fullan menekankan pentingnya perencanaan dan kolaborasi dalam meningkatkan kualitas program pendidikan dan kegiatan sosial, termasuk keagamaan[118]. Model pembelajaran holistik PAI mendukung peningkatan kualitas program keagamaan melalui pendekatan yang terintegrasi.

---

[117] Rahman, A., & Hidayati, N. *Model Pembelajaran Holistik dan Penguatan Aktivitas Keagamaan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Islam, (2022), h. 80-95.

[118] Hadi, M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Kualitas Program Keagamaan di Komunitas*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 12(1), 65-80.

Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian Keagamaan[119]. Model pembelajaran holistik PAI mengajarkan anak-anak dan masyarakat tentang pentingnya kesadaran dan kepedulian keagamaan. Pendidikan agama yang menyeluruh membantu meningkatkan kesadaran tentang kewajiban dan tanggung jawab keagamaan.Kesadaran dan kepedulian keagamaan di masyarakat meningkat, yang mengarah pada partisipasi aktif dalam kegiatan amal, penggalangan dana untuk kebutuhan keagamaan, dan dukungan terhadap program-program sosial berbasis agama.

Teori Kesadaran Sosial oleh Peter Berger menekankan bagaimana kesadaran individu terhadap tanggung jawab sosial dan agama mempengaruhi partisipasi mereka dalam aktivitas sosial[120]. Model pembelajaran holistik memperkuat kesadaran ini melalui pendidikan yang mendalam.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas keagamaan di komunitas. Dampak ini meliputi peningkatan partisipasi dalam kegiatan

[119] Berger, P. L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books. (1967).

[120] Nurul, H. *Dampak Pendidikan Holistik terhadap Kesadaran Keagamaan di Komunitas*. Jurnal Sosial dan Agama, (2022), h. 75-90.

keagamaan, penguatan aktivitas keagamaan keluarga, peningkatan kualitas program keagamaan di komunitas, dan peningkatan kesadaran serta kepedulian keagamaan. Dengan dukungan dari teori-teori terkait dan referensi terkini, dapat disimpulkan bahwa model ini berkontribusi pada pengembangan aktivitas keagamaan yang lebih dinamis dan terintegrasi dalam masyarakat.

5. Kualitas Hubungan Sosial dan Interaksi Komunitas

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan agama anak-anak tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas.

Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial[121]. Model pembelajaran holistik PAI berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan sosial di masyarakat dengan cara memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan melalui pendidikan agama. Interaksi yang berbasis pada prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, saling menghargai, dan empati meningkatkan kualitas hubungan antar anggota masyarakat. Anak-anak yang dididik dengan pendekatan

[121] Pratama, Y. *Model Pembelajaran Holistik dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sosial Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, (2021), h. 65-80.

holistik cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang baik, yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga dan masyarakat. Ini berkontribusi pada hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam komunitas.

Teori Keterhubungan Sosial oleh George Herbert Mead menekankan bahwa interaksi sosial dan pembentukan identitas individu sangat dipengaruhi oleh proses sosial yang berlangsung di masyarakat[122]. Dalam konteks ini, model pembelajaran holistik memperkuat nilai-nilai sosial yang positif dan mendukung interaksi sosial yang sehat.

Peningkatan Interaksi Komunitas[123]. Penerapan model holistik dalam pendidikan agama juga mendorong peningkatan interaksi komunitas dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak-anak menciptakan kesempatan untuk memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan program berbasis komunitas yang

[122] Lestari, N., & Wulandari, T. *Pengaruh Pendidikan Holistik terhadap Kualitas Hubungan Sosial di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2022), h. 45-60.

[123] Dewi, S., & Sari, R. *Model Pembelajaran Holistik dan Implikasinya terhadap Interaksi Komunitas*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2022), 45-60.

melibatkan orang tua dan masyarakat meningkatkan interaksi dan kerjasama antara anggota komunitas. Ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan solidaritas di masyarakat.

Teori Solidaritas Sosial oleh Émile Durkheim menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas[124]. Model pembelajaran holistik mendukung pembentukan solidaritas sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas.

Penguatan Kolaborasi Antar Keluarga dan Sekolah[125]. Model pembelajaran holistik PAI mendorong kolaborasi yang lebih erat antara keluarga dan sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka berkontribusi pada hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan komunitas. Kolaborasi yang baik antara keluarga dan sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Ini juga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara orang tua, guru, dan anggota komunitas lainnya.

---

[124] Hasan, A. *Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Holistik: Studi Kasus di Kabupaten Kaur*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (2020), h. 90-105.

[125] Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. (2018). Routledge.

Teori Kolaborasi Pendidikan oleh Joyce Epstein mengemukakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan hasil pendidikan dan memperkuat hubungan sosial[126]. Model holistik PAI memperkuat kolaborasi ini melalui partisipasi aktif keluarga dalam proses pendidikan.

Model pembelajaran holistik PAI mengajarkan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi yang sehat. Anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang positif. Anak-anak yang mengikuti model ini menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain. Ini berdampak pada interaksi komunitas yang lebih harmonis[127].

Teori Keterampilan Sosial oleh Albert Bandura menekankan pentingnya keterampilan sosial dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan efektif[128]. Model pembelajaran

---

[126] Rizki, M. *Pengaruh Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Holistik terhadap Hubungan Sosial di Komunitas*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2021), h. 35-50.

[127] Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall. (1986).

[128] Widodo, S., & Supriyadi, A. *Model Pembelajaran Holistik dan Pengembangan Keterampilan Sosial Anak*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, (2023), h, 70-85.

holistik berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial melalui pendidikan agama dan sosial.

Kesimpulan menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas. Dampak ini meliputi peningkatan kualitas hubungan sosial, peningkatan interaksi komunitas, penguatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah, dan pengembangan keterampilan sosial anak. Dengan dukungan teori-teori sosial dan referensi terkini, model ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

6. Dampak terhadap Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan agama anak-anak, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama yang diajarkan mempengaruhi norma-norma sosial yang berlaku di komunitas termasuk nilai-nilai moral dan etika.

Pendekatan pembelajaran holistik membantu memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, yang mempengaruhi norma-norma sosial di masyarakat. Anak-anak yang dididik dengan model holistik akan lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang yang mendukung perilaku baik di masyarakat[129].

Teori Sosialisasi Agama, sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, menekankan bahwa pendidikan agama memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai sosial dan norma-norma dalam masyarakat. Dalam konteks ini, model pembelajaran holistik PAI membantu menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial anak-anak, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan norma sosial di masyarakat.

Dampak yang lain dari penerapan model pembelajaran holistik PAI turut berkontribusi pada pengembangan norma sosial yang positif. Dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat sejak usia dini, anak-anak diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang mempromosikan norma-norma sosial yang lebih baik. Anak-anak yang belajar dalam lingkungan yang

[129] Abdullah, I. *Pengaruh Pendidikan Holistik terhadap Penguatan Nilai-Nilai Agama di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2022), h. 110-125.

mendukung pengembangan nilai-nilai agama cenderung membawa perubahan positif dalam masyarakat. Mereka mendukung norma sosial seperti toleransi, kerja sama, dan empati, yang pada gilirannya mempengaruhi norma-norma sosial di komunitas mereka[130].

Model holistik PAI pada RA juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ketika anak-anak terlibat dalam pembelajaran agama yang komprehensif, orang tua dan anggota masyarakat lainnya cenderung lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan meningkat karena adanya dorongan dari anak-anak yang belajar agama secara mendalam. Ini memperkuat norma-norma sosial yang berkaitan dengan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan .

Teori Partisipasi Sosial menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan keagamaan dapat memperkuat norma-norma sosial dan meningkatkan solidaritas dalam komunitas, Putnam[131]. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, norma-norma sosial yang mendukung keagamaan semakin diperkuat.

---

[130] Nurul, H. *Dampak Pendidikan Agama terhadap Perubahan Norma Sosial di Masyarakat*. Jurnal Sosial dan Kemanusiaan, (2023), h. 75-90.

[131] Budi, S., & Farida, A. *Pengaruh Pendidikan Agama Holistik terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2023), h. 55-72.

Model pembelajaran holistik PAI juga dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat dengan mempromosikan nilai-nilai agama yang mendukung perubahan sosial yang positif. Hal ini dapat menciptakan perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berperilaku. Dengan adanya perubahan nilai dan norma sosial yang positif, struktur sosial masyarakat dapat mengalami transformasi menuju komunitas yang lebih harmonis dan inklusif[132].

Teori Perubahan Sosial Struktural oleh Anthony Giddens menjelaskan bagaimana perubahan dalam norma dan nilai sosial dapat mempengaruhi struktur sosial secara keseluruhan[133]. Penerapan model holistik PAI berkontribusi pada perubahan struktural dalam masyarakat melalui penguatan nilai-nilai agama.

Kesimpulannya model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak signifikan terhadap perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Dampak ini meliputi penguatan nilai-nilai agama, pengembangan norma sosial positif, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan perubahan dalam struktur sosial masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak baik.

---

[132] Lestari, N. *Model Pembelajaran Holistik dan Dampaknya terhadap Struktur Sosial Masyarakat*. Jurnal Ilmu Sosial, (2022). H. 85-100.

[133] Giddens, A. *Sociology*. Polity Press. (2006). H.43

D. Penelitian Terhahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan dari disertasi dan jurnal internasional atau nasional, serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian "Model Pembelajaran holistik PAI pada RA di Kabupaten Kaur":

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK	Siti Aisyah	2021	Disertasi Nasional	Strategi pembelajaran agama	Fokus pada TK, bukan RA
2	Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini	Budi Santoso	2018	Jurnal Internasional	Pendidikan agama sejak dini	Fokus pada peran orang tua
3	Evaluasi Program Pembelajaran di Raudhatul Athfal	Dewi Anggraeni	2022	Jurnal Nasional	Evaluasi program RA	Fokus pada evaluasi, bukan manajemen
4	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lokal	Joko Susanto	2020	Disertasi Internasional	Kurikulum berbasis lokal	Fokus pada kurikulum, bukan manajemen
5	Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif di RA	Maya Sari	2019	Jurnal Nasional	Metode pembelajaran di RA	Fokus pada metode, bukan manajemen
6	Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Pendidikan Anak Usia Dini	Andi Kurniawan	2021	Jurnal Internasional	Pendidikan anak usia dini	Fokus pada metode pembelajaran
7	Analisis Kinerja	Fitriani	2018	Jurnal	Kinerja guru	Fokus pada

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Guru RA dalam Mengimplementasikan Kurikulum			Nasional	di RA	kinerja guru
8	Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Anak	Nurul Huda	2022	Disertasi Nasional	Pengaruh lingkungan sekolah	Fokus pada lingkungan, bukan manajemen
9	Penerapan Model Pembelajaran Integratif di RA	Tri Wahyuni	2020	Jurnal Internasional	Model pembelajaran di RA	Fokus pada model integratif
10	Manajemen Pendidikan Karakter di RA	Dedi Haryadi	2019	Jurnal Nasional	Manajemen pendidikan di RA	Fokus pada pendidikan karakter
11	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di RA	Rina Melati	2021	Disertasi Internasional	Strategi peningkatan mutu di RA	Fokus pada peran kepala sekolah
12	Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua dan Prestasi Belajar Anak di RA	Eka Putri	2018	Jurnal Nasional	Keterlibatan orang tua di RA	Fokus pada prestasi belajar
13	Model Pengajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD	Syahrul Munir	2022	Jurnal Nasional	Pendidikan agama di PAUD	Fokus pada model pengajaran
14	Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di RA	Yuli Astuti	2020	Jurnal Internasional	Pembelajaran berbasis teknologi di RA	Fokus pada teknologi
15	Manajemen Konflik di RA	Agus Priyanto	2019	Jurnal Nasional	Manajemen di RA	Fokus pada manajemen konflik
16	Pengembangan Media	Ratna Sari	2021	Disertasi Nasional	Media pembelajara	Fokus pada pengembang

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Pembelajaran Interaktif di RA				n di RA	an media
17	Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA	Siti Aminah	2018	Jurnal Internasional	Peran guru di RA	Fokus pada minat belajar
18	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA	M. Taufik	2022	Jurnal Nasional	Evaluasi pembelajaran di RA	Fokus pada evaluasi
19	Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Agama Islam di RA	Farida Susanti	2020	Jurnal Nasional	Metode pembelajaran agama di RA	Fokus pada metode cerita
20	Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di RA	Haryono	2019	Jurnal Internasional	Manajemen berbasis sekolah di RA	Fokus pada implementasi
21	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Anak di RA	Wahyu Hidayat	2021	Disertasi Nasional	Pendidikan karakter di RA	Fokus pada pengaruh pendidikan karakter
22	Model Pembelajaran Tematik Integratif di RA	Endah Susilowati	2018	Jurnal Nasional	Model pembelajaran di RA	Fokus pada model tematik integratif
23	Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di RA	Arif Kurniawan	2022	Jurnal Nasional	Pembelajaran berbasis proyek di RA	Fokus pada penerapan
24	Efektivitas Pembelajaran Daring di RA	Dewi Kartika	2020	Jurnal Internasional	Pembelajaran daring di RA	Fokus pada masa pandemi

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Selama Pandemi					
25	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pendidikan Agama di RA	Sari Wulandari	2019	Jurnal Nasional	Kegiatan ekstrakurikuler di RA	Fokus pada pengaruh terhadap pendidikan agama
26	Model Manajemen Sekolah Berbasis Masyarakat di RA	Rudi Hartono	2021	Disertasi Internasional	Manajemen berbasis masyarakat di RA	Fokus pada model manajemen
27	Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Agama di RA	Ani Rahmawati	2018	Jurnal Nasional	Strategi pembelajaran di RA	Fokus pada pembelajaran kreatif
28	Evaluasi Kinerja Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama di RA	Ika Sari	2022	Jurnal Nasional	Evaluasi kinerja guru di RA	Fokus pada evaluasi
29	Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Siswa di RA	Dedi Hidayat	2020	Jurnal Internasional	Manajemen berbasis sekolah di RA	Fokus pada prestasi siswa
30	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama di RA	Fitri Amalia	2019	Jurnal Nasional	Bahan ajar di RA	Fokus pada pengembangan bahan ajar
31	Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di RA	M. Arifin	2021	Disertasi Nasional	Peran komite sekolah di RA	Fokus pada peran komite
32	Implementasi Metode	Yuliarti	2018	Jurnal Internasi	Metode Montessori	Fokus pada metode

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Montessori dalam Pendidikan Agama di RA			onal	di RA	Montessori
33	Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Agama Anak di RA	Rahmat Hidayat	2022	Jurnal Nasional	Pengaruh lingkungan keluarga di RA	Fokus pada lingkungan keluarga
34	Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama di RA	Agus Saputra	2020	Jurnal Nasional	Model pembelajaran kooperatif di RA	Fokus pada model pembelajaran
35	Pengaruh Media Digital terhadap Pendidikan Agama di RA	Rina Lestari	2019	Jurnal Internasional	Media digital di RA	Fokus pada media digital
36	Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama di RA	Dwi Susanto	2021	Disertasi Internasional	Pembelajaran kolaboratif di RA	Fokus pada efektivitas
37	Penggunaan Metode Experiential Learning dalam Pendidikan Agama di RA	Widya Sari	2018	Jurnal Nasional	Metode experiential learning di RA	Fokus pada metode experiential learning
38	Model Manajemen RA Berbasis Kearifan Lokal	Nia Ayu	2022	Jurnal Nasional	Manajemen berbasis kearifan lokal di RA	Fokus pada kearifan lokal

E. Keranga Berfikir

Kabupaten Kaur terletak di Provinsi Bengkulu, yang memiliki topografi didominasi oleh pegunungan, lembah, dan dataran rendah. Kabupaten Kaur memiliki 15 Kecamatan, Kecamatan Kaur Selatan, Kecamatan Nasal, Kecamatan Maje, Kecamatan Tetap. Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Luas, Kecamatan Muara Sahung, Kecamatan Semidang Gumay, Kecamatan Kinal. Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kecamatan Kelam Tengah, Kecamatan Padang Guci Hilir, Kecamatan Padang Guci Hulu dan Kec. Lungkang Kule.

Wilayah Kaur kaya akan sumber daya alam seperti hutan, tambang, dan lahan pertanian, dengan produk unggulan seperti kopi, karet, dan coklat. Serta kebun sawit. Penduduknya relatif sedikit dan cenderung terpusat di kota-kota kecamatan dan wilayah pesisir. Kabupaten Kaur juga memiliki keanekaragaman budaya dengan berbagai suku dan etnis, seperti suku Rejang dan suku Serawai. Semua ini merupakan konteks penting dalam penerapan model pengelolaan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

Permasalahan dalam pendidikan agama Islam di RA Kabupaten Kaur dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi tantangan dan kebutuhan utama dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Beberapa aspek kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai, kekurangan guru yang berkualitas, kurikulum yang belum sesuai dengan perkembangan zaman, serta minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat di daerah Kabupaten Kaur.

Dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini, diharapkan pendidikan agama Islam di RA Kabupaten Kaur dapat berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat. Dalam menganalisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Kaur, terdapat beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan, seperti tingkat pendidikan, kesejahteraan, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas:

1. Tingkat Pendidikan, angka melek huruf yang rendah dapat menghambat akses informasi dan kesempatan belajar. Evaluasi partisipasi dalam pendidikan formal, seperti tingkat sekolah dasar, menengah, dan tinggi, membantu menilai kualifikasi sumber daya manusia di Kabupaten Kaur.

2. Tingkat Kesejahteraan, mengetahui rata-rata pendapatan masyarakat Kabupaten Kaur membantu memahami kesejahteraan ekonomi mereka. Pendapatan rendah dapat membatasi akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar. Melihat tingkat kemiskinan membantu menilai seberapa banyak penduduk yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka.
3. Partisipasi dalam Kegiatan Komunitas, menilai partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya membantu memahami nilai-nilai komunitas mereka. Mengukur keterlibatan dalam pembangunan lokal membantu menilai kontribusi masyarakat pada pembangunan daerah mereka sendiri.
4. Infrastruktur dan Akses Layanan, evaluasi aksesibilitas layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, dan komunikasi membantu menilai kesejahteraan masyarakat dan konektivitas mereka dengan wilayah lain. Dengan memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Kaur secara mendalam, dapat dirancang strategi pembangunan yang tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal.

5. Ketersediaan Sumber Daya, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan keterbatasan bahan ajar serta sumber belajar merupakan masalah utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama di RA Kabupaten Kaur. Kurangnya jumlah guru PAI yang berkualifikasi memadai dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di RA Kabupaten Kaur.
6. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat, salah satu masalah dalam pendidikan agama Islam di RA adalah minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Ketika orang tua tidak terlibat secara optimal dalam mendukung pembelajaran agama Islam di rumah maupun di sekolah, hal ini dapat menghambat pemahaman dan praktik agama Islam siswa. Kurangnya dukungan dari masyarakat juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman terhadap agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua, masyarakat, dan sekolah dalam mendukung pendidikan agama Islam di RA optimal.

7. Kurikulum yang tidak relevan atau tidak terpadu dan metode pembelajaran konvensional dapat mengurangi efektivitas pembelajaran agama Islam. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dan lingkungan, serta kurangnya integrasi antara pembelajaran agama Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang interaktif juga dapat mengurangi minat dan motivasi belajar siswa terhadap agama Islam.
8. Pengelolaan dan Pemantauan, program yang tidak Efektif dapat menghambat tujuan pendidikan di RA Kabupaten Kaur. Kurangnya perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang sistematis terhadap program pembelajaran agama Islam adalah salah satu masalah utamanya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi yang diperlukan untuk pengelolaan dan pemantauan program juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan.
9. Tantangan sosial-budaya yang dihadapi di Kabupaten Kaur adalah keragaman agama dan budaya yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Hal ini penting

untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan antar individu. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di RA Kabupaten Kaur memerlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai solusi yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di wilayah tersebut.

Model pengelolaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam mengelola program pembelajaran PAI di sekolah atau lembaga pendidikan agama Islam dengan melibatkan aktifitas dan partisipasi masyarakat lokal. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua, tokoh agama, komunitas, dan lembaga masyarakat lainnya dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pembelajaran agama Islam. Prinsip-prinsip dasar dari model pengelolaan PAI berbasis masyarakat meliputi:

1. Partisipasi Aktif Masyarakat: Masyarakat lokal dianggap sebagai mitra penting dalam pembangunan dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

2. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua didorong untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mendukung anak-anak dalam praktik keagamaan, dan bekerja sama dengan sekolah.
3. Kemitraan Sekolah-Masyarakat: Kemitraan antara sekolah dengan masyarakat lokal bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi program pembelajaran agama Islam.
4. Keterbukaan dan Inklusivitas: Pentingnya menghormati dan mengakomodasi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam komunitas.
5. Penggunaan Sumber Daya Lokal: Memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia untuk pembelajaran agama Islam yang autentik dan kontekstual.
6. Pembangunan Komunitas Berbasis Nilai: Membangun komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama seperti kejujuran, toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini, model pengelolaan PAI berbasis masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berdaya, dan relevan bagi siswa serta masyarakat lokal. Beberapa tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Kaur meliputi:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya sumber daya seperti buku teks, materi ajar, dan perangkat pembelajaran yang memadai dapat menghambat efektivitas pembelajaran PAI. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti ruang kelas yang kurang memadai atau fasilitas tidak memadai, juga menjadi tantangan.
2. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat: Rendahnya partisipasi dan dukungan masyarakat dalam pembelajaran PAI dapat menghambat kemajuan siswa. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran di rumah dan di sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Kesenjangan dalam Pemahaman Agama: Adanya perbedaan pemahaman agama di antara guru-guru PAI dapat menyebabkan kesenjangan dalam penyampaian materi pelajaran dan pemahaman siswa.

Tujuan utama dari penerapan model pengelolaan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat, meningkatkan relevansi pembelajaran, membangun komunitas berbasis nilai, serta mempromosikan kesejahteraan dan pembangunan sosial melalui pendidikan agama

Islam. Dengan demikian, diharapkan model ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, memperkuat keterlibatan masyarakat, dan membangun komunitas yang berbasis pada nilai-nilai agama di Kabupaten Kaur.

Model pengelolaan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam mengelola program pembelajaran PAI di sekolah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam semua aspek pengelolaan, implementasi, dan evaluasi program. Model ini mengakui pentingnya peran serta orang tua, tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan lembaga sosial lainnya dalam memperkuat pembelajaran agama Islam yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Dalam model ini, masyarakat lokal dianggap sebagai mitra yang penting dalam proses pembelajaran, yang secara aktif terlibat dalam perencanaan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, pemantauan kemajuan siswa, dan evaluasi program. Keterlibatan masyarakat ini memungkinkan pembelajaran agama Islam menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, sehingga lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Gambar: 2.3
Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode ini dipilih untuk mendalami secara mendalam penerapan model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur. Penelitian ini berfokus pada dua RA yang terpilih, yaitu RA Eka Nurza di Kecamatan Kaur Selatan dan RA At-Taqwa di Kecamatan Muara Sahung. Pemilihan kedua RA ini didasarkan pada pertimbangan mereka merupakan lembaga yang telah berdiri lebih lama dan memiliki jumlah peserta didik yang lebih banyak, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai pelaksanaan model holistik di lapangan.

. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada tujuan penelitian maka penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan metode penelitian naturalistik (*natural setting*)[134]. Pendekatan metode penelitian kualitatif berlandaskan pada paradigma interprintif dan konstruktif yang melihat realitas sosial sesuatu yang *holistik* (utuh),

[134] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, R & D*, Keduapuluh (Bandung: CV. Alfabeta, 2017)., h,7.

kompleks, dinamis dan hubungan gejala bersifat interaktif (*resiprocal*).

Penelitian kualitatif fenomenologi menggali data dan informasi menggunakan pendekatan metode wawancara secara mendalam, metode observasi, dan metode dokumentasi yang dinamakan dengan *triangulasi* (kombinasi) yaitu menggunakan metode gabungan dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif menekankan pada keluasan dan kedalaman informasi hingga sampai tingkat makna, tetapi tidak melakukan generalisasi. Dalam penelitian kualitatif dinamakan dengan *transferability* (keteralihan) artinya hasil penelitian kualitatif dimungkinkan dapat diterapkan di tempat yang lain. Menurut Bogdan and Biklen (1982, dalam sugiyono) karakteristik penelitian kualitatif adalah meliputi:

(a) Qualitative research has the natural setting as the direct of data And the researcher is the key instrument, (b) Qualitative research the decriptive. The data collected are in the form of words or pictures rather numbers, (c) Qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or product. (d) Qualitative researchers tend to analyze their data inductively. Theory developed from the bottom rather then from the top down, (e) Meaning is of essential concern to the qualitative approach[135].

[135] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, R & D*, Keduapuluh (Bandung: CV. Alfabeta h, (2017), 13.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pendapat Bogdan bahwa penelitian kualitatif: 1), dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen; 2) penelitian kualitatif decriptive dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar; 3) Penelitian kualitatif lebih fokus pada proses; 4) Penelitian kualitatif cenderung mengModeldata secara induktif*; 5)* Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Disimpulkan bahwa, metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat kejadian secara hati-hati, menganalis reflektif terhadap dokumen, dan membuat laporan penelitian untuk kepentingan:

a) Masalah penelitian yang belum jelas, peneliti melakukan *grant tour question*, sehingga peneliti mengeksplorasi terhadap obyek; b) memahami makna di balik data yang tampak, gejala sosial antara ucapan dan tindakan setiap orang; c) memahami interaksi sosial, dengan cara interaksi wawancara akan ditemukan hubungan yang jelas; d) memahami perasaan orang, dengan wawancara dan observasi berperan merasakan apa yang dirasakan orang lain; e) untuk mengembangkan teori, peneliti metode kualitatif tahap awal penjelajahan, pengumpulan data, dan diverifikasi, maka akan menjadi teori; f) untuk memastikan kebenaran data, teknik pengumpulan data secara *triangulasi* (gabungan), maka kepastian data akan lebih terjamin. Data diuji kredibilitasnya, maka kepastian data akan; g) meneliti perkembangan dokumentasi, wawancara maka sejarah akan ditemukan[136].

[136] *Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Intro (PDFDrive).Pdf', *Bandung Alf*, (2011), p. 143.

Proses dan prosedur penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: 1)btahap orientasi (*deskripsi*) dengan *grand tour question*, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan terhadap informasi (data) yang dikumpulkan; 2) tahap *reduksi*, peneliti menyortir data yang terkumpul dengan cara memilih mana penting, berguna, dan menarik. Fokuskan reduksi pada masalah tertentu; 3) tahap *selection,* peneliti menguraikan fokus yang ditetapkan lebih rinci. Setelah data yang terkumpul, maka peneliti mengkonstruksikan data menjadi ilmu pengetahuan, mudah dipahami; 4) tahap *sirkuler*, mengulang (*deskripsi, reduksi,*dan *seleksi*) dari berbagai sumber data yang menjadi fokus penelitian.

Disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif didasarkan pada pertimbangan menelusuri profil lembaga dan fenomena pada lembaga RA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pijakan untuk menentukan sikap oleh pengelola, pemerintah, masyarakat dan serta stakeholder dalam pembangunan sumberdaya manusia lainnya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian benda, hal, atau orang untuk dijadikan variabel penelitiannya[137]**.** Spradley dalam penelitian kualitatif populasi dinamakan subyek penelitian yaitu situasi sosial yang meliputi: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi[138]. Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian melalui interaksi dan identifikasi informasi**.** S. Nasution menjelaskan bahwa pengambilan unit sampel (*responden*) dianggap telah memadai apabila telah memenuhi taraf *redundancy*, yaitu data jenuh. Artinya bila responden ditambah, namun tidak diperoleh informasi baru.

Subjek penelitian ini meliputi: 1) Kepala sebagai pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengawasan implementasi kurikulum serta model pembelajaran; 2) Guru sebagai pelaksana langsung dari model pembelajaran dan pengajaran di kelas; 3) Orang tua peserta didik sebagai pihak yang memberikan dukungan dan melihat dampak model pembelajaran dari perspektif luar sekolah; dan 4) Kasi pendidikan madrasah Kemenag Kaur sebagai pihak yang memberikan panduan dan supervisi di Raudhatul Athfal (RA)

[137] Arikunto. (2012), h, 89
[138] Sugiyono. (2017), h, 65.

Teknik pengambilan sampel objek penelitian yang dipilih adalah *(area sampling*[139]*)* dengan alasan kedua RA ini strata lembanganya berdiri paling duluan dan peserta didiknya paling banyak meliputi: 1) RA Eka Nurza dari Kecamatan Kaur Selatan dan 2) RA At-Taqwa di Kecamatan Muara Sahung dan dari Kantor Kementerian Agama Seksi Pendidikan Madrasah operator emis.

Kesimpulannya yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi informan kunci dalam penelitian ini adalah 2 orang Kepala RA, dan yang menjadi informan pendukung yaitu 2 orang guru RA, Kasi Pendidikan Madrasah emis madrasah Kantor Kemenag Kaur serta orang tua peserta didik.

C. Seting Penelitian

Tempat penelitian ini laksanakan di 2 RA dalam Kabupaten Kaur. Meliputi yakni: 1) RA Eka Nurza dari Kecamatan Kaur Selatan dan 2) RA At-Taqwa berbasis masyarakat di Kecamatan Muara Sahung serta di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 sampai selesainya.

[139] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cetakan Ke-11 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)., h, 56.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer adalah informasi (data) yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau informan. Sumber data primer adalah Kepala RA sebanyak 2 (dua) orang, guru RA sebanyak 2 (dua) orang, dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur yaitu Kasi Pendidikan Madrasah serta operator emis madrasah. Sumber data sekunder penelitian ini adalah informasi pendukung berasal dari literatur seperti buku dan dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan RA di Kabupaten Kaur.

Tabel 3.1. **Sumber data dan pengkodean**

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Jumlah Data	Ket
Wawancara	W	Kepala RA	2	
		Kasi Penmad	1	
		Guru	2	
Observasi	O	Kepala RA	2	
		Guru	2	
Dokumentasi	D	Operator	1	
Jumlah			6	

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian kualitatif mengikuti langkah dan teknik yang telah diatur. Tujuan teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang *valid*, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian akan shahih dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kombinasi (*triangulasi*)[140].

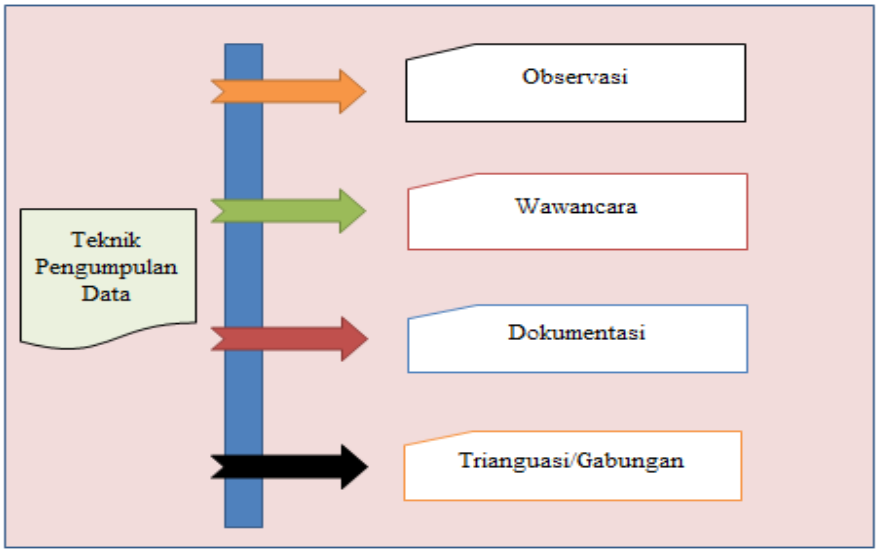

Gambar 3.1 : Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif[141]

[140] *(N.d.). Retrieved from https://www.google.com*
[141] Sugiyono. (2017), h,225

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Menurut sumbernya data *internal,* yaitu data yang menggambarkan keadaan atau kegiatan dalam sebuah organisasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan tujuan penelitian.

Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan teknik pengumpulan data triangulasi yaitu memadukan teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama secara bersamaan menggunakan *observasi, wawancara* dan *dokumentasi*. Pengumpulan data menggunakan triangulasi sekaligus memeriksa kredibilitas dan menguji kredibilitas data.

Susan Stainback, menyatakan bahwa tujuan dari trianggulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang sedang diselidiki sehingga temuan dianggap kredibel. Tujuan penelitian kualitatif bukan semata-mata untuk mencari kebenaran, melainkan untuk memahami apa yang dikemukakan informan tidak sesuai hukum. Senada dengan Mathinson,

menyatakan bahwa nilai triangulasi adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat *konvergen* (meluas), tidak konsisten atau bertentangan. Melalui triangulasi dapat membangun kekuatan setiap jenis pengumpulan data.

Demikian juga Patton, menyatakan bahwa triangulasi akan semakin meningkatkan kekuatan data dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utama adalah *observasi* dan *wawancara*. Dalam peaksanaannya, kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersamaan, artinya saat wawancara peneliti dapat melakukan observasi.

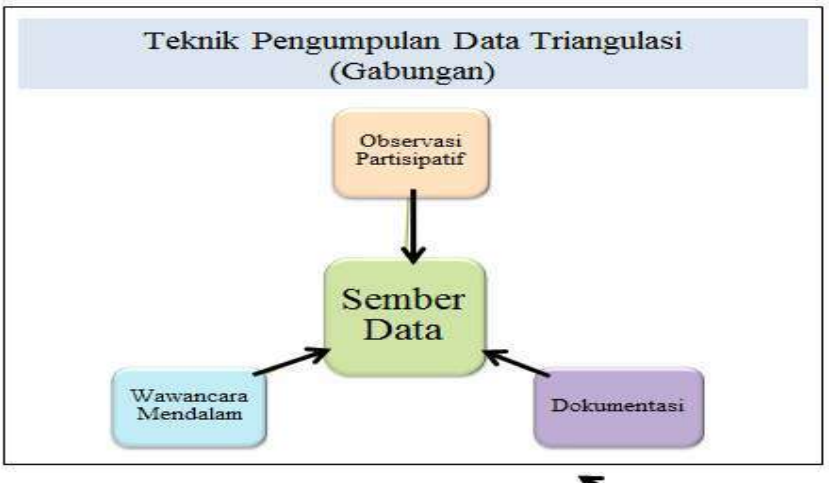

Gambar 3.2[142]: Teknik Pengumpulan Data Triangulasi

[142]Sugiyono. (2017), h,242

1. Wawancara (W)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab langsung antara pewawancara *(interviewer)* dengan orang yang diwawancarai *(interviewee)* atau responden sebagai nara sumber mengenai kegiatan, organisasi atau lembaga[143].

Esterberg[144] mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga sehingga menghasilkan komunikasi dan konstruksi yang dapat dibangun makna topik tertentu. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data penelitian untuk menemukan permasalahan akan diteliti secara lebih mendalam. Wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah adalah proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan[145].

Teknik pengumpulan data didasarkan pada pengetahuan pribadi. a) Wawancara terstruktur, peneliti mengetahui informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Peneliti telah membuat

[143] Burhan Bungin. dkk. (2012), h, 155
[144] Sugiyono. (2017), h, 17
[145] Alhamid and Anufia. (2010), h, 23

daftar pertanyaan secara sistematis sebagai instrumen penelitian; b) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden. Tahapan dalam wawancara yang harus dilalui diantaranya :

a) Mengenalkan diri secara individu; b) Menjelaskan maksud kedatangan; c) Menjelaskan materi yang akan disampaikan ketika wawancara; d) Mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek; e) Narasumber menyampaikan informasi yang akurat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dengan cara: wawancara dengan tenang agar suasana tetap kondusif, waktu wawancara disepakati dengan informan, tidak melakukan wawancara pada jam sibuk, mulai wawancara dengan beberapa pertanyaan yang sederhana dan kemudian bertahap kepada pertanyaan serius, bersikap ramah, tidak menyangkal jawaban apapun yang dapat menghambat, tidak mempertanyakan masalah pribadi yang dapat menyinggung informan, tidak menggurui informan; f) Mengucapkan terima kasih kepada informas.

Disimpulkan bahwa wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala RA, guru, orang tua peserta didik, dan

Kasi Madrasah Kemenag Kaur untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai implementasi dan dampak model pembelajaran holistik. Wawancara ini membantu memahami perspektif masing-masing pihak terkait secara mendalam (*in-depth interview*) merupakan dialog antara peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden interview.

2. Observasi (O)

Observasi adalah pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa panduan observasi, gambar, Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan mengumpulkan data untuk mengungkap penelitian yang dilakukan.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai faktor dan mengukur sikap dari responden, dan merekam fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk penelitian yang mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam.

Menurut Patton dalam Sugiyono, manfaat observasi: 1) peneliti akan dapat memahami subjek dengan lebih baik pada keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik atau komprehensif; 2) peneliti akan memperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, sehingga tidak terpengaruh pandangan sebelumnya.; 3) observasi, peneliti dapat melihat yang tidak diamati oleh orang lain di lingkungan tersebut karena dianggap *normal* sehingga tidak akan terungkap dalam wawancara;

4) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak diungkapkan responden dalam wawancara karena sensitif atau ingin diliput karena dapat merugikan nama lembaga; 5) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang berada di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. 6) Melalui observasi lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan sumber data yang kaya, tetapi memperoleh pengalaman di lapangan dan kesan pribadi yang menjdikan pelajaran yang baik[146].

[146] Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, R & D*, Keduapuluh (Bandung: CV. Alfabeta h. 18.

Metode pengumpulan data observasi terbagi menjadi dua kategori, yakni: a. *participant observation*, yakni peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data b. *Non participant observation*, berlawanan dengan *participant observation*. *Nonparticipant observation* merupakan observasi yang penelitinya tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

Menurut Spradley[147], dalam penelitian kualitatif objek situasi sosial yang diamati terdiri dari tiga komponen, yaitu: 1) *Place,* atau tempat berlangsungnya interaksi dalam suatu situasi sosial; 2) *Actor,* pelaku atau orang yang sedang memainkan peranan tertentu; 3) *Activity*, atau aktivitas yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Observasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama penelitian dilakukan.

Data hasil observasi dijadikan bahan masukan dalam melakukan refleksi diri. Metode observasi[148] bisa dilakukan

[147] Sugiyono. (2017), h. 20.

[148] Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, R & D*, Keduapuluh (Bandung: CV. Alfabeta h. 20.

dengan empat cara: (1) Observasi terbuka adalah kegitan pencatatan semua kejadian dalam kegiatan observasi berlangsung. (2) Observasi terfokus, yaitu data yang ingin didapatkan telah dituangkan dalam format tertentu, misalnya membumbuhkan tanda code *tertentu* pada kolom yang disediakan. (3) Observasi tersetruktur, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti

Disimpulkan bahwa observasi penulis melihat dan mengamati objek penelitian langsung dilakukan di RA Eka Nurza dan RA At-Taqwa untuk melihat secara langsung pelaksanaan model pembelajaran holistik dalam konteks kelas dan aktivitas sehari-hari.

3. Studi Dokumen (D)

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap metode observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tertulis, misalnya catatan harian, sejarah hidup, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel bila didukung foto-foto atau makalah akademisi.

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Untuk mendapatkan informasi data penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen dalam bentuk buku laporan, hasil rapat, serta jurnal. Dokumen digunakan untuk melengkapi data wawancara dan pengamatan dapat berupa tulisan, gambar, atau objek yang diteliti.

Disimpulkan bahwa studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran, termasuk kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan laporan kegiatan. Dokumentasi ini memberikan informasi tambahan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Penulis melihat dan mengamati objek penelitian langsung dilakukan di RA Eka Nurza dan RA At-Taqwa.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih *informan* sebagai sumber data, menilai kualitas data,

analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya dengan berlandaskan pada teori dan wawasan, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna[149].

Setelah obyek penelitian menjadi lebih jelas dan pasti, maka instrumen penelitian akan berkembang yang memerlukan alat bantu. Sehingga instrumen penelitian diartikan sebagai alat bantu yang dipakai oleh peneliti dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan dan melakukan pengukuran data sehingga mudah untuk dipahami[150]. Menurut Sukarnyana instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan memperoleh data tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Nasution bahwa penelitian *naturalistik* kualitatif, manusia sebagai instrumen penelitian utama[151].

---

[149] Sugiyono.(2017), h,222

[150] Arikunto. (2010)., h,101

[151]Thalha Alhamid and Budur Anufia, 'Resume: Istrumen Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', *Resume*, (2019), h, 128.

Instrumen penelitian terdiri dari beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, meliputi : 1) *Pedoman Wawancara*, berisi pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mendalam dari kepala RA, guru, orang tua peserta didik, dan Kasi Madrasah Kemenag Kaur mengenai penerapan model pembelajaran holistik; 2) *Lembar Observasi*, digunakan untuk mencatat dan menilai pelaksanaan model pembelajaran holistik di RA, termasuk metode yang digunakan dan interaksi dalam kelas; *3) Dokumen Terkait*, mencakup dokumen kurikulum, laporan kegiatan, dan materi pembelajaran yang relevan untuk mendukung data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Penelitian kualitatif ini instrumennya adalah peneliti sendiri dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur sehingga interaksi antara peneliti dan responden lebih rileks, dan melakukan observasi terbuka dan alamiah dengan melihat dan mencatat hasil interaksi antara peneliti dengan informan secara wajar, serta melalui dokumentasi Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara langsung dan mengumpulkan data dari sumber informasi (*informan*). Alat Bantu ini juga menjadi bukti telah dilakukannya penelitian dan pengambilan data.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah: *analisis tematik*, yakni data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang relevan dengan model pembelajaran holistik. Proses ini melibatkan pengkodean data dan penafsiran untuk menemukan makna yang mendalam. Langkah berikutnya *triangulasi data*, yakni untuk memastikan kevalidan data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (*wawancara*, *observasi*, dan *dokumentasi*) dan *cross-checking* untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan dan dampak model pembelajaran holistik.

Menurut *Bogda* bahwa data penelitian kualitatif adalah proses pencarian dan pengumpulan data dengan secara mengorganisasikan data, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih mana yang dari wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga data kualitatif dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. *Susan Stainback* yang menyatakan bahwa data penelitian kualitatif yaitu mempelajari dan memahami hubungan dan konsep yang dapat dikembangkan dan

dievaluasi. *Spradley* mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif ingin mencari pola pengujian yang hubungan keseluruhan.

Jadi, disimpulkan bahwa Model data kualitatif adalah suatu kegiatan mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, menandai, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab. Melalui transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat menyajikan temuannya dan ditarik kesimpulannya, mudah dipahami peneliti sendiri dan orang lain. Alur analisis mengikuti model *interaktif* oleh Miles dan Huberman digunakan mengelola data divisualisasikan:

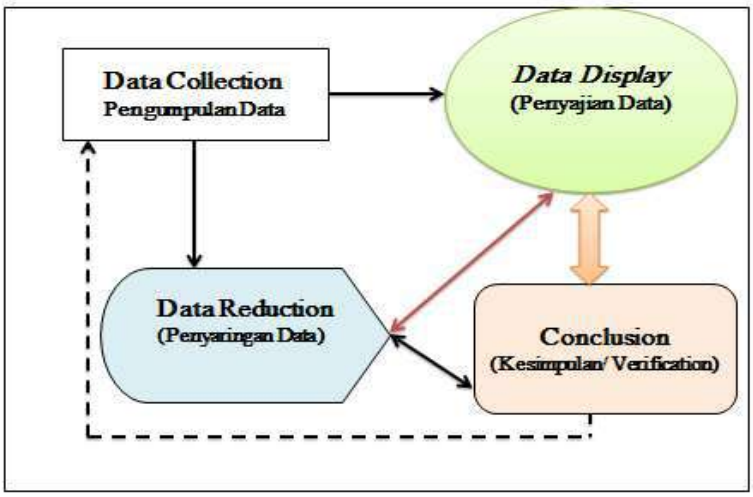

Gambar: 3.3 : Langkah-langkah ModelData Penelitian Kualitatif[152]

[152] Sugiyono.(2017), h,222

Substansi dari langkah-langkah data penelitian kualitatif pada tabel di atas dilakukan melalui empat tahap, yakni di mulai dari :

1) *Data Collection (*pengumpulan data*).* Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat ketika berada dilapangan terdiri dari *deskriptif* dan *reflektif.* Catatan *deskriptif* adalah catatan alamiah apa yang dilihat, didengar dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Catatan *reflektif* adalah catatan yang berisi kesan, pendapat, dan tafsiran peneliti terhadap temuan data.
2). *Data Reduction* (reduksi data) dan *klasifikasi* data. Setelah data terkumpul lalu data *direduksi*, tujuannya menyaring data yang relevan untuk mendukung fokus penelitian dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian. data yang disaring dikategorikan sesuai kebutuhan, memudahkan klasifikasi, mengorganisasikan data, dan menarik kesimpulan.
3) *Data Display* (penyajian data), fase ini peneliti merancang data kualitatif dan menentukan jenis data. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga menggambarkan keadaan yang terjadi.

4) *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan), merupakan proses merumuskan makna dari hasil penelitian dalam kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, dan dikaji secara berulang-ulang tentang kebenaran kesimpulan, berkaitan dengan relevansi, konsistensi judul, tujuan dan rumusan masalah[153].

Peneliti berkesimpulan bahwa dalam penelitian. untuk mendukung keabsahan data, maka peneliti menggunakan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data pembanding. Tujuan triangulasi adalah untuk mencari kebenaran fenomena dan peningkatan pemahaman peneliti terhadap temuan. Peneliti menggunakan model triangulasi guna mendapatkan keabsahan data, wawancara, observasi dan dokumentasi.

H. Deskripsi Wilayah Penelitian

Lokus subjek penelitian tentang Model Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyaraka Di Kabupaten Kaur. Kabupaten Kaur teridiri dari : 1) *Suku Mulak* (Semende) meliputi wilayah Padang Guci, Ulu Kinal, Muara Sahung dan Muara Dua Ulu Nasal dengan bahasa

[153] Aziz Abdul, 'Teknik Analisis Data Kualitatif', *Teknik Analisis Data Analisis Data*, (2020), h, 3.

pengantar sehari-hari masyarakatnya menggunakan bahasa Semende. 2) *Suku Kaur* meliputi wilayah Pasar Bintuhan, Semidang Gumay, Ulu Luas, Tanjung Iman, Muara Tetap dan Maje, bahasa pengantar sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Kaur 3) *Suku Muara Nasal* meliputi wilayah muara nasal gedung menung, kulik hingga merpas. Bahasa sehari-hari sebagian bahasa Melayu Kaur, Bahasa Semende, Bahasa Krui Lampung Dan Bahasa Jawa Serta bahasa Sunda[154].

Dari catatan Belanda abad ke-18, warga Pagaruyung *etnis Minangkabau* datang ke Kaur melalui *Indrapura* dan *Basemah* mendiami kawasan pesisir muara Sungai Sambat. Setelah *etnis Minangkabau* dan *Basemah* memiliki keturunan berkembang sampai ke Muara Nasal, dihuni suku *Buai Harung.* Kemudian terjadi perkawinan, warga Pagaruyung etnis minangkabau, suku basemah dan suku *Buai Harung* memiliki keturunan, membentuk identitas baru *bernama Suku Kaur* dengan dialeg Melayu Kaur, dipengaruhi bahasa kolonial inggris[155] .

[154]U. Komputer, 'Ensiklopedia Dunia- Suku Kaur', *Https://P2k.Stekom.Ac.Id/ Ensiklopedia/Suku_Kaur*, (2016), p. 1.

[155] Ensiklopedia Bebas and Suku Kaur, 'Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas Suku Kaur', *Wikipedia Bahasa Indonesia*, p. 2.

Mata pencaharian suku Kaur adalah petani sawah. Anggota masyarakat ikut membantu memanen saat panen. Selain itu daerah Kaur juga terkenal dengan cengkeh dan lada. Peternakan sapi, perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, perikanan dan perdagangan merupakan usaha tambahan. Dalam perkawinan, orang Kaur tidak boleh menikah dengan orang saudara sedarah, namun boleh menikah dengan orang Kaur dari desa lain. Usia perkawinan umumnya 25 tahun bagi laki-laki, dan 20 tahun bagi perempuan.

Suku Melayu Kaur tinggal di rumah batu dengan plesteran kapur pada tembikarnya. Sebelum penjajahan Belanda dan Inggris di Kabupaten Kaur, kehidupan sosial budaya, kepercayaan dan perekonomian mempunyai aturan yang disebut adat istiadat. Aturan adat berkaitan dikenal dengan kepercayaan animisme. Setelah pengaruh Islam masuk, masyarakat mulai masuk Islam. Suku Kaur 100% beragama Islam dan di setiap desa ada masjid.

Sejarah masuknya Islam ke Kewedanan Kaur dibawa oleh seorang musafir Arab bernama Sayid Ahmad bin Ali bin Syekh Abu Bakar yang datang dari Hadramaut, Yaman pada pertengahan abad ke-19 M, yang dikenal dengan Kampung Masjid di Pasar Palembang. Dari sejarahnya, nama Bintuhan awalnya berasal dari

kata Bintu'an, karena pada masa penjajahan Belanda masyarakat terkena wabah penyakit Bintuk (*pilek*) yang menyerang hampir seluruh wilayah Kaur, sehingga masyarakat menyebutnya Bintuk. penyakit. Kemudian seiring waktu, perbaikan ejaan, kata bintuan menjadi *Bintuhan.*

Adapun jejak-jejak peninggalan Islam di Kota Bintuhan Kabupaten Kaur, yakni Makam Keluarga Habib Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar di Desa Jembatan Dua, Masjid Jamik Asy Syakiriin di Kampung Masjid Desa Air Dingin, Masjid Tua Bandar di Kelurahan Bandar, Dokumentasi Pondok Pesantren Mu'awatul Her School (MHS) di Desa Air Dingin (Kampung Masjid), Sekolah Nahdlatul Ulama (NU) di simpang 3 (tiga) Desa Pasar Lama. Masjid Tua Bandar berdiri di Kelurahan Bandar terletak dipersimpangan jalan.

Pada masa H. Fikir memegang kepala pemerintahan maka masjid tersebut di perbaiki dan diberi nama dengan sebutan Masjid Fikir Daud sebagai orang yang pertama merenovasinya Tokoh Agama Islam yang bertugas mengayomi, membina umat Islam baik dalam keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Ulama atau tokoh

agama dari abad 14 sampai abad 20 yang hidup di Kabupaten Kaur di antaranya adalah:

1). Sayid Ahmad, Sayid Ahmad berasal dari Hadramaut Yaman berdakwah di Kaur tahun 1816-1821.

2). Syech Ali, Berasal dari Hadramaut Arab yang berdakwah di Kaur dan mempelopori pembangunan masjid Asy-Syakirin Bintuhan tahun 1925.

3). Habib Alwi, Ia anak dari Sayid Ahmad pernikahannya dengan Aliyah yang melanjutkan proses islamisasi ayahnya di Kaur.

4). Haji Fikir Daud, ketua gerakan Muhammadiyah di Bintuhan. Haji Fikir Daud lahir pada tahun 1900 dan wafat pada tahun 1982 adalah alumni pendidikan agama Islam di Thawalib Parabek Sumatra Barat.

5). Said Hadial-Jafri, berdakwah di Desa Sukaraja Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur tahun 1930. Said Hadial-Jafri meninggal tahun 1972 dan makamnya di samping masjid Nurul Ikhsan Sukaraja.

6). KH. Husein, Beliau Murid Syekh Muhammad Amin dan meneruskan dakwah di Marga Muara Saung dengan mendirikan masjid, berdakwah, mengajar ngaji, membaca kitab al-barzanji tahun 1937 di Muara Sahung.

7) Syeikh Radhi, Dikenal dengan nama Syeikh Embacang Batu yang mendirikan langgar tarbiyah di Bintuhan[156].

Dalam sejarah, kolonial Belanda yang dipimpin oleh H.J. Koerle (1831-1833), Kaur merupakan sebuah distrik (*landschappen*) wilayahnya meliputi Kinal, Luas, Permanen, Sambat, Bandar Bintuhan, Nassal, dan Linouw. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan wilayah administratif pemerintahan dengan nama *Onderafdeeling* Kaur dengan ibu kota Bintuhan[157].

Persatuan Warga Kaur (PWK) Jakarta 14 April 1999. Tokoh Syadaruddin Syaleh, H A. Rani Saleh, H. Zahari, H. Sirajudin Fadel, Sabri Abdullah Lathif, Syamhardi Saleh, Mansyur Manca SH, Zulkarnain Musa, Kasirwan membentuk presidium pemekaran. Tanggal 15 April 1999 musyawarah Ketua Syamhardi Saleh, Sekretaris Johan Syafri Mahwi, Bendahara Hadrun, S.Pd. Ketua Umum Presidium Pembentukan Kabupaten Kaur (PPKK). Keputusan DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Nomor 16 Tahun 2001 tentang pemekaran wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan.

---

[156] Bobi Syahri Adha, 'Sejarah Islam Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur', (2018), h, 11.

[157] Zusneli Zubir, *Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur, Propinsi Bengkulu*, (Padang Sumatera Baat: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Sumatra Barat).

Keputusan DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan Nomor 27 Tahun 2002 menetapkan ibu kota Kabupaten Kaur adalah Bintuhan. Melalui Surat Keputusan Nomor 30 Tahun 2002 disetujui dukungan pendanaan Kabupaten Kaur oleh Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada tanggal 27 Januari 2003 Undang Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang terbentuknya kabupaten baru dalam propinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Muko Muko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur. penjabat bupati sampai dengan saat ini adalah sebagai berikut:

1) Bapak Ir H Syaukani Saleh, Careteker Bupati Kabupaten Kaur pertama dilantik Tanggal 23 mei 2003-2005.
2) Bapak Ir H Syaukani- Drs Warman Suwardi, Periode Tahun 2005-2010 Pelantikan Bupati Kaur tgl 4 Agustus 2005 di Propinsi Bengkulu, tanggal 11 April 2006 Ir H Syaukani Saleh meninggal dunia;
3) Bapak Kaur Drs H Warman Suwardi dilantikan menjadi Bupati Kaur tanggal 20 Mei 2006-2010;
4) Bpak DR. H. Hermin, M.Sc.-Ibu Syuti, dilantik menjadi Bupati Kaur Priode 2011-2016, tanggal 27 Maret 2011;

5) Bapak Gusril Fausi, S.Sos-Syuti Keluar dilantik menjadi bupati Kaur periode 2016-2020 dan;
6) Bapak H. Lismidianto,SH-Herlian Mukrim, ST dilantik menjadi Bupati Kaur Periode 2020-2024.

Secara geografis Kabupaten Kaur terletak di 103° 03' - 103° 34' LS dan 04° 55' - 04° 59' BT. Kabupaten Kaur sekitar 250 km dari kota Bengkulu, dan luas wilayah sekitar 2.369,05 km^2 dengan jumlah penduduk 110.428 jiwa. Mulai jembatan Sulawangi, hingga jembatan Air Menunglah di Kabupaten Lampung Barat. Samudera Hindia dengan panjang garis pantai 106,6 km.

I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk melakukan penelitian disertasi tentang model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasisi masyarakat di Kabupaten Kaur, penulis berusaha menggali informasi menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pengembangan lembaga RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

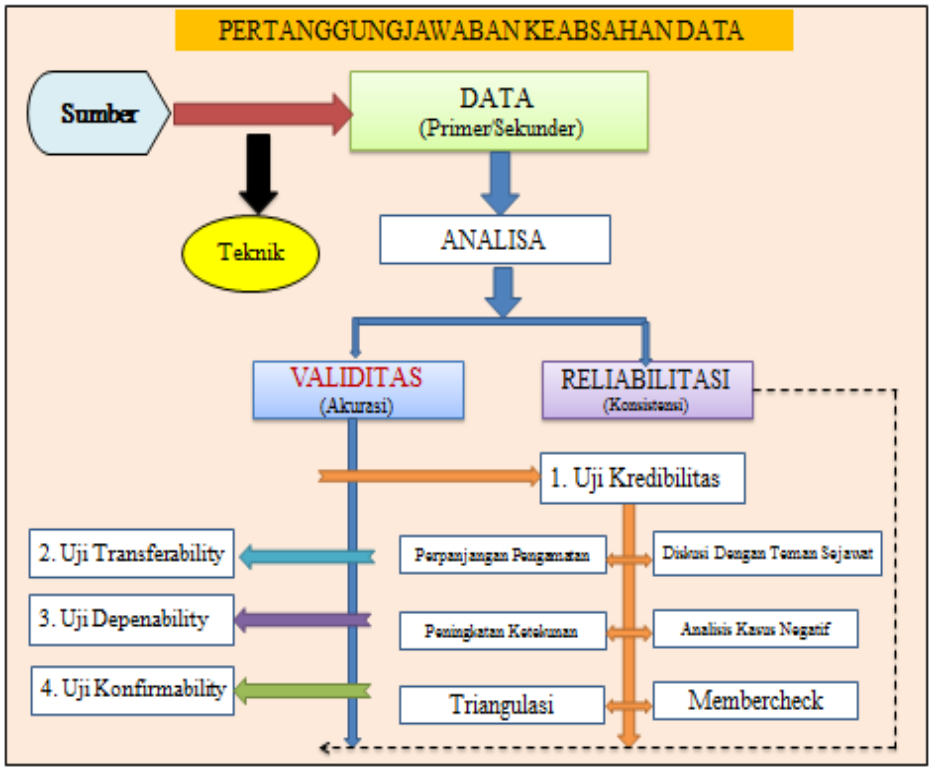

Gambar 3. 4: Pertanggungjawaban Data Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini adalah menjamin keabsahan dan data kebenaran proses dan produk penelitian. Dari sumbernya data yang diperoleh, diproses dengan teknik yang telah ditetapkan dilanjutkan dengan analisa data untuk dilakukan penyaringan sesuai dengan kebutuhan. Setelah data dilakukan validasi tingkat akurasi dan kepercayaan data dan reliabelitasi dalam menguji tingkat konsistensi dan kehandalan data.

Validitas adalah instrumen untuk mengukur kebenaran dalam proses penelitian. Data dikatakan valid, jika data yang dilaporkan sama dengan hasilnya data yang diperoleh peneliti. Validitas data dalam penelitian kualitatif adalah tingkat keakuratan data penelitian yang mempunyai kekuatan peneliti.Validitas (*keabsahan*) didasarkan pada akurasi hasil penelitian. Standar keabsahan (*validitas*) ada dua, yaitu validitas internal yakni alat ukur mencerminkan objek penelitian. Validitas eksternal yakni keberhasilan alat ukur penelitian berbeda.

Reliabilitas adalah kehandalan (*akurasi*) alat ukur (*instrumen*) untuk mengukur suatu objek untuk mengukur fenomena memperoleh hasil yang sama dan konsisten, alat yang digunakan dikatakan dapat diandalkan (*reliabel)*. Data penelitian kualitatif dinyatakan reliabel apabila kondisi data diperoleh laporan informasi sama dengan dengan kenyataan yang terjadi. Penelitian kualitatif bersifat *subyektif* dan *reflektif* karena peneliti bertindak sebagai instrumen[158].

Nasution mengungkapkan, kebenaran proses dan produk penelitian dilihat dalam melakukan validasi data melalui tahapan

[158] Mudrajad Kuncoro, '*Validitas Dan Reliabilitas Data Penelitian Kualitatif',* in *Validitas Dan Reliabilitas*, 2013, LLL, 203.

uji data meliputi: 1) kredibilitas *(credibility),* dalam pengujian kredibilitas dilakukan melalui tahapan: a) Perpanjangan Pengamatan; b) Diskusi Dengan Teman Sejawat; c) Peningkatan Ketekunan; d) Triangulasi; dan e) Membercheck. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah ke 2) transferabilitas *(transferability),* 3) ketergantungan *(dependability),* dan 4) konfirmabilitas *(confirmability).*

Penelitian model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur, mendapatkan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1) *Kredibilitas,* penelitian kualitatif dinyatakan kredibel apabila memberikan gambaran atau penafsiran secara benar, dimana orang yang mengalami akan mempunyai penafsiran yang sama jika orang lain mempunyai pengalaman tersebut meskipun mereka hanya membaca laporan penelitiannya. caranya: (a) mengenal responden dan kondisi di lapangan sehingga mendapat kesempatan untuk mengumpulkan data dan memeriksa data yang diperlukan, (b) member check yaitu meminta pendapat subjek penelitian untuk menilai kebenaran

data disimpulkan berdasarkan data yang dikumpulkan dari subjek penelitian;

2) *Transferability,* yaitu menjamin adanya kemungkinan penelitian ini digunakan pada situasi lain, sehingga peneliti menguraikan data penelitian ini secara sistematis, rinci dan jelas sehingga memudahkan pengguna lain untuk mentransfer hasil penelitian ke tempat dan lembaga lain satu ranah;
3) *Dependability,* peneliti melakukan hal tersebut dengan cara mengumpulkan data secara konsisten, membentuk dan menggunakan konsep-konsep dalam penafsiran data di lapangan yang disesuaikan dengan masalah penelitian yang dirumuskan dapat diambil kesimpulan dari data diperoleh;
4) *Konfirmabilitas,* membandingkan data wawancara subjek penelitian dengan hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian dan data dokumentasi. Selanjutnya menunjukkan data penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi kepada subjek penelitian agar subjek penelitian mengetahui kebenaran data yang dikumpulkan. Sehingga semua tahapan telah terkonfirmasi dengan baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur

a. Struktur Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Hasil Wawancara dengan Kepala RA: Kepala RA Eka Nurza (A)

Kesesuaian Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam: "Kami di RA Eka Nurza berbasis masyarakat sangat memperhatikan agar kurikulum yang kami terapkan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap pelajaran, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun agama, selalu diselingi dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pelajaran matematika, kami sering menyisipkan cerita-cerita nabi yang berkaitan dengan angka atau jumlah. Hal ini membuat anak-anak lebih mudah mengingat dan memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."

Komprehensivitas Materi: "Materi yang kami ajarkan di RA mencakup semua aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Kami mengajarkan akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah Islam. Setiap minggu, kami memiliki sesi khusus di mana anak-anak belajar tentang cerita nabi-nabi, kisah para sahabat, serta berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Kami juga mengajarkan anak-anak untuk melafalkan doa-doa harian, surat-surat pendek dari Al-Qur'an, dan tata cara shalat."

Integrasi dengan Kurikulum Nasional: "Kami selalu berusaha untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama

Islam dengan kurikulum nasional yang berlaku. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kami menggunakan teks-teks yang berkaitan dengan kisah-kisah islami. Dalam pelajaran sains, kami mengajarkan anak-anak tentang keajaiban ciptaan Allah melalui alam semesta. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang Islam."

Penggunaan Alat Peraga dan Media Pembelajaran: "Kami menggunakan berbagai alat peraga dan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran agama Islam. Misalnya, kami memiliki buku cerita bergambar tentang nabi-nabi, poster doa harian, dan video animasi islami. Selain itu, kami juga menggunakan alat peraga fisik seperti miniatur Ka'bah untuk mengajarkan anak-anak tentang rukun Islam dan cara-cara beribadah."[159]

Kemudian hasil wawancara dengan Responden 2: Kepala RA At-taqwa (B)

Kesesuaian Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam: "Di RA kami, setiap aspek pembelajaran disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Kami memiliki program harian di mana anak-anak diajarkan tentang pentingnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Misalnya, sebelum makan, mereka membaca doa makan, dan setelah makan mereka juga membaca doa. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam menjadi bagian dari rutinitas harian mereka."

Komprehensivitas Materi: "Materi pendidikan agama Islam yang kami ajarkan sangat komprehensif. Kami tidak hanya fokus pada aspek ibadah seperti shalat dan puasa, tetapi juga pada akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Setiap bulan, kami mengadakan kegiatan khusus seperti 'Hari Cerita Nabi' di mana anak-anak mendengarkan kisah-kisah nabi dan belajar nilai-nilai moral dari cerita tersebut."

[159] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A (Juli 2023)

Integrasi dengan Kurikulum Nasional: "Kami memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum nasional. Misalnya, dalam pelajaran seni, anak-anak diajarkan membuat karya seni yang terinspirasi dari cerita-cerita islami. Dalam pelajaran olahraga, kami mengajarkan nilai-nilai sportivitas dan kerjasama yang juga merupakan bagian dari ajaran Islam."

Penggunaan Alat Peraga dan Media Pembelajaran: "Kami menggunakan berbagai macam alat peraga dan media untuk mendukung pembelajaran agama Islam. Selain buku-buku dan poster, kami juga sering menggunakan aplikasi edukasi islami yang bisa diakses melalui tablet atau komputer. Ini sangat membantu terutama dalam menarik minat anak-anak terhadap materi pembelajaran."[160]

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru RA Responden 3: Guru RA (A)

Kesesuaian Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam: "Kurikulum di RA kami sangat berorientasi pada nilai-nilai Islam. Kami selalu menekankan pentingnya nilai-nilai islami seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab dalam setiap pelajaran. Bahkan dalam kegiatan bermain, kami memastikan bahwa permainan yang dilakukan anak-anak mencerminkan nilai-nilai tersebut."

Komprehensivitas Materi: "Materi yang kami ajarkan mencakup semua aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Anak-anak belajar tentang rukun iman dan rukun Islam, tata cara shalat, doa-doa harian, dan juga kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Kami juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain."

Integrasi dengan Kurikulum Nasional: "Kami selalu mencari cara untuk mengintegrasikan pembelajaran agama Islam dengan kurikulum nasional. Misalnya, dalam pelajaran

[160] Wawancara dengan: Kepala RA B (Juli 2023)

Bahasa Inggris, kami menggunakan cerita-cerita islami yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Dalam pelajaran IPA, kami mengajarkan anak-anak tentang keajaiban penciptaan Allah melalui berbagai fenomena alam."

Penggunaan Alat Peraga dan Media Pembelajaran: "Alat peraga yang kami gunakan sangat beragam. Kami memiliki boneka tangan yang digunakan untuk menceritakan kisah-kisah nabi, puzzle bertema islami, dan poster-poster yang menggambarkan tata cara berwudhu dan shalat. Kami juga sering memutar video-video edukatif yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam."[161]

Kemudian hasil wawancara dengan: Guru RA (B)

Kesesuaian Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam: "Di RA kami, setiap pelajaran diselingi dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Misalnya, saat mengajarkan berhitung, kami menggunakan contoh yang berkaitan dengan zakat dan infaq. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar matematika, tetapi juga memahami konsep berbagi dalam Islam."

Komprehensivitas Materi: "Materi pendidikan agama Islam yang kami ajarkan sangat lengkap. Selain akidah, ibadah, dan akhlak, kami juga mengajarkan anak-anak tentang sejarah Islam. Kami memiliki program mingguan di mana anak-anak belajar tentang satu nabi atau peristiwa penting dalam sejarah Islam setiap minggunya."

Integrasi dengan Kurikulum Nasional: "Kami berusaha untuk selalu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam. Dalam pelajaran seni, misalnya, kami mengajarkan anak-anak membuat kaligrafi Arab. Dalam pelajaran sosial, kami mengajarkan mereka tentang pentingnya kerjasama dan gotong royong, yang juga merupakan nilai-nilai dalam Islam."

[161] Wawancara dengan Guru RA: Guru RA A (Juli 2023)

Penggunaan Alat Peraga dan Media Pembelajaran: "Alat peraga yang kami gunakan sangat bervariasi. Kami memiliki buku cerita bergambar tentang nabi-nabi, poster tata cara berwudhu dan shalat, serta permainan edukatif yang mengajarkan anak-anak tentang rukun iman dan rukun Islam. Kami juga menggunakan teknologi seperti tablet untuk memutar video-video islami yang edukatif."[162]

Hasil wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kemenag Kaur

Kesesuaian Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam: "Kami selalu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan di RA berbasis masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, harus mencerminkan ajaran Islam. Kami memberikan pedoman dan bimbingan kepada guru-guru RA agar mereka dapat menyampaikan materi dengan cara yang islami."

Komprehensivitas Materi: "Kurikulum yang kami terapkan sangat komprehensif dan mencakup semua aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Anak-anak diajarkan tentang akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah Islam. Kami juga memiliki program khusus di mana anak-anak dapat mempraktikkan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama-sama."

Integrasi dengan Kurikulum Nasional: "Kami selalu mengupayakan agar kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum nasional. Misalnya, dalam pelajaran matematika, kami memberikan soal-soal yang berkaitan dengan perhitungan zakat. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kami menggunakan teks-teks yang mengandung cerita-cerita islami."

Penggunaan Alat Peraga dan Media Pembelajaran: "Kami mendorong penggunaan berbagai alat peraga dan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Beberapa alat peraga yang sering digunakan antara lain buku

[162] Wawancara dengan Guru RA B (Juli 2023)

cerita islami, poster doa-doa harian, dan video edukasi islami. Kami juga mendorong penggunaan teknologi seperti komputer dan tablet untuk memutar video dan aplikasi edukatif."[163]
Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah. Responden

Kesesuaian Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam: "Sistem EMIS membantu kami dalam memantau kesesuaian kurikulum di RA dengan nilai-nilai Islam. Data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa semua RA di Kabupaten Kaur mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Kemenag dan memastikan bahwa setiap pelajaran diselingi dengan ajaran Islam."

Komprehensivitas Materi: "Dari data yang kami kumpulkan, dapat dilihat bahwa materi pendidikan agama Islam di RA sangat komprehensif. Anak-anak belajar tentang berbagai aspek penting seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Kami juga memantau perkembangan pembelajaran anak-anak melalui sistem ini."

Integrasi dengan Kurikulum Nasional: "Kami selalu berusaha untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum nasional. Data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa banyak RA yang sudah melakukan integrasi ini dengan baik. Misalnya, mereka mengajarkan konsep berbagi melalui pelajaran matematika yang berkaitan dengan zakat."

Penggunaan Alat Peraga dan Media Pembelajaran: "Sistem EMIS juga membantu kami dalam memantau penggunaan alat peraga dan media pembelajaran di RA. Kami mendata alat-alat peraga yang digunakan, seperti buku cerita, poster, dan video edukatif. Dari data tersebut, kami bisa melihat bahwa penggunaan alat peraga dan media pembelajaran di RA sangat variatif dan mendukung proses belajar mengajar."[164]

[163] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah. Kasi Pendidikan Madrasah A (Juli 2023)
[164] Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah. Operator EMIS Madrasah A (Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa struktur kurikulum dan materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur sangat memperhatikan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, komprehensivitas materi, integrasi dengan kurikulum nasional, dan penggunaan alat peraga serta media pembelajaran. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan teknologi, namun secara keseluruhan, upaya untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari anak-anak sudah berjalan dengan baik. Hal ini tentu berdampak positif pada pengembangan karakter dan pengetahuan agama anak-anak di Kabupaten Kaur.

b. Peran Masyarakat dan Keterlibatan Orang Tua

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA

Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran: "Partisipasi orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran anak-anak di RA kami. Kami selalu mengundang orang tua untuk menghadiri pertemuan bulanan di mana kami membahas perkembangan anak-anak mereka. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, saat ada kegiatan membaca Al-Qur'an atau hafalan doa, orang tua diundang untuk datang dan memberikan dukungan serta motivasi kepada anak-anak mereka."

Kontribusi Komunitas Lokal: "Komunitas lokal sangat berperan dalam penyelenggaraan dan pengembangan program

pembelajaran di RA kami. Banyak dari mereka yang memberikan sumbangan baik dalam bentuk dana maupun barang, seperti buku-buku agama dan alat peraga. Selain itu, kami juga sering mengundang tokoh-tokoh agama dari komunitas lokal untuk memberikan ceramah atau bimbingan keagamaan kepada anak-anak."

Program Kolaboratif: "Kami memiliki beberapa program kolaboratif antara RA, orang tua, dan masyarakat. Salah satu program yang paling sukses adalah 'Program Parenting Islami', di mana kami mengadakan workshop dan seminar untuk orang tua tentang cara mendidik anak secara islami. Kami juga mengadakan acara 'Pengajian Keluarga' di mana seluruh keluarga diundang untuk bersama-sama belajar dan memperdalam pengetahuan agama Islam."

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama: "Kami mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Contohnya adalah kegiatan 'Majelis Ta'lim Anak', di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan doa, dan kisah-kisah nabi. Kegiatan ini sering dihadiri oleh anggota masyarakat yang memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak."[165]

Hasil wawancara: Kepala RA B

Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran: "Di RA kami, keterlibatan orang tua sangat kami prioritaskan. Setiap bulan kami mengadakan 'Hari Kunjungan Orang Tua', di mana orang tua dapat melihat langsung proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kami juga meminta orang tua untuk membantu anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah yang berkaitan dengan pelajaran agama, seperti hafalan surat-surat pendek dari Al-Qur'an."

Kontribusi Komunitas Lokal: "Komunitas lokal sangat mendukung program pembelajaran di RA kami. Mereka sering

[165] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A A (Juli 2023)

memberikan bantuan dalam bentuk penyediaan bahan ajar, seperti buku-buku agama dan poster-poster edukatif. Selain itu, komunitas lokal juga sering mengadakan acara keagamaan bersama yang melibatkan anak-anak RA, seperti kegiatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj."

Program Kolaboratif: "Kami memiliki beberapa program kolaboratif dengan orang tua dan masyarakat. Salah satunya adalah 'Program Pengajian Bersama', di mana kami mengundang orang tua dan anggota masyarakat untuk bersama-sama belajar dan berdiskusi tentang ajaran Islam. Program ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman agama baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa."

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama: "Kami mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satunya adalah 'Kegiatan Pesantren Kilat' yang diadakan selama liburan sekolah. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar tentang berbagai aspek agama Islam, seperti tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa. Kegiatan ini didukung oleh masyarakat yang turut memberikan ceramah dan bimbingan."[166]

Hasil Wawancara dengan Guru RA. Guru RA A

Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran: "Orang tua di RA kami sangat aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Mereka sering datang ke sekolah untuk berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak-anak mereka. Selain itu, kami juga meminta orang tua untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di rumah, seperti membantu anak-anak menghafal doa-doa dan surat-surat pendek dari Al-Qur'an."

Kontribusi Komunitas Lokal: "Komunitas lokal memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan program pembelajaran di RA kami. Mereka sering memberikan sumbangan dalam bentuk bahan ajar dan alat peraga. Selain itu, kami juga sering bekerja sama dengan komunitas lokal untuk

[166] wawancara: Kepala RA B A (Juli 2023)

mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan anak-anak, seperti acara 'Buka Puasa Bersama' dan 'Tabligh Akbar'."

Program Kolaboratif: "Kami memiliki program kolaboratif yang melibatkan orang tua dan masyarakat, seperti 'Program Kebersamaan dalam Beribadah'. Dalam program ini, kami mengajak orang tua dan masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah dan pengajian. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat."

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama: "Kami mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu kegiatan yang paling diminati adalah 'Kegiatan Belajar Al-Qur'an', di mana anak-anak belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini sering dihadiri oleh anggota masyarakat yang memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak."[167]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B

Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran: "Orang tua sangat terlibat dalam proses pembelajaran di RA kami. Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak-anak mereka. Selain itu, kami juga meminta orang tua untuk mendampingi anak-anak mereka saat mengerjakan tugas-tugas rumah yang berkaitan dengan pelajaran agama, seperti menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek dari Al-Qur'an."

Kontribusi Komunitas Lokal: "Komunitas lokal sangat berperan dalam penyelenggaraan dan pengembangan program pembelajaran di RA kami. Mereka sering memberikan bantuan dalam bentuk dana dan barang, seperti buku-buku agama dan alat peraga. Selain itu, kami juga sering mengundang tokoh-tokoh agama dari komunitas lokal untuk memberikan ceramah atau bimbingan keagamaan kepada anak-anak."

[167] Wawancara dengan Guru RA. Guru RA A A (Juli 2023)

Program Kolaboratif: "Kami memiliki program kolaboratif yang melibatkan orang tua dan masyarakat, seperti 'Program Pengajian Keluarga'. Dalam program ini, kami mengundang seluruh keluarga untuk bersama-sama belajar dan memperdalam pengetahuan agama Islam. Program ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman agama baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa."

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama: "Kami mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu kegiatan yang paling diminati adalah 'Kegiatan Majelis Ta'lim Anak', di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan doa, dan kisah-kisah nabi. Kegiatan ini sering dihadiri oleh anggota masyarakat yang memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak."[168]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah

Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran: "Partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran di RA sangat penting. Kami selalu mendorong RA untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak-anak mereka. Kami juga mengadakan program-program yang mengundang orang tua untuk datang ke sekolah dan melihat langsung proses pembelajaran, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak mereka."

Kontribusi Komunitas Lokal: "Komunitas lokal memiliki peran yang besar dalam pengembangan program pembelajaran di RA. Mereka sering memberikan bantuan dalam bentuk dana dan barang, serta mendukung berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh RA. Kami juga sering mengajak komunitas lokal untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti pengajian dan acara keagamaan lainnya."

[168] Wawancara dengan: Guru RA B A (Juli 2023)

Program Kolaboratif: "Kami memiliki beberapa program kolaboratif yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Salah satu program yang paling berhasil adalah 'Program Pengajian Bersama', di mana kami mengundang orang tua dan anggota masyarakat untuk bersama-sama belajar dan berdiskusi tentang ajaran Islam. Program ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman agama baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa."

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama: "Kami mendukung RA dalam mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu kegiatan yang sangat populer adalah 'Kegiatan Pesantren Kilat' yang diadakan selama liburan sekolah. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar tentang berbagai aspek agama Islam, seperti tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa. Kegiatan ini didukung oleh masyarakat yang turut memberikan ceramah dan bimbingan."[169]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah

Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran: "Dari data yang kami kumpulkan melalui sistem EMIS, terlihat bahwa partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran di RA cukup tinggi. Banyak orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertemuan bulanan dan membantu anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah yang berkaitan dengan pelajaran agama."

Kontribusi Komunitas Lokal: "Data yang kami kumpulkan juga menunjukkan bahwa komunitas lokal sangat berperan dalam pengembangan program pembelajaran di RA. Mereka sering memberikan sumbangan dalam bentuk bahan ajar dan alat peraga, serta mendukung berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh RA. Kami juga sering bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pengajian dan acara keagamaan lainnya."

[169] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah A (Juli 2023)

> Program Kolaboratif: "Program kolaboratif yang melibatkan orang tua dan masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di RA. Salah satu program yang paling berhasil adalah 'Program Pengajian Bersama', di mana kami mengundang orang tua dan anggota masyarakat untuk bersama-sama belajar dan berdiskusi tentang ajaran Islam. Program ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman agama baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa."
>
> Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama: "Sistem EMIS juga membantu kami dalam memantau kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama di RA. Kami mendata jenis kegiatan yang diadakan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan tersebut. Dari data yang kami kumpulkan, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti 'Kegiatan Majelis Ta'lim Anak' dan 'Kegiatan Pesantren Kilat', sangat diminati oleh anak-anak dan didukung oleh masyarakat."[170]

Wawancara di atas disimpulkan bahwa peran masyarakat dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur. Partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran, kontribusi komunitas lokal, program kolaboratif antara RA, orang tua, dan masyarakat, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, semuanya berperan besar dalam mendukung pendidikan agama Islam di RA. Hal ini tentu berdampak positif pada pengembangan karakter dan pengetahuan agama anak-anak di Kabupaten Kaur.

[170] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, A (Juli 2023)

c. Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A

Kualifikasi Guru: "Guru-guru di RA kami umumnya memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidang pendidikan agama Islam. Sebagian besar dari mereka adalah lulusan perguruan tinggi dengan jurusan Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Selain itu, kami juga memastikan bahwa mereka mengikuti pelatihan-pelatihan tambahan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, seperti pelatihan tentang kurikulum dan metode pengajaran terbaru."

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: "Untuk meningkatkan kompetensi guru, kami secara rutin mengadakan program pelatihan dan pengembangan profesional. Kami bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan Kemenag untuk menyelenggarakan workshop dan seminar mengenai metodologi pengajaran, penggunaan alat peraga, dan teknologi pendidikan. Selain itu, kami juga mendorong guru-guru untuk mengikuti pelatihan online dan kursus lanjutan yang relevan dengan bidang mereka."

Metode Pengajaran: "Metode pengajaran yang kami terapkan di RA kami mengutamakan pendekatan yang interaktif dan berbasis pengalaman. Kami menggunakan metode bercerita, permainan edukatif, dan simulasi untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Misalnya, dalam mengajarkan doa-doa harian, kami menggunakan boneka dan alat peraga yang membuat anak-anak lebih tertarik dan mudah memahami materi."

Evaluasi dan Supervisi: "Proses evaluasi dan supervisi terhadap kinerja guru dilakukan secara berkala. Kami melakukan penilaian melalui observasi langsung di kelas, evaluasi hasil pembelajaran anak-anak, serta umpan balik dari orang tua dan siswa. Selain itu, kami juga mengadakan pertemuan rutin dengan guru untuk membahas tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama."[171]

[171] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, A (Juli 2023)

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

Kualifikasi Guru: "Di RA kami, guru-guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Mereka umumnya memiliki gelar sarjana di bidang Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kami juga memperhatikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam serta kemampuan pedagogis yang memadai."

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: "Kami memiliki program pelatihan dan pengembangan profesional yang terstruktur. Kami menyelenggarakan pelatihan internal yang dipimpin oleh praktisi pendidikan berpengalaman, serta mengundang narasumber dari luar untuk memberikan pelatihan. Program-program ini mencakup topik-topik seperti teknik pengajaran yang efektif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan pembelajaran berbasis proyek."

Metode Pengajaran: "Metode pengajaran di RA kami bervariasi, namun kami menekankan pendekatan yang menyenangkan dan menyentuh aspek emosional anak. Kami menggunakan metode cerita, permainan role-play, dan diskusi kelompok untuk membuat pelajaran agama menjadi lebih hidup dan relevan bagi anak-anak. Kami juga memanfaatkan alat peraga visual dan audio untuk mendukung proses pembelajaran."

Evaluasi dan Supervisi: "Evaluasi dan supervisi terhadap guru dilakukan melalui beberapa cara. Kami melakukan observasi kelas untuk menilai penerapan metode pengajaran dan interaksi guru dengan siswa. Selain itu, kami juga menggunakan feedback dari siswa dan orang tua untuk mengevaluasi kinerja guru. Hasil evaluasi ini kemudian dibahas dalam pertemuan dengan guru untuk perbaikan dan peningkatan."[172]

Hasil Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A

[172] Wawancara dengan: Kepala RA B. A (Juli 2023)

Kualifikasi Guru: "Saya sendiri memiliki latar belakang pendidikan di bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan telah mengikuti beberapa pelatihan terkait pendidikan agama Islam. Kualifikasi ini sangat membantu saya dalam mengajar dan memahami materi yang harus disampaikan kepada anak-anak. Selain itu, kami juga didorong untuk terus memperbarui pengetahuan melalui pelatihan dan seminar."

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: "Program pelatihan dan pengembangan profesional yang tersedia bagi kami sangat bermanfaat. Kami rutin mengikuti workshop tentang teknik-teknik terbaru dalam pengajaran, penggunaan alat peraga, serta teknologi pendidikan. Program ini membantu kami untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar pendidikan agama Islam."

Metode Pengajaran: "Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, kami menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak. Metode yang sering kami terapkan termasuk storytelling, penggunaan media visual seperti gambar dan video, serta permainan edukatif yang terkait dengan materi agama Islam. Kami juga mengadakan kegiatan praktikal yang memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari."

Evaluasi dan Supervisi: "Evaluasi kinerja saya sebagai guru dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan umpan balik dari orang tua dan siswa. Kami juga memiliki sesi evaluasi rutin dengan kepala RA untuk membahas kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam pengajaran. Evaluasi ini membantu saya untuk terus memperbaiki metode pengajaran dan strategi pembelajaran."[173]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B

Kualifikasi Guru: "Saya memiliki gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam dan telah mengikuti berbagai pelatihan tambahan dalam bidang ini. Kualifikasi ini memberikan dasar yang kuat untuk mengajar dan memastikan bahwa saya bisa menyampaikan materi agama Islam dengan cara yang benar dan efektif."

[173] Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A. A (Juli 2023)

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: "Kami mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala. Pelatihan ini biasanya mencakup teknik pengajaran baru, penggunaan alat peraga, dan cara-cara inovatif untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. Pelatihan ini sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi kami sebagai guru."

Metode Pengajaran: "Saya menerapkan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Misalnya, kami menggunakan role-play dan kegiatan kelompok untuk mengajarkan nilai-nilai agama, serta media visual untuk menjelaskan konsep-konsep penting. Metode ini dirancang untuk membuat pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak."

Evaluasi dan Supervisi: "Proses evaluasi dan supervisi melibatkan observasi kelas dan penilaian hasil pembelajaran anak-anak. Selain itu, kami juga mendapatkan umpan balik dari orang tua dan siswa, yang digunakan untuk menilai efektivitas metode pengajaran kami. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan hasilnya digunakan untuk perbaikan dan peningkatan dalam pengajaran."[174]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.

Kualifikasi Guru: "Kualifikasi guru di RA sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajar dengan baik. Kami mengharuskan guru-guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan pengalaman di bidang pendidikan agama Islam. Kami juga memantau kualifikasi guru melalui sertifikasi dan pelatihan yang mereka ikuti."

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: "Program pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru di RA sangat bervariasi. Kami menyediakan pelatihan dalam berbagai bidang, mulai dari metodologi pengajaran hingga penggunaan teknologi dalam pendidikan. Kami bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan ahli dalam bidangnya untuk memberikan pelatihan yang relevan dan bermanfaat."

[174] Wawancara dengan: Guru RA B. A (Juli 2023)

Metode Pengajaran: "Kami mendorong penggunaan metode pengajaran yang efektif dan inovatif di RA. Metode yang diterapkan termasuk pendekatan berbasis pengalaman, penggunaan media visual, dan teknik pengajaran yang interaktif. Kami juga mengadakan workshop untuk guru-guru tentang teknik-teknik pengajaran terbaru dan berbagi praktik terbaik."

Evaluasi dan Supervisi: "Proses evaluasi dan supervisi dilakukan melalui observasi kelas dan penilaian hasil pembelajaran. Kami juga mendapatkan umpan balik dari orang tua dan siswa mengenai kinerja guru. Hasil evaluasi ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan dukungan tambahan kepada guru yang membutuhkan."[175]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah

Kualifikasi Guru: "Dari data yang kami kelola melalui sistem EMIS, terlihat bahwa sebagian besar guru di RA memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidang pendidikan agama Islam. Kami mencatat bahwa banyak dari mereka memiliki gelar sarjana di bidang terkait dan telah mengikuti pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka."

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: "Sistem EMIS membantu kami dalam memantau pelatihan dan pengembangan profesional guru. Kami mencatat bahwa banyak guru di RA aktif mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga. Data ini menunjukkan komitmen mereka untuk terus meningkatkan kompetensi dalam pengajaran pendidikan agama Islam."

Metode Pengajaran: "Dari data yang kami kumpulkan, terlihat bahwa guru-guru di RA menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak-anak. Kami juga melihat bahwa metode pengajaran tersebut termasuk penggunaan alat peraga, media visual, dan kegiatan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran."

[175] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah. Kasi Pendidikan Madrasah. A (Juli 2023)

> Evaluasi dan Supervisi: "Sistem EMIS juga memungkinkan kami untuk memantau proses evaluasi dan supervisi terhadap kinerja guru. Kami mengumpulkan data tentang observasi kelas dan umpan balik dari siswa dan orang tua. Data ini membantu kami dalam mengevaluasi kinerja guru dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan "[176]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur sangat diperhatikan. Guru-guru di RA umumnya memiliki kualifikasi yang memadai dan mengikuti berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Metode pengajaran yang diterapkan bervariasi dan interaktif, sementara proses evaluasi dan supervisi dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas pengajaran. Dengan dukungan pelatihan yang baik dan evaluasi yang sistematis, tenaga pendidik di RA dapat memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas kepada anak-anak di Kabupaten Kaur.

d. Sarana dan Prasarana Pendukung

> Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A
>
> Fasilitas Belajar: "Di RA kami, fasilitas belajar telah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran agama Islam. Kami memiliki ruang kelas yang cukup luas dan nyaman, yang dilengkapi dengan berbagai alat peraga pendidikan seperti papan tulis, proyektor, dan audio visual. Selain itu, kami juga

[176] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah. A (Juli 2023)

memiliki perpustakaan kecil yang menyimpan berbagai buku agama Islam, buku cerita, dan referensi pendukung lainnya. Saat ini, kami masih dalam proses merencanakan pembangunan laboratorium pendidikan yang akan fokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran."

Akses ke Sumber Belajar: "Anak-anak di RA kami memiliki akses yang baik ke berbagai sumber belajar. Kami memiliki koleksi buku agama dan alat peraga yang cukup lengkap. Kami juga menyediakan akses ke teknologi pendidikan, seperti komputer dan tablet, yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan aplikasi pendidikan agama lainnya. Kami bekerja sama dengan berbagai donatur dan lembaga untuk mendapatkan tambahan sumber belajar yang dibutuhkan."

Lingkungan Pembelajaran: "Lingkungan pembelajaran di RA kami dirancang untuk mendukung kegiatan keagamaan. Ruang kelas kami diatur sedemikian rupa agar anak-anak dapat merasa nyaman dan fokus saat belajar. Kami juga memiliki area khusus untuk kegiatan keagamaan, seperti tempat shalat dan ruang baca Al-Qur'an. Lingkungan di sekitar RA juga mendukung, dengan adanya fasilitas untuk bermain yang aman dan bersih."

Infrastruktur Pendukung Kegiatan Keagamaan: "Untuk mendukung kegiatan keagamaan, kami memiliki musala kecil di dalam area RA yang digunakan untuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga menyediakan tempat wudhu yang bersih dan terpisah dari toilet umum. Area bermain di luar ruangan juga dirancang dengan perhatian pada nilai-nilai Islam, dengan adanya ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat secara spiritual."[177]

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

Fasilitas Belajar: "RA kami dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran agama Islam. Kami memiliki ruang kelas yang cukup baik dan dilengkapi dengan berbagai alat peraga pendidikan. Perpustakaan kami memiliki koleksi buku-buku agama yang bervariasi, meskipun kami masih perlu menambah koleksi tersebut untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anak."

[177] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, A (Juli 2023)

Akses ke Sumber Belajar: "Kami berusaha memberikan akses maksimal kepada anak-anak untuk sumber belajar yang berkualitas. Selain buku agama, kami menyediakan alat peraga yang membantu proses belajar, seperti flashcard dan poster tentang ajaran Islam. Kami juga memanfaatkan teknologi dengan menyediakan beberapa tablet untuk akses aplikasi pendidikan yang berkaitan dengan agama. Kami terus mencari cara untuk meningkatkan koleksi dan kualitas sumber belajar yang ada."

Lingkungan Pembelajaran: "Lingkungan pembelajaran di RA kami sangat mendukung kegiatan keagamaan. Kami menjaga kebersihan dan keteraturan ruang kelas agar anak-anak dapat belajar dengan nyaman. Selain itu, kami memiliki area untuk shalat yang digunakan secara rutin, serta ruang untuk kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan di sekitar RA juga mendukung, dengan adanya taman bermain yang aman dan bersih."

Infrastruktur Pendukung Kegiatan Keagamaan: "Untuk mendukung kegiatan keagamaan, kami memiliki musala yang digunakan untuk shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Tempat wudhu kami terpisah dari fasilitas lainnya dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan kebersihan dan kenyamanan. Kami juga memiliki area bermain yang didesain dengan perhatian pada nilai-nilai Islam, agar anak-anak dapat bermain dengan nyaman dan aman."[178]

Hasil Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A

Fasilitas Belajar: "Fasilitas belajar di RA kami cukup memadai. Kami memiliki ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan alat peraga seperti papan tulis dan proyektor. Perpustakaan kami menyediakan berbagai buku agama dan referensi lain yang berguna. Kami juga memiliki akses ke teknologi pendidikan, seperti komputer dan tablet, yang sangat membantu dalam proses pembelajaran."

[178] Wawancara dengan: Kepala RA B, A (Juli 2023)

Akses ke Sumber Belajar: "Anak-anak memiliki akses yang baik ke berbagai sumber belajar. Selain buku agama dan alat peraga, kami menggunakan teknologi untuk membantu proses belajar, seperti aplikasi membaca Al-Qur'an dan program pembelajaran interaktif. Kami juga sering melakukan peminjaman alat peraga dan buku dari perpustakaan untuk kegiatan belajar di kelas."

Lingkungan Pembelajaran: "Lingkungan pembelajaran di RA kami mendukung kegiatan keagamaan dengan baik. Ruang kelas dirancang agar anak-anak dapat belajar dengan nyaman, dan kami memiliki area khusus untuk shalat serta kegiatan keagamaan. Lingkungan di luar ruangan juga dirancang dengan baik, dengan adanya area bermain yang aman dan bersih."

Infrastruktur Pendukung Kegiatan Keagamaan: "Kami memiliki musala kecil yang digunakan untuk kegiatan shalat dan pembelajaran agama. Tempat wudhu juga tersedia dan terpisah dari fasilitas lain. Area bermain di luar ruangan dirancang agar anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman, serta mendukung nilai-nilai Islam."[179]

Hasil Wawancara dengan**:** Guru RA B

Fasilitas Belajar: "Fasilitas belajar di RA kami sudah cukup baik. Kami memiliki ruang kelas yang dilengkapi dengan alat peraga pendidikan yang memadai dan perpustakaan dengan koleksi buku agama yang beragam. Teknologi juga kami manfaatkan dengan menyediakan beberapa tablet untuk belajar. Meskipun fasilitas kami sudah cukup baik, kami tetap berharap dapat menambah koleksi buku dan alat peraga untuk menunjang pembelajaran."

Akses ke Sumber Belajar: "Anak-anak di RA kami memiliki akses yang memadai ke sumber belajar. Kami menyediakan berbagai buku agama, alat peraga seperti flashcard, serta teknologi pendidikan seperti komputer dan tablet. Kami juga mengadakan sesi peminjaman alat peraga dari perpustakaan untuk mendukung kegiatan belajar di kelas."

[179] Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A, A (Juli 2023)

Lingkungan Pembelajaran: "Lingkungan pembelajaran di RA kami dirancang untuk mendukung kegiatan keagamaan. Ruang kelas kami bersih dan nyaman, serta ada area khusus untuk shalat dan kegiatan keagamaan. Lingkungan luar ruangan juga dirancang dengan baik, dengan area bermain yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam."

Infrastruktur Pendukung Kegiatan Keagamaan: "Kami memiliki fasilitas musala yang digunakan untuk shalat dan kegiatan keagamaan. Tempat wudhu tersedia dengan bersih dan nyaman. Area bermain di luar ruangan juga dirancang dengan baik, memperhatikan aspek keselamatan dan kenyamanan anak-anak, serta mendukung nilai-nilai Islam."[180]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah

Fasilitas Belajar: "Secara umum, fasilitas belajar di RA sudah cukup baik dan mendukung pembelajaran agama Islam. RA biasanya memiliki ruang kelas yang memadai dan dilengkapi dengan alat peraga serta perpustakaan yang menyimpan buku-buku agama. Namun, beberapa RA masih perlu memperbaiki fasilitasnya, terutama dalam hal teknologi pendidikan dan laboratorium."

Akses ke Sumber Belajar: "Akses ke sumber belajar bagi anak-anak di RA umumnya sudah memadai, dengan adanya buku agama, alat peraga, dan teknologi pendidikan. Kami mendorong RA untuk terus meningkatkan koleksi buku dan alat peraga, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama."

Lingkungan Pembelajaran: "Lingkungan pembelajaran di RA sangat penting untuk mendukung kegiatan keagamaan. Kami mendorong RA untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ruang kelas harus dirancang untuk mendukung proses pembelajaran, dan area untuk kegiatan keagamaan disediakan dengan baik."

[180] Wawancara dengan**:** Guru RA B, A (Juli 2023)

Infrastruktur Pendukung Kegiatan Keagamaan: "RA harus memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan, seperti musala, tempat wudhu, dan area bermain. Kami memberikan dukungan dan rekomendasi kepada RA untuk memperbaiki dan melengkapi fasilitas ini agar kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan baik."[181]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah

Fasilitas Belajar: "Dari data yang kami kelola, sebagian besar RA memiliki fasilitas belajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran agama Islam. Kami mencatat adanya ruang kelas yang dilengkapi dengan alat peraga dan perpustakaan dengan koleksi buku agama. Namun, terdapat beberapa RA yang masih perlu meningkatkan fasilitas ."

Akses ke Sumber Belajar: "Data menunjukkan bahwa anak-anak di RA memiliki akses yang baik ke berbagai sumber belajar. Kami melihat bahwa RA menyediakan buku agama, alat peraga, dan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, kami juga mengidentifikasi beberapa RA yang memerlukan peningkatan buku dan alat peraga."

Lingkungan Pembelajaran: "Lingkungan pembelajaran di RA umumnya dirancang untuk mendukung kegiatan keagamaan. Data menunjukkan bahwa banyak RA memiliki ruang kelas yang bersih dan nyaman, serta area khusus untuk shalat dan kegiatan keagamaan. Kami juga melihat adanya perhatian terhadap kebersihan dan keamanan luar ruangan."

Infrastruktur Pendukung Kegiatan Keagamaan: "Dari data yang kami kelola, fasilitas untuk mendukung kegiatan keagamaan di RA bervariasi. Beberapa RA memiliki musala yang memadai, tempat wudhu, dan area bermain yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kami terus memantau dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan fasilitas kegiatan keagamaan."[182]

---

[181] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah, A (Juli 2023)

[182] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, A (Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendukung di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur umumnya sudah memadai, namun masih terdapat beberapa area yang perlu perbaikan. Fasilitas belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, dan akses ke teknologi pendidikan sudah cukup baik, tetapi perlu penambahan dan perbaikan di beberapa RA. Akses ke sumber belajar, lingkungan pembelajaran, dan infrastruktur pendukung kegiatan keagamaan juga telah disediakan dengan baik di banyak RA, meskipun ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas di beberapa lokasi. Keterlibatan pihak terkait dalam memantau dan meningkatkan fasilitas ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran agama Islam yang efektif.

e. **Faktor pendukung dan penghambat**

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A

Faktor Pendukung:

1. Dukungan Masyarakat: Dukungan masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan program pembelajaran PAI. Banyak orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan RA, baik itu melalui sumbangan finansial, partisipasi dalam kegiatan sekolah, atau memberikan dukungan moral kepada anak-anak mereka. Selain itu, masyarakat sekitar juga seringkali membantu dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh RA.

2. Sarana dan Prasarana: Di RA A, sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai. Sekolah memiliki ruang kelas yang layak, alat peraga pendidikan yang cukup, serta area bermain yang aman bagi anak-anak. Fasilitas ini sangat mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak-anak.
3. Kurikulum yang Relevan: Kurikulum yang digunakan di RA A telah disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dan konteks masyarakat setempat. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pengembangan karakter dan moral anak-anak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Anggaran: Meskipun ada dukungan dari masyarakat, namun dana yang tersedia untuk operasional RA sering kali terbatas. Hal ini menghambat pelaksanaan beberapa program pembelajaran yang memerlukan biaya tambahan, seperti kegiatan luar kelas atau pengadaan alat peraga yang lebih modern.
2. Tenaga Pengajar yang Terbatas: Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan jumlah guru yang kompeten dalam bidang PAI. Banyak guru yang mengajar di RA masih membutuhkan pelatihan tambahan agar dapat mengajar dengan lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan kurikulum.[183]

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

Faktor Pendukung:

1. Kerjasama dengan Kemenag: Dukungan dari Kantor Kemenag sangat membantu dalam pengadaan bahan ajar dan pelatihan guru. Kantor Kemenag sering mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru-guru RA, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar PAI.

[183] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, A (Juli 2023)

2. Antusiasme Siswa: Siswa-siswa di RA B sangat antusias dalam mengikuti kegiatan PAI. Mereka menunjukkan minat yang tinggi dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Antusiasme ini sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Waktu: Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam sehari untuk mengajar semua mata pelajaran, termasuk PAI. Kurikulum yang padat membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap mata pelajaran, sehingga pembelajaran PAI kadang terpengaruh.

2. Kondisi Sosial Ekonomi: Beberapa siswa datang dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung pendidikan. Hal ini sering kali menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, karena mereka harus membantu orang tua bekerja atau menghadapi masalah keuangan lainnya.[184]

Hasil Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A

Faktor Pendukung:

1. Materi Ajar yang Terstruktur: Bahan ajar PAI yang digunakan di RA A sangat terstruktur dan mudah diikuti oleh siswa. Materi ajar ini mencakup berbagai aspek pendidikan agama Islam, mulai dari hafalan doa-doa harian, cerita-cerita nabi, hingga praktik ibadah sehari-hari. Bahan ajar yang baik sangat membantu dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan efektif.

2. Pelatihan Guru: Adanya pelatihan rutin yang diadakan oleh Kemenag dan instansi lainnya sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar PAI. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran yang efektif, penggunaan alat peraga, hingga pengelolaan kelas.

[184] Wawancara dengan: Kepala RA B, A (Juli 2023)

Faktor Penghambat:

1. Kurikulum yang Padat: Kurikulum yang padat membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap mata pelajaran. Terkadang, waktu yang tersedia untuk mengajar PAI terasa kurang, sehingga beberapa materi tidak dapat disampaikan dengan optimal.

2. Keterbatasan Media Pembelajaran: Media pembelajaran yang tersedia masih kurang lengkap dan modern. Beberapa alat peraga yang digunakan sudah usang dan perlu diperbarui. Kurangnya media pembelajaran yang inovatif membuat proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa.[185]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B, A (Juli 2023)

Faktor Pendukung:

1. Partisipasi Orang Tua: Orang tua siswa di RA B sangat aktif dalam mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan PAI di rumah. Mereka membantu anak-anak dalam menghafal doa-doa, mengajarkan nilai-nilai agama, dan mendukung anak-anak dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dukungan orang tua ini sangat penting dalam memperkuat pembelajaran PAI di sekolah.

2. Penggunaan Teknologi: Penggunaan teknologi sederhana dalam pembelajaran PAI, seperti video pembelajaran, sangat membantu dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik. Teknologi ini juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Faktor Penghambat:

1. Jumlah Siswa yang Banyak: Rasio siswa dengan guru yang tinggi membuat perhatian terhadap setiap siswa menjadi kurang optimal. Guru sering kali kesulitan untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa, terutama dalam kegiatan yang memerlukan interaksi langsung, seperti praktik ibadah.

[185] Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A, A (Juli 2023)

2. Infrastruktur yang Kurang: Beberapa fasilitas fisik seperti ruang kelas yang kurang memadai. Ruang kelas yang sempit dan kurang ventilasi membuat suasana belajar menjadi kurang nyaman. Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan laboratorium juga masih minim.[186]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah

Faktor Pendukung:

1. Kebijakan Pemerintah: Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan agama sejak usia dini sangat membantu dalam pelaksanaan program pembelajaran PAI di RA. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyusunan kurikulum, pengadaan bahan ajar, hingga pelatihan guru.
2. Program Pendampingan: Program pendampingan dan supervisi dari Kemenag untuk memastikan kualitas pembelajaran PAI di RA. Program ini mencakup monitoring dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta memberikan masukan dan rekomendasi untuk perbaikan.

Faktor Penghambat:

1. Birokrasi yang Rumit: Proses administrasi dan birokrasi yang kadang menghambat pelaksanaan program. Beberapa prosedur administrasi memerlukan waktu yang lama, sehingga menghambat implementasi program yang sudah direncanakan.
2. Distribusi Anggaran: Distribusi anggaran yang tidak merata dan sering terlambat. Beberapa RA mengeluhkan bahwa dana operasional sering kali datang terlambat, sehingga menghambat pelaksanaan program pembelajaran.[187]

[186] Wawancara dengan: Guru RA B, A (Juli 2023)

[187] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah, A (Juli 2023)

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah

Faktor Pendukung:

1. Data yang Terintegrasi: Sistem EMIS yang membantu dalam pengelolaan data siswa dan program pembelajaran. Sistem ini memungkinkan sekolah untuk menyimpan dan mengakses data siswa dengan mudah, serta memonitor perkembangan mereka secara berkala.
2. Pelatihan Teknologi: Pelatihan rutin tentang penggunaan sistem EMIS dan teknologi lainnya. Pelatihan ini membantu staf sekolah untuk lebih terampil dalam mengoperasikan sistem, sehingga data yang diinput lebih akurat dan up-to-date.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Teknologi: Beberapa RA masih menggunakan teknologi yang lama sehingga proses input data tidak optimal. Komputer yang digunakan sering kali lambat dan mengalami kerusakan, sehingga menghambat pekerjaan operator.
2. Kurangnya Sosialisasi: Kurangnya sosialisasi mengenai pembaruan sistem atau program baru dari Kemenag. Banyak staf sekolah yang tidak mendapatkan informasi terbaru tentang perubahan atau pembaruan dalam sistem EMIS, sehingga mereka kesulitan dalam mengimplementasikan perubahan tersebut.[188]

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama pelaksanaan model pengelolaan program pembelajaran PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur

[188] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, A (Juli 2023)

meliputi dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana, serta program pendampingan dan pelatihan. Dukungan dari orang tua dan antusiasme siswa juga sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program ini. Keterbatasan anggaran, birokrasi yang rumit, keterbatasan teknologi, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi tantangan utama. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah tenaga pengajar yang kompeten juga mempengaruhi pelaksanaan program pembelajaran PAI. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu adanya upaya kolaboratif antara pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Peningkatan anggaran, penyederhanaan birokrasi, peningkatan fasilitas dan teknologi, serta pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dapat menjadi langkah efektif untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran PAI yang lebih baik.

2. Langkah-langkah pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

a. Perencanaan pembelajaran holistik PAI pada Raudhatul Athfal

Hasil Wawancara dengan Kepala RA: Kepala RA Eka Nurza (A)

Langkah-langkah yang Anda lakukan dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA (A**) :** "Kami mulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat. Kemudian, kami menyusun kurikulum yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan akademik. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur." Perencanaan yang baik sangat penting untuk mengarahkan semua kegiatan. Dengan mengintegrasikan kebutuhan masyarakat dan anak, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Melibatkan orang tua dan masyarakat : "Kami mengadakan forum diskusi dengan orang tua dan anggota masyarakat. Selain itu, kami juga melakukan survei untuk mengetahui harapan mereka terhadap pendidikan di RA." Keterlibatan orang tua dan masyarakat membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap pendidikan, sehingga mereka lebih mendukung dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Pertimbangan saat merencanakan kegiatan pembelajaran holistic: "Kami mempertimbangkan nilai-nilai agama, perkembangan karakter, dan keterampilan sosial. Kami ingin anak-anak tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik." Aspek holistik mengedepankan pengembangan seluruh potensi anak, sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang[189].

Kemudian hasil wawancara dengan Responden 2: Kepala RA At-taqwa (B)

Langkah-langkah yang Anda ambil dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA (B): "Kami mulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat. Kemudian, kami merancang kurikulum yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan akademis. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur." Perencanaan yang baik sangat penting untuk mengarahkan semua kegiatan. Dengan mengintegrasikan kebutuhan masyarakat dan anak-anak, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

[189] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, A (Juli 2023)

Melibatkan orang tua dan masyarakat: "Kami mengadakan forum diskusi dengan orang tua dan anggota masyarakat. Selain itu, kami juga melakukan survei untuk mengetahui harapan mereka terhadap pendidikan di RA." Keterlibatan orang tua dan masyarakat membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap pendidikan, sehingga mereka lebih mendukung dan berkontribusi pada proses pembelajaran.

Pertimbangan saat merencanakan kegiatan pembelajaran holistik: "Kami mempertimbangkan nilai-nilai agama, pengembangan karakter, dan keterampilan sosial. Kami ingin anak-anak tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik." Aspek holistik mengutamakan pengembangan semua potensi anak, sehingga mereka diharapkan tumbuh menjadi individu yang seimbang[190].

Hasil Wawancara dengan guru RA Eka Nurza (A)

Langkah-langkah yang lakukan dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA A: "Kami mulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat, kemudian menyusun kurikulum yang mengintegrasikan aspek Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Ibadah, dan Kisah Islam. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada nilai, keterampilan, dan pengetahuan." Langkah-langkah perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan diintegrasikan dengan baik. Hal ini juga membantu dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan masyarakat

Mengintegrasikan aspek pembelajaran Akidah, Akhlak, dan Ibadah dalam perencanaan kurikulum: "Kami merancang kegiatan yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengajarkan Akidah, kami juga mengajak siswa untuk beribadah secara bersama-sama agar mereka dapat merasakan langsung penerapannya." Integrasi ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam.

[190] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA B, (Juli 2023)

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan pembelajaran: "Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan masukan tentang program yang kami jalankan. Keterlibatan mereka membantu kami merancang kurikulum yang lebih relevan." Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat dukungan bagi pendidikan anak dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program pendidikan yang dijalankan[191].

Hasil Wawancara dengan guru RA At-Taqwa (B)

Langkah-langkah yang diambil dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA B: "Kami memulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat, kemudian mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan aspek Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Ibadah, dan Kisah-kisah Islam. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan." Perencanaan sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan terintegrasi dengan baik. menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Mengintegrasikan aspek pembelajaran Aqidah, Akhlak, dan Ibadah dalam perencanaan kurikulum: "Kami merancang kegiatan yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mengajarkan Aqidah, kami juga mengajak siswa untuk beribadah bersama sehingga mereka dapat langsung merasakan penerapannya." Integrasi ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan pembelajaran: "Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan masukan tentang program yang kami jalankan. Keterlibatan mereka membantu kami merancang kurikulum yang lebih relevan." Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat dukungan terhadap pendidikan anak-anak dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program pendidikan yang dilaksanakan[192].

[191] Wawancara dengan guru RA.: guru RA A, (Juli 2023)
[192]Wawancara dengan guru RA.: guru RA B, (Juli 2023)

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik RA Eka Nurza (A)

Harapan Anda terkait perkembangan anak setelah mengikuti model pembelajaran holistik di RA A: "Saya berharap anak saya dapat memahami nilai-nilai agama dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak yang baik dan ibadah yang rutin." Harapan orang tua mencerminkan keinginan untuk anak-anak mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam.

Cara melihat integrasi aspek Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan Ibadah dalam pembelajaran di RA A berpengaruh terhadap karakter anak: "Saya melihat anak saya menjadi lebih disiplin dan santun. Mereka sering bercerita tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, dan ini membuat saya bangga." Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan membantu membentuk karakter anak**.** Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki dampak positif.

Keterampilan yang dharapkan anak Anda dapatkan dari model pembelajaran holistik ini: "Saya berharap anak saya dapat berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama dengan teman-temannya, serta memiliki keterampilan kreatif dalam mengungkapkan ide-ide." Keterampilan sosial dan komunikasi adalah bagian penting dari perkembangan anak. Harapan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya aspek non-akademik dalam pendidikan[193].

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik RA At-Taqwa (B)

[193] wawancara dengan orang tua peserta didik RA (A), (Juli 2023)

Harapan Anda terhadap perkembangan anak setelah mengikuti model pembelajaran holistik di RA B: "Saya berharap anak saya dapat memahami nilai-nilai agama dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak yang baik dan beribadah dengan baik." Harapan orang tua adalah agar anak-anaknya tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, memiliki sikap dan perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam.

Bagaimana melihat keterpaduan aspek Iman, Akhlak, Al-Qur'an, dan Ibadah dalam pembelajaran di RA B berdampak pada karakter anak: "Saya melihat anak saya menjadi lebih disiplin dan santun. Mereka sering bercerita tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, dan ini membuat saya bangga." Terpadunya nilai-nilai agama dalam pendidikan membantu membentuk karakter anak. Penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan dampak yang positif.

Keterampilan yang diharapkan anak Anda dari model pembelajaran holistik ini: "Saya berharap anak saya dapat berkomunikasi dengan baik, dapat bekerja sama dengan teman-temannya, dan memiliki keterampilan kreatif dalam mengungkapkan ide." Keterampilan sosial dan komunikasi merupakan bagian penting dari perkembangan anak. Harapan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya aspek non-akademis dalam pendidikan[194].

Dukungan Kasi madrasah menerapan model pembelajaran holistik PAI pada RA di Kabupaten Kaur: "Kami menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan agama yang sesuai dengan ketersediaan anggara." Dukungan dari Kemenag melalui pelatihan dan workshop sangat penting untuk memastikan guru memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan model ini, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun banyaknya hambatan akibat keterbatasan anggaran.

[194] wawancara dengan orang tua peserta didik RA (B), (Juli 2023)

Tantangan utama yang Anda hadapi dalam penerapan model pembelajaran holistik di RA: "Tantangan terbesar adalah variasi pemahaman dan keterampilan guru. Beberapa masih terbiasa dengan metode tradisional, sehingga perlu waktu untuk beradaptasi." Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berkelanjutan dalam memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru agar mereka dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih modern.

b. Pelaksanaan pembelajaran holistik PAI pada Raudhatul Athfal

Hasil Wawancara dengan Kepala RA: Kepala RA Eka Nurza (A)

Model pembelajaran holistik diterapkan dalam kegiatan di RA A: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masyarakat. Ini memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain." Metode aktif dan interaktif meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami materi.

Tantangan yang hadapi saat melaksanakan model pembelajaran holistik, dan cara mengatasinya: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami mengatasi ini dengan mencari sponsor lokal dan melibatkan sukarelawan." Memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan komunitas sangat penting untuk keberlangsungan program pendidikan.

Mengukur keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran holistik di RA A: "Kami melakukan observasi rutin dan mendapatkan umpan balik dari guru dan orang tua. Selain itu, kami juga mengadakan penilaian berkala." Menggunakan berbagai metode pengukuran memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan pembelajaran[195].

Kemudian hasil wawancara dengan Responden 2: Kepala RA At-taqwa (B)

[195] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, (Juli 2023)

Model pembelajaran holistik diterapkan dalam kegiatan di RA B: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis komunitas. Hal ini memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain." Metode aktif dan interaktif meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, sehingga memudahkan mereka memahami materi.

Tantangan yang dihadapi saat menerapkan model pembelajaran holistik, dan cara mengatasinya: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami mengatasinya dengan mencari sponsor lokal dan melibatkan relawan." Memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan program pendidikan.

Mengukur keberhasilan penerapan model pembelajaran holistik di RA B: "Kami melakukan observasi secara berkala dan mendapatkan umpan balik dari guru dan orang tua. Selain itu, kami juga melakukan penilaian berkala." Penggunaan berbagai metode pengukuran memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan pembelajaran[196].

Hasil Wawancara dengan guru RA Eka Nurza (A)

Cara menerapkan model pembelajaran holistik dalam kegiatan sehari-hari di RA A: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama serta keterampilan sosial." Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi mereka.

Tantangan yang hadapi saat melaksanakan model pembelajaran holistik, dan cara mengatasinya: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami berusaha mengatasinya dengan mengadakan pelatihan untuk guru dan menjalin kerja sama dengan lembaga lain." Menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan guru dan kolaborasi, sangat penting untuk keberlangsungan program pendidikan yang berkualitas.

[196] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA B, (Juli 2023)

Cara menilai keberhasilan pembelajaran holistik yang diterapkan di RA A : "Kami melakukan observasi, meminta umpan balik dari guru dan orang tua, serta mengadakan penilaian berkala untuk mengukur perkembangan siswa." Penggunaan berbagai metode penilaian membantu mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa dan efektivitas pembelajaran[197].

Hasil Wawancara dengan guru RA At-Taqwa (B)

Cara menerapkan model pembelajaran holistik dalam kegiatan sehari-hari di RA B: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan keterampilan sosial." Metode pembelajaran aktif dan interaktif memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Tantangan yang dihadapi saat menerapkan model pembelajaran holistik, dan cara mengatasinya: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami mencoba mengatasinya dengan melakukan pelatihan bagi guru dan bekerja sama dengan lembaga lain." Menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan guru dan kolaborasi, sangat penting untuk keberlanjutan program pendidikan yang berkualitas.

Cara menilai keberhasilan pembelajaran holistik yang diterapkan di RA B: "Kami melakukan observasi, meminta umpan balik dari guru dan orang tua, dan melakukan penilaian berkala untuk mengukur perkembangan siswa." Penggunaan berbagai metode penilaian membantu untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa dan efektivitas pembelajaran[198].

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik RA Eka Nurza (A)

Cara berpartisipasi dalam mendukung model pembelajaran holistik yang diterapkan di RA A: "Saya sering berkunjung ke

[197] Wawancara dengan guru RA.: guru RA A, (Juli 2023)
[198] Wawancara dengan guru RA.: guru RA B, (Juli 2023)

sekolah untuk mengikuti kegiatan dan diskusi orang tua. Saya juga berusaha untuk mendukung pembelajaran di rumah dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan." Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah.

Cara yang dilakukan untuk mengaitkan pembelajaran yang diterima anak di RA A dengan kehidupan sehari-hari di rumah: "Kami selalu berdiskusi tentang apa yang dipelajari di sekolah, dan saya berusaha menerapkan nilai-nilai itu dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam ibadah dan perilaku sosial." Diskusi dan aplikasi nilai-nilai pendidikan di rumah membantu anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi pembelajaran yang telah mereka terima.

Cara komunikasi antara orang tua dan guru di RA A dalam mendukung perkembangan anak: "Kami memiliki komunikasi yang baik. Guru sering memberi tahu perkembangan anak saya, dan saya dapat memberikan masukan atau pertanyaan yang membantu proses pembelajaran." Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, serta memungkinkan kedua pihak untuk bekerja sama dalam mendukung pendidikan anak[199].

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik RA At-Taqwa (B)

Cara berpartisipasi dalam mendukung model pembelajaran holistik yang diterapkan di RA B: "Saya sering berkunjung ke sekolah untuk mengikuti kegiatan dan diskusi orang tua. Saya juga berusaha mendukung pembelajaran di rumah dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan." Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah.

[199] wawancara dengan orang tua peserta didik RA (A), (Juli 2023)

Cara mengaitkan pembelajaran yang diterima anak di RA B dengan kehidupan sehari-hari di rumah: "Kami selalu berdiskusi tentang apa yang dipelajari, dan saya berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam beribadah dan berperilaku sosial." Diskusi dan penerapan nilai-nilai pendidikan di rumah membantu anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi pembelajaran yang diterimanya.

Cara komunikasi orang tua dan guru di RA B dalam mendukung perkembangan anak: "Kami memiliki komunikasi yang baik. Guru sering memberi tahu saya tentang perkembangan anak saya, dan saya dapat memberikan masukan atau pertanyaan yang membantu proses pembelajaran." Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, dan memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam mendukung pendidikan anak[200].

Proses integrasi antara Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan Ibadah dalam kegiatan belajar di RA**:** "Kami mendorong guru untuk mengaitkan setiap pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, saat mengajarkan kisah Nabi, kami juga membahas akhlak yang dapat diambil sebagai teladan." Integrasi ini sangat penting untuk membangun pemahaman yang utuh pada siswa isi ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran teknologi dalam mendukung pembelajaran holistik di RA**:** "Kami menggunakan aplikasi pendidikan untuk membantu siswa belajar Al-Qur'an dan Hadits secara interaktif, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif." Teknologi menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi minat belajar siswa.

Cara memastikan bahwa pembelajaran di RA mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional siswa**:** "Kami menyelenggarakan kegiatan fisik dan sosial, seperti permainan kelompok, yang menyenangkan tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional siswa." Keseimbangan antara aspek fisik, emosional, dan akademis sangat penting dalam pendidikan anak, sehingga membantu perkembangan holistik[201].

---

[200] wawancara dengan orang tua peserta didik RA (B), (Juli 2023)

[201] wawancara Kasi Madrasah, operator EMIS, dan SIMPATIKA Kemenag Kaur, (Juli 2023)

c. Evaluasi dan Refleksi pembelajaran holistik PAI pada RA

Hasil Wawancara dengan Kepala RA: Kepala RA Eka Nurza (A)

Metode evaluasi yang gunakan untuk menilai hasil belajar anak-anak dalam model pembelajaran holistik: "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses belajar dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami juga mengumpulkan portofolio karya anak." Evaluasi yang beragam memberikan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan anak dan efektivitas pembelajaran.

Setelah melakukan evaluasi, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan: "Kami mengadakan diskusi tim untuk menganalisis hasil evaluasi dan menentukan langkah perbaikan. Kami juga meminta umpan balik dari orang tua." Refleksi adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak membantu mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Perubahan yang dibuat berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terkait pembelajaran holistik di RA A: "Kami menyesuaikan kurikulum dengan menambah lebih banyak kegiatan praktik dan melibatkan lebih banyak orang tua dalam proses pembelajaran." Respons terhadap hasil evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan[202].

Kemudian hasil wawancara dengan Responden 2: Kepala RA At-taqwa (B)

Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar anak dalam model pembelajaran holistik: "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses pembelajaran dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami juga mengumpulkan portofolio hasil kerja anak." Evaluasi yang beragam memberikan informasi yang lebih akurat tentang perkembangan anak dan efektivitas pembelajaran.

Setelah melakukan evaluasi, lakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan: "Kami

[202] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, A (Juli 2023)

mengadakan diskusi tim untuk menganalisis hasil evaluasi dan menentukan langkah-langkah perbaikan. Kami juga meminta masukan dari orang tua." Refleksi merupakan kunci untuk perbaikan berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak membantu untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.

Perubahan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terkait pembelajaran holistik dalam RA B: "Kami menyesuaikan kurikulum dengan menambahkan lebih banyak kegiatan praktis dan melibatkan lebih banyak orang tua dalam proses pembelajaran." Tanggapan terhadap hasil evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan[203].

Hasil Wawancara dengan guru RA Eka Nurza (A)

Metode evaluasi yang gunakan untuk menilai hasil belajar anak-anak dalam model pembelajaran holistic : "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses belajar dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami mengumpulkan portofolio karya siswa untuk melihat perkembangan mereka." Evaluasi yang beragam memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kemajuan siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Setelah evaluasi, dimelakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan: "Kami mengadakan rapat dengan tim pengajar untuk membahas hasil evaluasi dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang." Proses refleksi adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan. Diskusi tim membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran.

Tindak lanjut yang ambil setelah evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran di RA A : "Kami merencanakan pelatihan tambahan untuk guru dan memperbarui kurikulum berdasarkan masukan dari evaluasi. Kami juga berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar." Tindak lanjut yang konkret berdasarkan evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan melibatkan orang tua memperkuat dukungan komunitas[204].

[203] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA B, (Juli 2023)

[204] Wawancara dengan guru RA.: guru RA A, (Juli 2023)

Hasil Wawancara dengan guru RA At-Taqwa (B)

Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar anak dalam model pembelajaran holistik: "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses pembelajaran dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami mengumpulkan portofolio hasil kerja siswa untuk melihat perkembangan mereka." Berbagai evaluasi memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Setelah evaluasi, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan: "Kami mengadakan pertemuan dengan tim pengajar untuk membahas hasil evaluasi dan mencari solusi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang." Proses refleksi merupakan kunci untuk perbaikan berkelanjutan. Diskusi tim membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran.

Tindakan tindak lanjut yang diambil setelah evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran di RA B: "Kami merencanakan pelatihan tambahan bagi guru dan memperbarui kurikulum berdasarkan umpan balik dari evaluasi. Kami juga berupaya meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar." Tindak lanjut konkret berdasarkan evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan melibatkan orang tua memperkuat dukungan masyarakat[205].

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik RA Eka Nurza (A)

Cara menilai kemajuan anak Anda setelah mengikuti pembelajaran holistik di RA A: "Saya melihat anak saya lebih percaya diri, aktif dalam diskusi, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran agama." Penilaian orang tua terhadap kemajuan anak memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

[205] Wawancara dengan guru RA.: guru RA B, (Juli 2023)

Harapan Anda untuk model pembelajaran holistik ini ke depannya : "Saya berharap model ini dapat diteruskan dan bahkan ditingkatkan, agar anak-anak kami bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi di masa depan." Harapan ini menunjukkan keinginan orang tua untuk keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan anak mereka.

Saran Anda untuk pengembangan lebih lanjut model pembelajaran holistik di RA A: "Saya sarankan agar sekolah lebih banyak melibatkan orang tua dalam program-program yang mendukung pembelajaran, sehingga kami bisa bekerja sama dalam mendidik anak." Saran untuk melibatkan orang tua lebih aktif dalam program pendidikan menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan rumah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima anak[206].

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik RA At-Taqwa (B)

Cara menilai kemajuan anak setelah mengikuti pembelajaran holistik di RA B: "Saya melihat anak saya lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan lebih tertarik pada pembelajaran agama." Penilaian orang tua terhadap kemajuan anaknya memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

Harapan Anda terhadap model pembelajaran holistik ini di masa mendatang: "Saya berharap model ini dapat dilanjutkan dan bahkan ditingkatkan, sehingga anak-anak kita dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik di masa mendatang." Harapan ini menunjukkan keinginan orang tua terhadap keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya.

Saran Anda untuk pengembangan lebih lanjut model pembelajaran holistik di RA B: "Saya sarankan agar pihak sekolah lebih melibatkan orang tua dalam program-program yang mendukung pembelajaran, sehingga kita dapat bekerja sama dalam mendidik

[206] wawancara dengan orang tua peserta didik RA (A), (Juli 2023)

anak." Saran untuk melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam program pendidikan menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan rumah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima anak[207].

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini deperoleh informasi yang mendalam tentang harapan orang tua terhadap penerapan model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal. Jawaban diperoleh memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua melihat pentingnya pendidikan yang terintegrasi dan peran mereka dalam mendukung proses tersebut.

Cara mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran holistik di RA*:* "Kami melakukan evaluasi berbasis kriteria yang mencakup perkembangan akhlak, keterampilan sosial, dan pemahaman agama siswa melalui observasi, tes, dan umpan balik dari orang tua." Pendekatan evaluasi yang komprehensif memungkinkan pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran yang diterapkan[208].

Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran holistik di RA**:** "Kami menggunakan kombinasi penilaian formatif, seperti observasi dan diskusi, serta penilaian sumatif di akhir periode untuk mengukur kemajuan siswa." Metode evaluasi yang beragam membantu pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

Tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi untuk meningkatkan model pembelajaran di RA**:** "Setelah evaluasi, kami merancang program pelatihan tambahan bagi guru dan melakukan pembaruan kurikulum berdasarkan masukan yang

[207] wawancara dengan orang tua peserta didik RA (A), (Juli 2023)

[208] wawancara Kasi Madrasah, operator EMIS, dan SIMPATIKA Kemenag Kaur, (Juli 2023)

diterima dari hasil evaluasi." Tindak lanjut yang berbasis evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Cara melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan model pembelajaran holistik di RA **:** "Kami sering mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar dan acara belajar bersama, untuk meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan anak." Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat pendidikan anak dan menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan[209].

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah ini, yang dibantu juga jawabannya oleh operator Emis maupun operator SIMPATIKA peneliti memperoleh informasi mendalam tentang pelaksanaan model pembelajaran holistik pada Raudhatul Athfal yang berbasisi masyarakat di Kabupaten Kaur. Dukungan Kemenag dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran sangat penting maknanya bagi lemabaga penyelenggara pendidikan RA.

d. Tindak Lanjut pembelajaran holistik PAI pada RA

Hasil Wawancara dengan Kepala RA: Kepala RA Eka Nurza (A)

Tindak lanjut yang diambil setelah evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA A: "Kami mengadakan pelatihan untuk guru mengenai metode pembelajaran holistik dan mengembangkan program keterlibatan masyarakat." Pelatihan dan pengembangan program baru adalah cara untuk memastikan semua pihak terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan.

[209] wawancara Kasi Madrasah, operator EMIS, dan SIMPATIKA Kemenag Kaur, (Juli 2023)

Cara melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran: "Kami mengadakan program partisipatif yang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar dan mendengarkan masukan mereka." Keterlibatan masyarakat dalam tindak lanjut menciptakan komunitas belajar yang lebih kuat dan mendukung proses pendidikan.

Harapan ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA A untuk anak-anak dan masyarakat: "Kami berharap model ini dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah kami secara keseluruhan." Harapan ini menunjukkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, tidak hanya untuk RA A, tetapi juga untuk masyarakat luas.[210]

Hasil Wawancara dengan Kepala RA: Kepala RA Eka Nurza (B)

Tindak lanjut yang dilakukan pasca evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di RA B: "Kami menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang metode pembelajaran holistik dan mengembangkan program pelibatan masyarakat." Pelatihan dan pengembangan program baru merupakan cara untuk memastikan semua pihak terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan.

Cara melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran: "Kami menyelenggarakan program partisipatif yang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar dan mendengarkan masukan mereka." Keterlibatan masyarakat dalam tindak lanjut menciptakan komunitas belajar yang lebih kuat dan mendukung proses pendidikan.

Harapan ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA B bagi anak-anak dan masyarakat: "Kami berharap model ini dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dan meningkatkan mutu pendidikan di wilayah kami secara keseluruhan." Harapan ini menunjukkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, tidak hanya bagi RA B, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih luas[211].

[210] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, A (Juli 2023
[211] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA B, (Juli 2023)

Hasil wawancara dengan Kepala Raudhatul Athal (RA) Eka Nurza (B) dan Kepala Raudhatul Athal (RA) At-Taqwa (A) di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal berbasis masyarakat. Hasil wawancara dengan kepala RA A dan RA B tentang model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal di atas diperoleh diperoleh informasi model pembelajaran holistik dapat diterapkan secara efektif di Raudhatul Athfal berbasis masyarakat. Melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang tepat, diharapkan pendidikan agama Islam dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Hasil Wawancara dengan Kepala RA: Kepala RA Eka Nurza (A)

Harapan ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA A: "Kami berharap model ini dapat mengembangkan karakter anak secara menyeluruh dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya di Kabupaten Kaur." Harapan ini mencerminkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada pembentukan karakter.

Cara melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut d***ari*** hasil evaluasi pembelajaran: "Kami mengadakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung." Keterlibatan masyarakat dalam

tindak lanjut memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak.

Dampak yang harapkan dari implementasi model pembelajaran holistik terhadap perkembangan siswa di RA A: "Kami berharap siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik, keterampilan sosial yang kuat, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam." Dampak positif yang diharapkan dari model pembelajaran holistik mencakup pertumbuhan menyeluruh siswa, yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, serta integrasi nilai agama[212].

Hasil Wawancara dengan guru RA At-Taqwa (B)

Harapan ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA B: "Kami berharap model ini dapat mengembangkan karakter anak secara holistik dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain di Kabupaten Kaur." Harapan ini mencerminkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, yang berfokus tidak hanya pada akademis tetapi juga pada pembentukan karakter.

Cara melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran: "Kami menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung." Keterlibatan masyarakat dalam tindak lanjut memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak.

Dampak yang diharapkan dari penerapan model pembelajaran holistik terhadap perkembangan siswa di RA B: "Kami berharap siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap yang baik, keterampilan sosial yang kuat, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam." Dampak positif yang diharapkan dari model pembelajaran holistik meliputi pertumbuhan siswa secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial, serta integrasi nilai-nilai agama[213].

[212]Wawancara dengan guru RA.: guru RA A, (Juli 2023)
[213] Wawancara dengan guru RA.: guru RA B, (Juli 2023)

Hasil wawancara dengan guru Raudhatul Athfal (RA) Eka Nurza dan guru RA At-Taqwa dapat diperoleh informasi bahwa, langkah-langkah model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal A dan Raudhatul Athfal aspek-aspek pembelajaran yang terintegrasi dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif bagi anak-anak usia dini peserta didik baik di RA A maupun RA B.

3. Dampak Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Terhadap Kehidupan Beragama Di Kabupaten Kaur

a. Peningkatan Pemahaman Ajaran Islam di Kalangan Anak-Anak:

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami berperan penting dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Kami memiliki kurikulum yang dirancang khusus untuk mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak dengan cara yang sesuai dengan usia anak-anak. Misalnya, kami mengajarkan konsep akidah dasar seperti tauhid dan rukun iman melalui cerita dan permainan yang menarik. Untuk ibadah, kami mengenalkan tata cara shalat dengan praktik langsung dan simulasi agar anak-anak dapat memahami dan melaksanakannya dengan benar. Sedangkan dalam aspek akhlak, kami menerapkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, dan hormat dalam kegiatan sehari-hari serta memberikan contoh teladan melalui cerita-cerita nabi dan sahabat.

Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam tetapi juga pengalaman praktis yang membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran tersebut. Kami juga mengadakan kegiatan rutin seperti perayaan hari-hari besar Islam dan pengajian anak yang melibatkan orang tua, sehingga anak-anak dapat melihat dan merasakan langsung praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari."[214]

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

"Di RA kami, peningkatan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam sangat diperhatikan. Kami menggunakan metode pembelajaran yang beragam untuk memastikan anak-anak memahami akidah, ibadah, dan akhlak dengan baik. Kami menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas, seperti bercerita, bermain peran, dan simulasi ibadah, yang membuat pelajaran agama lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, kami membuat permainan yang menggambarkan kisah-kisah nabi untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan shalat berjamaah dan doa bersama.

Selain itu, kami mengadakan pelatihan khusus untuk guru dalam metode pengajaran agama agar mereka dapat menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak. Dengan pendekatan ini, kami melihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak-anak mengenai ajaran Islam. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka."[215]

Hasil Wawancara dengan Guru RA: Guru RA A

"Pendidikan agama Islam di RA sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam.

[214] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, A (Juli 2023)
[215] Wawancara dengan: Kepala RA B, (Juli 2023)

Kami menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak-anak, seperti menggunakan buku cerita Islami, alat peraga, dan kegiatan interaktif. Dalam pengajaran akidah, kami mengenalkan konsep-konsep dasar seperti keesaan Tuhan dan keyakinan pada nabi-nabi melalui cerita dan diskusi yang sederhana. Untuk ibadah, kami mengajarkan tata cara shalat dan doa dengan praktek langsung dan bimbingan personal.

Kami juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Misalnya, kami mengadakan role play untuk mengajarkan perilaku baik seperti saling menghormati dan berbagi. Hasilnya, anak-anak tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka."[216]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B

"Dari pengamatan kami, pendidikan agama Islam di RA sangat berdampak positif terhadap pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Kami mengajarkan akidah melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti cerita nabi dan dongeng yang mengandung pesan moral. Untuk ibadah, kami mengajarkan melalui praktek langsung, misalnya dengan mengajarkan cara shalat secara bertahap dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkannya dalam kelompok kecil.

Dalam hal akhlak, kami menanamkan nilai-nilai moral melalui aktivitas sehari-hari dan diskusi kelompok. Kami sering menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana anak-anak bekerja sama dalam proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti membuat poster tentang perilaku baik atau menyusun doa-doa harian. Dengan cara ini, anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan mereka."

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah

"Pendidikan agama Islam di RA memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Kurikulum yang diterapkan di RA didesain untuk mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak secara komprehensif. Metode pengajaran yang melibatkan permainan, bercerita, dan

[216] Wawancara dengan Guru RA: Guru RA A, (Juli 2023)

praktik langsung terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep-konsep agama dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna.

Kami juga memberikan pelatihan kepada guru-guru RA tentang metode pengajaran agama yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Hal ini memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan tetapi juga disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak. Kami melihat hasil yang positif dari pendekatan ini, di mana anak-anak semakin memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka."[217]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah

"Data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di RA secara efektif meningkatkan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Kami mengamati bahwa kurikulum yang diterapkan di RA mencakup ajaran akidah, ibadah, dan akhlak dengan metode yang bervariasi, seperti cerita, simulasi ibadah, dan aktivitas berbasis nilai.

Kami juga mencatat bahwa guru-guru RA menerima pelatihan yang memadai dalam metode pengajaran agama, yang berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Hasilnya, anak-anak di RA menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi rutin dan umpan balik dari orang tua juga mendukung temuan ini, dengan banyak orang tua melaporkan perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak-anak mereka terkait dengan ajaran Islam."[218]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur sangat berkontribusi pada

[217] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah, (Juli 2023)

[218] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, (Juli 2023)

peningkatan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Metode pengajaran yang bervariasi, pelatihan untuk guru, dan keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peningkatan pemahaman ini terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku anak yang semakin mencerminkan nilai-nilai Islam.

b. Pengembangan Sikap dan Perilaku Beragama Anak

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami memiliki dampak yang sangat positif terhadap sikap dan perilaku beragama anak-anak. Kami mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di RA. Misalnya, kami memulai setiap hari dengan doa pagi dan mengajarkan tata cara shalat yang benar sejak dini. Selain itu, kami mendorong anak-anak untuk melaksanakan ibadah dengan rutin melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah dan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar.

Dalam hal moralitas, kami mengajarkan nilai-nilai Islam melalui cerita nabi dan sahabat yang mengandung pesan moral, serta melalui diskusi dan role play mengenai akhlak baik seperti jujur, sabar, dan menghormati orang tua. Kami juga memberikan contoh teladan dalam tindakan sehari-hari kami sebagai pendidik.

Kami melihat bahwa anak-anak yang terlibat dalam pendidikan agama Islam di RA kami menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketaatan beribadah dan perilaku moral mereka. Mereka lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, lebih sopan dalam berinteraksi dengan teman-teman dan orang dewasa, serta lebih bertanggung

jawab dalam tugas-tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di RA kami tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang baik pada anak-anak."[219]

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

"Di RA kami, pendidikan agama Islam berkontribusi besar dalam membentuk sikap dan perilaku beragama anak-anak. Kami menggunakan pendekatan yang holistik dalam mengajarkan ibadah dan moralitas. Anak-anak diajarkan untuk memahami makna setiap ibadah yang mereka lakukan, seperti shalat dan puasa, sehingga mereka dapat merasakan manfaat spiritualnya.

Kami juga mengadakan program-program khusus, seperti pengajian rutin dan kegiatan amal yang melibatkan anak-anak. Program-program ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya ibadah tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

Dampak dari program ini terlihat jelas dalam sikap anak-anak. Mereka lebih antusias dalam melaksanakan ibadah dan menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Kami juga mencatat adanya peningkatan dalam rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di RA kami efektif dalam membentuk karakter anak-anak dan meningkatkan perilaku beragama mereka."[220]

Hasil Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami memiliki dampak yang sangat positif pada sikap dan perilaku beragama anak-anak. Kami berusaha untuk mengajarkan ajaran agama dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak-anak. Melalui metode seperti cerita, permainan peran, dan aktivitas kelompok, kami mengajarkan nilai-nilai agama secara langsung dan praktis.

[219] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, (Juli 2023)
[220] Wawancara dengan: Kepala RA B, (Juli 2023)

Kami juga mengadakan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan doa bersama yang membantu anak-anak menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal moralitas, kami menggunakan contoh-contoh dari kehidupan nabi dan sahabat untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat.

Hasil dari pendekatan ini terlihat dalam perilaku anak-anak yang semakin baik. Mereka lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, lebih hormat terhadap orang tua dan guru, serta menunjukkan sikap yang lebih positif dalam interaksi sosial mereka. Kami juga mendapatkan umpan balik positif dari orang tua mengenai perubahan perilaku anak-anak mereka di rumah, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami berdampak signifikan pada pengembangan sikap dan perilaku beragama anak-anak."[221]

Hasil Wawancara dengan**:** Guru RA B

"Di RA kami, pendidikan agama Islam secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku beragama anak-anak. Kami menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan ibadah dan moralitas, seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan, seperti membuat poster tentang nilai-nilai Islam atau menyusun doa-doa harian.

Kami juga melakukan evaluasi rutin untuk melihat perkembangan anak-anak dalam hal ketaatan beribadah dan moralitas. Kami memperhatikan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin ibadah, seperti berusaha shalat tepat waktu dan mengikuti aturan-aturan agama dengan lebih baik. Mereka juga lebih sering menunjukkan sikap empati dan berbagi dengan teman-teman mereka.

Dampak positif ini terlihat dari peningkatan kehadiran dalam kegiatan keagamaan di luar RA, seperti pengajian keluarga dan kegiatan sosial berbasis agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di RA kami tidak hanya

[221] Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A, (Juli 2023)

mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat."[222]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi

Pendidikan Madrasah

"Pendidikan agama Islam di RA memiliki dampak yang jelas terhadap sikap dan perilaku beragama anak-anak. Kami mengamati bahwa kurikulum yang diterapkan di RA mencakup pengajaran tentang ibadah dan moralitas secara menyeluruh. Metode pengajaran yang bervariasi, seperti cerita nabi, role play, dan simulasi ibadah, membantu anak-anak memahami ajaran agama dengan cara yang menyenangkan dan efektif.
Kami juga memberikan dukungan berupa pelatihan bagi guru-guru RA untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajarkan materi agama dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Hasilnya, kami melihat anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal ketaatan beribadah dan perilaku moral. Mereka lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peningkatan ini juga terlihat dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di masyarakat."[223]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.:

Operator EMIS Madrasah

"Data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di RA berkontribusi besar pada pengembangan sikap dan perilaku beragama anak-anak. Kami memantau berbagai aspek pendidikan agama di RA dan mencatat bahwa anak-anak yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan yang signifikan hal disiplin ibadah dan akhlak.

[222] Wawancara dengan**:** Guru RA B, (Juli 2023)
[223] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah, (Juli 2023)

> Melalui evaluasi dan umpan balik dari guru dan orang tua, kami mendapatkan informasi bahwa anak-anak menjadi lebih patuh dalam melaksanakan ibadah, lebih hormat terhadap orang tua dan guru, serta lebih bertanggung jawab dalam tugas-tugas mereka. Program pendidikan agama di RA juga berdampak pada perilaku sosial anak-anak, di mana mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan amal dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama."[224]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki dampak yang sangat positif terhadap sikap dan perilaku beragama anak-anak. Melalui berbagai metode pengajaran dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam ketaatan beribadah dan perilaku moral. Pendidikan agama Islam di RA tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter anak-anak, meningkatkan disiplin ibadah mereka, memperbaiki interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar.

c. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Agama

Hasil Wawancara dengan Kepala RA. : Kepala RA A

> "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam di RA kami sangat signifikan dan memiliki dampak positif yang luas terhadap kehidupan beragama keluarga dan masyarakat. Kami mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti pertemuan rutin, workshop, dan kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi

[224] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, (Juli 2023)

anak-anak untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran agama.

Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini sering kali menunjukkan dukungan yang lebih besar terhadap pendidikan agama anak-anak mereka di rumah. Misalnya, mereka lebih cenderung mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, seperti menjalankan ibadah dengan konsisten dan menerapkan akhlak yang baik. Kami juga melihat bahwa orang tua yang terlibat dalam kegiatan RA sering kali lebih memahami pentingnya pendidikan agama dan lebih aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam praktik agama sehari-hari.

Dampaknya terhadap kehidupan beragama keluarga sangat jelas; kami mendengar laporan bahwa banyak keluarga yang lebih sering melakukan aktivitas keagamaan bersama, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di rumah. Ini juga berdampak positif pada masyarakat, karena anak-anak yang memiliki dukungan orang tua yang kuat dalam pendidikan agama lebih cenderung terlibat dalam kegiatan keagamaan komunitas dan menunjukkan sikap yang baik dalam interaksi sosial mereka."[225]

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

"Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama di RA kami sangat berharga. Kami melakukan berbagai upaya untuk melibatkan orang tua, seperti mengadakan seminar tentang pentingnya pendidikan agama, menyediakan materi pembelajaran untuk digunakan di rumah, dan mengundang orang tua berpartisipasi dalam acara keagamaan di sekolah.

Kami telah melihat bahwa ketika orang tua terlibat aktif, mereka tidak hanya mendukung anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga mereka. Orang tua yang sering hadir dalam kegiatan RA cenderung lebih memperhatikan praktik agama di rumah dan mendukung anak-anak mereka dalam memahami ajaran Islam dengan lebih baik.

[225] Wawancara dengan Kepala RA. : Kepala RA A, (Juli 2023)

Ini berdampak pada kehidupan beragama keluarga, di mana kami mengamati peningkatan dalam praktek ibadah keluarga dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan komunitas. Anak-anak dari keluarga yang aktif terlibat dalam pendidikan agama juga lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan di luar RA, seperti pengajian dan kegiatan sosial berbasis agama. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat pendidikan agama di rumah tetapi juga mempengaruhi keterlibatan keluarga dalam komunitas."[226]

Hasil Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A

"Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam di RA kami memiliki dampak yang sangat positif. Kami mendorong orang tua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan bersama anak-anak mereka, seperti kelas agama dan acara keluarga di sekolah. Kami juga memberikan mereka panduan dan materi tentang cara mendukung pendidikan agama anak-anak di rumah.

Kami telah melihat bahwa orang tua yang aktif dalam kegiatan ini lebih sering membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama di rumah. Mereka lebih sering meluangkan waktu untuk berbicara tentang ajaran Islam, membiasakan anak-anak dengan rutinitas ibadah, dan mengajarkan nilai-nilai moral. Hasilnya, anak-anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan lebih konsisten dalam praktik ibadah.

Dampaknya tidak hanya terbatas pada kehidupan keluarga; kami juga mencatat bahwa keluarga yang terlibat dalam pendidikan agama di RA sering kali menjadi contoh bagi keluarga lain di komunitas. Mereka lebih aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas dan sering berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan orang lain, yang membantu memperkuat kehidupan beragama di masyarakat."[227]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B

[226] Wawancara dengan: Kepala RA B, (Juli 2023)
[227] Hasil Wawancara dengan: Guru RA B, (Juli 2023)

"Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam di RA sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama anak-anak. Kami secara aktif mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan memberikan mereka alat untuk mendukung pendidikan agama di rumah. Kami juga mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak-anak dan memberikan saran tentang cara mendukung mereka dalam praktik agama.

Kami melihat bahwa ketika orang tua terlibat dalam proses pendidikan agama, mereka lebih mungkin untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama di rumah. Hal ini terlihat dari peningkatan dalam kebiasaan ibadah keluarga, seperti melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama. Anak-anak dari keluarga yang aktif dalam mendukung pendidikan agama juga menunjukkan sikap yang lebih baik dan lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Dengan keterlibatan orang tua, kami juga mengamati peningkatan dalam dukungan komunitas terhadap kegiatan keagamaan. Orang tua yang aktif sering kali menjadi motivator bagi keluarga lain untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan, yang pada gilirannya memperkuat kehidupan beragama di masyarakat secara keseluruhan."[228]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi

Pendidikan Madrasah

"Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama di RA memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan beragama di keluarga dan masyarakat. Kami mengamati bahwa ketika orang tua aktif terlibat dalam proses pendidikan agama, mereka tidak hanya membantu anak-anak mereka dalam memahami ajaran Islam tetapi juga memperkuat praktik agama di rumah.

Orang tua yang mendukung pendidikan agama di RA sering kali mengadopsi praktik ibadah yang lebih konsisten dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka di

[228] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah, (Juli 2023)

rumah. Hal ini terlihat dari peningkatan dalam rutinitas ibadah keluarga dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berdampak pada komunitas dengan mendorong keluarga lain untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan, yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat."[229]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.:

"Data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama di RA memiliki dampak positif yang signifikan. Kami melihat bahwa ketika orang tua terlibat secara aktif, mereka membantu memperkuat pendidikan agama yang diterima anak-anak di sekolah. Keterlibatan ini meliputi dukungan dalam praktik ibadah, pengajaran nilai-nilai agama di rumah, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas.

Kami juga mencatat bahwa keluarga yang terlibat aktif dalam pendidikan agama sering kali menjadi model bagi keluarga lain di masyarakat. Mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka dengan orang lain. Hal ini memperkuat kehidupan beragama di masyarakat dan mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan keagamaan."[230]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak yang sangat positif terhadap kehidupan beragama keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orang tua membantu memperkuat pemahaman dan praktik agama anak-anak di rumah, meningkatkan

[229] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, (Juli 2023)

[230] Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, (Juli 2023)

rutinitas ibadah keluarga, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas. Keluarga yang aktif dalam mendukung pendidikan agama tidak hanya memperbaiki kehidupan beragama mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada kehidupan beragama masyarakat secara keseluruhan.

d. Dampak Terhadap Aktivitas Keagamaan di Komunitas

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami berdampak signifikan terhadap partisipasi anak-anak dan keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Kami berupaya untuk tidak hanya memberikan pendidikan agama yang kuat di sekolah tetapi juga mendorong anak-anak dan keluarga mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas.

Kami sering mengadakan acara keagamaan di RA, seperti pengajian bulanan dan shalat berjamaah, yang melibatkan anak-anak dan orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan beribadah yang konsisten dan mendorong keluarga untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Kami juga memfasilitasi program kunjungan ke masjid dan acara komunitas lainnya yang terkait dengan agama.

Dampaknya sangat jelas. Banyak anak-anak yang kami didik menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas keagamaan di luar sekolah. Mereka lebih sering menghadiri pengajian dan kegiatan sosial berbasis agama di masyarakat. Keluarga mereka juga semakin aktif dalam shalat berjamaah di masjid dan terlibat dalam kegiatan amal yang diadakan oleh komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami tidak hanya mempengaruhi perilaku anak-anak di sekolah tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dan keluarga mereka dalam kehidupan beragama komunitas."[231]

[231] Wawancara dengan: Kepala RA B, (Juli 2023)

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

"Di RA kami, kami percaya bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas tetapi juga melibatkan pengembangan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Kami mengintegrasikan aktivitas keagamaan dalam kurikulum dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin di sekolah.

Keterlibatan orang tua juga sangat penting. Kami mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan yang kami adakan di RA. Melalui keterlibatan orang tua, kami melihat bahwa banyak keluarga menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Mereka lebih sering berpartisipasi dalam pengajian, kegiatan sosial berbasis agama, dan shalat berjamaah di masjid.

Kami juga memonitor dan mendukung partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah. Kami melihat bahwa anak-anak dari RA kami sering terlibat dalam kegiatan komunitas seperti pengajian anak dan program amal, dan ini sering kali diikuti oleh keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami berdampak positif pada keterlibatan anak-anak dan keluarga dalam aktivitas keagamaan masyarakat."[232]

Hasil Wawancara dengan Guru RA: Guru RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami berkontribusi besar terhadap partisipasi anak-anak dan keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Kami mendekati pendidikan agama dengan cara yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Kami mengajarkan anak-anak tentang pentingnya terlibat dalam aktivitas keagamaan dan sosial melalui kegiatan yang diadakan di sekolah.

Contohnya, kami sering mengadakan kegiatan seperti shalat berjamaah dan pengajian di sekolah yang melibatkan anak-anak dan orang tua. Selain itu, kami juga mengajak anak-anak untuk

[232] Wawancara dengan Guru RA: Guru RA A, (Juli 2023)

berpartisipasi dalam acara komunitas seperti bazar amal dan pengajian umum yang diadakan di masjid.

Kami melihat bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini cenderung lebih aktif dalam menghadiri pengajian dan kegiatan sosial berbasis agama di luar sekolah. Keluarga mereka juga menjadi lebih terlibat dalam kehidupan keagamaan komunitas. Ini terlihat dari peningkatan kehadiran mereka dalam shalat berjamaah di masjid dan partisipasi dalam kegiatan amal komunitas."[233]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B

"Di RA kami, kami menyadari pentingnya tidak hanya mengajarkan agama di dalam kelas tetapi juga memfasilitasi keterlibatan anak-anak dan keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Kami mengadakan berbagai kegiatan di sekolah yang melibatkan anak-anak dan orang tua, seperti pengajian dan shalat berjamaah.

Kami juga memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti program amal dan pengajian di masjid. Kami melibatkan orang tua dalam proses ini dengan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan di sekolah dan di komunitas.

Kami melihat dampak positif dari keterlibatan ini. Anak-anak dari RA kami lebih aktif dalam menghadiri pengajian dan terlibat dalam kegiatan sosial berbasis agama. Keluarga mereka juga menunjukkan peningkatan dalam partisipasi mereka dalam aktivitas keagamaan masyarakat, seperti shalat berjamaah dan kegiatan amal. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami memperkuat keterlibatan anak-anak dan keluarga dalam kehidupan beragama komunitas."[234]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi

Pendidikan Madrasah

[233] Wawancara dengan: Guru RA B, (Juli 2023)
[234] Wawancara dengan: Guru RA B, (Juli 2023)

"Pendidikan agama Islam di RA berkontribusi secara signifikan terhadap partisipasi anak-anak dan keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Kami mengamati bahwa RA tidak hanya fokus pada pendidikan agama di dalam kelas tetapi juga aktif mendorong keterlibatan anak-anak dan orang tua dalam kegiatan keagamaan komunitas.

Program-program yang dirancang di RA sering melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial berbasis agama. Kami mendukung RA dalam melaksanakan program-program ini dan memonitor dampaknya.

Dampak yang terlihat adalah anak-anak dan keluarga yang terlibat dalam pendidikan agama di RA menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Keluarga mereka lebih sering menghadiri pengajian, terlibat dalam shalat berjamaah di masjid, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis agama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami berperan dalam memperkuat kehidupan beragama di komunitas."

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.:

Operator EMIS Madrasah

"Dari data yang kami kumpulkan, jelas bahwa pendidikan agama Islam di RA berdampak positif terhadap partisipasi anak-anak dan keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Pendidikan agama yang diberikan di RA tidak hanya membentuk karakter anak-anak tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam kehidupan keagamaan komunitas.

Kami melihat bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama di RA cenderung lebih aktif dalam mengikuti pengajian dan kegiatan amal di masyarakat. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi mereka dalam shalat berjamaah di masjid dan kegiatan sosial berbasis agama.

Data yang kami miliki menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kehadiran anak-anak dan keluarga dalam aktivitas

keagamaan di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA berperan penting dalam membentuk kebiasaan keagamaan yang positif dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan beragama komunitas."[235]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi anak-anak dan keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di RA dan dukungan kepada orang tua, anak-anak dan keluarga mereka menjadi lebih aktif dalam menghadiri pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial berbasis agama. Keterlibatan ini memperkuat kehidupan beragama di masyarakat dan menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA tidak hanya mempengaruhi kehidupan di sekolah tetapi juga berdampak positif pada komunitas secara keseluruhan.

e. Pengaruh terhadap Kualitas Hubungan Sosial dan Interaksi Komunitas

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas di Kabupaten Kaur. Di RA kami, kami tidak

[235] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, (Juli 2023)

hanya fokus pada pengajaran materi agama tetapi juga pada penerapan nilai-nilai sosial dan etika yang diajarkan dalam Islam. Kami melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti pengajian dan kegiatan amal, yang bertujuan untuk memupuk sikap saling menghargai dan empati.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang ajaran agama tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Kami sering mengadakan acara keluarga di sekolah yang mengundang orang tua dan anggota komunitas untuk berpartisipasi. Ini menciptakan kesempatan bagi orang tua dan anak-anak untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung.

Dampaknya cukup jelas: anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan sikap sosial yang lebih baik, seperti saling menghormati dan membantu sesama. Keluarga mereka juga lebih terlibat dalam kegiatan komunitas, yang memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antaranggota masyarakat. Kami melihat bahwa pendidikan agama di RA membantu membangun komunitas yang lebih solid dan saling mendukung."[236]

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

"Pendidikan agama di RA kami memberikan dampak positif pada hubungan sosial dan interaksi komunitas. Kami mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan sosial dalam kurikulum kami untuk mendorong anak-anak dan keluarga mereka berpartisipasi dalam kehidupan komunitas. Misalnya, kami menyelenggarakan acara seperti bazar amal, pengajian, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota komunitas.

Kegiatan-kegiatan ini membantu menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota komunitas. Anak-anak belajar tentang pentingnya berbagi dan bekerja sama melalui pengalaman langsung. Selain itu, kami melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan ini, yang memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

[236] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, (Juli 2023)

Kami mengamati bahwa keluarga yang terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung lebih aktif dalam kegiatan komunitas dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan tetangga mereka. Mereka lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti gotong royong dan acara keagamaan komunitas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami berkontribusi pada penguatan ikatan sosial dan memperbaiki kualitas interaksi dalam komunitas."[237]

Hasil Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas. Kami menerapkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada ajaran agama tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial. Misalnya, kami mengajarkan anak-anak tentang pentingnya toleransi, empati, dan kerja sama melalui aktivitas kelompok dan proyek sosial.

Kegiatan seperti pengajian, amal, dan acara komunitas lainnya sering melibatkan anak-anak dan keluarga mereka. Kami melihat bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini menjadi lebih sadar akan tanggung jawab sosial mereka dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok.

Kami juga mengamati bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan RA berdampak positif pada hubungan sosial di komunitas. Keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan tetangga dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Ini memperkuat jaringan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis."[238]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B

"Pendidikan agama di RA kami membantu memperbaiki kualitas hubungan sosial dan interaksi di komunitas. Kami mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam kurikulum kami dan

[237] Wawancara dengan: Kepala RA B, (Juli 2023)
[238] Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A, (Juli 2023)

melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Melalui program-program ini, anak-anak belajar tentang pentingnya berkontribusi pada komunitas dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Kami sering mengadakan acara yang melibatkan keluarga dan masyarakat, seperti pengajian keluarga dan acara amal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang ajaran agama tetapi juga mendorong mereka untuk berinteraksi dengan anggota komunitas dan membangun hubungan sosial yang positif.

Dampaknya terlihat dari meningkatnya partisipasi anak-anak dan keluarga dalam kegiatan komunitas. Mereka lebih sering terlibat dalam acara keagamaan dan sosial, yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana komunitas yang lebih mendukung dan harmonis."[239]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah

"Pendidikan agama Islam di RA berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas di Kabupaten Kaur. Kami mendukung RA dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan anak-anak dan keluarga mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial di masyarakat dan mendorong interaksi yang positif antara anggota komunitas.

Kami melihat bahwa pendidikan agama di RA mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, saling menghormati, dan kerja sama. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini sering kali menunjukkan sikap yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka. Keluarga yang terlibat dalam kegiatan keagamaan juga lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, yang memperkuat hubungan sosial di masyarakat.[240]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah

[239] Wawancara dengan: Guru RA B, (Juli 2023)

[240] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah, (Juli 2023)

> "Data yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di RA memiliki dampak positif pada kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas. Kami melihat bahwa RA tidak hanya fokus pada pendidikan agama di kelas tetapi juga berusaha untuk melibatkan anak-anak dan keluarga dalam kegiatan sosial dan komunitas.
>
> Pendidikan agama yang diterima di RA membantu membangun keterampilan sosial dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka dan anggota komunitas. Mereka juga lebih sering berpartisipasi dalam acara komunitas, seperti pengajian dan kegiatan amal, yang memperkuat jaringan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih solid.
>
> Keterlibatan orang tua dalam kegiatan RA juga memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan sering kali menjadi contoh bagi keluarga lain dan berkontribusi pada interaksi komunitas yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial dan interaksi di Kabupaten Kaur."[241]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan anak-anak dan keluarga mereka, pendidikan agama memperkuat ikatan sosial dan mendorong interaksi yang positif di masyarakat. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama di RA menunjukkan sikap sosial

[241] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, (Juli 2023)

yang lebih baik dan lebih aktif dalam kegiatan komunitas, sementara keluarga mereka menjadi lebih terlibat dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat. Keterlibatan ini menciptakan komunitas lebih solid dan harmonis.

f. Dampak terhadap Perubahan Nilai-Nilai dan Norma Sosial:

Hasil Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A

"Pendidikan agama Islam di RA kami telah membawa perubahan signifikan dalam nilai-nilai dan norma sosial di Kabupaten Kaur. Fokus kami pada pengajaran ajaran agama yang mendalam tidak hanya membentuk pemahaman anak-anak tentang agama tetapi juga memengaruhi pandangan mereka terhadap etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam proses pendidikan, kami mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan empati. Anak-anak belajar tentang pentingnya menjunjung tinggi etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kami sering mengadakan diskusi kelompok dan role-play yang menekankan pada situasi nyata di mana anak-anak harus menerapkan nilai-nilai tersebut.

Kami juga melihat perubahan dalam cara anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Misalnya, anak-anak yang kami didik menunjukkan sikap yang lebih menghargai perbedaan dan lebih peduli terhadap sesama. Kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan amal yang kami selenggarakan di sekolah juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.

Dampak ini meluas ke keluarga dan komunitas. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sopan, lebih bertanggung jawab, dan lebih sadar akan tanggung jawab sosial mereka di rumah dan di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa

pendidikan agama di RA kami tidak hanya mengubah nilai-nilai individu tetapi juga mempengaruhi norma sosial di komunitas."[242]

Hasil Wawancara dengan: Kepala RA B

"Pendidikan agama Islam di RA kami berperan penting dalam merubah nilai-nilai dan norma sosial di Kabupaten Kaur. Kami fokus pada pengajaran yang tidak hanya melibatkan aspek spiritual tetapi juga nilai-nilai etika dan sosial yang mendalam. Dalam setiap kegiatan, kami berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam.

Contohnya, melalui program-program pendidikan agama, anak-anak kami belajar tentang pentingnya akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghormati. Kami menggunakan berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, dan simulasi situasi, untuk mengajarkan nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perubahan yang kami amati dalam nilai-nilai sosial sangat positif. Anak-anak yang terlibat dalam program kami menunjukkan peningkatan dalam sikap etis dan moral. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam tindakan mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Selain itu, kami melihat adanya peningkatan kesadaran sosial di kalangan anak-anak, seperti kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Keluarga juga merasakan dampak positif dari pendidikan agama ini. Mereka melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih taat dan memiliki etika yang baik, yang mempengaruhi norma sosial di lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami tidak hanya membentuk individu tetapi juga mempengaruhi perubahan norma sosial di komunitas."[243]

Hasil Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A

[242] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A, (Juli 2023)
[243] Wawancara dengan: Kepala RA B, (Juli 2023)

"Pendidikan agama Islam di RA kami memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan nilai-nilai dan norma sosial di Kabupaten Kaur. Kami berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek pengajaran kami. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya akhlak yang baik, tanggung jawab sosial, dan sikap hormat terhadap orang lain.

Melalui metode pembelajaran yang melibatkan ceramah, diskusi, dan aktivitas kelompok, kami mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, dan empati. Kami juga melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah, seperti program amal dan kunjungan ke panti asuhan, yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.

Kami melihat bahwa anak-anak menunjukkan perubahan positif dalam perilaku mereka. Mereka lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap orang lain dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan sosial di masyarakat dan sikap mereka yang lebih menghargai nilai-nilai etika dan moral.

Keluarga juga melaporkan perubahan positif, seperti anak-anak yang menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di RA kami tidak hanya membentuk nilai-nilai individu tetapi juga berkontribusi pada perubahan norma sosial di komunitas."[244]

Hasil Wawancara dengan: Guru RA B

"Pendidikan agama di RA kami memiliki dampak besar terhadap perubahan nilai-nilai dan norma sosial di Kabupaten Kaur. Kami berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang mendalam, yang mencakup etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Kami menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memastikan bahwa anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

[244] Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A, (Juli 2023)

Anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui ceramah, studi kasus, dan aktivitas interaktif. Kami juga mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengajian yang melibatkan seluruh keluarga, untuk menguatkan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Kami mengamati bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama di RA kami menunjukkan perubahan positif dalam perilaku mereka. Mereka menjadi lebih sadar akan tanggung jawab sosial mereka, lebih menghargai orang lain, dan memiliki etika yang baik. Keluarga mereka juga merasakan dampak positif, dengan anak-anak yang lebih sopan dan lebih bertanggung jawab.[245]

Hasil Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi

Pendidikan Madrasah

"Pendidikan agama Islam di RA sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai-nilai dan norma sosial di Kabupaten Kaur. Kami mengamati bahwa RA tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat kepada anak-anak.

Dalam kurikulum pendidikan agama, kami memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari pengajaran. Kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan di RA membantu memperkuat nilai-nilai ini dan mempengaruhi norma sosial di masyarakat.

Kami melihat bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama di RA menunjukkan perubahan positif dalam sikap mereka. Mereka lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap orang lain dan lebih berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Keluarga mereka juga melaporkan bahwa anak-anak mereka

[245] Wawancara dengan: Guru RA B, (Juli 2023)

menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab, yang memperbaiki norma sosial di komunitas.[246]

Hasil Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah

"Dari data yang kami kumpulkan, jelas bahwa pendidikan agama Islam di RA berdampak signifikan pada perubahan nilai-nilai dan norma sosial di Kabupaten Kaur. Pendidikan agama yang diberikan di RA tidak hanya fokus pada ajaran spiritual tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang penting.

Kami mengamati bahwa anak-anak yang terlibat dalam pendidikan agama di RA menunjukkan peningkatan dalam hal etika dan tanggung jawab sosial. Mereka belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan di sekolah.

Dampak positif dari pendidikan ini juga dirasakan oleh keluarga dan masyarakat. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama menunjukkan perubahan dalam sikap mereka, dengan meningkatkan kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial dan moral. Keluarga mereka melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab, yang berdampak pada norma sosial di komunitas.[247]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan nilai-nilai dan norma sosial. Melalui

[246] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah.: Kasi Pendidikan Madrasah, (Juli 2023)

[247] Wawancara dengan Operator EMIS Madrasah.: Operator EMIS Madrasah, (Juli 2023)

pengajaran nilai-nilai etika dan moral yang mendalam, pendidikan agama di RA mempengaruhi sikap anak-anak dalam hal etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan ini menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku mereka, yang juga berdampak positif pada norma sosial di keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama di RA berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih etis, harmonis, dan peduli terhadap tanggung jawab social

B. Pembahasan

1. Konsep model pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur

a. Pengantar Konsep Model Berbasis Masyarakat

Konsep model pengelolaan program pembelajaran PAI pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan konteks sosial dan budaya lokal. Model ini mengakui pentingnya peran masyarakat dan keluarga dalam proses pendidikan, menjadikannya sebagai mitra aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama tidak hanya

mengajarkan teori tetapi juga praktik ajaran agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Model berbasis masyarakat berupaya menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan agama, penting dalam membentuk karakter dan identitas religius anak-anak.

b. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum

Kurikulum PAI di RA berbasis masyarakat dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara mendalam dalam setiap aspek pembelajaran. Materi ajar mencakup akidah, ibadah, akhlak, serta aspek-aspek lain dari ajaran Islam yang penting untuk pembentukan karakter anak. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik tetapi juga pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta menerapkannya dalam praktik, seperti dalam perilaku sehari-hari, interaksi sosial, dan dalam kegiatan keagamaan di rumah dan masyarakat.

c. Keterlibatan Aktif Keluarga dan Komunitas

Keberhasilan model ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari keluarga dan komunitas lokal. Orang tua

diharapkan tidak hanya sebagai pendukung moral tetapi juga sebagai pelaksana ajaran agama di rumah. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua dan guru, serta dalam kegiatan keagamaan komunitas, sangat penting. Komunitas lokal berperan dalam menyediakan fasilitas, sumber daya, dan dukungan logistik yang diperlukan untuk program pendidikan. Kolaborasi antara RA, keluarga, dan komunitas menciptakan jaringan dukungan yang luas untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan agama.

d. Pendekatan Metode Pengajaran yang Efektif

Metode pengajaran dalam model ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak-anak usia dini. Metode yang digunakan meliputi pendekatan berbasis aktivitas, pembelajaran berbasis proyek, dan teknik pembelajaran yang interaktif. Penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang bervariasi, seperti buku bergambar, permainan edukatif, dan teknologi, membantu anak-anak dalam memahami ajaran agama secara lebih menyenangkan dan efektif. Pendekatan ini juga memastikan bahwa proses belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik anak-anak.

e. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan aspek krusial dalam model pengelolaan ini. Fasilitas seperti ruang kelas yang aman dan nyaman, perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama, serta alat peraga yang mendukung pembelajaran harus dikelola dengan baik. Pengadaan dan pemeliharaan fasilitas ini harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa mereka selalu dalam kondisi baik dan dapat mendukung proses pembelajaran. Infrastruktur yang memadai juga mencakup fasilitas untuk kegiatan keagamaan, seperti musala, tempat wudhu, dan area bermain yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

f. Evaluasi dan Pengawasan Berkala

Sistem evaluasi dan pengawasan berkala merupakan bagian integral dari model ini untuk memastikan bahwa program pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian pembelajaran anak-anak serta efektivitas kurikulum dan metode pengajaran. Pengawasan dilakukan oleh pengawas pendidikan dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa implementasi program berjalan dengan baik. Hasil evaluasi digunakan untuk

melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan agama.

g. Program Pelatihan untuk Tenaga Pendidik

Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pelatihan ini mencakup pembekalan mengenai kurikulum pendidikan agama Islam, teknik pengajaran yang efektif, dan strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran. Pelatihan yang berkelanjutan memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan terkini untuk mengajar dengan baik. Selain itu, pengembangan profesional juga melibatkan diskusi dan berbagi pengalaman antar guru untuk memperkaya praktik pengajaran.

h. Kolaborasi dengan Lembaga Sosial dan Keagamaan

Kolaborasi dengan lembaga sosial dan keagamaan di masyarakat merupakan bagian penting dari model ini. Kemitraan dengan organisasi keagamaan, seperti masjid dan lembaga sosial, membantu dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan anak-anak dan keluarga. Lembaga-lembaga ini dapat menyediakan dukungan tambahan, seperti

fasilitator untuk pengajian, sumber daya materi ajar, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama. Kolaborasi ini juga memperkuat hubungan antara RA dan komunitas serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan agama.

i. Penyesuaian dengan Konteks Lokal

Penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran dengan konteks lokal sangat penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan agama. Model ini mempertimbangkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang berlaku di Kabupaten Kaur. Penyesuaian ini dilakukan dengan melibatkan ahli lokal dan melakukan kajian tentang kebutuhan spesifik komunitas. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi pengalaman belajar yang formal tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak dan keluarga mereka.

j. Dampak dan Keberlanjutan Program

Dampak dari model pengelolaan ini terlihat dalam peningkatan pemahaman ajaran Islam, pengembangan sikap dan perilaku beragama anak-anak, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan agama. Untuk memastikan keberlanjutan program, penting untuk menjaga komitmen dari

semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dukungan berkelanjutan dan evaluasi rutin membantu dalam melakukan perbaikan yang diperlukan dan memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif dalam jangka panjang.

Raudhatul Athfal (RA) adalah lembaga pendidikan anak usia dini dalam kerangka pendidikan Islam di Indonesia, bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak usia dini dengan pengetahuan agama dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. RA merupakan fondasi awal pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter anak-anak sejak usia dini. Pendidikan di RA mempersiapkan anak untuk menghadapi pendidikan formal di tingkat berikutnya dengan membawa nilai-nilai dan pemahaman agama yang kuat.[248]

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan RA adalah komponen kunci dalam model berbasis masyarakat[249]. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama mencakup beberapa aspek penting:

---

[248] Alwi, M. (2019). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

[249] Alwi, M. (2019). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* H: 73

1) Orang tua diharapkan tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga berperan aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Ini meliputi kehadiran dalam pertemuan orang tua, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan dukungan moral serta materi.
2) Tokoh masyarakat, seperti pemuka agama dan anggota komunitas, dapat memberikan dukungan dalam bentuk sumbangan, bimbingan, atau penyediaan fasilitas. Mereka berperan penting dalam memperkuat hubungan antara RA dan komunitas lokal.
3) RA dapat menjalin kemitraan dengan lembaga sosial dan pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, kolaborasi dengan masjid untuk program keagamaan tambahan atau dengan organisasi kemasyarakatan untuk kegiatan sosial.

Kurikulum di RA didesain untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan usia anak-anak. Kurikulum ini harus mencakup:

1) Menekankan pada pembelajaran tentang iman dan rukun iman, serta pengenalan kepada Allah dan Rasul-Nya.

2) Melatih anak dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, dan wudhu. Ini termasuk pendidikan tentang adab dan tata cara ibadah yang benar.
3) Menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, kesopanan, dan saling menghormati. Akhlak yang baik harus diintegrasikan dalam setiap aktivitas dan interaksi sehari-hari.
4) Memberikan pengenalan dasar tentang sejarah Islam, tokoh-tokoh penting, dan peristiwa bersejarah untuk membentuk identitas keagamaan anak.[250]

Metode pengajaran di RA harus mencakup berbagai teknik yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak-anak usia dini. Metode ini meliputi:

1) Pembelajaran Berbasis Aktivitas: Menggunakan permainan, role-play, dan kegiatan kreatif untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Aktivitas ini membantu anak-anak belajar sambil bermain dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks nyata.
2) Pendekatan Tematik: Mengaitkan materi pelajaran dengan tema-tema sehari-hari yang relevan dengan kehidupan anak-

[250] Tanjung, E. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam di Raudhatul Athfal: Pendekatan dan Implementasi. Jurnal Pendidikan Islam, 11(3), 345-358.

anak. Misalnya, tema tentang kebersihan dapat dihubungkan dengan ajaran tentang wudhu.

3) Pendekatan Multi-Sensori: Menggunakan berbagai media seperti gambar, suara, dan video untuk membantu anak-anak memahami dan mengingat materi ajaran agama dengan lebih baik.[251]

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di RA. Pengelolaan sarana dan prasarana meliputi:

1) Fasilitas Belajar: Menyediakan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan buku-buku pendidikan agama, serta alat peraga yang relevan. Fasilitas ini mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.
2) Lingkungan Pembelajaran: Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah, seperti menyediakan musala atau tempat shalat, serta area bermain yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
3) Alat Peraga dan Media Pembelajaran: Menggunakan alat peraga yang dapat membantu dalam visualisasi konsep-konsep agama,

[251] Ahmad, K. (2018). *Pendekatan dan Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

serta teknologi pendidikan seperti tablet atau komputer dengan aplikasi pendidikan.

Evaluasi dan pengawasan merupakan bagian penting dalam memastikan kualitas program pembelajaran. Aspek-aspek penting meliputi:

1) Evaluasi Pembelajaran: Melakukan evaluasi secara rutin terhadap hasil pembelajaran anak-anak untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap pemahaman anak-anak tentang ajaran agama serta perkembangan moral dan sosial mereka.
2) Feedback dari Orang Tua: Mengumpulkan umpan balik dari orang tua mengenai perkembangan anak-anak dan kualitas pendidikan yang diberikan di RA. Ini membantu dalam perbaikan dan penyesuaian program pembelajaran.
3) Supervisi oleh Pengawas Pendidikan: Pengawasan oleh otoritas pendidikan untuk memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran diterapkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Supervisi penilaian terhadap kinerja tenaga pendidik.[252]

[252] Kurniawan, E. (2018). *Evaluasi dan Pengawasan dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Model pengelolaan berbasis masyarakat memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Pendekatan ini mencakup:

1) Pendidikan Keluarga: Melibatkan keluarga dalam kegiatan pembelajaran melalui program-program yang melibatkan orang tua dan anak. Ini dapat berupa workshop, seminar, atau kegiatan bersama yang menekankan pentingnya pendidikan agama.
2) Program Kolaboratif: Menciptakan program-program yang melibatkan kerjasama antara RA, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal. Program ini dapat berupa kegiatan sosial, pengajian bersama, atau bimbingan keagamaan.[253] Penguatan komunitas dapat dilakukan dengan:
    1) Kegiatan Sosial: Mengorganisir kegiatan sosial berbasis agama yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti bakti sosial, atau pembersihan lingkungan.
    2) Pendidikan Publik: Mengadakan kampanye atau seminar tentang pentingnya pendidikan agama dan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

[253] Ramli, Y. (2018). *Kolaborasi Lembaga Pendidikan dan Komunitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(1), 98-112.

Konsep model pengelolaan program pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dan keluarga dalam proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, menggunakan metode pengajaran yang efektif, mengelola sarana dan prasarana yang memadai, serta melakukan evaluasi dan pengawasan yang berkualitas, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keagamaan dan moral anak-anak secara holistik. Keterlibatan masyarakat, kemitraan dengan lembaga sosial, dan penguatan komunitas merupakan aspek-aspek penting yang berkontribusi pada keberhasilan model pengelolaan ini.

k. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor Pendukung: Keterlibatan Aktif Masyarakat dan Keluarga

Salah satu faktor utama pendukung pelaksanaan model pengelolaan program PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur adalah keterlibatan aktif masyarakat dan keluarga. Dalam model ini, peran serta orang tua dan komunitas lokal sangat penting untuk memastikan efektivitas program.

Keluarga yang terlibat aktif dalam proses pendidikan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun penerapan ajaran agama di rumah, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Selain itu, dukungan dari komunitas lokal, seperti masjid dan lembaga keagamaan, menyediakan sumber daya tambahan, seperti fasilitas dan tenaga pengajar, yang sangat mendukung kelancaran program.

Keterlibatan aktif keluarga dalam proses pendidikan agama sangat mendukung keberhasilan program PAI di RA. Orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memberikan dukungan moral dan materi, serta menerapkan ajaran agama di rumah berkontribusi pada efektivitas pembelajaran di RA.

Dukungan dari komunitas lokal, termasuk tokoh agama, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat, juga berperan penting. Kontribusi mereka dalam bentuk bimbingan, sumbangan, atau fasilitas mendukung keberlangsungan dan pengembangan program PAI.[254]

b. Faktor Pendukung: Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan

[254] Mulyani, N. (2021). *Pendidikan Berbasis Komunitas: Pendekatan dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Dukungan dari pemerintah daerah dan kebijakan pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan model ini. Program pengembangan kapasitas dan pelatihan bagi tenaga pendidik, serta penyediaan dana dan fasilitas yang memadai, merupakan bentuk dukungan yang sangat diperlukan. Kebijakan yang mendukung pendidikan agama, seperti pengalokasian anggaran khusus dan regulasi yang memfasilitasi kegiatan pendidikan berbasis masyarakat, membantu memastikan bahwa model ini dapat diterapkan dengan baik. Dukungan ini mencakup juga peran aktif dari Dinas Pendidikan dan Kantor Kemenag dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program.

Sarana dan prasarana yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan alat peraga pendidikan, mendukung proses pembelajaran yang efektif. Infrastruktur yang memadai juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan keagamaan. Pengelolaan fasilitas yang efisien dan pemeliharaan yang baik memastikan bahwa sarana dan prasarana selalu dalam kondisi yang layak untuk digunakan.

Evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran dan pencapaian anak-anak membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Pengawasan oleh otoritas pendidikan memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran diterapkan sesuai standar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi tenaga pendidik.[255]

c. Faktor Penghambat: Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas menjadi salah satu penghambat utama dalam pelaksanaan model pengelolaan ini. Banyak RA di Kabupaten Kaur menghadapi tantangan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan alat peraga. Kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran dapat menghambat efektivitas program dan mengurangi kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Selain itu, keterbatasan dalam sumber daya finansial untuk pengadaan materi ajar dan pelatihan guru juga menjadi kendala yang signifikan.

[255] Hasan, A. (2020). *Sistem Evaluasi dan Supervisi dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

d. Faktor Penghambat: Rendahnya Kualitas dan Keterampilan Tenaga Pendidik

Kualitas dan keterampilan tenaga pendidik merupakan faktor penghambat penting dalam model ini. Di beberapa RA, masih terdapat tantangan terkait kualifikasi dan kompetensi guru dalam mengajar PAI. Kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan dan program pengembangan kompetensi dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Tanpa adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan guru, implementasi kurikulum dan metode pengajaran yang efektif menjadi sulit dilakukan, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman dan pembelajaran anak-anak.

e. Faktor Penghambat: Hambatan Sosial dan Budaya

Hambatan sosial dan budaya juga dapat memengaruhi pelaksanaan model pengelolaan PAI berbasis masyarakat. Perbedaan dalam pemahaman dan praktik ajaran agama di masyarakat dapat menyebabkan resistensi terhadap perubahan atau inovasi dalam program pendidikan. Faktor-faktor seperti perbedaan tradisi lokal, kurangnya kesepahaman tentang pentingnya pendidikan agama, dan keterbatasan komunikasi antara sekolah dan masyarakat dapat menjadi penghalang

f. Faktor Penghambat: Kurangnya Koordinasi dan Kolaborasi

Kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait dapat menghambat pelaksanaan model pengelolaan ini. Keberhasilan program pendidikan berbasis masyarakat memerlukan kerjasama yang solid antara RA, keluarga, komunitas lokal, dan lembaga pemerintah. Jika tidak ada sinergi dan koordinasi yang baik di antara pihak-pihak ini, maka pelaksanaan program akan menjadi tidak efektif. Ketidakmampuan dalam menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dapat menyebabkan kurangnya dukungan, mismanagement, dan hambatan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sumber Daya

1. Keterbatasan Dana: Terbatasnya dana untuk operasional RA dapat menghambat pengadaan sarana dan prasarana, pelatihan tenaga pendidik, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang berkualitas.
2. Kekurangan Fasilitas: Kurangnya fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, alat peraga pendidikan, dan media

pembelajaran dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran.[256]

b. Kurangnya Kualifikasi Tenaga Pendidik

1. Kualifikasi yang Tidak Memadai: Tenaga pendidik yang tidak memiliki kualifikasi yang memadai dalam pendidikan agama Islam dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pengetahuan guru.
2. Keterbatasan Pelatihan: Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dapat mengurangi kemampuan mereka dalam mengajar dan menerapkan metode yang efektif.[257]

c. Kendala Sosial dan Budaya

1. Perbedaan Pemahaman Agama: Perbedaan pemahaman dan praktik agama antara masyarakat dan lembaga pendidikan dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan kurikulum dan metode pembelajaran.

---

[256] Prabowo, H. (2021). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

[257] Yusuf, Z. (2018). *Pendekatan Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan, 14(3), 185-198.

2. Keterbatasan Dukungan Masyarakat: Masyarakat yang kurang peduli atau tidak aktif dalam mendukung pendidikan agama dapat menghambat pelaksanaan program, baik dari segi materi maupun partisipasi.[258]

d. Tantangan Administratif

1. Masalah Administrasi**:** Kesulitan dalam administrasi, seperti pengelolaan data, pelaporan, dan koordinasi antara berbagai pihak terkait, dapat menghambat pelaksanaan program pembelajaran.
2. Kurangnya Dukungan Kebijakan**:** Kebijakan yang tidak mendukung atau tidak konsisten dalam hal pendanaan, pelatihan, dan supervisi dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program PAI di RA.[259]

Pelaksanaan model pengelolaan program pembelajaran PAI RA berbasis masyarakat melibatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keterlibatan masyarakat dan keluarga, kualitas kurikulum dan materi pembelajaran, dukungan sarana dan prasarana, serta evaluasi dan

[258] Mulyani, N. (2021). *Pendidikan Berbasis Komunitas: Pendekatan dan Implementasi***.** Jakarta: Pustaka Pelajar

[259] Kurniawan, E. (2018). *Evaluasi dan Pengawasan dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Bandung: Alfabeta.

pengawasan yang baik. Di sisi lain, faktor penghambat termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya kualifikasi tenaga pendidik, kendala sosial dan budaya, serta tantangan administratif.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur

a). Perencanaan Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA

Kepala RA A dan Kepala RA B menyatakan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru-guru dan pihak terkait lainnya. Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan aspek akidah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, ibadah, serta kisah Islam. Tujuan pembelajaran ditetapkan dengan jelas agar sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Masing-masing kepala RA A dan Kepala RA B menjelaskan bahwa para guru-guru berperan penting dalam memberikan masukan berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam mengajar dan memahami kebutuhan anak[260].

Demikian juga dengan peran serta dari pengawas pendidikan madrasah dan RA, orang tua, dan komunitas. Keterlibatan mereka memastikan bahwa kurikulum yang

[260] Wawancara dengan Kepala RA.: Kepala RA A dan B, (Juli 2023)

disusun relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Kepala RA A dan Kepala A lebih lanjut menjelaskan bahwa kurikulum yang dirancang mengintegrasikan beberapa aspek penting dalam pendidikan agama bersamaan dengan tujuan pembelajaran masing-masing materi pembelajaran. Dalam penyusunan kurikulum, tujuan pembelajaran ditetapkan dengan jelas.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan memiliki hasil yang diharapkan, yang dapat diukur dan dievaluasi. yang meliputi, antara lain: *akidah*, yakni upaya penanaman dasar-dasar keimanan yang kuat kepada anak, sehingga mereka memahami prinsip-prinsip agama dengan baik. Tujuan akidah antara lain agar anak dapat mengenali rukun iman dan menjelaskan maknanya; *akhlak*, meliputi pembelajaran tentang perilaku baik dan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan saling menghormati. Tujuan pembelajaran akhlak kepada anak agar dapat menunjukkan perilaku baik dalam interaksi sehari-hari

Sedangkan *Al-Qur'an dan Hadits*, meliputi pengajaran mengenai bacaan dan makna ayat-ayat suci serta hadis Nabi,

yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama anak; dan *ibadah* merupkan Pengajaran praktik ibadah, seperti shalat dan doa, yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Tujuan ibadah yakni agar anak dapat melakukan shalat dengan tata cara yang benar. *Kisah Islam*, yakni menggunakan kisah-kisah dari sejarah Islam untuk memberikan contoh nyata mengenai akhlak dan nilai-nilai yang diajarkan.

Menurut Wiggins dan McTighe dalam teori *Backward Design,* perencanaan pembelajaran harus dimulai dari tujuan akhir yang ingin dicapai. Artinya, sebelum menyusun aktivitas pembelajaran dan materi yang akan diajarkan, pendidik perlu memiliki gambaran jelas tentang hasil yang diinginkan. Dengan pendekatan ini, setiap langkah dalam proses pembelajaran dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga lebih efektif dan terfokus[261].

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah penyusunan kurikulum yang kolaboratif dan terintegrasi di RA A dan RA B tidak hanya memperkuat pengajaran agama, tetapi juga

[261] Wiggins & McTighe, 2005

memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Dengan adanya tujuan yang jelas dan berlandaskan teori pendidikan yang kuat, diharapkan kurikulum ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual dan moral anak.

Demikian juga penjelasan Kepala RA A dan RA B menekankan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Raudhatul Athfal. Kedua kepala RA menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Pelatihan ini mencakup penguasaan materi PAI dan pengembangan keterampilan pedagogik. Pelatihan dilakukan secara rutin dengan mengundang narasumber yang kompeten di bidangnya. John Dewey menekankan bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan, di mana guru juga harus terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman[262]. Pelatihan ini mencakup beberapa aspek krusial:

a. *Penguasaan Materi PAI,* Tenaga pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan Agama

[262] Dewey, 1916

Islam (PAI). Pelatihan ini bertujuan agar guru dapat *memahami materi pai***.** Guru diharapkan menguasai konsep-konsep dasar dalam akidah, akhlak, Al-Qur'an, dan hadits, serta dapat menyampaikannya kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami. *Mengikuti Perkembangan Terkini***,** materi pelatihan juga mencakup isu-isu terkini dalam pendidikan agama, agar guru dapat mengaitkan pelajaran dengan konteks modern dan kehidupan sehari-hari anak.

b. *Pengembangan Keterampilan Pedagogik,* Selain penguasaan materi, keterampilan pedagogik juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pelatihan ini mencakup: *Metode mengajar yang variatif***,** mengajarkan guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti bercerita, permainan, dan diskusi kelompok. *Manajemen Kelas***,** pelatihan dalam teknik mengelola kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, termasuk cara menangani anak dengan beragam latar belakang dan kemampuan. *Teknologi Pembelajaran***,** pengenalan kepada penggunaan teknologi dalam pendidikan.

c. *Pelaksanaan Pelatihan*, Pelatihan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, dengan mengundang narasumber yang kompeten di bidang pendidikan dan agama. Para ahli yang diundang diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan praktik terbaik dalam pengajaran. John Dewey, seorang tokoh pendidikan terkemuka, menekankan bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan. Ia berargumen bahwa guru juga harus terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk memberikan pendidikan yang relevan dan efektif[263].

Kesimpulannya bahwa pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik di RA A dan RA B sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif. Dengan fokus pada penguasaan materi PAI dan pengembangan keterampilan pedagogik, diharapkan guru dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi anak-anak, mempersiapkan mereka menjadi generasi yang berkarakter dan beriman. Menurut Dewey, pembelajaran tidak hanya terjadi di

[263] (Dewey, 1916).

dalam kelas, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, termasuk pengalaman sehari-hari.

Kepala RA A dan RA B juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan anak, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Kedua kepala RA dalam kegiatan seperti parenting seminar dan diskusi rutin dengan orang tua diadakan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pendidikan PAI. Mereka menjelaskan beberapa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan komunitas, antara lain:

a. *Kegiatan Parenting*. Seminar Kegiatan parenting seminar diadakan secara rutin untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan agama dan cara-cara mendukung pembelajaran anak di rumah. Dalam seminar ini, orang tua diajak untuk: *Mendapatkan Pengetahuan:* Memahami nilai-nilai pendidikan agama, serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Berbagi Pengalaman,* Mendorong

diskusi antara orang tua untuk berbagi pengalaman dan strategi yang efektif dalam mendidik anak.

b. *Diskusi Rutin dengan Orang Tua*, Diskusi rutin diadakan untuk memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui diskusi ini, orang tua dapat: *Memberikan Umpan Balik*, Menyampaikan pendapat dan masukan mengenai proses pembelajaran anak di RA, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan. *Mendiskusikan Perkembangan Anak:* Membahas kemajuan dan tantangan yang dihadapi anak, serta mencari solusi bersama.

c. *Keterlibatan Komunitas,* Selain orang tua, kepala RA juga mengajak komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Hal ini mencakup: *Kegiatan Sosial dan Keagamaan*, Mengadakan acara bersama, seperti pengajian, festival, atau lomba-lomba yang melibatkan orang tua dan anggota komunitas. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak. *Kerjasama dengan Organisasi*

Lokal, Membangun kemitraan dengan organisasi keagamaan untuk memperluas dukungan pendidikan anak.

Menurut Epstein[264], kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar anak. Dia menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional, yang semua itu berkontribusi pada perkembangan anak secara keseluruhan. Kolaborasi yang baik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana anak merasa dihargai dan diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat.

Kesimpulannya, Keterlibatan orang tua dan komunitas di RA A dan RA B sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Dengan kegiatan yang melibatkan orang tua, diharapkan memperkuat kerjasama, sehingga pendidikan anak berjalan lebih efektif. Keterlibatan ini bukan hanya meningkatkan kesadaran tentang pendidikan agama, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak.

[264] Epstein (2001)

Hasil wawancara dengan guru-guru RA A dan RA B memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada integrasi aspek spiritual, sosial, dan akademis. Berikut adalah pembahasan terkait langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran holistik PAI.

Guru RA A maupun guru RA B menekankan pentingnya perencanaan yang matang dalam pengembangan kurikulum. Mereka menjelaskan bahwa dalam penyusunan kurikulum dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan semua tenaga pengajar. Hal ini memastikan bahwa berbagai aspek pendidikan, seperti akidah, akhlak, Al-Qur'an, dan ibadah, terintegrasi dengan baik. Penyusunan kurikulum dalam model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudhatul Athfal (RA) dilakukan dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua tenaga pengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa berbagai aspek pendidikan terintegrasi secara harmonis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif[265].

[265] Wawancara dengan Guru RA.: Guru RA A dan B, (Juli 2023)

Menurut Wiggins dan McTighe[266], dalam teori Backward Design, perencanaan harus dimulai dengan menetapkan tujuan akhir yang ingin dicapai. Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan usia dini, di mana tujuan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Keterlibatan semua tenaga pengajar dengan berdiskusi dan kerjasama dengan seluruh tenaga pengajar diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi awal mengenai tujuan dan konten kurikulum. Melalui pertemuan ini, guru dapat berbagi pengalaman, ide, dan strategi pengajaran yang telah terbukti efektif. Keterlibatan ini juga mendorong rasa memiliki dan komitmen terhadap kurikulum yang disusun.

Pembagian Tugas dalam tim penyusun kurikulum, setiap guru diberikan peran sesuai dengan keahlian dan pengalaman masing-masing. Misalnya, guru yang memiliki latar belakang kuat dalam akidah akan berfokus pada penyusunan materi akidah, sedangkan guru yang berpengalaman dalam Al-Qur'an akan mengembangkan konten dengan pembelajaran Al-Qur'an.

[266] Wiggins dan McTighe (2005),

Pengembangan materi kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan aspek akidah, akhlak, Al-Qur'an, ibadah, dan kisah Islam. Misalnya, dalam pengajaran akhlak, guru dapat menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an yang mengandung pelajaran moral, sehingga anak tidak hanya belajar konsep tetapi juga mendapatkan contoh konkret dari perilaku yang baik. Penyesuaian dengan kebutuhan anak penyusunan kurikulum juga memperhatikan perkembangan anak usia dini, sehingga materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka. Hal ini mencakup penggunaan metode yang bervariasi, seperti bercerita, bermain, dan diskusi, untuk menjaga keterlibatan anak dalam proses belajar.

Umpan balik dari pengajaran, langkah ini dilakukan setelah implementasi kurikulum, guru diharapkan memberikan umpan balik mengenai efektivitas materi dan metode yang digunakan. Umpan balik ini sangat berharga untuk revisi kurikulum di masa mendatang, memastikan bahwa kurikulum selalu relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pelibatan Orang Tua dan Komunitas: Selain melibatkan tenaga pengajar, penyusunan kurikulum juga melibatkan masukan dari orang tua

dan anggota komunitas. Ini membantu memastikan bahwa kurikulum yang disusun tidak hanya relevan di lingkungan sekolah, tetapi juga sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat.

Kesimpulan Dengan melibatkan semua tenaga pengajar dalam penyusunan kurikulum dan memastikan integrasi berbagai aspek pendidikan, RA A dan RA B dapat menciptakan kurikulum yang komprehensif dan relevan bagi anak-anak. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga membangun solidaritas dan kerjasama di antara tenaga pendidik, yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan anak secara holistik.

Dalam wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah, operator Emis, dan Simpatika di Kantor Kemenag Kabupaten Kaur, terungkapkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, serta refleksi pembelajaran holistik PAI[267].

[267] Wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Kaur, (Juli 2023)

Kasi Pendidikan madrasah menekankan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan dengan pendekatan yang kolaboratif, melibatkan guru, tenaga pendidik, dan stakeholder terkait. Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan semua aspek pendidikan agama, termasuk akidah, akhlak, Al-Qur'an, ibadah, dan kisah-kisah Islam. Dalam proses ini, semua guru dan tenaga pendidik terlibat, bersama dengan stakeholder terkait, seperti orang tua dan komunitas. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya mencerminkan kebutuhan pendidikan anak, tetapi juga nilai-nilai dan aspirasi masyarakat setempat.

Hal ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan komprehensif, di mana anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan teori, tetapi juga memahami praktik agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendapat Wiggins dan McTighe[268] dalam teori Backward Design menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan menetapkan tujuan akhir yang ingin dicapai. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, semua aktivitas pembelajaran

[268] Wiggins dan McTighe (2005)

dapat dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Ini memastikan bahwa setiap elemen kurikulum selaras dan terarah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Kesimpulannya bahwa penyusunan kurikulum dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan di RA berbasis masyarakat benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan memfokuskan pada integrasi berbagai aspek pendidikan agama, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan orang tua peserta didik RA A dan RA B, terungkap harapan yang kuat terkait penerapan model pembelajaran holistik dalam pendidikan agama Islam. Para orang tua berharap agar anak-anak mereka tidak hanya sekadar menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka ingin agar anak-anak dapat memahami dan meresapi ajaran Islam, sehingga bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Harapan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Kholid[269], pembelajaran holistik berfokus pada pengembangan karakter anak, yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh, di mana anak-anak tidak hanya tahu tentang agama tetapi juga menghayati dan mengamalkannya. Kholid menekankan bahwa melalui pendekatan holistik, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan moralitas yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan model pembelajaran holistik, para orang tua yakin bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan bekal yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa

[269] Kholid, M. (2013). *Pendidikan Holistik: Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edukasi.

depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Harapan ini mencerminkan keinginan orang tua untuk melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur

Dalam wawancara, kedua kepala RA menjelaskan bahwa implementasi kurikulum dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, menggunakan metode yang beragam seperti permainan, bercerita, dan diskusi kelompok. Sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif.

a. *Proses Pembelajaran PAI di RA,* Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA A dan RA B mengedepankan pendekatan aktif, yang memungkinkan anak-anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran. Contoh konkret dari pendekatan ini adalah:

Bermain peran, saat mengajarkan nilai-nilai akhlak, guru mengajak anak untuk bermain peran. Misalnya, dalam situasi tertentu, anak-anak diminta untuk memerankan

berbagai karakter yang menggambarkan perilaku baik dan buruk. Dengan cara ini, mereka dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan belajar bagaimana berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas praktis, Selain bermain peran, kegiatan seperti membuat poster tentang akhlak baik atau menyiapkan drama kecil juga dilakukan. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial anak.

Diskusi Kelompok, Kegiatan diskusi kelompok juga diadakan untuk membahas topik-topik tertentu dalam PAI, seperti kisah-kisah Nabi atau prinsip-prinsip ibadah. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi pendapat dan belajar dari satu sama lain, serta melatih keterampilan komunikasi.

b. *Penggunaan Sarana dan Prasarana,* Kepala RA A menyebutkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses belajar mengajar. Dalam

implementasi kurikulum, beberapa aspek sarana dan prasarana yang digunakan meliputi:

Sumber Belajar yang Beragam**,** RA A dan RA B menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku cerita, alat peraga, dan media teknologi. Buku-buku dengan ilustrasi menarik dan konten yang sesuai membantu anak memahami materi dengan lebih baik.

Alat Peraga, Penggunaan alat peraga, seperti gambar dan model, membuat pembelajaran lebih interaktif. Misalnya, dalam pelajaran tentang rukun iman, guru dapat menggunakan alat peraga untuk menggambarkan masing-masing rukun, sehingga anak-anak dapat melihat dan memahami secara langsung.

Media Teknologi, Teknologi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan video edukasi tentang kisah-kisah nabi atau aplikasi pembelajaran interaktif membuat anak lebih antusias dan tertarik untuk belajar.

Implementasi kurikulum di RA A dan RA B menunjukkan bahwa pendekatan aktif dan penggunaan metode

yang bervariasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak. Dengan melibatkan mereka secara langsung melalui bermain peran, diskusi kelompok, dan penggunaan sarana serta prasarana yang memadai, pendidikan agama dapat ditanamkan dengan cara yang relevan dan menarik, mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual mereka.

Dalam pelaksanaan, proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA A dan RA B, guru-guru menerapkan metode yang aktif dan menyenangkan: Proses pembelajaran: pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang interaktif, seperti permainan, diskusi, dan bercerita. Misalnya, saat mengajarkan nilai akhlak, guru mengajak anak-anak untuk bermain peran, sehingga mereka dapat memahami konsep dengan lebih baik.

Metode yang digunakan dirancang untuk melibatkan anak secara aktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan serta dalam pengalaman

belajar. John Dewey[270] berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung membantu anak dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Permainan pembelajaran melalui permainan adalah salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep agama. Misalnya, guru dapat menciptakan permainan yang berkaitan dengan kisah-kisah Nabi atau nilai-nilai akhlak. Permainan ini tidak hanya membuat anak lebih antusias, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang menyenangkan.

Dengan diskusi kelompok juga menjadi metode penting dalam pembelajaran. Dalam suasana yang bebas dan terbuka, anak-anak diajak untuk berbagi pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang mereka pelajari. Misalnya, setelah membaca sebuah cerita dari Al-Qur'an, guru dapat memfasilitasi diskusi tentang pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. Ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi anak.

[270] John Dewey (1916)

Metode bercerita sangat efektif untuk mengajarkan konsep-konsep agama. Guru dapat menggunakan cerita dari Al-Qur'an atau kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Cerita yang disampaikan dengan menarik dapat membangkitkan imajinasi anak dan memudahkan mereka memahami nilai-nilai yang ingin diajarkan[271].

Salah satu contoh nyata yang diimplementasikan adalah kegiatan bermain peran saat mengajarkan nilai akhlak. Misalnya, guru mengajak anak-anak untuk memainkan peran sebagai karakter dalam sebuah kisah yang menunjukkan perilaku baik, seperti berbagi, menghormati orang tua, atau membantu teman. Melalui bermain peran, anak-anak tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakannya secara langsung. Pengalaman ini membantu mereka memahami situasi-situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Keterlibatan Emosional: Pendekatan yang interaktif tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek

[271] Wawancara dengan Guru RA A dan Guru RA B, (Juli 2023)

emosional anak. Anak-anak belajar berempati dengan karakter dalam cerita dan situasi yang mereka mainkan. Ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai akhlak dan moral. Keterlibatan Sosial: Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi dan permainan juga meningkatkan keterampilan sosial anak. Mereka belajar bekerja sama, berbagi, dan menghargai pendapat teman-teman mereka. Ini sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak di usia dini.

Kesimpulan Proses pembelajaran yang interaktif di RA A dan RA B, yang mencakup permainan, diskusi, dan bercerita, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendidik bagi anak-anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat memahami nilai-nilai agama dan akhlak dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Metode yang digunakan tidak hanya membuat pembelajaran menjadi menarik, tetapi juga relevan dan berdampak positif pada perkembangan holistik anak.

Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan metode yang variatif, seperti bercerita, permainan, dan diskusi kelompok.

Kasi pendidikan madrasah kantor Kemenag Kaur menjelaskan bahwa pendekatan interaktif ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Implementasi kurikulum pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan metode yang variatif, seperti bercerita, permainan, dan diskusi kelompok.

Integrasi Aspek Pendidikan**,** Setiap tema dalam kurikulum harus mengaitkan nilai akidah, akhlak, dan ibadah dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, saat mengajarkan tentang akhlak, guru bisa menggunakan contoh dari kisah-kisah Nabi yang relevan.

1. Pelibatan Stakeholder**,** Melibatkan orang tua dan komunitas dalam penyusunan kurikulum dapat meningkatkan relevansi pendidikan. Kegiatan diskusi atau seminar dapat diadakan untuk mendapatkan masukan dari orang tua tentang apa yang mereka harapkan untuk anak-anak mereka.
2. Relevansi dengan Kebutuhan Anak**,** Kurikulum yang dirancang harus mempertimbangkan perkembangan psikologis dan sosial anak. Dengan cara ini, pendidikan tidak

hanya bersifat akademis, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial anak.

Pelaksanaan kurikulum di RA berbasis masyarakat dilakukan dengan metode yang variatif dan menarik. Dalam wawancara, Operator Emis menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan interaktif sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak. Metode yang digunakan mencakup:

1. Bercerita**,** Metode bercerita digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan kisah-kisah dari Al-Qur'an. Dengan cara ini, anak-anak dapat terlibat secara emosional dan imajinatif, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan memahami pesan yang disampaikan. Misalnya, ketika mengajarkan kisah Nabi, guru dapat menggambarkan karakter dan situasi dengan cara yang menarik.
2. Permainan**,** Permainan edukatif diterapkan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar dalam agama dengan cara yang menyenangkan. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Contohnya, permainan peran di mana anak-anak bermain sebagai tokoh dalam kisah Nabi untuk memahami akhlak dan perilaku baik.

3. Diskusi Kelompok**,** Diskusi kelompok memungkinkan anak-anak untuk berbagi pandangan dan bertukar ide tentang tema yang dipelajari. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Dalam diskusi ini, guru memfasilitasi dengan memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir lebih dalam dan merespons satu sama lain.

Tujuan dari Pendekatan Interaktif Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan: Dengan metode yang variatif, anak-anak merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Memfasilitasi Pembelajaran yang Mendalam: Anak-anak dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka melalui metode yang interaktif. Hal ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Mengembangkan Keterampilan Sosial: Melalui permainan dan diskusi kelompok, anak-anak belajar bekerja

sama, berbagi, dan menghargai pendapat teman sebaya, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

Kesimpulan, Implementasi kurikulum yang menggunakan metode variatif dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, pendidikan agama dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak, sehingga mendukung perkembangan karakter mereka secara menyeluruh. Contoh: Saat mengajarkan nilai-nilai akhlak, guru menggunakan metode bermain peran, sehingga anak-anak dapat memahami situasi sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam wawancara, orang tua peserta didik RA A dan RA B mengakui pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak. Mereka merasakan bahwa peran aktif mereka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran anak. Orang tua menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan guru untuk memahami perkembangan anak dan untuk mendukung kegiatan belajar di rumah[272].

[272] Wawancara dengan orang tua peserta didik RA A dan RA B, (Juli 2023)

Salah satu praktik yang mereka lakukan adalah menjadikan diskusi tentang pelajaran di sekolah sebagai rutinitas keluarga. Dalam diskusi ini, orang tua dan anak berbagi pandangan tentang nilai-nilai agama yang diajarkan, sehingga anak dapat menginternalisasi pelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama menjadi lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Epstein[273], kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat krusial dalam meningkatkan hasil belajar anak. Ia menjelaskan bahwa partisipasi aktif orang tua tidak hanya mendukung pembelajaran di sekolah, tetapi juga membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Epstein menekankan bahwa ketika orang tua terlibat, mereka membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan menyokong perkembangan akademis dan emosional anak.

Dengan keterlibatan orang tua yang aktif, diharapkan proses pendidikan anak tidak hanya berlangsung di lingkungan

[273] Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.

sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Hal ini menciptakan sinergi yang mendukung pertumbuhan karakter dan pemahaman agama yang lebih baik pada anak. Keberhasilan pendidikan anak pun semakin terjamin ketika orang tua berperan sebagai mitra strategis dalam pendidikan agama Islam.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur

Kedua kepala RA[274] menjelaskan bahwa penilaian dilakukan secara berkala untuk mengetahui kemajuan anak *berbagai aspek*. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini mencakup: Aspek Kognitif, Mengukur pengetahuan dan pemahaman anak tentang materi yang telah diajarkan, seperti nilai-nilai akhlak, kisah nabi, dan ibadah. Penilaian ini dapat dilakukan melalui tes lisan, kuis, atau proyek sederhana yang melibatkan pemahaman materi.

Aspek Afektif: Menilai sikap dan perilaku anak dalam menghadapi pembelajaran. Misalnya, seberapa besar antusiasme anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan, bagaimana mereka

[274] Wawancara dengan Guru RA A dan Guru RA B, (Juli 2023)

menunjukkan rasa hormat terhadap teman dan guru, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Psikomotorik: Mengukur keterampilan praktis anak, seperti kemampuan beribadah dengan baik, keterampilan dalam bermain peran, atau kegiatan fisik yang mendukung perkembangan motorik mereka. Penilaian ini penting untuk memastikan bahwa anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik.

Setelah penilaian, guru memberikan umpan balik kepada anak dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menyesuaikan metode yang digunakan. Proses ini mencakup, Umpan Balik kepada Anak, Guru memberikan penjelasan tentang pencapaian anak dan area yang perlu ditingkatkan. Ini dilakukan dengan cara yang positif, agar anak merasa termotivasi untuk belajar lebih baik.

Umpan Balik kepada Orang Tua, Orang tua diundang untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait hasil belajar

anak, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung proses pembelajaran di rumah. Perbaikan Proses Pembelajaran, Berdasarkan hasil penilaian dan umpan balik, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran. Misalnya, jika anak mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep, guru dapat merancang ulang pendekatan pengajaran lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Kepala RA A dan RA B mengungkapkan pentingnya dokumentasi dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan dan hasil belajar anak dicatat dan dilaporkan kepada pihak terkait untuk evaluasi lebih lanjut.. Beberapa hal terkait pelaporan dan dokumentasi meliputi: Pencatatan Kegiatan, Setiap kegiatan pembelajaran, baik itu yang berhasil maupun yang perlu diperbaiki, dicatat secara sistematis. Ini mencakup catatan tentang kegiatan yang dilakukan, metode yang digunakan, serta hasil yang dicapai.

Pelaporan kepada Pihak Terkait**,** Hasil belajar dan perkembangan anak dilaporkan kepada pihak terkait, seperti dinas pendidikan atau lembaga terkait lainnya. Hal ini bertujuan untuk evaluasi lebih lanjut dan perencanaan program pengembangan yang lebih baik di masa depan. Dokumentasi untuk Evaluasi, Dokumentasi juga berfungsi sebagai bahan

evaluasi bagi guru dan pihak manajemen RA untuk menilai efektivitas kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan.

Evaluasi dan tindak lanjut di RA A dan RA B menunjukkan bahwa penilaian yang komprehensif, umpan balik yang konstruktif, dan dokumentasi yang baik sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui proses ini, guru dapat memahami kebutuhan anak secara lebih baik, menyesuaikan metode pengajaran, dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru sangat penting untuk mengetahui kemajuan anak. Penilaian hasil guru menjelaskan bahwa penilaian dilakukan secara berkala dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik dan perbaikan**,** umpan balik diberikan kepada anak dan orang tua setelah penilaian, untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menyesuaikan metode yang digunakan.

Pendapat Ahli, menurut Black dan Wiliam (1998), umpan balik yang konstruktif sangat penting dalam

meningkatkan hasil belajar siswa, karena memberikan informasi yang diperlukan untuk perbaikan. Penilaian hasil, dalam implementasi model pembelajaran holistik PAI di RA A dan RA B, penilaian hasil dilakukan secara berkala dengan tujuan untuk mengevaluasi perkembangan anak secara menyeluruh. Penilaian ini mencakup tiga aspek utama.

1. Aspek Kognitif, *Pengertian dan Pemahaman:* Penilaian kognitif menilai sejauh mana anak memahami materi yang diajarkan, termasuk konsep akidah, akhlak, dan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, guru dapat menggunakan kuis atau tanya jawab untuk mengukur pemahaman anak terhadap cerita yang dibaca atau diskusikan. *Kemampuan Berpikir Kritis:* Selain pengertian, penilaian juga mencakup kemampuan berpikir kritis anak. Dalam diskusi, guru mengamati bagaimana anak mampu menganalisis dan memberikan pendapat tentang situasi atau cerita yang mereka pelajari.
2. Aspek Afektif, *Pengembangan Sikap dan Emosi:* Aspek afektif menilai perkembangan sikap dan emosi anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, guru dapat mengamati

bagaimana anak berperilaku dalam situasi sosial, seperti saat bermain atau bekerja sama dengan teman. *Respons terhadap Pembelajaran:* Anak yang menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, seperti antusiasme dalam mengikuti kegiatan, juga diobservasi dalam penilaian ini.

3. Aspek Psikomotorik, *Keterampilan Praktis:* Penilaian psikomotorik fokus pada keterampilan fisik dan motorik yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Misalnya, keterampilan dalam melakukan ibadah, seperti gerakan salat, dapat dinilai secara langsung. *Partisipasi dalam Aktivitas:* Keterlibatan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti lomba seni Islam atau pengajian, juga menjadi indikator penilaian psikomotorik.

Setelah penilaian dilakukan, umpan balik yang konstruktif menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

1. Memberikan Umpan Balik kepada Anak, *Diskusi Hasil Penilaian:* Guru mengadakan diskusi dengan anak untuk memberikan umpan balik mengenai hasil penilaian mereka. Penjelasan tentang apa yang telah dicapai dan area yang perlu ditingkatkan dilakukan dengan cara yang positif agar

anak merasa termotivasi untuk belajar lebih baik. Penguatan Positif: Guru juga memberikan penguatan positif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ini dapat berupa pujian atas kemajuan yang telah dicapai, sehingga anak merasa dihargai.

2. Komunikasi dengan Orang Tua, Pelaporan Hasil Penilaian: Hasil penilaian disampaikan kepada orang tua melalui pertemuan atau laporan tertulis. Informasi ini penting untuk memberi orang tua gambaran tentang perkembangan anak di sekolah. Diskusi dan Saran: Guru juga berdiskusi dengan orang tua mengenai cara mendukung proses belajar anak di rumah. Saran konkret dapat diberikan, misalnya, kegiatan yang dapat dilakukan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
3. Perbaikan Proses Pembelajaran, Menyesuaikan Metode: Berdasarkan hasil penilaian dan umpan balik yang diterima, guru melakukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran. Jika ada area yang menunjukkan perkembangan kurang baik, guru dapat mencoba pendekatan baru atau metode yang lebih menarik untuk membantu anak belajar. Rencana Tindak

Lanjut: Rencana tindak lanjut juga disusun untuk mengatasi area yang perlu diperbaiki, baik melalui kegiatan tambahan di kelas maupun penyesuaian dalam kurikulum.

Kesimpulan, Penilaian hasil yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak. Dengan umpan balik yang konstruktif dan komunikasi yang baik dengan orang tua, guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan menyesuaikan metode yang digunakan, sehingga pendidikan agama Islam di RA A dan RA B dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Kasi Pendidikan menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan anak dalam berbagai aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini penting untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Kasi Pendidikan menekankan pentingnya penilaian yang dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan anak dalam berbagai aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi, tetapi juga untuk

mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan melakukan penilaian secara sistematis, guru dapat:

*Mengukur Kemajuan Anak***,** Penilaian memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan setiap anak, termasuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, keterampilan sosial, dan kemampuan fisik. Ini membantu guru dalam memonitor kemajuan belajar secara keseluruhan. Identifikasi Kebutuhan, Dengan mengetahui area mana yang masih lemah, guru dapat merancang intervensi yang lebih tepat untuk mendukung setiap anak, baik dalam hal penguasaan materi maupun dalam pengembangan keterampilan lainnya.

Menurut Sadler[275] (1989), umpan balik yang efektif adalah bagian integral dari proses pembelajaran. Umpan balik ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Setelah penilaian, guru memberikan umpan balik kepada anak-anak dan orang tua. Ini berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadaptasi metode yang digunakan.

[275] Sadler (1989),

Dalam wawancara, orang tua peserta didik RA A dan RA B menyampaikan harapan yang kuat terkait penerapan model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam. Mereka menginginkan anak-anak mereka tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kholid[276], pembelajaran holistik menekankan pentingnya pengembangan karakter, yang meliputi aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Orang tua menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan anak. Mereka berharap guru memberikan umpan balik yang jelas agar orang tua dapat berkontribusi dalam perbaikan proses belajar anak. Selain itu, mereka berharap model pembelajaran ini terus dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar[277]. Sadler[278] berpendapat bahwa umpan balik merupakan

[276] Kholid, M. (2013). *Pendidikan Holistik: Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edukasi.

[277] Waancara dengan orang tua peserta didik RA A dan RA B, (Juli, 2023)

[278] Sadler, D. R. (1989). "Formative Assessment and the Design of Instructional Systems." *Instructional Science*, h. 119-144.

komponen penting dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan harapan orang tua untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam mendukung pendidikan anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat mendukung penerapan model pembelajaran holistik PAI dan berperan aktif dalam proses pendidikan anak. Harapan mereka untuk melihat perkembangan karakter dan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat jelas. Keterlibatan orang tua, komunikasi yang baik dengan guru, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pendidikan holistik. Model ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengetahuan agama anak, tetapi juga terhadap perkembangan moral dan sosial mereka.

Dalam wawancara, orang tua peserta didik RA A dan RA B menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan anak. Mereka menyatakan bahwa evaluasi yang efektif memberikan wawasan tentang

kemajuan anak dalam belajar dan membantu mereka sebagai orang tua untuk memahami aspek mana yang perlu diperkuat.

Orang tua berharap agar guru memberikan umpan balik yang jelas dan terperinci. Dengan adanya umpan balik ini, orang tua dapat berkontribusi lebih aktif dalam perbaikan proses belajar anak. Misalnya, jika ada aspek tertentu yang perlu ditingkatkan, orang tua dapat mengimplementasikan kegiatan di rumah yang mendukung pembelajaran tersebut. Umpan balik yang baik juga memungkinkan orang tua untuk melakukan diskusi lebih mendalam dengan anak mengenai pelajaran yang sedang dipelajari di sekolah[279].

Selain itu, orang tua berharap model pembelajaran holistik ini terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Mereka ingin agar metode yang digunakan dapat lebih inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan anak, sehingga pendidikan agama Islam dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

[279] Waancara dengan orang tua peserta didik RA A dan RA B, (Juli, 2023)

Sadler[280] (1989) berpendapat bahwa umpan balik merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Umpan balik yang efektif tidak hanya membantu guru dalam memperbaiki metode pengajaran, tetapi juga memberikan informasi yang berguna bagi orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Dengan evaluasi yang berkelanjutan, proses pembelajaran dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan evaluasi yang tepat dan harapan untuk pengembangan berkelanjutan, orang tua percaya bahwa pendidikan anak mereka dalam model pembelajaran holistik PAI akan semakin efektif, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai agama dan moral. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat mendukung penerapan model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) dan berperan aktif dalam proses pendidikan anak. Dukungan ini mencerminkan kesadaran

[280] Sadler, D. R. (1989). "Formative Assessment and the Design of Instructional Systems." *Instructional Science*, h. 119-144.

mereka akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan orang tua untuk melihat anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang memiliki integritas, moralitas, dan keterampilan sosial yang baik sangat jelas. Mereka menginginkan agar anak-anak tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial dan keputusan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua, komunikasi yang baik dengan guru, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pendidikan holistik. Interaksi yang aktif antara orang tua dan guru tidak hanya mendukung pembelajaran di sekolah, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepada anak.

d. Refleksi Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur

Dalam refleksi, kedua kepala RA[281] menekankan banyak pencapaian positif yang diperoleh dari penerapan model ini.

[281] Waancara dengan Guru RA A dan RA B, (Juli, 2023)

Anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Kepala RA A dan RA B mencatat bahwa penerapan model pembelajaran holistik telah menghasilkan banyak pencapaian positif, di antaranya:

Perkembangan moral, Anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap dan perilaku moral. Mereka lebih mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, berbagi, dan bersikap jujur. Hal ini terlihat dari interaksi mereka satu sama lain dan dengan guru.

Pertumbuhan social, Anak-anak juga menunjukkan kemajuan dalam kemampuan bersosialisasi. Mereka menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Penerapan metode pembelajaran yang melibatkan permainan dan diskusi kelompok membantu anak-anak belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Kedalaman Spiritual, Dari aspek spiritual, anak-anak mulai memahami dan menghayati ajaran agama dengan lebih baik. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar dalam

belajar tentang ibadah dan kisah-kisah nabi, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan penuh antusiasme.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi fokus dalam refleksi. Kegiatan seperti pengajian dan lomba seni Islam meningkatkan keterampilan dan minat anak terhadap pendidikan agama. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu fokus dalam refleksi, di mana kepala RA menggaris bawahi pentingnya kegiatan ini dalam memperkaya pengalaman belajar anak. Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi:

Pengajian, Kegiatan pengajian rutin diadakan untuk menanamkan nilai-nilai agama lebih dalam. Dalam pengajian ini, anak-anak diajak untuk belajar membaca Al-Qur'an, memahami makna ayat, dan mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anak.

Lomba Seni Islam, Kegiatan lomba seni Islam, seperti menggambar, berpuisi, dan paduan suara, diadakan untuk menggali kreativitas anak. Melalui lomba ini, anak-anak belajar mengekspresikan diri sambil memperdalam pengetahuan

tentang agama. Keterlibatan dalam kegiatan seni ini membantu mereka mengembangkan bakat dan minat di bidang yang berbeda, menanamkan rasa cinta terhadap budaya Islam.

Refleksi pembelajaran holistik PAI di RA A dan RA B menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak. Pencapaian positif yang diraih, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, membuktikan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun generasi yang berkarakter dan beriman. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai agama dan meningkatkan keterampilan sosial mereka, yang sangat penting dalam konteks pendidikan usia dini[282].

Langkah-langkah model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur menunjukkan hasil yang positif. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan, diharapkan pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter anak.

[282] Waancara dengan orang tua peserta didik RA A dan RA B, (Juli, 2023)

Dalam refleksi, guru RA A dan RA B mengidentifikasi berbagai pencapaian dan tantangan: Pencapaian Positif, Kedua guru mencatat bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Mereka menjadi lebih aktif dan terbuka dalam berdiskusi tentang nilai-nilai agama. Dalam wawancara dengan kedua guru RA A dan RA B, mereka mencatat berbagai pencapaian positif yang diperoleh anak-anak setelah penerapan model pembelajaran holistik PAI. Pencapaian ini mencakup tiga aspek utama:

1. Perkembangan Moral, Pemahaman Nilai-Nilai Agama, Anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Mereka dapat mengidentifikasi dan menjelaskan konsep-konsep moral, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi. Perilaku yang Lebih Baik, Perkembangan moral ini tercermin dalam perilaku sehari-hari anak. Mereka lebih sering menunjukkan sikap baik terhadap teman sebaya, seperti berbagi dan membantu, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua.

2. Perkembangan Sosial, *Aktif dalam Diskusi:* Anak-anak menjadi lebih aktif dan terbuka dalam berdiskusi tentang nilai-nilai agama. Dalam kegiatan pembelajaran, mereka tidak ragu untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Keterampilan Bekerja Sama, Melalui kegiatan kelompok, anak-anak belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Ini penting untuk membangun keterampilan sosial yang kuat dan hubungan yang baik dengan teman-teman mereka.
3. Perkembangan Spiritual, Keterhubungan dengan Nilai-Nilai Agama, Anak-anak menunjukkan keterhubungan yang lebih baik dengan ajaran agama. Mereka mulai memahami pentingnya ibadah dan rutinitas spiritual, serta menunjukkan minat untuk belajar lebih lanjut tentang agama. *Rasa Syukur dan Kepatuhan,* Peningkatan dalam sikap spiritual ini terlihat dari rasa syukur yang mereka ungkapkan dalam aktivitas sehari-hari, serta kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan seperti pengajian dan lomba seni Islam diadakan untuk menambah wawasan dan minat anak terhadap pendidikan agama. Keterlibatan dalam kegiatan ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas. Kegiatan ekstrakurikuler di RA A dan RA B juga menjadi faktor penting dalam pengembangan anak. Beberapa kegiatan yang dilakukan termasuk pengajian dan lomba seni Islam, yang memiliki dampak positif sebagai berikut:

1. Pengajian, *Menambah Wawasan Agama*, Kegiatan pengajian rutin diadakan untuk memperdalam pemahaman anak tentang ajaran Islam. Dalam pengajian, anak-anak diajarkan berbagai aspek agama, seperti akhlak, ibadah, dan kisah-kisah nabi, yang membantu mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Membangun Kebiasaan Positif**,** Melalui pengajian, anak-anak belajar untuk terbiasa dengan kegiatan spiritual, sehingga membentuk kebiasaan baik yang akan berlanjut hingga dewasa.

2. Lomba Seni Islam, Pengembangan Kreativitas, Lomba seni Islam, seperti lomba menggambar, hafalan Al-Qur'an, dan lomba ceramah, memberikan anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menampilkan bakat di depan umum. Keterampilan Sosial, Keterlibatan dalam kegiatan lomba juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan belajar menghargai kerja keras teman-teman mereka.

Pencapaian positif dalam aspek moral, sosial, dan spiritual menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik PAI yang diterapkan di RA A dan RA B memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan lomba seni Islam, semakin memperkaya pengalaman belajar anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas yang penting. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter anak secara menyeluruh. *Pendapat Ahli:* Epstein

(2001) mengemukakan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler memperkuat ikatan antara pendidikan formal dan kehidupan sehari-hari anak.

Kesimpulan, bahwa langkah-langkah model pembelajaran holistik PAI di RA A dan RA B telah diterapkan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan holistik ini menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

Dalam refleksi, pihak Kemenag mencatat banyak pencapaian positif yang diperoleh dari penerapan model ini. Anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam

diskusi dan kegiatan pembelajaran. Dalam sesi refleksi, pihak Kemenag menekankan bahwa penerapan model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan banyak pencapaian positif. Anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Hal ini terlihat jelas dari:

1. *Keterlibatan dalam Diskusi***,** Anak-anak menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat menyampaikan pendapat mengenai perilaku baik dan buruk dengan lebih percaya diri.
2. *Perkembangan Sosial***,** Interaksi antara anak-anak dalam kelompok belajar meningkatkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan bekerja sama. Mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami perspektif satu sama lain, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial.

Dewey[283] menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Refleksi memungkinkan pengajaran untuk

[283] Dewey (1916)

berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, refleksi bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang bagaimana proses pembelajaran dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kegiatan ekstrakurikuler juga diakui sebagai elemen kunci dalam memperkaya pengalaman belajar anak. Kegiatan seperti pengajian dan lomba seni Islam memiliki beberapa manfaat penting:

1. *Pengayaan Nilai-Nilai Agama*, Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mendalami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Misalnya, pengajian tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kreativitas*, Lomba seni Islam, seperti menggambar atau berpuisi, memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka sekaligus belajar tentang budaya dan tradisi Islam. Kegiatan ini juga memperkuat keterampilan sosial mereka, karena anak-anak belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dan menghargai karya orang lain.

3. *Membangun Rasa Kebersamaan*, Keterlibatan dalam kegiatan bersama membangun rasa kebersamaan dan kebanggaan komunitas. Anak-anak belajar pentingnya kolaborasi dan dukungan sosial dari teman-teman dan guru mereka.

Kesimpulan, Refleksi terhadap pembelajaran holistik PAI menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dengan pencapaian positif dalam perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, model pembelajaran ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada integrasi aspek spiritual dan sosial sangat efektif dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan lomba seni Islam, juga dianggap penting dalam memperkaya pengalaman belajar anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas.

Wawancara dengan Kesimpulan Model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur menunjukkan hasil yang positif melalui langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan evaluasi yang berkelanjutan, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, dalam proses pendidikan.

Penilaian Hasil Kasi Pendidikan menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan anak dalam berbagai aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini penting untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Pendapat Ahli: Menurut Sadler (1989), umpan balik yang efektif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Umpan Balik dan Perbaikan Setelah penilaian, guru memberikan umpan balik kepada anak-anak dan orang tua. Ini berfungsi untuk

memperbaiki proses pembelajaran dan mengadaptasi metode yang digunakan agar lebih sesuai dengan perkembangan anak.

Setelah penilaian, guru berperan aktif dalam memberikan umpan balik kepada anak-anak dan orang tua. Umpan balik ini sangat penting dan berfungsi untuk:

1. *Memperbaiki Proses Pembelajaran***,** Dengan informasi yang diperoleh dari penilaian, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode yang telah digunakan. Jika ditemukan metode yang kurang berhasil, guru dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian untuk meningkatkan pengalaman belajar.
2. Adaptasi Metode Pengajaran, Umpan balik tidak hanya diberikan kepada anak, tetapi juga disampaikan kepada orang tua. Ini memungkinkan orang tua untuk lebih memahami perkembangan anak mereka dan berkolaborasi dengan guru dalam mendukung proses pembelajaran di rumah.
3. *Dukungan Emosional*, Umpan balik positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dan

orang tua sangat penting dalam membangun sikap positif terhadap pendidikan.

Kesimpulan, Proses penilaian yang dilakukan secara berkala dan sistematis sangat penting dalam model pembelajaran holistik. Dengan mengukur kemajuan anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru dapat memberikan umpan balik yang efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran. Ini tidak hanya membantu anak dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur menunjukkan hasil yang sangat positif. Proses ini dimulai dari langkah-langkah yang terstruktur, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi, yang saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Pendekatan Kolaboratif**:** Keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Model kolaboratif ini memastikan bahwa semua aspek pendidikan, seperti akidah, akhlak,

dan ibadah, terintegrasi dengan baik, menghasilkan pengalaman belajar yang komprehensif bagi anak.

Evaluasi Berkelanjutan**:** Proses evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan untuk mengetahui kemajuan anak dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang diberikan kepada anak dan orang tua membantu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Refleksi yang Membangun**:** Melalui refleksi, pihak Kemenag dan tenaga pendidik dapat mengidentifikasi pencapaian positif dan area untuk pengembangan lebih lanjut. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi aspek penting yang mendukung pengembangan karakter anak, mengajarkan nilai-nilai sosial dan kreativitas.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter anak, menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan, menjadikan

pendidikan sebagai upaya kolektif untuk membangun generasi yang lebih baik.

Model pembelajaran holistik ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan agama anak, serta mendukung perkembangan moral dan sosial mereka. Dengan sinergi antara orang tua, guru, dan komunitas, pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya dalam nilai-nilai akhlak dan spiritualitas.

Langkah-langkah model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Proses yang dimulai dari perencanaan yang matang hingga refleksi yang mendalam berkontribusi pada perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

1. Perencanaan Matang, Penyusunan kurikulum yang terintegrasi dengan melibatkan berbagai aspek pendidikan agama, serta keterlibatan orang tua dan komunitas, menciptakan fondasi yang kuat untuk proses pembelajaran.

Hal ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Pelaksanaan Interaktif, Implementasi kurikulum yang menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan kegiatan praktis, mampu menarik minat anak. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, tetapi juga memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama.
3. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan, Proses evaluasi yang mencakup penilaian hasil, umpan balik, dan dokumentasi membantu guru untuk memahami kemajuan anak dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan. Refleksi juga memberikan gambaran jelas tentang pencapaian positif dan keterlibatan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan semua elemen ini, pendidikan agama Islam di RA tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter anak yang baik, yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, model pembelajaran holistik ini diharapkan dapat menjadi referensi

bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih baik, membangun generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan agama yang kuat.

3. Dampak Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat

a. Peningkatan Pemahaman Ajaran Islam di Kalangan Anak-Anak

1. Kognitif dan Spiritual

Pendidikan agama Islam di RA berbasis masyarakat berperan penting dalam peningkatan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Kurikulum yang dirancang dengan baik memastikan bahwa anak memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan pendekatan berbasis masyarakat, materi ajaran agama disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai yang berlaku di komunitas.[284]

2. Pengaruh terhadap Pembentukan Identitas

Pendidikan agama Islam membantu anak-anak dalam membentuk identitas religius yang kuat. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama secara konsisten akan lebih

[284] Anwar, H. (2019). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 65-80.

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, yang membantu mereka dalam mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.[285]

b. Pengembangan Sikap dan Perilaku Beragama Anak

1. Ketaatan Beribadah

Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama Islam di RA berbasis masyarakat menunjukkan peningkatan dalam ketaatan beribadah. Pengajaran yang dilakukan secara rutin dan konsisten membantu anak-anak memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan zakat.

2. Moralitas dan Akhlak

Pendidikan agama Islam juga berkontribusi pada pengembangan moralitas dan akhlak anak. Dengan penerapan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran sehari-hari, anak-anak belajar tentang perilaku yang baik, empati, dan tanggung jawab sosial, yang membentuk karakter mereka.

c. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama

1. Dampak pada Kehidupan Keluarga

[285] Hidayat, M. (2021). *Pendidikan Agama Islam sebagai Pondasi Pembentukan Identitas Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam di RA berimbas positif pada kehidupan keluarga. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam pendidikan agama anak-anak mereka cenderung menerapkan ajaran agama di rumah, menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan harmonis.[286]

2. Hubungan dengan Komunitas

Orang tua yang terlibat dalam pendidikan agama anak juga berperan dalam meningkatkan hubungan sosial dalam komunitas. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di masyarakat membantu mempererat tali silaturahmi dan menciptakan ikatan sosial yang kuat.

d. Partisipasi dalam Aktivitas Keagamaan di Masyarakat

1. Pengajian dan Kegiatan Sosial

Anak-anak yang menerima pendidikan agama di RA berbasis masyarakat sering terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan di masyarakat, seperti pengajian dan kegiatan sosial berbasis agama. Partisipasi ini membantu mereka

[286] Wulandari, R. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak. Jurnal Pendidikan Keluarga, 17(3), 123-137

menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk rasa tanggung jawab sosial.[287]

2. Shalat Berjamaah dan Acara Keagamaan

Anak-anak dari RA berbasis masyarakat yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung lebih aktif dalam shalat berjamaah dan acara keagamaan lainnya. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.[288]

e. Perubahan dalam Nilai-Nilai dan Norma Sosial

1. Etika dan Moralitas

Pendidikan agama Islam di RA berkontribusi pada perubahan nilai-nilai dan norma sosial, terutama dalam hal etika dan moralitas. Anak-anak yang menerima pendidikan agama yang baik cenderung lebih menghargai nilai-nilai etika, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab.[289]

2. Tanggung Jawab Sosial

---

[287] Rizal, H. (2019). Partisipasi Anak dalam Aktivitas Keagamaan dan Dampaknya. Jurnal Studi Sosial, 14(2), 78-92.

[288] Yuniarti, T. (2021). *Pendidikan Agama dan Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan*. Bandung: Alfabeta.

[289] Farid, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Nilai-Nilai Sosial. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 34-50

Pendidikan agama Islam juga mempengaruhi tanggung jawab sosial anak-anak. Mereka belajar tentang pentingnya berkontribusi terhadap masyarakat, membantu sesama, dan menjalankan amanah dengan baik, yang berdampak positif pada interaksi sosial dan pengembangan komunitas.[290].

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki dampak yang sangat positif terhadap kehidupan beragama dan sosial di daerah tersebut. Dengan penanaman nilai-nilai agama sejak dini, anak-anak tumbuh menjadi individu yang religius, bermoral, dan berintegritas. Dampak ini tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan agama yang baik di RA berbasis masyarakat merupakan investasi penting dalam membentuk generasi masa depan yang lebih baik dan lebih religius.

Pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman ajaran Islam, pengembangan sikap dan perilaku

[290] Huda, N. (2021). *Tanggung Jawab Sosial dalam Konteks Pendidikan Agama*. Bandung: Alfabeta.

beragama, keterlibatan orang tua, partisipasi dalam aktivitas keagamaan, serta perubahan nilai-nilai dan norma sosial di masyarakat. Melalui kurikulum yang relevan, keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat, serta pengelolaan yang baik, pendidikan agama dapat memberikan kontribusi positif yang luas pada kehidupan beragama dan sosial anak-anak di Kabupaten Kaur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

BAB V
PENUTUP

A. **Simpulan**

Simpulan yang dapat dari uraian mengenai model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur:

1. Konsep Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur. Model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama anak. Pembelajaran yang melibatkan masyarakat menciptakan keterlibatan aktif orang tua dan komunitas, sehingga anak lebih mudah mengaitkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan, seperti kegiatan berbasis proyek dan pengajaran berbasis pengalaman, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial dan spiritual anak.
2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur. Pelaksanaan model pembelajaran holistik dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain: *Identifikasi Kebutuhan,* Mengidentifikasi kebutuhan

komunitas dan potensi sumber daya lokal untuk mendukung pembelajaran; *Keterlibatan Masyarakat*, Melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. *Metode Pembelajaran Aktif*, Menggunakan metode seperti diskusi, permainan peran, dan kegiatan lapangan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan; *Evaluasi dan Umpan Balik*, Melakukan evaluasi berkala untuk menilai hasil pembelajaran dan mendapatkan umpan balik dari masyarakat.

3. Dampak Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur .Dampak dari pembelajaran holistik ini sangat positif, baik untuk anak maupun komunitas. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam nilai-nilai akhlak, kemampuan berinteraksi sosial, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Selain itu, keterlibatan masyarakat memperkuat rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial. Hal ini juga mempererat hubungan antara keluarga, sekolah, dan komunitas, yang berdampak pada penguatan nilai-nilai agama di masyarakat.

B. Saran-Saran

Saran terkait model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur:

1. Saran untuk Efektivitas Model

Untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran, disarankan agar dilakukan pelatihan berkala bagi para pendidik tentang metode pembelajaran holistik. Selain itu, penguatan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dapat membantu mengoptimalkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran.

2. Saran untuk Langkah-Langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan perlu mencakup penyusunan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi atau media sosial untuk komunikasi dan informasi, juga dapat meningkatkan keterlibatan dan mempermudah akses bagi orang tua.

3. Saran untuk Dampak Pembelajaran

Demi memaksimalkan dampak positif, disarankan untuk mengadakan program pemantauan dan evaluasi yang melibatkan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Kegiatan refleksi secara rutin dapat membantu semua stakeholder memahami kemajuan yang dicapai serta menyesuaikan strategi jika diperlukan.

Pemerintah daerah diharapkan dapat menyediakan dukungan yang lebih besar dalam bentuk alokasi anggaran, penyediaan fasilitas, dan kebijakan yang mendukung pengelolaan pendidikan agama. Kebijakan yang jelas dan terarah akan membantu dalam penyediaan sumber daya yang diperlukan serta memfasilitasi pelaksanaan program yang lebih baik.

Penting untuk memperbaiki dan mengembangkan sarana dan prasarana RA, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan alat peraga. Pengadaan fasilitas yang memadai akan mendukung proses belajar-mengajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran agama. Pengelolaan fasilitas juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas dan kelayakannya.

C. Implikasi

Implikasi dari penerapan model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur:

1. Implikasi Terhadap Pendidikan Anak. Penerapan model ini membawa implikasi signifikan bagi perkembangan karakter anak. Dengan pendekatan holistik, anak tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan etika melalui pengalaman nyata di komunitas. Hal ini mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka, menciptakan individu yang lebih seimbang.
2. Implikasi bagi Keterlibatan Masyarakat. Model pembelajaran berbasis masyarakat memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan anak. Masyarakat menjadi lebih bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan, menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses belajar-mengajar. Ini juga meningkatkan kerjasama antara sekolah dan komunitas, menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama.

3. Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum. Penerapan model ini mendorong pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual. Kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan budaya dan kebutuhan lokal, sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga memerlukan keterlibatan aktif dari guru dan masyarakat merancang materi pembelajaran.
4. Implikasi bagi Kualitas Pendidik. Dengan pendekatan holistik, ada kebutuhan untuk peningkatan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. mendorong program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru untuk memahami metode pengajaran yang efektif dan inovatif. Pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.
5. Implikasi Sosial dan Budaya. Implementasi model ini juga berpotensi memperkuat nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan tradisi dan norma setempat, anak-anak dapat memahami relevansi agama dalam konteks budaya mereka. Ini dapat mengurangi potensi konflik antara agama dan budaya lokal.

Penerapan model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki implikasi luas yang positif, baik bagi anak, pendidik, masyarakat, maupun kurikulum. Namun, keberhasilan implementasi ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara semua pihak dan penyesuaian yang berkelanjutan sesuai kebutuhan komunitas.

D. Kebaruan dari Penelitian.

Kebaruan dari penerapan model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur:

1. Integrasi Pembelajaran Kontekstual, Kebaruan utama dari model ini adalah integrasi pembelajaran agama dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata di masyarakat, anak-anak dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama.
2. Pendekatan Partisipatif. Model ini memperkenalkan pendekatan partisipatif yang melibatkan orang tua dan anggota komunitas secara aktif dalam proses pendidikan. Keterlibatan masyarakat

tidak hanya sebatas dukungan, tetapi juga dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, yang meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan anak.

3. Fleksibilitas Kurikulum. Kebaruan lain terletak pada fleksibilitas kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode dan materi ajar berdasarkan konteks yang relevan.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional di samping aspek kognitif. Anak-anak didorong untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berempati, membekali mereka dengan keterampilan penting untuk kehidupan sosial di masa depan.
5. Pemanfaatan Teknologi. Penerapan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi edukasi atau platform online untuk komunikasi dan kolaborasi, merupakan kebaruan yang mendukung interaksi lebih luas antara pendidik, orang tua,

dan anak. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Kebaruan dari model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur terletak pada integrasi konteks lokal, pendekatan partisipatif, fleksibilitas kurikulum, pengembangan keterampilan sosial, dan pemanfaatan teknologi. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, efektif, dan bermakna bagi anak, serta memperkuat hubungan antara pendidikan dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Aziz, (2020). *'Teknik Analisis Data Kualitatif'*, Bandung: Teknik Analisis Data Analisis Data.

Academy, Cherish, (2020), 'Pengertian Karakter Menurut Para Ahli', *Https://Cherishacademy.Sch.Id/Id/Pengertian-Karakter-Menurut-Para-Ahli*, p. 1

Adi La, 'Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7.1 (2022), 1–9

Adha, Bobi Syahri, 'Sejarah Islam Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur', *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3.2 (2018), 111 <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v3i2.1558>

Alhamid, Thalha, and Budur Anufia, 'Resume: Istrumen Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', *Resume*, 6.August (2019), 128

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cetakan Ke (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)

Al-Qur'an, Tim Lajnah, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI* (Jakarta, 2022)

Amrullah, 'Sekolah Islam Terpadu, Sebuah Tinjauan Kritis', *Jurnal Tadrib Pendidikan Agama Islam*, 1 (2015), 171–85

Anwas, Oos M, 'Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan Dan Tantangan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.9 (2010), 256–66 <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.517>

Ariyani, Rika, 'Pengertian Politik Dan Kebijakan Pendidikan', *Https://Www.Rikaariyani.Com/2018/03/Pengertian-Kebijakan-Pendidikan.Html*, 2018, p. 1

Ariyanti, Tatik, 'The Importance of Childhood Education for Child Development', *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.1 (2016), 50–58

Adi La, 'Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7.1 (2022), 1–9

Ambariani, Ambariani, and Dadan Suryana, 'Hambatan Implementasi

PAUD Berbasis Holistik Integratif', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 5200–5208 https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599

Abdullah, A. (2022). *Peran Syekh Ali Jaber dalam Pendidikan dan Dakwah Islam Kontemporer*. Jurnal Studi Islam, 10(2), 65-77.

Ahmed, K. (2019). *Ibn Khaldun's Educational Theory and Its Application in Contemporary Islamic Education*. Journal of Islamic Studies, 12(1), 37-49.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Islamic University Malaysia Press.

Al-Ghazali, I. H. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Barney, J. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. Journal of Management, 17(1), 99-120.

Beane, J. A. (2023). *Integrative Curriculum and Instruction***.** Routledge.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policies, and Practices*, 5(1), 7-74.

Brunner, J. (1996). *The Culture of Education.* Harvard University Press.

Bebas, Ensiklopedia, and Suku Kaur, 'Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas Suku Kaur', *Wikipedia Bahasa Indonesia*, pp. 1–2

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, ed. by Rahmatika, Rahmatika (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education.* Macmillan.

Dewi, D. (2020). *Pengaruh Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat Terhadap Kualitas Pendidikan di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan Islam, H.185-198.

Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2011)

Dinda, 'Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif', *Https://Tambahpinter.Com/ Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif/*, p. 1 <https://tambahpinter.com> [accessed 2 September 2023]

Daud, M., Yahya, 'Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah', *Khazanah: Studi Islam Dan Humaniora*, 12.1 (2017), 78–101 <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.303>

Dirjen, Pendis, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1201 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Pendirian Madrasah Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat* (Jakarta, 2023)

Dalam, R. Islam, 'Keluarga Dalam Islam – Pengertian Dan Perannya', *Https://Dalamislam.Com/Info-Islami/Keluarga-Dalam-Islam*, 2023, p. 1

Daud, M., Yahya, 'Pisisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah', *IAIN Antasari Jalan Ahmad Yani Km. 4.5, Banjarmasin*, 11.Sistem Pendidikan Nasional, sektor agama, sektor pendidikan, otonomidaerah (2012), 78–101

———, 'Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah', *Khazanah: Studi Islam Dan Humaniora*, 12.1 (2017), 78–101 <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.303>

Dirjen, Pendis, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1201 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Pendirian Madrasah Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat* (Jakarta, 2023)

Dr. H. Wahyuddin, M.Hum, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. by Asrul Muslim (Kabupaten Gowa: Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIN Alauddin Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa, 2020) <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

———, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, ed. by Asrul Muslim and Cetakan, *Alauddin University Press* (Kabupaten Gowa: Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIN Alauddin Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa, 2020) <website: http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

Eisner, E. W. (2022). *The Arts and the Creation of Mind***.** Yale University Press.

Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.

Fauzi, M. (2021). *Tantangan Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Daerah Terpencil*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 14(2), 102-115.

Febriyanti, Natasya, 'Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 1631–38

Ghina, Wulansuci, 'Sejarah Filsafat PAUD', 2020 <https://dosen.ikipsiliwangi. ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2020/07/ materi-kapita-slekta-paud.pdf>

Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Gordon, S. P., & Browne, K. W. (2021). *Early Childhood Education Today***.** Pearson Education.

Halim, S., & Hidayat, N. (2022). *Kendala dalam Implementasi Model Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat: Studi Kasus di Wilayah Pedesaan*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 16(4), 310-322.

Hassan, R. (2020). *Syed Muhammad Naquib al-Attas's Educational Philosophy: A Contemporary Islamic Perspective*. Journal of Islamic Education Research, 7(1), 45-60.

Hakim, Yusuf, 'Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Madrasah', *Jurnal PAI*, V.1 (2008), 73–87 <http://digilib.uin-suka.ac.id/8723/11/small.jpg>

Hidcom, Admin, 'Fungsi Keluarga Dalam Islam', *Https://Hidayatullah. Com/Kajian/Jendela-Keluarga*, 2016, pp. 1–2

http://www.laman24.com/paradigma-dan-konsep-pendidikan.html,

Hakim, Yusuf, 'Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Madrasah', *Jurnal PAI*, V.1 (2008), 73–87 <http://digilib.uin-suka.ac.id/8723/11/small.jpg>

Halim, Amar, 'Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3.3 (2022), 404–18 <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>

Imtihani, Arifah, 'Strategi Pengelolaan Raudatul Atfal (RA) Menjadi Paud Unggulan', *Jurnal Al-Athfal*, 1.2 (2018), 27 <http://journal.stainkudus.ac.id/ index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf %0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid= S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=>

Irawan, Irawan, 'Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an', 21.1 (2020), 1–9 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Ibn Khaldun, I. (2005). *Muqaddimah*. Princeton University Press.

Jamiatul, Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, and Ria Astuti, 'Pola Asuh Orang Tua DanPerkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 1–9 <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>

Kerslake, A. J. C. (2019). *Community Engagement in Education: Theory and Practice*. Routledge.

Kholid, M. (2013). *Pendidikan Holistik: Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edukasi.

Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.

Kurniawan, R., & Wibowo, A. (2021). *Model Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(1), 45-58.

Kemdikbud, 'Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2020-2024', 2020

Khasanah, Nova Nur, Imron Arifin, and Ahmad Nurabadi, 'Analisis Faktor Orang Tua Menyekolahkan Anak Pada Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Malang', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1.6 (2021), 495–502 <https://doi.org/10.17977/um065v1i62021p495-502>

KOMPUTER, U., 'Ensiklopedia Dunia- Suku Kaur', *Https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Suku_Kaur*, 2016, p. 1

Lajnah, Tim, 'Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik) Jilid 3; Pembangunan Generasi Muda' (Jakarta: PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019), pp. 23–50

Latief, Suryawahyuni Latief, 'Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter', *Literasiologi*, 3.2 (2020), 1–9 <https://doi.org/10.47783>

Lestari, M. (2020). *Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat: Studi Kasus di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 11(2), 95-108.

Miller, J. P. (2022). *The Holistic Educator*. Teachers College Press..

Montgomery, D. H. (2021). *The Role of Infrastructure in Educational Success: Insights and Challenges*. Educational Policy Review, 18(2), 178-190.

Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Munir, R. (2021). *K.H. Ahmad Dahlan dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 115-129.

Muchta, A., 'Jenis Metode Penelitian Kualitatif', *Https://Www.Autoexpose. Org/2019/06/Jenis-Metode-Penelitian-Kualitatif.Html*, 2023, p. 1

Mudrajad Kuncoro, 'Validitas Dan Reliabilitas Data Penelitian Kualitatif', in *Validitas Dan Reliabilitas*, 2013, LLL, 203

Mugiarto, Mugiarto, Iim Wasliman, and Sri Handayani, 'Implikasi

Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4.01 (2022), 74–86 <https://doi.org/10.53863/kst.v4i01.483>

Mursi, S. Muhammad, *Seni Mendidik Anak 2*, ed. by M. Muhammad Anasy, Kedua (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)

Musyirifin, Zaen, 'Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral', *Bimbingan Konseling Islam*, 11.Konseling Behavioral RA (2020), 151–59

Malik, Hermen, *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah Tertinggal*, ed. by Abd Halim, Halim, Abd (Yokyakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 2013)

Mujahidah, 'Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas', *Lentera*, IXX.2 (2015), 171–85

Mahfud, Dkk, *Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 11-14-21-126 Dan 136/PUU-VII/2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan (BHP), Mahkamah Konstitusi*, 2009, V <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>

Mugiarto, Mugiarto, Iim Wasliman, and Sri Handayani, 'Implikasi Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4.01 (2022), 74–86 <https://doi.org/10.53863/kst.v4i01.483>

Na'imah, Tri, 'Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)', *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, 159–66

Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII

Neni, Yohana, 'Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung', *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), 1–18 <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/1252>

Nurohman, 'Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum*

Islam & Pendidikan, 9.1 (2020), 41–60 <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>

PAUD, P, 'Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini Di Paud-BPMP', *Http://Lpmpaceh.Kemdikbud.Go.Id/?P=2039*, 2021, p. 1

Permendesa PDTT, *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa* (Jakarta, 2022)

Permendesa PDTT, *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa* (Jakarta, 2022)

PAUD, Direktorat Pembinaan Diknas, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Tim Pengembang : Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pembinaan TK Dan SD*, 2007

PAUD, P, 'Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini Di Paud-BPMP', *Http://Lpmpaceh.Kemdikbud.Go.Id/?P=2039*, 2021, p. 1

Pendis, Dirjen Kemenag, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1201 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Pendirian Madrasah Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat* (Jakarta, 2023)

Permendesa PDTT, *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa* (Jakarta, 2022)

Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani, 'Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas)', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), 13 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>

Prasetyo, Donny ;, and Irwansyah, 'Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya', *(JMPIS)NJurnal Manajemen Pendidikan Dan IImu Sosial*, 1.2 (2020), 163–75 <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

Pratama, Dian Arif Noor, 'Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 198–226

<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>

Pratiwi, Ni Kadek Santya Pratiwi, 'Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.1 (2019), 83 <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>

Presiden, Peraturan, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*, *Kemendikbud*, 2013, LXVI

Pemerintah, *Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah*, *DPR* (Jakarta, 2004) <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>

Pendis, Dirjen Kemenag, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7321 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Tunjangan Profesi Bagi Guru Madrasah, Kepala Madrasah, Dan Pengawas Sekolah Pada Madrasah Tahun 2022* (Jakarta, 2021)

Permendesa PDTT, *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa* (Jakarta, 2022)

Prasetyo, Donny ;, and Irwansyah, 'Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya', *(JMPIS)NJurnal Manajemen Pendidikan Dan IImu Sosial*, 1.2 (2020), 163–75 <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

Presiden, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah*, *Pemerintah* (Jakarta, 2014) <http://elibrary.almaata.
ac.id/1714/%0Ahttps://osf.io/yejcm/%0Ahttp://
.almaata.ac.id%0Ahttps://
bmjopen.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmjopen-2019-
030624%0Ahttps:// ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/
article/ view/2758%0Ahttp:// stikara.ac.id/jupermik>

Presiden, Peraturan, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*, *Kemendikbud*, 2013, LXVI

Piaget, J. (1971). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures.* Viking Press.

Rahim, Husni, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, ed. by Husni Rahim, Pertama (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005)

Rika D., Suci L., Indra B., Jurnal Pendidikan dan Konseling, 'Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini', 03.02 (2020), 67–78

Rirjen PAUD, Dikdasmen Kemendikbudristek, 'Investasi Di Jenjang PAUD Kebijakan Paling Cerdas Bagi Negara, Return to Education Satu Tahun Di PAUD Lebih Tinggi Dibandingkan Di Universitas', *Https://Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id*, 2023, p. 1

Roesli, Rosfita, Rini Mintarsih, and Nurman Siagian, *Pedoman Peran Desa Dalam Penyelenggaran PAUD* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022)

Ruslan, B, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dan Peranan Orang Tua Siswa Terhadap Iklim Organisasi Mts Negeri Di Kabupaten Kaur', *Annizom*, 2017, 574–89 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/viewFile/1830/1541>

Santoso, Harry, *Fitrah-Based Education, Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Dengan Fitrah, Misi Dan Tujuan Hidup*, ed. by M; Syazwina HN Yusuf, Ke-19, 10 (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021)

Sujarwanto, and Khofidotur Rofiah, *Manajemen Pendidikan Anak (Dengan Gangguan Emosi Perilaku)*, ed. by Tika Lestari, Pertama (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)

Saputra, N., Ilman dkk, *Pedoman Peran Desa Dalam Penyelenggaraan PAUD*, ed. by Wuri Prihantini, Pertama (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022)

Santoso, Harry, *Fitrah-Based Education, Mengembalikan Pendidikan*

Sejati Selaras Dengan Fitrah, Misi Dan Tujuan Hidup, ed. by M; Syazwina HN Yusuf, Ke-19, 10 (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021)

Sartono, Ahmad Zain, 'Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 01.1 (2012), 30–40 <AZ Sarnoto - Jurnal Educhild, 2012 - repository.ptiq.ac.id>

Shobri, Muwafiqus, 'Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 3.1 (2018) <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.35>

Subianto, Jito, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331–54 <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Suharto, Toto, 'Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat', *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 2005, 323–46

———, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Relasi Negara Dan Masyarakat Dalam Pendidikan* (Bantul, Yogyakarta: LKIS Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul, 2017)

Syaifudin, Muhammad, 'Kebijakan Pemerintah Tentang Yayasan Dan Eksistensi Madrasah Swasta Di Indonesia (Antara Solusi Dan Permasalahannya)', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2006), 20 <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3767>

sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Intro (PDFDrive).Pdf', *Bandung Alf*, 2011, p. 143

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, R & D*, Keduapuluh (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)

Sari, D. (2022). *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di RA Melalui Pendekatan Berbasis Komunitas*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 13(3), 223-234.

Sullivan, E. J. (2006). *Creating Environments for Learning: Birth to Age Eight.* Pearson Education.

Suryani, E., & Prasetyo, B. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Model dan Strategi Penerapan*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 12(1), 55-68.

Undang-Undang Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan Pelaksana UU Yayasan', 1, 2004

Undang-Undang Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan Pelaksana UU Yayasan', 1, 2004

UUSPN Nomor 20 Th 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003)

Widodo, S. (2022). *Peran serta Komunitas dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 14(3), 148-161.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design.* Association for Supervision & Curriculum Development.

Yudhoyono, S. Bambang, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta, 2010)

Yuniarti, Nita, Akhmad Shunhaji, and Endan Suwandana, 'Memahami Konsep Pembentukan Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam , Pakar Pendidikan , Dan Negara', 4.1 (2021), 263–80

Yudhoyono, S. Bambang, *Undang-Undang RI NO 9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan (BHP)* (Jakarta, 2009)

Yura, D. N., 'Lembaga Pendidikan Itu Bentuknya Apa Ya?', *Https://Www.Hukumonline.Com/Klinik/a/Lembaga-Pendidikan-Itu-Bentuknya-Apa-Ya-Cl6198/*, 2010, p. 1

Young, M. F. D. (2013). *Bringing Knowledge Back In: From Social Construction to Social Realism in the Sociology of Education*. Routledge.

Yuliana, A., & Ramli, M. (2023). *Hambatan dan Solusi dalam Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di RA: Perspektif Stakeholder*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 17(1), 67-80.

Yuliana, A., & Ramli, M. (2023). *Hambatan dan Solusi dalam Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di RA: Perspektif Stakeholder*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 17(1), 67-80.

Zusneli Zubir, *Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur, Propinsi Bengkulu*, ed. by M.S Dr. Mhd. Nur, Rois Leona (Padang Sumatera Baat: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang Sumatra Barat)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

LAMPIRAN

Lampiran : 1

Tabel 2.1:
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Kelompok usia 4-6 tahun
kma_nomor_792_tahun_2018

No		Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
			Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
1		NILAI AGAMA DAN MORAL QS Al-Anbiya: 32 dan Luqman: 13, 17, 18, dan 19	1 Mengenal minimal 10 Asmaul Husna. 2 Mengenal rukun Iman. 3 Mengenal rukun Islam. 4 Menirukan gerakan shalat dengan urutan yang benar. 5 Menirukan lafal doa- doa pendek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6 Menirukan lafal kalimat thayyibah. 7 Mengenal 5 nama Ulul Azmi. 8 Mengenal 10 nama nama malaikat. 9 Mengenal suara adzan dan iqamah. 10 Mengenal kebersihan diri dan lingkungan. 11 Mengenal perilaku baik/sppan maupun buruk. 12 Mengucapkan salam dan membalas salam. 13 Menirukan lafal surat-surat pendek.	1 Menyebutkan minimal 10 Asmaul Husna. 2 Menyebutkan 6 Rukun Iman. 3 Menyebutkan 5 Rukun Islam. 4 Melakukan gerakan shalat dengan urutan yang benar. 5 Mengucapkan doa-doa pendek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6 Mengucapkan kalimat thayyibah. 7 Menyebutkan 5 yang termasuk nama Ulul Azmi. 8 Menyebutkan 10 nama nama malaikat. 9 Melafalkan adzan dan iqomah. 10 Melakukan pembiasaan kebersihan diri dan lingkungan. 11 Membiasakan berperilaku baik/sopan. 12 Mengenal hari besar agama. 13 Menghormati (toleransi) dengan penganut agama lain.

				14 Melafalkan surat-surat pendek.
2		FISIK-MOTORIK		
	A	Motorik Kasar Disunahkan Rasulullah: Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, dan menunggang kuda" (HR. Thabranil QS Al-Jumuah: 9-10 QS Al-Baqarah: 110	1 Mengikuti gerakan shalat, wudhu, binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang dan sebagainya sebagai rasa syukur akan ciptaan Allah. 2 Mengikuti gerakan menggantung (menggelayut) dengan dimulai dengan bacaan basmalah. 3 Menirukan gerakan melompat dan berlari secara terkoordinasi [estafet) dengan tertib. 4 Melempar dan menangkap suatu benda. 5. Menirukan gerakan keseimbangan. 6 Menendang dan menangkap bola 7 Mengikuti gerakan tangan dan kaki dalam bentuk tarian. 8 Berjongkok untuk memungut berida dari lantal 9 Jalan di tempat. melompat lompat	1 Melakukan gerakan tubuh, gerakan shalat, berwudhu secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, kelincahan dan sebagainya. 2 Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki- tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. 3 Menggerakan tangan kanan dan kiri dalam melakukan suatu kegiatan. 4 Melakukan kegiatan kebersihan diri (praktik mandi, gosok gigi, cuci tangan, dan cuci kakij 5 Melakukan gerakan antisipasi/keseimbang- an (berjalan di papan titian). 6 Mendemonstrasikan menendang bola secara terarah. 7 Bermain pada area out door yang menggunakan alat permainan atau permainan tradsional 8 Melompat dua atau tiga kali dengan satu kaki pada garis lurus 9. Menangkap, melempar. menendang, dan memantulkan bola
			10 Meluncur, merayap, merangkak, poengelinding than berjalan zigzag	10 Mengayuh dan mengemudikan mainan beroda dengan percaya dias; belokk ch pojokan,

				menghindari motangen darı kendaraan lain" yang lewut 11 Menaiki tangga, memanjat pohan dan mainan yang bisa diparijat di tamari bermain. 12 Melompat setinggi 5 cm mendarat dengan dua kaki bersama-sama.
	B	Motorik Halus QS Al-Baqarah: 60 QS Al-'Alaq: 4-5	1 Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari. 2 Menarik garis vertikal, horizontal, lengkung, miring kiri/kanan, dan lingkaran. 3 Menjiplak segi lima dan menambahkan 3 bagian dalam gambar manusia. 4 Meniru gambar bujur sangkar. 5 Menirukarı gerakan manifulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 6 Mencontoh dengan menunjukkan ekspresi diri melalui berkarya seni menggunakan berbagai media.	1 Memakai dan mengikat tali sepatu, mengancingkan beju dengan benar dan rapi. 2 Membuat dan menggunting sesuai pola. 3 Membangun menara setinggi 10 kotak/balok atau lebih dan mainan konstruksi lainnya. 4 Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak dan dapat dikenali oleh orang lain (menggambar kotak, lingkaran, menggambar sesuai contoh. 5 Menggambar orang. beserta rambut dan hidung. 6 Menulis huruf kapital, huruf, angka arab, dan angka numerik melalui lembar titik-titik sesuai huruf/angka
			7 Mengikuti gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpat, mengelus, mencolek, mengepak, memelintir, merrilin, dan meremas	7 Menggunakan alat makan dengan benar.
			8 Menimbang berat badarı	8 Menggunting/memotong

			sesuai tingkat usia 9 Mengukur tinggi badan sesuai tingkat usia 10 Meraba pada benda-benda yang mempunyal permukaan berbeda. 11 Mewarnai gambar-gambar bernuansa islami dengan warna kesukasannya. 12 Menggerakan jari mengikuti bentuk huruf /menggunakan gerakan-gerakan jemari melalui permainan jari. 13 Memakai sepatu, baju, celana sendiri dengan benar. 14 Berlari dan berhenti sesuai perintah. 15 Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.	bentuk sederhana sesuai pola 9 Makan dengan menggunakin sendok garpu dengan benar 10 Menempel gambar dengan tepat. 11 Mengekspresikan diri melalul gerakan menggambar secara rinci. 12 Membuat gambar dengan dasar garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. 13 Menggambar dan menjiplak bentuk yang sudah disiapkan guru. 14 Mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (misal: gerak dan lagu). 15 Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media (bermain dengan plastisin). 16Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media (keterampilan dari bahan bekas, kain perca, dus, bahan alam dan lain-lain)
				17 Mendemonstrasikan gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek. mengepak,

				memelintir, mentilin, dan meremas).
				18 Membentuk benda atau sesuatu dari lempung: kue, ular, dan binatang sederhana. 19 Merangkio manik-manik kavu kecil dalam benang. 20 Bergerak mengikuti ketukan dan ritme musik
	C	Kesehatan dan Perilaku Keselamatan QS Al-Ankabut: 45 Ditambah ayat yang lebih spesifik	1 Menirukan perilaku hidup bersih dan sehat. 2 Terbiasa mengonsumsi makanan yang bersih, sehat, bergizi, dan berlebel halal. 3 Mengikuti perintah orang tua dan guru untuk melindungi diri dari benda-benda, orang, dan situasi yang berbahaya. 4 Toilet Training dengan bimbingan	1 Berperilaku dan memahami hidup bersih dan sehat. 2 Memilih makanan yang bersih, sehat, dan bergizi. 3 Dapat mengantisipasi bahaya dengan melindungi diri dan/atau memberitahu orang dewasa apabila terjadi sesuatu yang membahayakan dirinya. mandir. 4 Toilet training secara mandiri
3		KOGNITIF		
	A	Belajar dan A Pemecahan Masalah QS Al-Baqarah: 164 QS Ar-Rum: 8 QS An-Nahl: 44	1 Mengenali suatu benda berbagai bentuk yang terdapat di lingkungan sekitarnya. 2 Keberanian bertanya terhadap hal-hal yang ingin diketahui. 3 Bereksperimen dengan material/bahan melalui cara-cara baru ketika cara pertama tidak berhasil dan tetap berusaha untuk mengulangi. 4 Menerapkan informasi baru atau kosa kata baru	1 Mengamati dengan penuh perhatian dan mencari informasi yang relevan dengan persamaan dan perbedaan 2 Keberanian bertanya dengan 5W1H terhadap hal-hal yang ingin diketahui berkaitan dengan sub tema yang dipelajari dan santun. 3 Menemukan alternatif solusi alternatif terhadap suatu permasalahan. 4 Menyelesaikan kembali tugas yang belum selesai

			dalam suatu aktivitas atau interaksi.	dengan tanggung jawab. 5 Menemukan satu pengalaman baru terhadap yang dipelajari melalui bermain.
	B	Berfikir Logis QS Al-Baqarah 2 242	1 Memasangkan satu set benda pada set benda yang lain. Misalnya memasangkan lem beserta gunting dengan kertas beserta benda benda yang akan digunting/ ditempel 2 Mengenali jumlah benda ciptaan Allah melalsi menghitung	1 Menggunakan hubungan satu ke satu sebagai cara untuk membandingkan dua set benda. Misalnya memasangkan jumlah kursi dengan jumlah anak 2 Menyebutkan jumlah benda ciptaan Allah atau buatan manusia dalarn satu kesatuan
		QS Ali Imran 3 191 QS An Nur: 1	3 Menggunakan kata kata perbandingan yang berhubungan dengan angka, ukuran, bentuk, tekstur, berat, carts. kecepatan, dan velume/isi 4 Mengenal 8 warna dasar	3 Memahami dan menggunakan kata-kata dalam pengukuran dan alat-alat ukur yang haku, misalnya menggunakan halok unit untuk mengukur panjang alas rain 4 Menyeburkan contoh contoh konsep yang bih kompleks
		QS Al-Ankabut: 43 QS Al-A'raf: 184 QS Al-Baqarah: 219	5 Mengenal konsep sederhana (besar-kecil, keluar masuk, naik-turun, buka-tutup). 6 Mengurutkan benda berdasarkan lima seriasi ukuran atau warna. 7 Mengenal konsep bilangan 1-10 melalui bermain/lagu. 8 Menghitung jumlah benda 1-10 melalui bermain. 9 Mengenal berbagi bentuk dua dimensi yang umum dan tidak umum (layang-layang, jajaran genjang, bintang, dan lain-lain).	5 Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. 6 Mengenal konsep bilangan 1-20 melalui bermain/tagu. 7 Menghitung jumlah benda 1-20 melalui bermain. 8 Mengenal bentuk geometri 3 dimensi (kubus, kerucut, tabung, dan lain-lain) melalui benda konkrit. 9 Mulai memahami berbagai bentuk geometri untuk menciptakan bentuk simetri, misalnya roti dibelah/benda konkrit.

			10 Mengingat/ mengulang 2/3 benda berlainan dalam hal yang sama 11 Membedakan bentuk sederhana.	10 Membandingkan konsep besar kecil, banyak- sedikit, panjang- pendek, berat-ringan, tinggi-rendah dengan satuan tidak baku. 11 Memahami urutan suatu kegiatan rutinitas sehan-hari.
			12 Menarik hubungan antara benda-benda yang berbentuk geometri yang umum dan tidak umum dengan lingkungan anak (belimbing dibelah bentuknya seperti bintang dan lain-lain). 13 Membandingkan konsep besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, berat- ringan, tinggi-rendah antara benda yang satu dengan benda yang lainnya. 14 Menyebutkan benda-benda yang ada di rumah.	12 Mengaitkan tande tanda yang dikenall dengan rutinitas sehari- harl. 13 Berdiskusi cerita sederhana yang didengar/dilihat. 14 Mengulang cerita yang telah disampaikan oleh guru. 15 Membandingkan benda-benda yang ada di rumah dengan benda- benda yang ada di sekolah
	C	Pengenalan Lingkungan Sosial, Alam, dan Teknologi QS Al-A'raf: 56 QS Al-Jasiyah: 13 QS Ali Imran: 191	1 Memahami arah dan posisi dari suatu tempat ke tempat yang lain. 2 Mengerial dan mengetahui perlengkapan/atribut yang berhubungan dengan pekerjaan orang-orang yang ada di sekitar. 3 Mengenal hubungan manusia dengan lingkungan. 4 Mengerial aturan.	1 Menghubungkan antara satu tempat dengan tempat yang lain yang ada di lingkungannya. 2 Memahami peran-peran dan pekerjaan termasuk di dalamnya perlengkapan/atribut dan tugas-tugas yang dilakukan dalam pekerjaan tersebut 3 Menunjukkan perilaku saling membutuhkan antara diri dengan lingkungan. 4 Memahami dan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya.

			5 Mengamati dengan menggunakan panca indera berada benca alam yang terdapat ti Lingkungannya	5 Menyebutkan peristiwa peristiwa alam, sosial, dan dampaknya
			6 Mengenal fenomena sosial yang terjadi di lingkungan bermain sekolah, dan rianahnya. 7 Mengenal teknologi dan informasi yang terdapat di lingkungannya.	6 Melakukan percobaan sederhana terhadap peristiwa peristiwa alarm menggunakan alat dan perlengkapan sederhana 7 Melakukan kegiatan dengan menggunakan teknologi sesuai fungsinya secara aman dan bertanggung jawab.
	D	Berpikir Simbolik QS Al-A'raf: 176	1 Mengenal huruf dan suara melalui simbol. 2 Mengenal lambang-lambang benda/lembaga/profesi. 3 Mengenal ruang-ruang di sekolah/lokasi sekolah melalui denah. 4 Menggunakan benda-benda pengganti atau gerakan-gerakan tubuh untuk merepresentasikan benda nyata. 5 Mewarnai atau membangun sebuah konstruksi yang mewakili sesuatu yang spesifik yang terdapat di lingkungannya.	1 Menyebutkan, menuliskan huruf dan suara melalui simbol. 2 Menghubungkan lambang dengan sebuah lembaga/profesi. 3 Memahami peta lokasi sekolah dan rumah. 4 Memahami peran-peran dan pekerjaan termasuk di dalamnya perlengkapan/atribut dan tugas-tugas yang dilakukan dalam pekerjaan tersebut. 5 Menggambar/ melengkapi gambar atau membangun sebuah konstruksi yang mewakili sesuatu yang spesifik yang terdapat di lingkungannya.
4		BAHASA		
	A	Memahami Bahasa QS Al-'Alaq: 1	1 Mengenal kosa kata sesuai tema. 2 Mengenal sajak dan frasa pengulangan. 3 Mengenali berbagai suara. 4 Menyebutkan kosa kata yang berkaitan dengan pengetahuan baru yang	1 Menyebutkan kata-kata/kalimat dalam sajak. 2 Mendengar dan mengulang bunyi-bunyi yang terpisah dalam kata-kata; bermain dengan bunyi-bunyi untuk menciptakan kata-kata baru. 3 Memahami konsep bahasa sederhana.

			disampaikan dalam tema melalui bermain. 5 Mengenali dan mengikuti petunjuk dua langkah. 6 Mengenal tokoh yang ada dalam cerita/ peristiwa-peristiwa	4 Membaca dan mengikuti petunjuk lebih dari dua langkah. 5 Menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita
	B	Mengungkapkan Bahasa QS Al-Baqarah: 33 QS Ar-Rahman: 1-4	1 Mampu menyebut nama I dirinya, orang tuanya. 2 Menggunakan kalimat yang lebih panjang 15-6 kata) untuk berkomunikasi 3 Bertanya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya 4 Menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan spontan.	1 Mampu menyebutkan alamat rumahnya, anggota keluarganya, pekerjaan orang tuanya darı sebagainya 2 Menggunakan kalimat-kalimat yang lebih kompleks untuk merigekspresikan ide dan perasaan. 3. Membuat pertanyaan dengan 5 WH 4 Menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan rinci dan jelas
			5 Bertanya untuk memahami lebih mendalam.	5 Mengajukan pertanyaan yang kompleks secara bertahap untuk memperoleti
			6 Merespon kamentar komentar teman dalam rangkauan dialog percakapan untuk mentaung tu dialog	6 Berinisauf dan/atau memperluas percakapan untuk membangun dialog
			7 Mengucapkan kalimat thayibah dengan tartil yang benar.	7 Memahami arti kalimat thayibah
	C	Keaksaraan QS Al-'Alaq: 1-5	1 Melihat buku dengan orang dewasa atau terman. 2Menunjukkan pengetahuan umum tentang bagaimana tulisan menghasilkan sesuatu. 3 Mengenal huruf vokal dan konsonan melalui bermain lagu.	1 Menunjukkan rasa senang terhadap buku- buku yang dikenali. 2 Mengetahui setiap kata yang diucapkan dan ditulis. 3 Mulai merangkai huruf menjadi kata. 4 Membaca kata dan kalimat

			4 Mengenali dan menamai banyak huruf. 5 Mencocokkan bunyi huruf dan lambang huruf. 6 Memahami bahwa ada cara untuk menulis yang dapat menyampaikan pesan. 7 Menulis huruf-huruf yang dikenal, khususnya huruf-huruf yang ada di dalam nama diri.	pendek. 5 Menulis huruf dan kata 6 Merangkai kata dengan permainan. 7 Menceritakan kembali sebuah cerita termasuk hal-hal yang rinci dan menarik hubungan- hubungan di antara peristiwa. 8 Menulis untuk menyampaikan pesan
5		SOSIAL-EMOSIONAL		
	A	Kesadaran Diri QS Ali Imran: 139 QS An-Nur: 32	1 Mengikuti aktifitas sesual jadual dan rutinitas harian. 2 Menunjukkan rasa syukur dengan semangat mengikuti aktifitas. 3 Menirukan kalimat thayibah dengan sikap yang baik dan benar. 4 Menghormati orang tua, guru dan teman. 5 Menganggap guru dan orang tua dan teman sebagai sumber belajar dan model yang positif. 6 Senang bila berada di antara orang lain. 7 Senang berbagi dan menunggu giliran. 8 Senang mendengarkan cerita. 9 Mampu menjelaskan perasaan diri sendin dan penyebabnya.	1 Mengikuti perubahan-perubahan jadual dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan. 2 Rasa syukur yang ditunjukan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain. 3 Mengucapkan kalimat thayibah sesuai fungsinya. 4 Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya. 5 Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya. 6 Memahami peraturan di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain. 7 Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu. 8 Senang berbagi. menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang

				membutuhkan. 9 Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsil
			10 Mengungkapkan dengan tegas kebutuhan dan keinginan diri secara verbal tanpa berlaku agresif	10 Mampu mengelola perasaannya secara bertahap
			11 Mulai dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) dengan bimbingan ketika berada di dalam kesulitan.	11 Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) Untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.
			12 Memerhatikan dan merawat barang dan mainan milik sendiri, serta tidak merusak barang/mainan orang lain. 13 Taat aturan.	12 Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan 13 Memperlihatkan citra diri yang positif.
	B	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain QS Ali Imran: 104	1 Menyelesaikan tugas yang beragam dengan bantuan orang dewasa. 2 Menggunakan keterampilan menolong diri sendiri dan berpartisipasi dalam tugas-tugas tanpa diingatkan. 3 Mengembalikan alat bermain yang telah digunakan pada tempatnya. 4 Memahami dan mengikuti prosedur kelas tanpa dorangan. 5 Memahami dan mengikuti atuüran kelas dengan bimbingan 6 Senang bermain dengan teman sebaya 7 Memahami terman sekelasnya, teman bermain	1 Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan mempu menjelaskan tugasnya. 2 Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat. 3 Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas. 4 Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas. 5 Mengikuti dan memahami aturan kelas. 6 Bertanya untuk memperoleh informasi. 7 Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat,

				mengemukakan ide, dan sebagainya
	C	Perilaku Prososial QS Al-Baqaral: 261-267	1 Mampu meriyesuaikan dici untuk memasuki suatu kelompok dan bermain secara kooperatif 2 Menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa manusia mungkin memiliki perasaan yang berbeda terhadap situasi yang sama	1 Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain. 2 Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan
		QS Al-Hujurat: 3	3 Menunjukkan perilaku simpati. 4 Berbagi mainan dan mempersilakan anak lain sebagai respon terhadap permintaan teman. 5 Mampu memberikan alternatif solusi atas permasalahan dengan mencari bantuan orang dewasa ketika membutuhkan. 6 Mengenal ciri-ciri budaya di lingkungan kehidupan sekitarnya 7 Mengenal wilayah tempat tinggal dan sekolah. 8 Mengekspresikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	3 Menunjukkan perilaku empati. 4 Peduli lingkungan alam dan sosialnya. 5 Menghormati perbedaan suku, agama, dan pendapat. 6 Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan. 7 Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya. 8 Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri). 9 Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi. 10 Menghargai karya orang lain (tidak mencela).
6		SENI		
	A	Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara QS Lukman: 6 QS Yusuf : 3	1 Mengekspresikan dengan meniru karya seni sederhana di depan anak atau orang lain. 2 Melakukan aktivitas seni lebih beragam sesuai dengan aturan/karakteristik nva. 3 Menghargai karya seni anak lain, misalnya dengan bertepuk targan dan diemgi	1 Membuat karya seni sesuai kreativitasnya, misalnya seni musik, visual, gerak dan tari yang dihasilkannya dan dihasilkan orang lain. 2 Menggabungkan berbagai ide dan karya seni sesuai dengan kreativitas anak 3 Menghargai karya seni anak lain dengan memberikan ide-ide baru

	B	Tertarik dengan kegiatan senl QS Ali Imran: 185 QS Lukman: 20 dan 31	1 Memilih jenis lagu yang sesuai (lagu-lagu islami). 2 Bernyanyi sendiri. 3 Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam suatu peran. 4 Membedakan peran fantasi dan kenyataan. 5 Menggunakan dialog perilaku dan berbagai materi dalam menceritakan sesuatu cerita. 6 Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi. 7 Menggambar obyek di sekitarnya. 8 Membentuk berdasarkan obyek yang dilihatnya (misalnya dengan plastisin, tanah liati	1 Mernyanyikan lagu yang disukai dengan sikap yang benar. 2 Bernyanyi dengan kelompok. 3 Menggunakan berbagai alat musik untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu. 4 Bermain drama sederhana. 5 Menggunakan dialog dalam suatu peran sesuai cerita. 6 Mengekspresikan gerakan dengan irama dengan dua variasi atau lebih. 7 Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam. 8 Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisi, balok dan lain-lain).
			9 Mendeskripsikan sesuatu binatangl (seperti dengan ekspresi yang berirama (contoh: menceritakan dengan gerak anak gajah dan mimik tertentul. 10 Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai 11 Mewarnai gambar dengan kesukaan warnanya 12 Mengkreasi gambar sesuai irmajinasinya	9 Mendeskripsikan sesuatu dengan ekspresi yang bervariasi. 10 Menggambar dengan berbagai bahan dan cara 11 Mengkreasi warna dalam gambar dan memberi penjelasannya. 12 Mampu memberi penjelasan atas hasil kreas gambar sesuai masinasinya .

Lampiran : 2

Tabel 2

Pemetaan Lingkup Pengembangan PAI

KI	KD	LINGKUP PENGEMBANGAN PAI
K 1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mempercayai adanya Allah melalui ciptaannya.	AKIDAH: 1. Mengenal ciptaan Allah (Manusia, Malaikat, binatang, tanaman dan lain-lain). 2. Mengenal nama nama malaikat. 3. Mengenal Asmaul Husna. AL-QURAN-HADIS; 1. Melafalkan surat pendek. 2. Mengenal Hadis tentang penciptaan alam semesta. KISAH ISLAM 1. Mengenal Kisah Nabi.
	diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Allah.	1. Menghargai hasil karya sendiri dan orang lain. 2. Terbiasa mengucapkan kalimat thayibah. 3. Akhlak terhadap makhluk Allah (tumbuhan, binatang, dan manusia). 4. Mengenal Asmaul Husna. IBADAH 1. Terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. AL-QURAN-HADIS 1. Membaca Hadis tentang bersyukur. 2. Membaca Hadis tentang mengasihi makhluk ciptaan Allah. KISAH ISLAMI 1. Mengenal Kisah Nabi tentang keimanan dan rasa syukur.
K 2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa	2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat.	AKHLAK 1. Terbiasa hidup sehat. 2. Terbiasa hidup bersih.

ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuai- kan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.		3. Terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 4. Terbiasa berwudhu dan tayamum. 5. Terbiasa membuang sampah pada tempatnya. AL-QURAN-HADIS 1. Mengucapkan hadis tentang kebersihan. 2. Mengucapkan hadis tentang adab makan dan minum. 3. Mengucapkan hadis larangan bersikap boros/mubazir. 4. Mengucapkan dalil Al-Quran tentang perintah wudhu.
	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu.	AKIDAH Mengenal Asmaul Husna. AKHLAK Terbiasa memiliki rasa ingin tahu. KISAH ISLAMI Menceritakan Kisah Nabi.
	perilaku yang mencerminkan sikap kreatif.	Terbiasa bersikap kreatif. KISAH ISLAMI Menceritakan Kisah Nabi.
	2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis.	AKHLAK 1. Terbiasa bersikap estetis. 2. Mengenal adab berpakaian. 3. Mengenal adab di kamar mandi. IBADAH 1. Terbiasa membaca doa masuk kamar mandi. 2. Terbiasa membaca doa keluar kamar mandi. 3. Terbiasa doa bercermin. 4. Terbiasa doa memakai baju. 5. Terbiasa doa melepas pakaian. Al-QURAN DAN HADIS Melafalkan hadis tentang keindahan.
	2.5. Memiliki perilaku	AKHLAK

	yang mencerminkan sikap percaya diri.	1. Terbiasa bersikap percaya diri.
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih disiplin.	AKHLAK 1. Terbiasa keluar dan masuk kelas mengucapkan salam. 2. Terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah belajar. 3. Terbiasa menghormati yang lebih tua.
	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran dan mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.	AKHLAK 1. Terbiasa antri. 2. Terbiasa rapi. 3. Terbiasa mendengarkan orang lain berbicara. 4. Terbiasa mengangkat tangan sebelum bertanya. 5. Terbiasa menahan marah. 6. Mengenal adab menahan marah. Al-QURAN HADIS 1. Membaca hadis tentang menahan marah. 2. Membaca hadis tentang berkata yang baik.
	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian.	AKHLAK 1. Terbiasa menyelesaikan pekerjaan/tugas sendiri. 2. Terbiasa merapikan mainan. 3. Terbiasa merapikan peralatan
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.	AKHLAK 1. Terbiasa menolong teman. AL-QURAN-HADIS 1. Mengucapkan hadis menolong orang lain. 2. Melafalkan dalil tentang tolong menolong. 3. Melafalkan surah-surah pendek.
	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.	AKHLAK 1.Terbiasa berperilaku sopan dan santun.

		AL-QURAN-HADIS 1. Melafalkan surah pendek.
	2.11 Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri.	AHKLAK 1. Terbiasa berperilaku menyesuaikan diri.
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab.	1. Terbiasa bertanggung jawab.
	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur.	AKHLAK Terbiasa bersikap jujur. AL-QURAN-HADIS 1. Membaca hadis tentang jujur. 2. Melafalkan dalil tentang kejujuran.
	2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan rendah hati dan santun kepada orangtua pendidik dan/atau pengasuh dan teman.	AKHLAK Terbiasa berperilaku menghormati dan sopan dengan orang tua dan teman. AL-QURAN-HADIS 1. Melafalkan dalil tentang berbakti kepada orang tua. 2. Membaca hadis tentang menghormati yang tua dan. mengasihi yang kecil.
K 1. 3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidikan, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain, dan satuan PAUD dengan cara: Mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, dan	3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari.	AKHLAK Terbiasa menjalankan ibadah dengan baik. IBADAH 1. Mengenal 5 waktu shalat. 2. Mengenal bacaan shalat. 3. Mengenal niat wudhu. 4. Mengenal doa harian. AL-QUR'AN-HADIS 2. Membaca hadis tentang shalat. KISAH ISLAMI Mengenal kisah Nabi Muhammad, Isra dan Mi'raj.

meraba); Menanya, mengumpul- kan informasi, menalar, dan mengomuni- kasikan melalui kegiatan bermain		
	3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia.	AKHLAK Mengenal akhlak kepada orangtua, teman dan guru.
	3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus.	IBADAH 1. Mengetahui gerakan shalat. 2. Mengetahui bacaan shalat. 3. Mengetahui bacaan azan.
	3.4. Mengetahui cara hidup sehat.	IBADAH 1. Mengetahui adab kebersihan diri dan lingkungan. 2. Mengetahui doa masuk dan keluar kamar mandi. 3. Mengetahui aturan dan tata cara berwudhu. 4. Mengetahui doa sesudah wudhu.
	3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari- hari dan berperilaku kreatif.	AKHLAK 1. Mengetahui adab menahan marah. 2. Mengucapkan Istighfar dan Masya Allah.
	3.6. Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya).	IBADAH Mengenal makanan dan minuman yang haram dan halal.
	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, dan transportasi).	IBADAH Mengenal masjid sebagai tempat ibadah.

	3.8. Mengenal Lingkungan alam cuaca, tanah, air, batu-batuan, dan lain-lain)	AKIDAH Mengenal makhluk ciptaan Allah.
	3,9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dan lain-lain).	IBADAH Mengenal guna air untuk berbagai kebutuhan.
	3.10.Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca).	AL-QURAN DAN HADIS Membaca dan mendengar huruf hijaiyah.
	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).	AKHLAK Mengenal adab berbicara
	3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain.	AL-QURAN DAN HADIS Mengenal dan mengucap huruf hijaiyah.
	3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain.	AKHLAK Terbiasa menahan sabar atas dirinya dan orang lain.
	3.14. Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri.	AKHLAK Mengenal adab bepergian.
	3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni.	KISAH ISLAMI Mengenal hari besar Islam melalui kegiatan kreatifitas.
	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.	IBADAH Mengikuti gerakan shalat Berlatih puasa. Mengenal ibadah zakat.
	4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.	AKHLAK Terbiasa bersikap sopan santun.

	4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus	IBADAH Melakukan gerakan shalat sesuai tuntunan.
	4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat.	AKHLAK Terbiasa hidup sehat.
	4.5. Menyelesaikan masalah sehari- hari secara kreatif.	AKHLAK Terbiasa menyelesaikan tugas sampai selesai. IBADAH mengucapkan kalimat thayibah.
	4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalkan (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya.	AKIDAH Mengumpulkan benda-benda ciptaan Allah berdasarkan warna dan bentuk.
	4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dan lain-lain tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, dan transportasi)	IBADAH Mengenal masjid sebagai tempat ibadah
	4.8 Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dan lain-lain tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu batuan dan lain-lain).	IBADAH Menyanyikan Lagu-lagu Islami.

K.I.4 Menunjukan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencermin- kan perilaku anak berakhlak mulia.	4.9. Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dan lain-lain) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya.	AKHLAK Terbiasa mengunakan alat-alat makan dengan baik dan menggunakan tangan kanan.
	4.10. Menunjukan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya.	AL-QURAN HADIS 1. Mewarnai huruf-huruf hijaiyah. 2. Membuat kaligrafi sederhana.
	4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).	IBADAH Terbiasa mengucapkan bismillah dan alhamdulillah sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan
	4.12.Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya.	AL-QURAN HADIS 1.Mewarnai huruf-huruf hijaiyah. 2. Membuat kaligrafi sederhana.
	4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar	AKHLAK Terbiasa menahan marah
	4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat.	AKHLAK Terbiasa bertanggung jawab.
	4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media	AKHLAK Terbiasa bersikap kreatif.

Lampiran:3

Tabel 2.2:
Daftar Unsur-Unsur Terkait Pelaksanaan PAUD Holistik Intergratif di RA Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur

No	Unsur	Peran
1.	Satuan RA	Melaksanakan layanan RA HI dengan bimbingan dan pengawasan instansi terkait.
2.	Dinas Pendidikan	Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi; pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait layanan pendidikan di RA.
3.	Dinas Kesehatan	Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi; pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait layanan kesehatan di dalam dan di luar RA yang meliputi: pemeriksaan kesehatan, gizi, imunisasi, pemberian vitamin kepada anak, dan penyuluhan kesehatan untuk orang tua.
4.	Dinas Sosial	Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi; pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait layanan sosial di RA, meliputi: perlindungan, rehabilitasi untuk anak yang mengalami kasus kekerasan, atau penelantaran, dan penyuluhan kepada orang tua.
5.	BKKBN	Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi; pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait layanan pengasuhan di RA, termasuk penyuluhan tentang pengasuhan kepada orang tua.
6.	Dinas Kpndudukan dan Catatan Sipil	Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi, dan penyuluhan tentang hak anak memiliki identitas Akta Kelahiran kepada orang tua.
7.	Badan Pmberdayaan Masyarakat	Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi; fasilitasi layanan RA HI dengan mengoptimalkan daya dukung yang ada di masyarakat.
8.	Polres/Polsek	Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi,

		advokasi; pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait layanan keamanan dan ketertiban di RA, termasuk penyuluhan tentang jaminan keamanan dan perlindungan hukum dari tindak penelantaran dan kekerasan terhadap anak didalam keluarga.
9.	Organisasi Mitra	Sebagai pendamping, pembina, dan mitra kerja Satuan RA dalam menyelenggarakan RA HI
10.	Posyandu	Melaksanakan pelayanan kesehatan dasar Petunjuk Teknis Penyelenggaraan RA Holistik Integratif kepada anak usia dini yang mencakup penimbangan dan pengukuran tinggi badan serta pemberian vitamin A secara berkala.
11.	Tokoh masyarakat	Sebagai pendamping, pembina, dan mitra kerja Satuan RA dalam memberikan fasilitasi, advokasi, penyuluhan terkait dengan nilai dan budaya
12.	Orang tua	Mitra RA dalam melaksanakan HI di RA maupun di dalam lingkungan keluarganya.

Lampiran : 4

Tabel 2.2:
Contoh Layanan Kegiatan Harian

Kegiatan Rutin di Satuan RA	Yang Dilakukan	Penanggung Jawab
Penyambutan	a) Memastikan kesehatan anak (suhu badan atau gejala lainnya) b) Menyapa anak dengan ramah	Guru Piket
Kegiatan Pembuka Bermain di halaman	a) Pastikan halaman dan alat yang digunakan anak aman b) Perhatikan semua anak terlibat dalam bermain dengan temannya c) Memastikan anak tidak ada yang cedera Memberi pertolongan jika ada anak yang cedera.	Guru kelompok/ guru kelas
Kegiatan sebelum main inti	a) Pastikan semua anak ada dalam pengawasan guru b) Semua anak terlibat dalam kegiatan	Guru kelompok/ guru kelas
Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan RA	a) Memberi kesempatan kepada semua anak untuk mengemukakan pendapat b) Membiasakan semua anak mau mendengarkan saat temannya bicara	Guru kelompok/ guru kelas
Kegiatan Inti	a) Pastikan semua alat dan bahan yang digunakan anak aman dan layak b) Semua anak bermain dengan temannya (tidak ada anak yang menyendiri) c) Semua anak terlibat secara aktif dalam bermain d) Semua anak memiliki kesempatan untuk mencoba dan menghasilkan karyanya e) Membiasakan ruangan tempat bermain kembali bersih dan rapi	Guru kelompok/ guru kelas

Makan	a) Pastikan semua anak membawa bekal b) Membiasakan semua anak mencuci tangan dan berdoa sebelum makan c) Memantau bekal makanan yang dibawa mencukupi kebutuhan gizi anak Membiasakan ruangan dan tempat makan kembali bersih dan rapi Membiasakan mencuci tangan	Guru kelompok/ guru kelas

Contoh
Layanan Kegiatan Bulanan atau Periodik

Layanan RA-HI	Kegiatan Rutin di Satuan RA	Penanggung Jawab	Waktu
Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak	➢ Penimbangan dan pengukuran Pencatatan tinggi dan berat badan ke dalam KMS	Guru kelompok/ Guru kelas	Tgl ….
Pamantauan DDTK	➢ Pemantauan dan pencatatan DDTK/ SDIDTK	Petugas Kesehatan	Tgl ….

Contoh: Layanan Kegiatan Pengasuhan/Parenting

Layanan RA-HI	Kegiatan Rutin di Satuan RA	Sumber	Waktu
1. Penyiapan makan bersama	Tugas orang tua kelompok….	kelompok….	Tgl ….
2. Pertemuan orang tua	Mencegah Kecacingan Pada Anak	Dinas Kesehatan	Tgl ….
3. Kegiatan Keluarga	Menghindarkan anak dari kekerasan	Dinas Sosial	Tgl ….

: Lampiran : 5

Tabel 2.3:

Contoh Standar Operasional Prosedur (SOP) Kegiatan Harian

Tgl disahkan.	10 Juli 2014	Tgl revisi	……
1.	Judul	Penyambutan Kedatangan Anak	
2.	Tujuan	✓ Membangun kenyamanan anak dengan guru dan lingkungan ✓ Membangun kemampuan berkomunikasi Membiasakan berkata dan bersikap sopan dan ramah	
3.	Pihak-pihak Terkait	Guru piket, Kepala RA, pengantar anak, Anak	
4.	Dokumen	Buku kehadiran guru, buku kehadiran anak, jadwal piket, catatan perkembangan anak	
5.	Prosedur Kerja	✓ 15 menit sebelum anak datang, guru piket sudah siap dan berdiri didepan pintu masuk sekolah ✓ Guru piket menyambut anak dengan senyuman ramah ✓ Guru piket menyapa mengucapkan salam dan berkomunikasi dengan anak dengan anak. ✓ Guru piket menanyakan kepada orang tua/pengantar mengenai kondisi fisik dan perasaan anak termasuk obat yang harus diminum bila diperlukan. ✓ Bila anak tidak diantar,guru piket langsung menanyakan dan mengecek keadaan anak. ✓ Catat seluruh informasi mengenai kondisi anak dan segera ambil tindakan sesuai prosedur ✓ Guru piket mempersilahkan anak meletakkan tas di loker, melepas sepatu dan menaruhnya di rak sepatu yang sudah disediakan.	

Lampiran : 4

Tabel : 2.4

Contoh Blanko Kegiatan Pemantauan RA-HI oleh Kementerian Agama

NO	KOMPONEN	INDIKATOR	Hasil Pemantauan		
			Ya	Tidak	Ket
A LAYANAN PENDIDIKAN					
1	Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak	Permainan bebas			
		Permainan gerakan kasar di luar			
		Stimulasi 6 program pengembangan			
2	Pembudayaan pendidikan karakter	Pembiasaan antri			
		Pembiasaan bertanggung jawab			
		Pembiasaan penggunaan kata-kata bijak secara tepat			
		Pembiasaan sikap positif			
		Membiasakan anak percaya diri			
		Membiasakan anak disiplin			
		Membiasakan anak mandiri			
		Membiasakan anak bersikap santun			
		Membiasakan anak rendah hati			
		Membiasakan anak jujur			
		Membiasakan anak			
B. LAYANAN KESEHATAN, GIZI, DAN PERAWATAN					
1	Deteksi pertumbuhan dan perkembangan anak	Memiliki KMS/buku KIA			
2	Pencegahan Perawatan	Memiliki DDTK/SDITK			
		Adanya layanan informasi kesehatan pada orang tua			
		Perbaikan gizi (PMT)			
		Pemberian Vitamin A			
		Imunisasi			
		Pemeriksaan Berkala (umum)			
		Pemeriksaan kebersihan diri			
		Pembiasaan cuci tangansebelum dan sesudah melakukan kegiatan			
		Pemeriksaan kebersihankuku dan gigi setiap minggu			
		Pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala setiap			

		bulan			
		Pemeriksaan kesehatan anak minimal 4 kali dalam 1 tahun			
		Tersedia sanitasiair bersih			
		Tersedia tempat MCK (mandi-cuci-kakus)			
		Lingkungan yang sehat			
		Tersedia kotak P3K			
		Sistem rujukan bagi anak yang mengalami kecelakaan/sakit			
C. LAYANAN PENGASUHAN					
1	Sesi penguatan keluarga	Memiliki Kesepakatan antara orang tua dan satuan PAUD			
		Terlaksananya program parenting (KPO, Konsultasi, Keterlibatan Ortu di Kelas dan Kunjungan rumah)			
2	Sesi penguatan anak	Memiliki Buku penghubung			
		Memiliki laporan perkembangan anak			
D. LAYANAN PERLINDUNGAN					
1	Menyediakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan	Prasarana yang aman, nyaman dan menyenangkan			
		Mainan yang aman, nyaman dan menyenangkan			
		Mebeulair sesuai ukuran anak aman, nyaman dan menyenangkan			
2	Pengetahuan tentang perlindungan anak	Memiliki pengetahuan tentang perilaku kekerasan fisik, psikis, seksualdan kejahatan lainnya yangdilakukan baik oleh teman sebaya anak maupun orang dewasa, seperti: area tubuh yangboleh dan tidakboleh disentuh oleh orang lain(mulut,dada,dan dalam celana), sentuhan nyaman dan tidak nyaman.			
		Memiliki pengetahuan tentang hak anak			
3	Sikap dan perilaku	Mendengarkan pendapat anak.			

	yang sesuai dengan perlindungan anak	Tidak memberikan label/cap negatif anak			
		Tidak membedakan antara satu anak dengan anak lainnya (ramah pada setiap anak)			
		Memastikan saat anak pulang sekolah dalam posisi aman (ada orang dewasa yang mendampingi)			
4		Menangani anak ketika mengalami kecelakaan yang terjadi di Lembaga PAUD			
		Memastikan setiap anak memiliki akte kelahiran			
E. LAYANAN KESEJAHTERAAN					
1	Kesejahteraan Fisik	Memastikan anak memperoleh makanan yang cukup, pakaian dan tempat tinggal yang layak			
		Memastikan anak terbebas dari kekerasan fisik			
		Memastikan setiap anak yang memiliki kekurangan fisik mendapatkan hak yang sama.			
2	Kesejahteraan Psikis	Memastikan anak memperoleh kasih sayang dan perhatian yang cukup			
		Memastikan anak terbebas dari ancaman dan tekanan			
		Memastikan anak mendapatkan penghargaan berupa pujian dan ungkapan sayang			
		Menerimaberbagai kondisi anak			
	JUMLAH				

Lampiran : 6

Tabel : 3. 3
Kisi-kisi Pedoman Wawancara (W)

No	Subfokus	Dimensi	Indikator
1	2	3	4
1	Perencanaan Standar RA	Perencanaan standar proses	- Perencanaan pembelajaran - Perencanaan supervisi pembelajaran - Perencanaan keterlibatan orang tua
		Perencanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Kualifikasi akademik pendidik - Perencanaan kompetensi pendidik - Kualifikasi akademik tenaga kependidikan - Perencanaan kompetensi tenaga kependidikan
		Perencanaan standar sarana dan prasarana	- Perencanaan sarana - Perencanaan prasarana
		Perencanaan standar pengelolaan	- Perencanaan visi, misi dan tujuan pendidikan
			- Perencanaan program RA
		Perencanaan standar pembiayaan	- BOP RA - ADD/DD - Komite (SPP)
2	Pengorganisasian Standar RA	Pengorganisasian standar proses	- Pengorganisasian pembelajaran - Pengorganisasian supervisi pembelajaran - Pengorganisasian keterlibatan orang tua
		Pengorganisasian standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Pengorganisasian sesuai dengan kualifikasi akademik pendidik - Pengorganisasian kompetensi pendidik - Pengorganisasian sesuai dengan kualifikasi akademik tenaga kependidikan - Pengorganisasian kompetensi tenaga kependidikan
		Pengorganisasian standar sarana dan prasarana	- Pengorganisasian sarana - Pengorganisasian prasarana
		Pengorganisasian standar pengelolaan	- Pengorganisasian satuan pendidikan
		Pengorganisasian standar pembiayaan	- Pendataan Santri RA - Pembentukan Komite RA

3	Pelaksanaan Standar RA	Pelaksanaan Standar RA standar proses	- Pelaksanaan pembelajaran - Pelaksanaan supervisi pembelajaran - Pelaksanaan keterlibatan orang tua
		Pelaksanaan Standar RA standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Pelaksanaan pengembangan kompetensi pendidik - Pelaksanaan pengembangan kompetensi tenaga kependidikan
		Pelaksanaan Standar RA standar sarana dan prasarana	- Pengadaan sarana - Pengadaan prasarana
		Pelaksanaan Standar RA standar pengelolaan	- Pelaksanaan programprogram sekolah
		Pelaksanaan Standar RA standar pembiayaan	- Pengajuan BOP RA - Penetapan Besaran SPP
4	Pengawasan Standar RA	Pengawasan standar proses	- Pengawasan pembelajaran - Pengawasan keterlibatan orang tua
		Pengawasan standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Pengawasan pengembangan kompetensi pendidik - Pengawasan pengembangan kompetensi tenaga kependidikan
		Pengawasan standar sarana dan prasarana	- Pengawasan pengadaan dan penggunaan sarana - Pengawasan pengadaan dan penggunaan sarana
		Pengawasan standar pengelolaan	- Pengawasan satuan pendidikan oleh yayasan - Pengawasan satuan pendidikan oleh Dinas Pendidikan
		Pengawasan standar pembiayaan	- Kemenag BOP RA - Komite & Yayasan SPP

Lampiran : 7

Tabel : 3.4
Kisi-kisi Pedoman Observasi (O)

No	Subfokus	Dimensi	Aspek yang Diamati	Keterangan	
1	2	3	4	Ya	Tdk
1	Perencanaan Standar RA	Perencanaan standar proses	- Membuat perencanaan pembelajaran		
			- Merencanakan supervisi		
			- Merencanakan keterlibatan orang tua		
		Perencanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Membuat pendataan kualifikasi akademik pendidik		
			- Merencanakan pengembangan kompetensi pendidik		
			- Membuat pendataan kualifikasi akademik tenaga kependidikan		
			- Merencanakan pengembangan kompetensi tenaga kependidikan		
		Perencanaan standar sarana dan prasarana	- Merencanakan sarana		
			- Merencanakan prasarana		
		Perencanaan standar pengelolaan	- Merencanakan program sekolah		
		Perencanaan standar pembiayaan	- BOP RA		
			- SPP		
2	Pengorganisasian Standar RA	Pengorganisasian standar proses	- Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran		
			- Mengorganisasikan kegiatan keterlibatan orang tua		
		Pengorganisasian standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Mengorganisasikan pendidik sesuai kualifikasi akademik		
			- Mengorganisasikan pengembangan kompetensi pendidik		
			- Mengorganisasikan tenaga kependidikan sesuai kualifikasi akademik		
			Mengorganisasikan pengembangan kompetensi tenaga kependidikan		
		Pengorganisasian	- Mengorganisasikan sarana		

		standar sarana dan prasarana	- Mengorganisasikan prasarana		
		Pengorganisasian standar pengelolaan	- Melakukan pengorganisasian		
		Pengorganisasian standar pembiayaan	- BOP RA		
			- SPP		
3	Pelaksanaan Standar RA	Pelaksanaan Standar RA standar proses	- Melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan		
			- Kepala sekolah melaksanakan supervisi		
			- Melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua		
		Pelaksanaan Standar RA standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Melaksanakan pengembangan kompetensi pendidik		
			- Melaksanakan pengembangan kompetensi tenaga kependidikan		
		Pelaksanaan Standar RA sarana dan prasarana	Mengadakan sarana		
			- Mengadakan prasarana		
		Pelaksanaan Standar RA pengelolaan	Melaksanakan program sekolah		
		Pelaksanaan Standar RA pembiayaan	- BOP RA		
			- SPP		
4	Pengawasan Standar RA	Pengawasan standar proses	- Mengawasi kegiatan pembelajaran		
			- Mengawasi kegiatan yang melibatkan orang tua		
		Pengawasan standar pendidik dan tenaga kependidikan	- Melakukan pengawasan pada pengembangan kompetensi pendidik		
			- Melakukan pengawasan pada pengembangan kompetensi tenaga kependidikan		
		Pengawasan standar sarana dan prasarana	- Pengawasan sarana		
			- Pengawasan prasarana		
		Pengawasan standar pengelolaan	- Pengawasan dari yayasan		
			- Pengawasan dari Dinas Pendidikan		
		Pengawasan standar pembiayaan	- BOP RA		
			- SPP		

Lampiran : 8

Tabel : 4.1.

Persyaratan Pendirian Raudhatul Athfal (RA) Bagi Masyarakat

NO	Uraian	Lemabaga RA				Ket
		RA AT	*RA AZ*	*RA EN*	*RA NH*	
A.	***Persyaratan Administrasi***					
	1) Badan Hukum Pendidikan (BHP)	AN	AN	AN	AN	
	2) SK kemenkumham RI	A	T	A	A	
	3) Struktur Pengurus Organisasi	Y	O	Y	Y	
	4) Memiliki AD/ART	Ada	Ada	Ada	Ada	
	5) Memiliki Ijin Operasional (IJOP);	Ada	Ada	Ada	Ada	Y = 3 RA; O = 11 RA
	6) Rekomendasi Kepala Kemenag Kaur	Ada	Ada	Ada	Ada	
	7) Kesanggupan membiayai RA 1 tahun pertama	Ada	Ada	Ada	Ada	
B.	***Persyaratan Teknis***					
	1) Rencana Pengembangan	Ada	Ada	Ada	Ada	
	2) Kualifikasi Pendidik s1	Ada	Ada	Ada	Ada	
	3) Sarana dan Prasarana	Ada	Ada	Ada	Ada	

A = Ada
AN = Akte Notaris
Y = Yayasan
O = Organisasi Masyarakat
T = Akte Notaris RA
AT = At-Taqwa
AZ = Az-Zahra
EN = Eka Nurza
NH= Nurul Haq

Lampiran : 9

Tabel 4.2 :
Sarana Prasarana Esensial RA Berkualitas

No	Uraian Standar	Status kepemilikan Lemabaga RA				Ket
		RA AT	*RA AZ*	*RA EN*	*RA NH*	
1.	Ketersediaan Lahan	ada	ada	ada	ada	
2.	Ketersediaan Bangunan Sekolah	Ada Kemenag	Ada PNPM	Ada Kemenag	Ada Yayasan	
3.	Memiliki Tempat Bermain	ada	ada	ada	ada	
4.	Mempunyai Jaringan Bistrik	ada	ada	ada	ada	
5.	Sarana sanitasi (air bersih, toilet, tempat cuci tangan pakai sabun, sampah dan air minum).	ada	ada	ada	ada	
6.	Alat Permainan Edukatif (APE)	ada	ada	ada	ada	
7.	Buku bacaan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
8.	Perangkat TIK dan jaringan internet	ada	ada	ada	ada	

Lampiran : 10

Tabel 4. 2 :
Indikator Pengembangan PAUD RA HI

No	Uraian Standar	Lemabaga PAUD RA				**Ket**
		RA AT	*RA AZ*	*RA EN*	*RA NH*	
1.	*Kelas orang tua*, wadah konsultasi kebutuhan esensial anak (intervensi gizi-sensitif).	ada	ada	ada	ada	
2.	*Pemantauan Pertumbuhan Anak* (tinggi/berat badan dan lingkar kepala)	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
3.	*Pemantauan Perkembangan Anak*	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
4.	*Pemenuhan gizi dan kesehatan*, berkoordinasi dengan unit lain yang terkait	ada	ada	ada	ada	
5.	*Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat* (PHBS) melalui pembiasaan	ada	ada	ada	ada	
6.	*Pemberian Makanan Tambahan* (PMT) dan/atau makanan bergizi secara berkala (minimal 3 bulan sekali)	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
7.	*Memantau kepemilikan identitas* (NIK) peserta didik.	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
8.	*Ketersediaan fasilitas sanitasi dan air bersih* (minimal, menggunakan material sederhana dan ada air mengalir)	ada	ada	ada	ada	

Pedoman Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi
Penelitian Kualitatif Disertasi

Judul:
Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam
Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur

Peneliti:

Bujang Ruslan
(Mahasiswa S3 PAI UINFAS Bengkulu)

A. Sumber Data : Kepala, Guru, Kasi Madrasah dan Ortu Peserta Didik RA Eka Nurza (A)

1. Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat

1. Apa latar belakang pendirian Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur?

Jawaban: Raudhatul Athfal didirikan pada tahun 2005 dengan tujuan untuk memberikan pendidikan awal yang berbasis agama dan membentuk karakter anak sejak dini. Pendirian ini berangkat dari kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum. Latar belakang ini mencerminkan upaya masyarakat dalam mengatasi kebutuhan pendidikan yang holistik. Pendidikan berbasis masyarakat menunjukkan kepedulian lokal terhadap pembentukan generasi yang berakhlak baik.

2. Apa perkembangan signifikan yang terjadi sejak berdirinya Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Sejak didirikan, Raudhatul Athfal mengalami pertumbuhan jumlah siswa dan pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat. Pertumbuhan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar anak.

3. Bagaimana peran masyarakat dalam sejarah dan perkembangan RA ini?

Jawaban: Masyarakat berperan aktif dalam menyokong pendirian RA, mulai dari penggalangan dana, penyediaan tempat, hingga keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan masyarakat sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak.

4. Apa yang mendorong pendirian Raudhatul Athfal di daerah ini?

Jawaban: Pendirian Raudhatul Athfal dipicu oleh kebutuhan masyarakat untuk menyediakan pendidikan dini yang berbasis agama, sehingga anak-anak dapat mengembangkan karakter dan akhlak yang baik sejak kecil. Kebutuhan akan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi pendorong utama. Ini mencerminkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan spiritual bagi generasi muda.

5. Bagaimana perkembangan Raudhatul Athfal sejak awal berdirinya?

Jawaban: Sejak berdiri, RA telah mengalami peningkatan jumlah siswa dan pengembangan program yang lebih beragam, seperti pengenalan kegiatan seni dan budaya. Pertumbuhan ini menunjukkan keberhasilan RA dalam menarik minat masyarakat dan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih luas.

6. Apa peran masyarakat dalam sejarah dan perkembangan RA ini?

Jawaban: Masyarakat berperan aktif dalam mendukung pendirian RA melalui sumbangan tenaga dan dana, serta partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung keberlangsungan RA.

7. Apa yang menjadi latar belakang pendirian Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur?

Jawaban: Pendirian Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur didorong oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan dini yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran anak. Latar belakang ini menunjukkan upaya komunitas untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga karakter, penting untuk perkembangan anak.

8. Bagaimana perkembangan Raudhatul Athfal sejak didirikan?

Jawaban: Sejak didirikan, Raudhatul Athfal mengalami peningkatan jumlah siswa, pengembangan program pendidikan, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga masyarakat. Perkembangan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap RA dan pentingnya pendidikan dini dalam membentuk karakter anak.

9. Apa peran pemerintah dalam mendukung keberadaan Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pemerintah berperan dalam memberikan regulasi, pelatihan untuk tenaga pendidik, serta dukungan dana untuk pengembangan sarana dan prasarana. Dukungan pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh Raudhatul Athfal.

10. Apa yang mendorong Anda untuk memilih Raudhatul Athfal bagi pendidikan anak Anda?

Jawaban: Saya memilih Raudhatul Athfal karena lembaga ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai sosial yang penting bagi perkembangan karakter anak. Keputusan ini mencerminkan kepercayaan orang tua terhadap pendekatan pendidikan yang holistik, yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak sejak dini.

11. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Informasi tentang Raudhatul Athfal saya dapatkan dari tetangga dan juga melalui pertemuan di lingkungan masyarakat yang membahas pendidikan. Keterlibatan komunitas dalam menyebarkan informasi penting untuk

membantu orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai pendidikan anak mereka.

---

12. Apa harapan Anda terhadap perkembangan Raudhatul Athfal di masa mendatang?

Jawaban: Saya berharap Raudhatul Athfal dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan, serta lebih banyak melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Harapan ini menunjukkan keinginan orang tua untuk berperan aktif dan melihat peningkatan dalam fasilitas dan kualitas pendidikan.

13. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam disusun di Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Kurikulum disusun berdasarkan pedoman dari Kementerian Agama dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal, melibatkan tokoh agama dan pendidikan dalam proses penyusunan. Penyusunan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak memastikan bahwa materi ajar relevan dan sesuai dengan konteks masyarakat, sehingga anak lebih mudah memahami.

14. Apa saja mata pelajaran yang diutamakan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di RA?

Jawaban: Mata pelajaran utama meliputi Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, serta kegiatan praktik ibadah, di samping pelajaran umum. Penekanan pada mata pelajaran agama bertujuan untuk membentuk fondasi spiritual yang kuat pada anak, yang penting untuk perkembangan karakter mereka.

15. Bagaimana kurikulum ini diintegrasikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal?

Jawaban: Kurikulum mengintegrasikan cerita rakyat, tradisi lokal, dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran agama agar anak dapat melihat hubungan antara agama dan budaya mereka. Integrasi ini membantu anak mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan lebih bermakna dan relevan.

16. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam disusun di Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Kurikulum disusun berdasarkan pedoman dari Kementerian Agama, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal agar lebih relevan dengan budaya anak-anak. Penyesuaian kurikulum dengan budaya lokal membantu anak lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

17. Apa saja mata pelajaran yang menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan agama Islam di RA?

Jawaban: Mata pelajaran utama meliputi Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan praktik ibadah, dengan penekanan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk dasar moral dan spiritual yang kuat pada anak.

18. Bagaimana kurikulum ini diintegrasikan dengan pelajaran umum lainnya?

Jawaban: Kurikulum mengintegrasikan pembelajaran agama dengan mata pelajaran umum, seperti bahasa dan sains, melalui proyek yang relevan dan diskusi interdisipliner. Integrasi ini menciptakan keterkaitan antara ajaran agama

dan pengetahuan umum, membantu anak memahami pentingnya kedua aspek dalam kehidupan mereka.

19. Bagaimana struktur kurikulum pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal disusun?

Jawaban: Kurikulum disusun berdasarkan pedoman dari Kementerian Agama dengan penyesuaian terhadap konteks lokal, melibatkan masukan dari pendidik dan masyarakat. Penyesuaian ini penting agar materi ajar relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan budaya setempat.

20. Apa saja mata pelajaran yang diutamakan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di RA?

Jawaban: Mata pelajaran utama meliputi Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, serta praktik ibadah, yang diajarkan secara integratif dengan pelajaran umum. Penekanan pada mata pelajaran agama bertujuan untuk membentuk landasan moral yang kuat bagi anak.

21. Bagaimana penerapan kurikulum holistik dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Penerapan kurikulum holistik dilakukan melalui metode pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pengintegrasian kegiatan praktis. Metode ini mendukung pengembangan berbagai aspek dalam diri anak, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor.

22. Apa pendapat Anda tentang kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya merasa kurikulum yang diterapkan sudah baik karena mencakup berbagai aspek pendidikan agama dan juga kegiatan praktis yang menarik bagi anak. Pendapat ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai pendekatan kurikulum yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga pada praktik.

23. Apakah ada materi tertentu yang Anda harapkan dapat ditambahkan dalam kurikulum?

Jawaban: Saya berharap ada penekanan lebih pada pengenalan nilai-nilai sosial dan karakter, sehingga anak-anak tidak hanya belajar agama tetapi juga bersikap baik dalam berinteraksi. Harapan ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan agama, mendukung pengembangan sosial anak.

24. Bagaimana Anda melihat keterkaitan antara kurikulum agama dan pembelajaran umum di RA?

Jawaban: Saya melihat keterkaitan yang baik; anak-anak diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran umum. Keterkaitan ini penting agar anak-anak dapat memahami relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

25. Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Orang tua dilibatkan dalam pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak dan ikut serta dalam kegiatan sekolah, seperti bakti sosial dan event sekolah. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk

mendukung pendidikan anak, karena mereka dapat memberikan informasi dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan anak.

---

26. Bagaimana masyarakat berkontribusi dalam mendukung kegiatan pembelajaran di RA?

Jawaban: Masyarakat memberikan dukungan berupa sumbangan tenaga, dana, dan juga ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, seperti pelatihan keterampilan untuk anak-anak. Dukungan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, memberikan pengalaman praktis kepada anak-anak yang tidak hanya terbatas pada teori.

27. Apa manfaat yang Anda lihat dari keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan anak?

Jawaban: Manfaatnya termasuk peningkatan motivasi belajar anak, penguatan hubungan antara keluarga dan sekolah, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Keterlibatan ini menghasilkan efek positif yang luas, membangun komunitas yang lebih solid dan peduli terhadap perkembangan anak.

28. Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Orang tua dilibatkan dalam pertemuan rutin dan kegiatan sekolah, seperti bakti sosial dan penyelenggaraan acara-acara khusus. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan dukungan bagi anak dan menciptakan kolaborasi antara rumah dan sekolah.

29. Bagaimana masyarakat berkontribusi dalam mendukung kegiatan pembelajaran di RA?

Jawaban: Masyarakat berkontribusi melalui sumbangan materi, seperti buku dan alat permainan, serta menjadi relawan dalam kegiatan di sekolah. Kontribusi ini membantu memperkaya pengalaman belajar anak dan menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

30. Apa dampak positif dari keterlibatan masyarakat dan orang tua terhadap proses pendidikan?

Jawaban: Dampaknya termasuk peningkatan motivasi anak dalam belajar, penguatan hubungan sosial, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Keterlibatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

31. Bagaimana masyarakat berkontribusi dalam mendukung Raudhatul Athfal?

Jawaban: Masyarakat berkontribusi melalui dukungan dana, tenaga, serta keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler. Kontribusi ini menciptakan ikatan yang kuat antara RA dan masyarakat, sehingga pendidikan menjadi lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

32. Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Orang tua dilibatkan dalam pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan yang melibatkan anak-anak, seperti acara perayaan hari besar. Keterlibatan orang

tua penting untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta membangun dukungan terhadap pendidikan anak.

---

33. Apa dampak dari keterlibatan masyarakat dan orang tua terhadap kualitas pendidikan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Dampaknya termasuk peningkatan motivasi belajar anak dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dini. Keterlibatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan belajar dan perkembangan sosial anak.

34. Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh RA?

Jawaban: Saya sering terlibat, seperti dalam pertemuan orang tua dan acara-acara perayaan yang melibatkan anak-anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah menunjukkan dukungan mereka terhadap pendidikan anak dan membantu membangun komunitas yang solid.

35. Apa yang Anda rasakan dari keterlibatan masyarakat dalam pendidikan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Keterlibatan masyarakat sangat positif; banyak orang yang bersedia membantu dalam kegiatan, yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Keterlibatan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

36. Apakah Anda merasa suara orang tua didengar dalam pengambilan keputusan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, saya merasa pendapat kami diperhatikan, terutama dalam pertemuan yang diadakan untuk membahas perkembangan pendidikan. Mendengar suara orang tua dalam pengambilan keputusan adalah aspek penting dalam menciptakan kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga.

37. Apa kualifikasi pendidikan yang diharapkan dari tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Diharapkan tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 di bidang pendidikan atau pendidikan agama, serta pelatihan khusus terkait pendidikan anak usia dini. Kualifikasi yang memadai penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengajar anak-anak.

38. Kompetensi apa yang dianggap penting bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran holistik di RA ini?

Jawaban: Pendidik perlu memiliki kompetensi dalam pengelolaan kelas, kemampuan berkomunikasi dengan baik, serta keterampilan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk merespons kebutuhan anak secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan.

39. Bagaimana pengembangan profesional untuk tenaga pendidik dilakukan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pengembangan profesional dilakukan melalui pelatihan rutin, workshop, dan seminar yang melibatkan pakar pendidikan dan praktisi. Program

pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memastikan pendidik selalu up-to-date dengan metode dan strategi terbaru.

40. Apa kualifikasi pendidikan yang diharapkan dari tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Diharapkan tenaga pendidik memiliki gelar minimal S1 dalam bidang pendidikan atau pendidikan agama, serta mengikuti pelatihan yang relevan. Kualifikasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan keterampilan pendidikan anak usia dini.

41. Kompetensi apa yang dianggap penting bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran holistik di RA ini?

Jawaban: Pendidik perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, berkomunikasi dengan baik, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

42. Bagaimana pengembangan profesional untuk tenaga pendidik dilakukan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pengembangan profesional dilakukan melalui workshop, seminar, dan pelatihan berkala yang melibatkan praktisi dan ahli pendidikan. Kegiatan ini penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan pendidik selalu mengikuti perkembangan metode pendidikan terbaru.

43. Apa kualifikasi yang diharapkan dari tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Diharapkan tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 di bidang pendidikan atau pendidikan agama, serta pelatihan khusus dalam pendidikan anak usia dini. Kualifikasi ini penting untuk memastikan pendidik mampu memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan anak.

44. Kompetensi apa yang dianggap penting bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran holistik?

Jawaban: Pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, berkomunikasi efektif dengan anak, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk beradaptasi dengan kebutuhan belajar anak dan menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi.

45. Bagaimana upaya pengembangan profesional untuk tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pengembangan profesional dilakukan melalui pelatihan rutin, seminar, dan workshop yang melibatkan ahli pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pendidik agar tetap up-to-date dengan metode dan strategi pengajaran terbaru.

46. Apa harapan Anda terkait kualifikasi tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya berharap semua pendidik memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan pengalaman dalam mengajar anak-anak usia dini. Harapan ini mencerminkan pentingnya kualitas pendidik dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

---

47. Bagaimana Anda menilai kompetensi pendidik dalam berinteraksi dengan anak?

Jawaban: Saya melihat pendidik di RA sangat sabar dan kreatif dalam mengajar, mampu menarik perhatian anak dan membuat mereka aktif berpartisipasi. Penilaian positif ini menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal pendidik sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

48. Apakah Anda merasa pendidik di Raudhatul Athfal selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka?

Jawaban: Ya, saya sering melihat mereka mengikuti pelatihan dan berusaha menerapkan metode baru dalam pembelajaran. Kesadaran pendidik untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

49. Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di Raudhatul Athfal untuk mendukung proses belajar mengajar?

Jawaban: RA dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan kecil, dan area bermain untuk kegiatan fisik anak. Sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar, serta mendukung berbagai kegiatan pendidikan yang kreatif.

50. Bagaimana kondisi fasilitas yang ada mempengaruhi kualitas pembelajaran di RA?

Jawaban: Fasilitas yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi anak dalam belajar. Kualitas fasilitas berhubungan langsung dengan efektivitas pembelajaran. Fasilitas yang memadai memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

51. Apakah ada rencana untuk pengembangan sarana dan prasarana di masa depan?

Jawaban: Ya, ada rencana untuk mengembangkan perpustakaan dan menambah alat peraga serta permainan edukatif untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Pengembangan sarana dan prasarana secara berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan meningkatkan pengalaman belajar anak.

52. Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di Raudhatul Athfal untuk mendukung proses belajar mengajar?

Jawaban: RA dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan kecil, dan area bermain yang aman untuk anak-anak. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak.

53. Bagaimana kondisi fasilitas yang ada mempengaruhi kualitas pembelajaran di RA?

Jawaban: Fasilitas yang baik membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga anak lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. Kualitas fasilitas berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran, memungkinkan metode yang lebih variatif dan menyenangkan.

---

54. Apakah ada rencana untuk pengembangan sarana dan prasarana di masa depan?

Jawaban: Ya, ada rencana untuk menambah koleksi buku di perpustakaan dan memperbaiki area bermain untuk mendukung kegiatan fisik dan kreativitas anak. Rencana pengembangan ini menunjukkan komitmen RA untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar anak.

55. Sarana dan prasarana apa yang tersedia mendukung pembelajaran di R A?

Jawaban: RA memiliki ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, serta area bermain yang aman dan mendidik. Sarana dan prasarana yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan anak.

56. Bagaimana kondisi fasilitas yang ada mempengaruhi kualitas pembelajaran?

Jawaban: Fasilitas yang memadai menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan konsentrasi anak dan mendukung aktivitas pembelajaran yang lebih variatif. Kualitas fasilitas sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar, memungkinkan penerapan berbagai metode pembelajaran.

57. Apakah ada rencana untuk pengembangan sarana dan prasarana di masa depan?

Jawaban: Ya, ada rencana untuk menambah koleksi buku, memperbaiki fasilitas permainan, dan mengembangkan area belajar luar ruangan. Rencana pengembangan ini penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi anak.

58. Apa saja faktor pendukung yang Anda lihat dalam penerapan model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, komitmen pendidik, dan adanya kurikulum yang relevan dengan kebutuhan anak. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak menciptakan sinergi positif, membantu model pembelajaran holistik berjalan dengan baik.

59. Apakah terdapat tantangan/hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini?

Jawaban: Salah satu tantangan adalah kurangnya sumber daya finansial untuk pengembangan fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler. Mengatasi hambatan finansial menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan dan pengembangan program pendidikan yang ada.

60. Bagaimana cara RA mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan pembelajaran ?

Jawaban: Kami berupaya mencari dana melalui penggalangan dana, kerjasama dengan lembaga lain, dan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Strategi proaktif dalam mencari solusi terhadap tantangan dapat membantu lembaga pendidikan terus beroperasi dan berkembang meskipun ada kendala.

61. Apa saja faktor pendukung yang Anda lihat dalam penerapan model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukung meliputi dukungan dari masyarakat, komitmen pendidik, dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak menciptakan sinergi positif, memperkuat model pembelajaran holistik yang diterapkan.

62. Apakah terdapat tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran ini?

Jawaban: Tantangan yang ada termasuk kurangnya dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan fasilitas. Menghadapi tantangan ini memerlukan strategi proaktif, seperti mencari sponsor atau kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung kegiatan pendidikan.

63. Bagaimana cara RA mengatasi tantangan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan?

Jawaban: Kami berusaha mengadakan penggalangan dana dan melibatkan masyarakat untuk mendapatkan dukungan, serta mencari peluang kerjasama dengan berbagai pihak. Strategi ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program pendidikan meskipun ada kendala yang dihadapi.

64. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, kerjasama antara pendidik dan orang tua, serta kurikulum yang relevan. Sinergi antara berbagai pihak menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung implementasi model pembelajaran holistik.

65. Apakah terdapat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran ini?

Jawaban: Tantangan yang ada termasuk keterbatasan dana dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang beragam. Menghadapi tantangan ini memerlukan strategi inovatif, seperti penggalangan dana dan kemitraan dengan pihak lain untuk mendapatkan dukungan.

66. Bagaimana cara Raudhatul Athfal mengatasi tantangan dalam pembelajaran?

Jawaban: RA berusaha mencari dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga donor untuk meningkatkan fasilitas dan kegiatan pembelajaran. Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

67. Bagaimana Anda menilai sarana dan prasarana yang tersedia di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya merasa sarana dan prasarana yang ada cukup mendukung, meskipun masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan, seperti perpustakaan. Penilaian ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan yang baik, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam fasilitas.

68. Apakah fasilitas di Raudhatul Athfal mempengaruhi pengalaman belajar anak?

Jawaban: Tentu saja, fasilitas yang baik membuat anak merasa nyaman dan bersemangat untuk belajar.Lingkungan yang nyaman dan mendukung sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi anak.

69. Apa yang Anda harapkan terkait pengembangan sarana dan prasarana di Raudhatul Athfal ke depannya?

Jawaban: Saya berharap ada pengembangan fasilitas bermain yang lebih variatif dan penambahan bahan ajar yang interaktif. Harapan ini menunjukkan perhatian orang tua terhadap pentingnya pengembangan sarana untuk mendukung kegiatan belajar yang lebih menyenangkan.

70. Apa saja faktor yang Anda lihat mendukung pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukungnya termasuk kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta kurikulum yang relevan. Sinergi antara semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

71. Apakah Anda merasakan adanya hambatan dalam proses pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya merasakan ada hambatan dalam hal fasilitas yang belum memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif. Hambatan ini perlu diatasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

72. Bagaimana cara Anda dan orang tua lainnya mengatasi tantangan yang dihadapi di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Kami berusaha berdiskusi dengan pengelola RA dan berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana untuk mendukung fasilitas. Pendekatan ini menunjukkan inisiatif orang tua dalam mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Raudhatul Athfal.

2. Langkah-langkah pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur

1. **Apa langkah-langkah yang Anda lakukan dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA A?**

Jawaban: "Kami mulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat. Kemudian, kami menyusun kurikulum yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan akademik. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur." Perencanaan yang baik sangat penting untuk mengarahkan semua kegiatan. Dengan mengintegrasikan kebutuhan masyarakat dan anak, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

2. **Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan pembelajaran di RA A?**

Jawaban: "Kami mengadakan forum diskusi dengan orang tua dan anggota masyarakat. Selain itu, kami juga melakukan survei untuk mengetahui harapan mereka terhadap pendidikan di RA." Keterlibatan orang tua dan

masyarakat membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap pendidikan, sehingga mereka lebih mendukung dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

3. **Apa saja aspek penting yang Anda pertimbangkan saat merencanakan kegiatan pembelajaran holistik?**

   Jawaban: "Kami mempertimbangkan nilai-nilai agama, perkembangan karakter, dan keterampilan sosial. Kami ingin anak-anak tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik." Aspek holistik mengedepankan pengembangan seluruh potensi anak, sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang.

4. **Apa langkah-langkah yang Anda lakukan dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA A?**

   Jawaban: "Kami mulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat, kemudian menyusun kurikulum yang mengintegrasikan aspek Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Ibadah, dan Kisah Islam. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada nilai, keterampilan, dan pengetahuan." Langkah-langkah perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan diintegrasikan dengan baik. Hal ini juga membantu dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

5. **Bagaimana Anda mengintegrasikan aspek pembelajaran Akidah, Akhlak, dan Ibadah dalam perencanaan kurikulum?**

   Jawaban: "Kami merancang kegiatan yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengajarkan Akidah, kami juga mengajak siswa untuk beribadah secara bersama-sama agar mereka dapat merasakan langsung penerapannya." Integrasi ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam.

6. **Apa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan pembelajaran?**

   Jawaban: "Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan masukan tentang program yang kami jalankan. Keterlibatan mereka membantu kami merancang kurikulum yang lebih relevan." Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat dukungan bagi pendidikan anak dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program pendidikan yang dijalankan

7. **Apa harapan Anda terkait perkembangan anak setelah mengikuti model pembelajaran holistik di RA A?**

Jawaban: "Saya berharap anak saya dapat memahami nilai-nilai agama dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak yang baik dan ibadah yang rutin." Harapan orang tua mencerminkan keinginan untuk anak-anak mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam.

8. **Bagaimana Anda melihat integrasi aspek Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan Ibadah dalam pembelajaran di RA A berpengaruh terhadap karakter anak?**

Jawaban: "Saya melihat anak saya menjadi lebih disiplin dan santun. Mereka sering bercerita tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, dan ini membuat saya bangga." Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan membantu membentuk karakter anak. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki dampak positif.

9. Apa saja keterampilan yang Anda harapkan anak Anda dapatkan dari model pembelajaran holistik ini?

Jawaban: "Saya berharap anak saya dapat berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama dengan teman-temannya, serta memiliki keterampilan kreatif dalam mengungkapkan ide-ide." Keterampilan sosial dan komunikasi adalah bagian penting dari perkembangan anak. Harapan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya aspek non-akademik dalam pendidikan.

10. **Bagaimana proses integrasi antara Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan Ibadah dalam kegiatan belajar di RA A?**

Jawaban: "Kami mendorong guru untuk mengaitkan setiap pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, saat mengajarkan kisah Nabi, kami juga membahas akhlak yang dapat diambil sebagai teladan." Integrasi ini sangat penting untuk membangun pemahaman yang utuh pada siswa mengenai nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

11. **Apa peran teknologi dalam mendukung pembelajaran holistik di RA A?**

Jawaban: "Kami menggunakan aplikasi pendidikan untuk membantu siswa belajar Al-Qur'an dan Hadits secara interaktif, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif." Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta menyediakan cara baru untuk mengakses materi pendidikan.

12. **Bagaimana Anda memastikan bahwa pembelajaran di RA A mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional siswa?**

Jawaban: "Kami menyelenggarakan kegiatan fisik dan sosial, seperti permainan kelompok, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional siswa." Keseimbangan antara aspek fisik, emosional, dan akademis sangat penting dalam pendidikan anak, sehingga pembelajaran dapat membantu perkembangan holistik.

16. **Bagaimana model pembelajaran holistik diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di RA A?**

Jawaban: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masyarakat. Ini memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain." Metode aktif dan interaktif meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami materi.

17. **Apa tantangan yang Anda hadapi saat melaksanakan model pembelajaran holistik, dan bagaimana Anda mengatasinya?**

Jawaban: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami mengatasi ini dengan mencari sponsor lokal dan melibatkan sukarelawan." Memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan komunitas sangat penting untuk keberlangsungan program pendidikan.

18. **Bagaimana Anda mengukur keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran holistik di RA A?**

Jawaban: "Kami melakukan observasi rutin dan mendapatkan umpan balik dari guru dan orang tua. Selain itu, kami juga mengadakan penilaian berkala." Menggunakan berbagai metode pengukuran memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan pembelajaran.

19. **Bagaimana cara Anda menerapkan model pembelajaran holistik dalam kegiatan sehari-hari di RA A/RA B?**

Jawaban: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama serta keterampilan sosial." Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

20. **Apa tantangan yang Anda hadapi saat melaksanakan model pembelajaran holistik, dan bagaimana Anda mengatasinya?**

Jawaban: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami berusaha mengatasinya dengan mengadakan pelatihan untuk guru dan menjalin kerja sama dengan lembaga lain." Menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan guru dan kolaborasi,

sangat penting untuk keberlangsungan program pendidikan yang berkualitas.

21. **Bagaimana Anda menilai keberhasilan pembelajaran holistik yang diterapkan di RA A?**

Jawaban: "Kami melakukan observasi, meminta umpan balik dari guru dan orang tua, serta mengadakan penilaian berkala untuk mengukur perkembangan siswa." Penggunaan berbagai metode penilaian membantu mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa dan efektivitas pembelajaran.

22. **Bagaimana Anda berpartisipasi dalam mendukung model pembelajaran holistik yang diterapkan di RA A/RA B?**

Jawaban: "Saya sering berkunjung ke sekolah untuk mengikuti kegiatan dan diskusi orang tua. Saya juga berusaha untuk mendukung pembelajaran di rumah dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan." Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah.

23. **Apa yang Anda lakukan untuk mengaitkan pembelajaran yang diterima anak di RA A dengan kehidupan sehari-hari di rumah?**

Jawaban: "Kami selalu berdiskusi tentang apa yang dipelajari di sekolah, dan saya berusaha menerapkan nilai-nilai itu dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam ibadah dan perilaku sosial." Diskusi dan aplikasi nilai-nilai pendidikan di rumah membantu anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi pembelajaran yang telah mereka terima.

24. **Bagaimana komunikasi antara Anda dan guru di RA A dalam mendukung perkembangan anak?**

Jawaban: "Kami memiliki komunikasi yang baik. Guru sering memberi tahu perkembangan anak saya, dan saya dapat memberikan masukan atau pertanyaan yang membantu proses pembelajaran." Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, serta memungkinkan kedua pihak untuk bekerja sama dalam mendukung pendidikan anak.

25. **Bagaimana Anda mendukung penerapan model pembelajaran holistik di RA di Kabupaten Kaur?**

Jawaban: "Kami menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan agama yang sesuai dengan ketersediaan anggara." Dukungan dari Kemenag melalui pelatihan dan workshop sangat penting untuk memastikan guru memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan model ini, yang pada gilirannya akan

meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun terkadang banyaknya hambatan akibat keterbatasan anggaran.

26. **Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam penerapan model pembelajaran holistik di RA?**

Jawaban: "Tantangan terbesar adalah variasi pemahaman dan keterampilan guru. Beberapa masih terbiasa dengan metode tradisional, sehingga perlu waktu untuk beradaptasi." Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berkelanjutan dalam memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru agar mereka dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih modern.

27. **Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran holistik di RA?**

Jawaban: "Kami melakukan evaluasi berbasis kriteria yang mencakup perkembangan akhlak, keterampilan sosial, dan pemahaman agama siswa melalui observasi, tes, dan umpan balik dari orang tua." Pendekatan evaluasi yang komprehensif memungkinkan pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

28. **Apa metode evaluasi yang Anda gunakan untuk menilai hasil belajar anak-anak dalam model pembelajaran holistik?**

Jawaban: "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses belajar dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami juga mengumpulkan portofolio karya anak." Evaluasi yang beragam memberikan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan anak dan efektivitas pembelajaran.

29. **Setelah melakukan evaluasi, bagaimana Anda melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan?**

Jawaban: "Kami mengadakan diskusi tim untuk menganalisis hasil evaluasi dan menentukan langkah perbaikan. Kami juga meminta umpan balik dari orang tua." Refleksi adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak membantu mendapatkan perspektif yang lebih luas.

30. **Apa perubahan yang Anda buat berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terkait pembelajaran holistik di RA A?**

Jawaban: "Kami menyesuaikan kurikulum dengan menambah lebih banyak kegiatan praktik dan melibatkan lebih banyak orang tua dalam proses pembelajaran." Respons terhadap hasil evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

31. **Apa metode evaluasi yang Anda gunakan untuk menilai hasil belajar anak-anak dalam model pembelajaran holistik?**

Jawaban: "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses belajar dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami mengumpulkan portofolio karya siswa untuk melihat perkembangan mereka." Evaluasi yang beragam memberikan

informasi yang lebih akurat mengenai kemajuan siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

32. **Setelah evaluasi, bagaimana Anda melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan?**

Jawaban: "Kami mengadakan rapat dengan tim pengajar untuk membahas hasil evaluasi dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang." Proses refleksi adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan. Diskusi tim membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran.

33. **Apa langkah tindak lanjut yang Anda ambil setelah evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran di RA A/RA B?**

Jawaban: "Kami merencanakan pelatihan tambahan untuk guru dan memperbarui kurikulum berdasarkan masukan dari evaluasi. Kami juga berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar." Tindak lanjut yang konkret berdasarkan evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan melibatkan orang tua memperkuat dukungan komunitas.

34. **Apa metode evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran holistik di RA A?**

Jawaban: "Kami menggunakan kombinasi penilaian formatif, seperti observasi dan diskusi, serta penilaian sumatif di akhir periode untuk mengukur kemajuan siswa." Metode evaluasi yang beragam membantu pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

35. **Apa tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi untuk meningkatkan model pembelajaran di RA?**

Jawaban: "Setelah evaluasi, kami merancang program pelatihan tambahan bagi guru dan melakukan pembaruan kurikulum berdasarkan masukan yang diterima dari hasil evaluasi." Tindak lanjut yang berbasis evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

36. **Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan model pembelajaran holistik di RA?**

Jawaban: "Kami sering mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar dan acara belajar bersama, untuk meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan anak." Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat pendidikan anak dan menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

37. **Apa langkah tindak lanjut yang Anda ambil setelah evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA A/RA B?**

Jawaban: "Kami mengadakan pelatihan untuk guru mengenai metode pembelajaran holistik dan mengembangkan program keterlibatan masyarakat." Pelatihan dan pengembangan program baru adalah cara untuk memastikan semua pihak terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan.

38. **Bagaimana Anda melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran?**

Jawaban: "Kami mengadakan program partisipatif yang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar dan mendengarkan masukan mereka." Keterlibatan masyarakat dalam tindak lanjut menciptakan komunitas belajar yang lebih kuat dan mendukung proses pendidikan.

39. **Apa harapan Anda ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA A/RA B untuk anak-anak dan masyarakat?**

Jawaban: "Kami berharap model ini dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah kami secara keseluruhan." Harapan ini menunjukkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, tidak hanya untuk RA A dan RA B, tetapi juga untuk masyarakat luas.

40. **Apa harapan Anda ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA A/RA B?**

Jawaban: "Kami berharap model ini dapat mengembangkan karakter anak secara menyeluruh dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya di Kabupaten Kaur." Harapan ini mencerminkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada pembentukan karakter.

41. **Bagaimana Anda melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran?**

Jawaban: "Kami mengadakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung." Keterlibatan masyarakat dalam tindak lanjut memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak.

42. **Apa dampak yang Anda harapkan dari implementasi model pembelajaran holistik terhadap perkembangan siswa di RA A?**

Jawaban: "Kami berharap siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik, keterampilan sosial yang kuat, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam." Dampak positif yang diharapkan dari model pembelajaran holistik mencakup pertumbuhan menyeluruh siswa, yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial, serta integrasi nilai-nilai agama.

3. Dampak pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat terhadap kehidupan beragama

1. **Bagaimana Anda menilai peningkatan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak sejak penerapan model pembelajaran holistik?**

   Jawaban: Peningkatan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak sangat signifikan. Mereka kini lebih mampu memahami konsep-konsep dasar agama dan dapat menjelaskan beberapa ajaran dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan berbagai metode pengajaran, sehingga anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik.

2. **Apa metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam bagi anak-anak?**

   Jawaban: Metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti cerita, permainan peran, dan kegiatan komunitas, sangat efektif dalam membuat anak lebih memahami ajaran Islam. Metode ini menarik bagi anak-anak dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Adakah perubahan dalam cara anak-anak menyikapi ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran ini?**

   Jawaban: Ya, anak-anak menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap ajaran Islam dan lebih sering mengajukan pertanyaan tentang praktik keagamaan. Perubahan ini menandakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap agama mereka.

4. **Bagaimana pengaruh model pembelajaran holistik terhadap sikap beragama anak-anak di Raudhatul Athfal?**

   Jawaban: Model pembelajaran ini telah berhasil meningkatkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian anak-anak terhadap sesama. Sikap positif ini penting dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

5. **Apa saja perilaku beragama yang terlihat berkembang pada anak-anak?**

   Jawaban: Kami melihat anak-anak lebih aktif dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur’an, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di komunitas. Perilaku ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

6. **Apakah ada perubahan dalam cara anak-anak berinteraksi satu sama lain terkait dengan nilai-nilai agama?**

   Jawaban: Ya, interaksi mereka menjadi lebih positif, dengan adanya rasa saling menghargai dan berbagi nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat membentuk perilaku sosial yang lebih baik di antara anak-anak.

7. **Sejauh mana peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama di Raudhatul Athfal?**

   Jawaban: Orang tua sangat terlibat, baik dalam mendukung kegiatan di sekolah maupun menerapkan nilai-nilai agama di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat pendidikan yang diberikan di Raudhatul

Athfal, sehingga anak-anak memiliki konsistensi dalam pembelajaran agama.

8. **Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama di Raudhatul Athfal?**

   Jawaban: Kami mengadakan pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan yang melibatkan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan metode pendidikan yang diterapkan. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan meningkatkan sinergi antara sekolah dan keluarga, memperkuat dukungan terhadap pembelajaran anak.

9. **Apakah Anda melihat adanya perubahan pada orang tua terkait dukungan terhadap pendidikan agama anak?**

   Jawaban: Ya, orang tua semakin sadar akan pentingnya pendidikan agama dan lebih aktif dalam mengajak anak-anak beribadah dan belajar agama di rumah. Kesadaran orang tua ini sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam menjalankan ajaran agama.

10. **Apa dampak model pembelajaran holistik terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?**

    Jawaban: Model pembelajaran ini meningkatkan partisipasi anak-anak dan orang tua dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan acara keagamaan lainnya. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Raudhatul Athfal berdampak positif terhadap keterlibatan komunitas dalam aktivitas keagamaan.

11. **Bagaimana aktivitas keagamaan di komunitas dipengaruhi oleh pemahaman agama anak-anak?**

    Jawaban: Pemahaman yang baik tentang agama membuat anak-anak lebih berani dan antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang juga menginspirasi orang tua mereka. Hal ini menciptakan suasana yang lebih hidup dan partisipatif dalam kegiatan keagamaan di komunitas.

12. **Adakah contoh konkret kegiatan keagamaan yang meningkat setelah penerapan model pembelajaran ini?**

    Jawaban: Contohnya adalah meningkatnya jumlah anak-anak yang mengikuti pengajian bulanan dan acara memperingati hari-hari besar Islam. Kegiatan ini menunjukkan dampak positif dari pendidikan agama yang diberikan di Raudhatul Athfal terhadap kehidupan keagamaan di komunitas.

13. **Bagaimana kualitas hubungan sosial di antara anak-anak di Raudhatul Athfal setelah penerapan model pembelajaran holistik?**

    Jawaban: Kualitas hubungan sosial mereka meningkat, dengan adanya rasa saling menghargai dan mendukung di antara teman-teman. Hubungan sosial yang baik di antara anak-anak penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran.

14. **Apakah interaksi antara anak-anak dengan orang dewasa di komunitas juga terpengaruh?**

    Jawaban: Ya, anak-anak lebih berani berinteraksi dengan orang dewasa, menunjukkan rasa hormat dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan

baik. Interaksi yang baik ini penting untuk membangun kepercayaan diri anak dan membantu mereka belajar dari pengalaman orang dewasa.

15. Bagaimana Anda melihat dampak interaksi sosial ini terhadap kegiatan komunitas?

Jawaban: Dampaknya positif; kegiatan komunitas menjadi lebih inklusif dan melibatkan anak-anak serta orang tua dalam berbagai acara. Keterlibatan semua pihak dalam kegiatan komunitas memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan.

16. Apa dampak model pembelajaran holistik terhadap nilai-nilai sosial di komunitas?

Jawaban: Model ini membantu menanamkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, saling menghargai, dan kepedulian sosial di kalangan anak-anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang harmonis.

17. Apakah Anda melihat perubahan norma sosial yang terjadi di komunitas?

Jawaban: Ya, ada perubahan, di mana masyarakat semakin menghargai pentingnya pendidikan agama bagi anak dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Perubahan norma ini penting untuk membangun budaya yang mendukung nilai-nilai agama di masyarakat.

18. Bagaimana Anda berharap dampak ini berlanjut di masa depan?

Jawaban: Saya berharap dampak positif ini dapat terus berlanjut dan semakin meluas, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.

19. Apa yang Anda amati mengenai pemahaman ajaran Islam anak-anak setelah menerapkan model pembelajaran holistik?

Jawaban: Saya melihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Mereka lebih mampu menjelaskan konsep dasar dan nilai-nilai dalam agama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang holistik membantu anak-anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

20. Metode apa yang Anda anggap paling efektif dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak?

Jawaban: Metode berbasis cerita dan permainan peran sangat efektif, karena anak-anak lebih mudah memahami ajaran ketika terlibat dalam situasi yang relevan dan menyenangkan. Pendekatan interaktif ini membuat anak-anak lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar, yang berkontribusi pada pemahaman mereka.

21. Apakah ada perubahan dalam cara anak-anak mendiskusikan ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, anak-anak sekarang lebih berani berdiskusi dan bertanya tentang ajaran Islam, menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Rasa ingin tahu yang berkembang ini penting untuk mendorong anak-anak menjadi pelajar yang aktif dan kritis dalam memahami agama mereka.

22. Bagaimana model pembelajaran holistik memengaruhi sikap beragama anak?

Jawaban: Model ini membantu anak-anak mengembangkan sikap positif, seperti toleransi, saling menghargai, dan keinginan untuk membantu sesama. Pengembangan sikap positif ini penting dalam membentuk karakter anak-anak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

23. Apa contoh perilaku beragama yang telah meningkat di kalangan anak-anak?

Jawaban: Kami melihat anak-anak lebih aktif dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat membentuk kebiasaan positif sejak dini.

24. Apakah ada perubahan dalam cara anak-anak berinteraksi satu sama lain terkait nilai-nilai agama?

Jawaban: Ya, anak-anak lebih saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam praktik keagamaan, menciptakan lingkungan yang harmonis. Interaksi positif ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih inklusif dan suportif.

25. Bagaimana Anda menilai peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Orang tua sangat terlibat; mereka aktif berkomunikasi dengan kami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat pendidikan agama, sehingga anak-anak mendapatkan dukungan di kedua lingkungan.

26. Apa langkah yang diambil untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama?

Jawaban: Kami mengadakan pertemuan rutin dan kegiatan bersama yang melibatkan orang tua, sehingga mereka dapat berkontribusi dan mendukung pendidikan anak. Melibatkan orang tua menciptakan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga, meningkatkan efektivitas pendidikan.

27. Apakah Anda melihat perubahan dalam sikap orang tua terhadap pendidikan agama anak setelah model ini diterapkan?

Jawaban: Ya, banyak orang tua yang semakin menyadari pentingnya pendidikan agama dan lebih aktif dalam mendukung kegiatan di sekolah. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak.

28. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?

Jawaban: Aktivitas keagamaan meningkat, dengan lebih banyak anak-anak dan orang tua yang berpartisipasi dalam pengajian dan acara keagamaan. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Raudhatul Athfal berkontribusi pada kehidupan keagamaan yang lebih aktif dalam komunitas.

29. Bagaimana pengaruh pemahaman agama anak-anak terhadap aktivitas keagamaan di lingkungan mereka?

Jawaban: Anak-anak yang memahami agama dengan baik cenderung lebih berani terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan ini memotivasi orang tua mereka untuk ikut serta. Keterlibatan anak-anak dapat menjadi pendorong bagi orang tua untuk lebih aktif dalam aktivitas keagamaan.

30. Apakah ada kegiatan keagamaan yang berkembang setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, kegiatan seperti pengajian anak-anak dan perayaan hari besar Islam menjadi lebih sering dan melibatkan lebih banyak peserta. Kegiatan ini menciptakan atmosfer yang lebih mendukung bagi perkembangan nilai-nilai agama dalam komunitas.

31. Bagaimana Anda melihat perubahan dalam hubungan sosial antara anak-anak setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Hubungan sosial mereka menjadi lebih baik; anak-anak saling menghargai dan lebih terbuka dalam berinteraksi satu sama lain. Kualitas hubungan sosial yang baik penting untuk membangun komunitas yang harmonis dan mendukung pendidikan.

32. Apakah interaksi anak-anak dengan orang dewasa di komunitas juga terpengaruh?

Jawaban: Ya, anak-anak kini lebih percaya diri berinteraksi dengan orang dewasa, menunjukkan rasa hormat dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Interaksi yang positif ini penting untuk pengembangan sosial dan kepribadian anak.

33. Bagaimana interaksi sosial ini berkontribusi pada kegiatan komunitas?

Jawaban: Interaksi yang baik meningkatkan partisipasi dalam kegiatan komunitas, menciptakan suasana yang lebih inklusif dan kolaboratif. Keterlibatan aktif semua pihak dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial.

6. Dampak Terhadap Perubahan Nilai dan Norma Sosial

34. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap nilai-nilai sosial di komunitas?

Jawaban: Model ini membantu menanamkan nilai-nilai positif, seperti saling menghargai dan kepedulian sosial, di kalangan anak-anak. Perubahan nilai ini penting untuk menciptakan budaya yang mendukung ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

35. Apakah Anda melihat perubahan dalam norma sosial di masyarakat setelah penerapan model ini?

Jawaban: Ya, masyarakat semakin menghargai pendidikan agama dan menganggapnya sebagai bagian penting dalam perkembangan anak. Perubahan norma ini mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak.

36: Bagaimana Anda berharap dampak ini berlanjut di masa depan?

Jawaban: Saya berharap dampak positif ini dapat terus berlanjut, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.

37. Bagaimana Anda melihat peningkatan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak setelah penerapan model pembelajaran holistik?

Jawaban: Peningkatan pemahaman terlihat jelas, dengan banyak anak yang mampu menjelaskan nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman ini menandakan bahwa metode holistik yang diterapkan efektif dalam mengedukasi anak-anak tentang ajaran Islam.

38. Apa indikator utama yang Anda gunakan untuk menilai peningkatan pemahaman ajaran Islam pada anak-anak?

Jawaban: Indikator utama meliputi kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan tentang ajaran Islam, partisipasi dalam diskusi kelas, dan praktik ibadah mereka. Menggunakan indikator yang jelas membantu dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan dampaknya pada pemahaman agama.

39. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur pemahaman ajaran Islam anak-anak?

Jawaban: Ya, kami melakukan evaluasi berkala, seperti tes dan observasi di kelas, untuk menilai pemahaman anak. Evaluasi ini penting untuk mengetahui perkembangan anak dan memperbaiki metode pembelajaran jika diperlukan.

40. Bagaimana model pembelajaran holistik mempengaruhi sikap dan perilaku beragama anak-anak?

Jawaban: Model ini berhasil mengembangkan sikap positif, seperti rasa saling menghargai dan keinginan untuk berbuat baik kepada sesama. Sikap positif ini sangat penting dalam membentuk karakter anak dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

41. Apa contoh nyata dari perubahan perilaku beragama anak-anak yang dapat Anda amati?

Jawaban: Anak-anak kini lebih aktif dalam melaksanakan ibadah harian, seperti shalat dan membaca Al-Qur’an, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat membentuk kebiasaan yang positif sejak usia dini.

42. Apakah ada pengaruh terhadap hubungan sosial anak-anak akibat perubahan sikap beragama ini?

Jawaban: Ya, anak-anak menjadi lebih bersahabat dan terbuka dalam berinteraksi, yang berdampak positif pada hubungan sosial mereka. Hubungan sosial yang baik antara anak-anak menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis di komunitas.

43. Sejauh mana peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama di RA?

Jawaban: Orang tua memiliki peran penting, sering berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama anak, karena sinergi antara rumah dan sekolah sangat diperlukan.

44. Apa langkah yang diambil untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak?

Jawaban: Kami mengadakan pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan bersama untuk mendiskusikan pentingnya pendidikan agama. Langkah ini penting untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak.

45. Apakah ada perubahan dalam sikap orang tua terhadap pendidikan agama anak setelah penerapan model ini?

Jawaban: Ya, banyak orang tua yang lebih aktif dan menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Kesadaran ini sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan agama dan pengembangan karakter anak.

---

46. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?

Jawaban: Aktivitas keagamaan meningkat, dengan lebih banyak anak-anak dan orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Raudhatul Athfal berkontribusi pada kehidupan keagamaan yang lebih aktif.

47. Bagaimana pemahaman ajaran Islam anak-anak berkontribusi terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?

Jawaban: Anak-anak yang memiliki pemahaman baik tentang ajaran Islam lebih berani dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Keterlibatan anak-anak ini dapat mendorong orang tua dan anggota komunitas lainnya untuk berpartisipasi lebih aktif.

48. Apakah ada kegiatan keagamaan yang berkembang pesat setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, kegiatan seperti pengajian rutin dan perayaan hari besar Islam semakin meningkat partisipasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat memperkuat komunitas melalui kegiatan yang melibatkan semua anggota.

49. Bagaimana Anda menilai pengaruh model pembelajaran ini terhadap hubungan sosial di kalangan anak-anak?

Jawaban: Hubungan sosial anak-anak menjadi lebih baik, mereka saling menghargai dan lebih terbuka untuk berinteraksi. Kualitas hubungan sosial yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

50. Apakah Anda melihat perubahan dalam interaksi antara anak-anak dengan orang dewasa di komunitas?

Jawaban: Ya, anak-anak kini lebih percaya diri berinteraksi dengan orang dewasa, menunjukkan rasa hormat yang lebih besar. Interaksi yang baik antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan suasana yang mendukung pengembangan sosial anak.

51. Bagaimana hubungan sosial ini berkontribusi pada kegiatan komunitas secara keseluruhan?

Jawaban: Hubungan sosial yang kuat meningkatkan kolaborasi dalam kegiatan komunitas, memperkuat rasa kebersamaan. Keterlibatan semua pihak dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial dan mendukung nilai-nilai yang diajarkan.

52. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap nilai-nilai sosial di komunitas?

Jawaban: Model ini membantu menanamkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, saling menghargai, dan kepedulian sosial di kalangan anak-anak. Perubahan nilai ini penting untuk menciptakan budaya yang mendukung ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

53. Apakah Anda melihat adanya perubahan norma sosial di masyarakat setelah penerapan model ini?

Jawaban: Ya, masyarakat semakin menghargai pendidikan agama dan menganggapnya sebagai bagian penting dalam perkembangan anak. Perubahan norma ini mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak.

54. Bagaimana Anda berharap dampak ini dapat berlanjut di masa depan?

Jawaban: Saya berharap dampak positif ini dapat terus berlanjut, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.

55. Apa yang Anda amati mengenai pemahaman ajaran Islam anak Anda setelah mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya melihat anak saya semakin memahami ajaran Islam, seperti mengenal rukun Islam dan bisa menjelaskan beberapa kisah nabi. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dan membuat anak lebih tertarik terhadap agama.

56. Apakah anak Anda pernah bercerita tentang pelajaran yang dipelajari di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, anak saya sering bercerita tentang pelajaran di sekolah, terutama saat belajar tentang nilai-nilai kebaikan. Diskusi anak tentang pelajaran menunjukkan keterlibatan aktif dan ketertarikan mereka terhadap ajaran Islam yang diajarkan di sekolah.

57. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam cara anak Anda melaksanakan ibadah sehari-hari?

Jawaban: Tentu, anak saya kini lebih rajin berdoa dan mulai melakukan shalat tepat waktu. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Raudhatul Athfal berdampak langsung pada kebiasaan ibadah anak di rumah.

58. Bagaimana sikap anak Anda terhadap teman-temannya setelah mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Anak saya menjadi lebih sabar dan menghargai teman-temannya, bahkan sering membantu mereka. Pengembangan sikap positif ini menunjukkan bahwa nilai2 agama yang diajarkan berpengaruh pada perilaku sosial anak.

59. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara anak Anda menanggapi ajaran agama?

Jawaban: Ya, anak saya sekarang lebih terbuka dan antusias ketika diajak berdiskusi tentang ajaran agama. Sikap terbuka ini penting dalam mengembangkan pemahaman dan kedalaman keagamaan anak.

60. Apakah Anda melihat anak Anda lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan setelah mengikuti pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, anak saya sekarang lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa pembelajaran di Raudhatul Athfal berhasil membangun rasa cinta terhadap agama.

61. Apa peran Anda dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah?

Jawaban: Saya berusaha menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti membacakan cerita tentang nabi sebelum tidur. Peran aktif orang tua sangat penting dalam memperkuat pendidikan agama yang diterima anak di sekolah.

62. Apakah Anda terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, saya selalu menghadiri pertemuan orang tua dan ikut serta dalam kegiatan bersama di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

63. Bagaimana Anda melihat dukungan orang tua lain terhadap pendidikan agama anak-anak?

Jawaban: Banyak orang tua yang menunjukkan dukungan yang positif, seperti berpartisipasi dalam acara keagamaan. Dukungan kolektif dari orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

64. Apakah Anda melihat perubahan dalam aktivitas keagamaan di komunitas Anda setelah anak-anak mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, ada lebih banyak kegiatan keagamaan yang melibatkan anak-anak dan keluarga mereka. Peningkatan aktivitas keagamaan ini mencerminkan dampak positif dari pendidikan agama yang baik pada komunitas.

65. Bagaimana pemahaman agama anak-anak memengaruhi keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan?

Jawaban: Dengan meningkatnya pemahaman anak-anak, orang tua jadi lebih termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan orang tua dapat memperkuat kegiatan keagamaan di komunitas dan membangun rasa kebersamaan.

66. Apakah anak Anda aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar?

Jawaban: Ya, anak saya ikut dalam pengajian dan kegiatan lainnya yang diadakan di masjid. Partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Raudhatul Athfal berhasil membentuk generasi yang peduli dan aktif dalam kehidupan beragama.

67. Bagaimana Anda menilai hubungan sosial anak Anda dengan teman-teman seusianya setelah mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Hubungan sosial anak saya semakin baik, dia lebih mudah bergaul dan saling membantu. Kualitas hubungan sosial yang baik sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial anak.

68. Apakah anak Anda lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang dewasa di komunitas?

Jawaban: Ya, anak saya kini lebih percaya diri dan sering berbicara dengan orang dewasa. Interaksi yang baik antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan suasana saling menghormati dalam komunitas.

69. Apakah Anda melihat dampak positif dari interaksi sosial ini pada kegiatan komunitas?

Jawaban: Tentu, anak-anak yang berinteraksi dengan baik mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam kegiatan komunitas. Interaksi sosial yang positif dapat memperkuat kolaborasi dalam komunitas, meningkatkan solidaritas antaranggota.

70. Apakah Anda melihat perubahan nilai-nilai sosial di komunitas Anda setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, nilai-nilai seperti saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama semakin terlihat di kalangan anak-anak. Perubahan nilai ini menunjukkan dampak positif dari pendidikan agama terhadap masyarakat secara keseluruhan.

71. Bagaimana pendidikan agama mempengaruhi norma sosial di lingkungan Anda?

Jawaban: Pendidikan agama membantu membentuk norma-norma yang lebih baik, seperti pentingnya tolong-menolong. Norma sosial yang positif penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung.

72. Apa harapan Anda untuk masa depan terkait dengan perubahan nilai dan norma sosial ini?

Jawaban: Saya berharap nilai-nilai positif ini dapat terus dipertahankan dan ditularkan kepada generasi selanjutnya. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa dampak yang berkelanjutan dalam masyarakat.

Pedoman Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi
Penelitian Kualitatif Disertasi

Judul:
Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam
Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur

Peneliti:

Bujang Ruslan
(Mahasiswa S3 PAI UINFAS Bengkulu)

B. Sumber Data : Kepala, Guru, Kasi Madrasah dan Ortu Peserta Didik RA At-Taqwa (B)

2. Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat

1. Apa latar belakang pendirian Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur?

Jawaban: Raudhatul Athfal didirikan tahun 2006 yang bertujuan untuk memberikan pendidikan awal yang berbasis agama dan membentuk karakter anak sejak anak usia dini. Pendirian ini berangkat dari kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum. Ini mencerminkan upaya masyarakat mengatasi kebutuhan pendidikan holistik. Pendidikan berbasis masyarakat menunjukkan kepedulian lokal terhadap pembentukan generasi berakhlak baik.

2. Apa perkembangan signifikan yang terjadi sejak berdirinya Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Sejak didirikan, RA B mengalami pertumbuhan jumlah siswa dan pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat. Pertumbuhan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam belajar anak.

3. Bagaimana peran masyarakat dalam sejarah dan perkembangan RA B ini?

Jawaban: Masyarakat berperan aktif dalam membantu RA, mulai dari penggalangan dana, penyediaan tempat, hingga keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan masyarakat sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak.

4. Apa yang mendorong pendirian Raudhatul Athfal di daerah ini?

Jawaban: Pendirian RA B dilandasi oleh kebutuhan masyarakat untuk menyediakan pendidikan dini yang berbasis agama, sehingga anak-anak dapat mengembangkan karakter dan akhlak yang baik sejak kecil. Kebutuhan akan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi pendorong utama. Ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan spiritual bagi generasi muda.

5. Bagaimana perkembangan Raudhatul Athfal sejak awal berdirinya?

Jawaban: RA BBtelah mengalami peningkatan jumlah siswa dan pengembangan program yang lebih beragam, seperti pengenalan kegiatan seni dan budaya. Pertumbuhan ini menunjukkan keberhasilan RA BBdalam menarik minat masyarakat dan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih luas.

6. Apa peran masyarakat dalam sejarah dan perkembangan RA B ini?

Jawaban: Masyarakat berperan aktif dalam mendukung pendirian RA BB melalui sumbangan tenaga dan dana, serta partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung keberlangsungan RA.

7. Apa yang menjadi latar belakang pendirian Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur?

Jawaban: Pendirian Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur didorong oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan dini yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran anak. Latar belakang ini menunjukkan upaya komunitas untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga karakter, penting untuk perkembangan anak.

8. Bagaimana perkembangan Raudhatul Athfal sejak didirikan?

Jawaban: Sejak didirikan, Raudhatul Athfal mengalami peningkatan jumlah siswa, pengembangan program pendidikan, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga masyarakat. Perkembangan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap RA BB dan pentingnya pendidikan dini dalam membentuk karakter anak.

9. Apa peran pemerintah dalam mendukung keberadaan Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pemerintah berperan dalam memberikan regulasi, pelatihan untuk tenaga pendidik, serta dukungan dana untuk pengembangan sarana dan prasarana. Dukungan pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh Raudhatul Athfal.

10. Apa yang mendorong Anda untuk memilih Raudhatul Athfal bagi pendidikan anak Anda?

Jawaban: Saya memilih Raudhatul Athfal karena lembaga ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai sosial yang penting bagi perkembangan karakter anak. Keputusan ini mencerminkan kepercayaan orang tua terhadap pendekatan pendidikan yang holistik, yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak sejak dini.

11. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Informasi tentang Raudhatul Athfal saya dapatkan dari tetangga dan juga melalui pertemuan di lingkungan masyarakat yang membahas pendidikan. Keterlibatan komunitas dalam menyebarkan informasi penting untuk membantu orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai pendidikan anak mereka.

12. Apa harapan Anda terhadap perkembangan Raudhatul Athfal di masa mendatang?

Jawaban: Saya berharap Raudhatul Athfal dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan, serta lebih banyak melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Harapan ini menunjukkan keinginan orang tua untuk berperan aktif dan melihat peningkatan dalam fasilitas dan kualitas pendidikan.

13. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam disusun di Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Kurikulum disusun berdasarkan pedoman dari Kementerian Agama dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal, melibatkan tokoh agama dan pendidikan dalam proses penyusunan. Penyusunan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak memastikan bahwa materi ajar relevan dan sesuai dengan konteks masyarakat, sehingga anak lebih mudah memahami.

14. Apa saja mata pelajaran yang diutamakan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di RA?

Jawaban: Mata pelajaran utama meliputi Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, serta kegiatan praktik ibadah, di samping pelajaran umum. Penekanan pada mata pelajaran agama bertujuan untuk membentuk fondasi spiritual yang kuat pada anak, yang penting untuk perkembangan karakter mereka.

15. Bagaimana kurikulum ini diintegrasikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal?

Jawaban: Kurikulum mengintegrasikan cerita rakyat, tradisi lokal, dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran agama agar anak dapat melihat hubungan antaRA BBagama dan budaya mereka. Integrasi ini membantu anak mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan lebih bermakna dan relevan.

16. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam disusun di Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Kurikulum disusun berdasarkan pedoman dari Kementerian Agama, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal agar lebih relevan dengan budaya anak-anak. Penyesuaian kurikulum dengan budaya lokal membantu anak lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

17. Apa saja mata pelajaran yang menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan agama Islam di RA?

Jawaban: Mata pelajaran utama meliputi Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan praktik ibadah, dengan penekanan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk dasar moral dan spiritual yang kuat pada anak.

18. Bagaimana kurikulum ini diintegrasikan dengan pelajaran umum lainnya?

Jawaban: Kurikulum mengintegrasikan pembelajaran agama dengan mata pelajaran umum, seperti bahasa dan sains, melalui proyek yang relevan dan diskusi interdisipliner. Integrasi ini menciptakan keterkaitan antaRA BBajaran agama dan pengetahuan umum, membantu anak memahami pentingnya kedua aspek dalam kehidupan mereka.

19. Bagaimana struktur kurikulum pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal disusun?

Jawaban: Kurikulum disusun berdasarkan pedoman dari Kementerian Agama dengan penyesuaian terhadap konteks lokal, melibatkan masukan dari pendidik dan masyarakat. Penyesuaian ini penting agar materi ajar relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan budaya setempat.

20. Apa saja mata pelajaran yang diutamakan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di RA?

Jawaban: Mata pelajaran utama meliputi Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, serta praktik ibadah, yang diajarkan secaRA BBintegratif dengan pelajaran umum. Penekanan pada mata pelajaran agama bertujuan untuk membentuk landasan moral yang kuat bagi anak.

21. Bagaimana penerapan kurikulum holistik dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Penerapan kurikulum holistik dilakukan melalui metode pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pengintegrasian kegiatan praktis. Metode ini mendukung pengembangan berbagai aspek dalam diri anak, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor.

22. Apa pendapat Anda tentang kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya merasa kurikulum yang diterapkan sudah baik karena mencakup berbagai aspek pendidikan agama dan juga kegiatan praktis yang menarik bagi anak. Pendapat ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai pendekatan kurikulum yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga pada praktik.

23. Apakah ada materi tertentu yang Anda harapkan dapat ditambahkan dalam kurikulum?

Jawaban: Saya berharap ada penekanan lebih pada pengenalan nilai-nilai sosial dan karakter, sehingga anak-anak tidak hanya belajar agama tetapi juga bersikap baik dalam berinteraksi. Harapan ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan agama, mendukung pengembangan sosial anak.

24. Bagaimana Anda melihat keterkaitan antaRA B kurikulum agama dan pembelajaran umum di RA?

Jawaban: Saya melihat keterkaitan yang baik; anak-anak diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran umum. Keterkaitan ini penting agar anak-anak dapat memahami relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

25. Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di Raudhatul Athfal ini?

Jawaban: Orang tua dilibatkan dalam pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak dan ikut serta dalam kegiatan sekolah, seperti bakti sosial dan event sekolah. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendukung pendidikan anak, karena mereka dapat memberikan informasi dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan anak.

26. Bagaimana masyarakat berkontribusi dalam mendukung kegiatan pembelajaran di RA?

Jawaban: Masyarakat memberikan dukungan berupa sumbangan tenaga, dana, dan juga ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, seperti pelatihan keterampilan untuk anak-anak. Dukungan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, memberikan pengalaman praktis kepada anak-anak yang tidak hanya terbatas pada teori.

27. Apa manfaat yang Anda lihat dari keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan anak?

Jawaban: Manfaatnya termasuk peningkatan motivasi belajar anak, penguatan hubungan antaRA BBkeluarga dan sekolah, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Keterlibatan ini menghasilkan efek positif yang luas, membangun komunitas yang lebih solid dan peduli terhadap perkembangan anak.

28. Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Orang tua dilibatkan dalam pertemuan rutin dan kegiatan sekolah, seperti bakti sosial dan penyelenggaraan acara-acaRA BBkhusus. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan dukungan bagi anak dan menciptakan kolaborasi antaRA BBrumah dan sekolah.

29. Bagaimana masyarakat berkontribusi dalam mendukung kegiatan pembelajaran di RA?

Jawaban: Masyarakat berkontribusi melalui sumbangan materi, seperti buku dan alat permainan, serta menjadi relawan dalam kegiatan di sekolah. Kontribusi ini membantu memperkaya pengalaman belajar anak dan menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

30. Apa dampak positif dari keterlibatan masyarakat dan orang tua terhadap proses pendidikan?

Jawaban: Dampaknya termasuk peningkatan motivasi anak dalam belajar, penguatan hubungan sosial, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Keterlibatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

31. Bagaimana masyarakat berkontribusi dalam mendukung Raudhatul Athfal?

Jawaban: Masyarakat berkontribusi melalui dukungan dana, tenaga, serta keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler. Kontribusi ini menciptakan ikatan yang kuat antaRA BBRA BBdan masyarakat, sehingga pendidikan menjadi lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

32. Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Orang tua dilibatkan dalam pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan yang melibatkan anak-anak, seperti acaRA BBperayaan hari besar. Keterlibatan orang tua penting untuk meningkatkan komunikasi antaRA BBsekolah dan keluarga, serta membangun dukungan terhadap pendidikan anak.

33. Apa dampak dari keterlibatan masyarakat dan orang tua terhadap kualitas pendidikan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Dampaknya termasuk peningkatan motivasi belajar anak dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dini. Keterlibatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan belajar dan perkembangan sosial anak.

34. Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh RA?

Jawaban: Saya sering terlibat, seperti dalam pertemuan orang tua dan acara-acaRA BBperayaan yang melibatkan anak-anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah menunjukkan dukungan mereka terhadap pendidikan anak dan membantu membangun komunitas yang solid.

35. Apa yang Anda rasakan dari keterlibatan masyarakat dalam pendidikan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Keterlibatan masyarakat sangat positif; banyak orang yang bersedia membantu dalam kegiatan, yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Keterlibatan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

36. Apakah Anda merasa suaRA BBorang tua didengar dalam pengambilan keputusan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, saya merasa pendapat kami diperhatikan, terutama dalam pertemuan yang diadakan untuk membahas perkembangan pendidikan. Mendengar suaRA BBorang tua dalam pengambilan keputusan adalah aspek penting dalam menciptakan kerjasama yang baik antaRA BBsekolah dan keluarga.

37. Apa kualifikasi pendidikan yang diharapkan dari tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Diharapkan tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 di bidang pendidikan atau pendidikan agama, serta pelatihan khusus terkait pendidikan anak usia dini. Kualifikasi yang memadai penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengajar anak-anak.

38. Kompetensi apa yang dianggap penting bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran holistik di RA BBini?

Jawaban: Pendidik perlu memiliki kompetensi dalam pengelolaan kelas, kemampuan berkomunikasi dengan baik, serta keterampilan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk merespons kebutuhan anak secaRA BBefektif, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan.

39. Bagaimana pengembangan profesional untuk tenaga pendidik dilakukan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pengembangan profesional dilakukan melalui pelatihan rutin, workshop, dan seminar yang melibatkan pakar pendidikan dan praktisi. Program pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memastikan pendidik selalu up-to-date dengan metode dan strategi terbaru.

40. Apa kualifikasi pendidikan yang diharapkan dari tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Diharapkan tenaga pendidik memiliki gelar minimal S1 dalam bidang pendidikan atau pendidikan agama, serta mengikuti pelatihan yang relevan. Kualifikasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan keterampilan pendidikan anak usia dini.

41. Kompetensi apa yang dianggap penting bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran holistik di RA B ini?

Jawaban: Pendidik perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, berkomunikasi dengan baik, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

42. Bagaimana pengembangan profesional untuk tenaga pendidik dilakukan di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pengembangan profesional dilakukan melalui workshop, seminar, dan pelatihan berkala yang melibatkan praktisi dan ahli pendidikan. Kegiatan ini penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan pendidik selalu mengikuti perkembangan metode pendidikan terbaru.

43. Apa kualifikasi yang diharapkan dari tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Diharapkan tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 di bidang pendidikan atau pendidikan agama, serta pelatihan khusus dalam pendidikan anak usia dini. Kualifikasi ini penting untuk memastikan pendidik mampu memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan anak.

44. Kompetensi apa yang dianggap penting bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran holistik?

Jawaban: Pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, berkomunikasi efektif dengan anak, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk beradaptasi dengan kebutuhan belajar anak dan menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi.

45. Bagaimana upaya pengembangan profesional untuk tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Pengembangan profesional dilakukan melalui pelatihan rutin, seminar, dan workshop yang melibatkan ahli pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pendidik agar tetap up-to-date dengan metode dan strategi pengajaran terbaru.

46. Apa harapan Anda terkait kualifikasi tenaga pendidik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya berharap semua pendidik memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan pengalaman dalam mengajar anak-anak usia dini. Harapan ini mencerminkan pentingnya kualitas pendidik dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

47. Bagaimana Anda menilai kompetensi pendidik dalam berinteraksi dengan anak?

Jawaban: Saya melihat pendidik di RA BBsangat sabar dan kreatif dalam mengajar, mampu menarik perhatian anak dan membuat mereka aktif berpartisipasi. Penilaian positif ini menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal pendidik sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

48. Apakah Anda merasa pendidik di Raudhatul Athfal selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka?

Jawaban: Ya, saya sering melihat mereka mengikuti pelatihan dan berusaha menerapkan metode baru dalam pembelajaran. Kesadaran pendidik untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

49. Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di Raudhatul Athfal untuk mendukung proses belajar mengajar?

Jawaban: RA BBdilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan kecil, dan area bermain untuk kegiatan fisik anak. Sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar, serta mendukung berbagai kegiatan pendidikan yang kreatif.

50. Bagaimana kondisi fasilitas yang ada mempengaruhi kualitas pembelajaran di RA?

Jawaban: Fasilitas yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi anak dalam belajar. Kualitas fasilitas berhubungan langsung dengan efektivitas pembelajaran. Fasilitas yang memadai memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

51. Apakah ada rencana untuk pengembangan sarana dan prasarana di masa depan?

Jawaban: Ya, ada rencana untuk mengembangkan perpustakaan dan menambah alat peraga serta permainan edukatif untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Pengembangan sarana dan prasarana secaRA BBAerkelanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan meningkatkan pengalaman belajar anak.

52. Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di Raudhatul Athfal untuk mendukung proses belajar mengajar?

Jawaban: RA BBdilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan kecil, dan area bermain yang aman untuk anak-anak. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak.

53. Bagaimana kondisi fasilitas yang ada mempengaruhi kualitas pembelajaran di RA?

Jawaban: Fasilitas yang baik membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga anak lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. Kualitas fasilitas berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran, memungkinkan metode yang lebih variatif dan menyenangkan.

54. Apakah ada rencana untuk pengembangan sarana dan prasarana di masa depan?

Jawaban: Ya, ada rencana untuk menambah koleksi buku di perpustakaan dan memperbaiki area bermain untuk mendukung kegiatan fisik dan kreativitas anak. Rencana pengembangan ini menunjukkan komitmen RA B untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar anak.

55. Sarana dan prasarana apa yang tersedia mendukung pembelajaran di RA B?

Jawaban: RA B memiliki ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, serta area bermain yang aman dan mendidik. Sarana dan prasarana yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan anak.

56. Bagaimana kondisi fasilitas yang ada mempengaruhi kualitas pembelajaran?

Jawaban: Fasilitas yang memadai menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan konsentrasi anak dan mendukung aktivitas pembelajaran yang lebih variatif. Kualitas fasilitas sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar, memungkinkan penerapan berbagai metode pembelajaran.

57. Apakah ada rencana untuk pengembangan sarana dan prasarana di masa depan?

Jawaban: Ya, ada rencana untuk menambah koleksi buku, memperbaiki fasilitas permainan, dan mengembangkan area belajar luar ruangan. Rencana pengembangan ini penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi anak.

58. Apa saja faktor pendukung yang Anda lihat dalam penerapan model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, komitmen pendidik, dan adanya kurikulum yang relevan dengan kebutuhan anak. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak menciptakan sinergi positif, membantu model pembelajaran holistik berjalan dengan baik.

59. Apakah terdapat tantangan/hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini?

Jawaban: Salah satu tantangan adalah kurangnya sumber daya finansial untuk pengembangan fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler. Mengatasi hambatan finansial menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan dan pengembangan program pendidikan yang ada.

60. Bagaimana caRA BBRA BBmengatasi tantangan untuk mencapai tujuan pembelajaran ?

Jawaban: Kami berupaya mencari dana melalui penggalangan dana, kerjasama dengan lembaga lain, dan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Strategi proaktif dalam mencari solusi terhadap tantangan dapat membantu lembaga pendidikan terus beroperasi dan berkembang meskipun ada kendala.

61. Apa saja faktor pendukung yang Anda lihat dalam penerapan model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukung meliputi dukungan dari masyarakat, komitmen pendidik, dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dukungan yang

kuat dari berbagai pihak menciptakan sinergi positif, memperkuat model pembelajaran holistik yang diterapkan.

62. Apakah terdapat tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran ini?

Jawaban: Tantangan yang ada termasuk kurangnya dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan fasilitas. Menghadapi tantangan ini memerlukan strategi proaktif, seperti mencari sponsor atau kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung kegiatan pendidikan.

63. Bagaimana cara RA B mengatasi tantangan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan?

Jawaban: Kami berusaha mengadakan penggalangan dana dan melibatkan masyarakat untuk mendapatkan dukungan, serta mencari peluang kerjasama dengan berbagai pihak. Strategi ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program pendidikan meskipun ada kendala yang dihadapi.

64. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, kerjasama antaRA BBpendidik dan orang tua, serta kurikulum yang relevan. Sinergi antaRA BBAerbagai pihak menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung implementasi model pembelajaran holistik.

65. Apakah terdapat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran ini?

Jawaban: Tantangan yang ada termasuk keterbatasan dana dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang beragam. Menghadapi tantangan ini memerlukan strategi inovatif, seperti penggalangan dana dan kemitraan dengan pihak lain untuk mendapatkan dukungan.

66. Bagaimana caRA BBRaudhatul Athfal mengatasi tantangan dalam pembelajaran?

Jawaban: RA BBAerusaha mencari dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga donor untuk meningkatkan fasilitas dan kegiatan pembelajaran. Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

67. Bagaimana Anda menilai sarana dan prasarana yang tersedia di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya merasa sarana dan prasarana yang ada cukup mendukung, meskipun masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan, seperti perpustakaan. Penilaian ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan yang baik, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam fasilitas.

68. Apakah fasilitas di Raudhatul Athfal mempengaruhi pengalaman belajar anak?

Jawaban: Tentu saja, fasilitas yang baik membuat anak merasa nyaman dan bersemangat untuk belajar.Lingkungan yang nyaman dan mendukung sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi anak.

69. Apa yang Anda harapkan terkait pengembangan sarana dan prasarana di Raudhatul Athfal ke depannya?

Jawaban: Saya berharap ada pengembangan fasilitas bermain yang lebih variatif dan penambahan bahan ajar yang interaktif. Harapan ini menunjukkan perhatian orang tua terhadap pentingnya pengembangan sarana untuk mendukung kegiatan belajar yang lebih menyenangkan.

70. Apa saja faktor yang Anda lihat mendukung pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Faktor pendukungnya termasuk kerjasama yang baik antaRA BBguru, orang tua, dan masyarakat, serta kurikulum yang relevan. Sinergi antaRA BBsemua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

71. Apakah Anda merasakan adanya hambatan dalam proses pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya merasakan ada hambatan dalam hal fasilitas yang belum memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif. Hambatan ini perlu diatasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

72. Bagaimana caRA BBAnda dan orang tua lainnya mengatasi tantangan yang dihadapi di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Kami berusaha berdiskusi dengan pengelola RA BBdan berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana untuk mendukung fasilitas. Pendekatan ini menunjukkan inisiatif orang tua dalam mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Raudhatul Athfal.

2. Langkah-langkah pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur

4. **Apa langkah-langkah yang Anda lakukan dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Kami mulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat. Kemudian, kami menyusun kurikulum yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan akademik. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur." Perencanaan yang baik sangat penting untuk mengarahkan semua kegiatan. Dengan mengintegrasikan kebutuhan masyarakat dan anak, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

5. **Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan pembelajaran di RA B?**

Jawaban: "Kami mengadakan forum diskusi dengan orang tua dan anggota masyarakat. Selain itu, kami juga melakukan survei untuk mengetahui harapan mereka terhadap pendidikan di RA." Keterlibatan orang tua dan masyarakat membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap pendidikan, sehingga mereka lebih mendukung dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

6. **Apa saja aspek penting yang Anda pertimbangkan saat merencanakan kegiatan pembelajaran holistik?**

   Jawaban: "Kami mempertimbangkan nilai-nilai agama, perkembangan karakter, dan keterampilan sosial. Kami ingin anak-anak tidak hanya pintar secaRA Bkademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik." Aspek holistik mengedepankan pengembangan seluruh potensi anak, sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang.

4. Apa langkah-langkah yang Anda lakukan dalam perencanaan pembelajaran holistik di RA B?

Jawaban: "Kami mulai dengan menganalisis kebutuhan siswa dan masyarakat, kemudian menyusun kurikulum yang mengintegrasikan aspek Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Ibadah, dan Kisah Islam. Kami juga menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada nilai, keterampilan, dan pengetahuan." Langkah-langkah perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan diintegrasikan dengan baik. Hal ini juga membantu dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

5. **Bagaimana Anda mengintegrasikan aspek pembelajaran Akidah, Akhlak, dan Ibadah dalam perencanaan kurikulum?**

Jawaban: "Kami merancang kegiatan yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengajarkan Akidah, kami juga mengajak siswa untuk beribadah secara bersama-sama agar mereka dapat merasakan langsung penerapannya." Integrasi ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam.

6. **Apa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan pembelajaran?**

Jawaban: "Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan masukan tentang program yang kami jalankan. Keterlibatan mereka membantu kami merancang kurikulum yang lebih relevan." Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat dukungan bagi pendidikan anak dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program pendidikan yang dijalankan

7. **Apa harapan Anda terkait perkembangan anak setelah mengikuti model pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Saya berharap anak saya dapat memahami nilai-nilai agama dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak yang baik dan ibadah yang rutin." Harapan orang tua mencerminkan keinginan untuk anak-anak mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam.

8. **Bagaimana Anda melihat integrasi aspek Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan Ibadah dalam pembelajaran di RA B berpengaruh terhadap karakter anak?**

Jawaban: "Saya melihat anak saya menjadi lebih disiplin dan santun. Mereka sering bercerita tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, dan ini membuat saya bangga." Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan membantu membentuk karakter anak. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki dampak positif.

9. Apa saja keterampilan yang Anda harapkan anak Anda dapatkan dari model pembelajaran holistik ini?

Jawaban: "Saya berharap anak saya dapat berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama dengan teman-temannya, serta memiliki keterampilan kreatif dalam mengungkapkan ide-ide." Keterampilan sosial dan komunikasi adalah bagian penting dari perkembangan anak. Harapan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya aspek non-akademik dalam pendidikan.

10. **Bagaimana proses integrasi antaRA Bkidah, Akhlak, Al-Qur'an, dan Ibadah dalam kegiatan belajar di RA B?**

Jawaban: "Kami mendorong guru untuk mengaitkan setiap pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, saat mengajarkan kisah Nabi, kami juga membahas akhlak yang dapat diambil sebagai teladan." Integrasi ini sangat penting untuk membangun pemahaman yang utuh pada siswa mengenai nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

11. **Apa peran teknologi dalam mendukung pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Kami menggunakan aplikasi pendidikan untuk membantu siswa belajar Al-Qur'an dan Hadits secara interaktif, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif." Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta menyediakan cara baru untuk mengakses materi pendidikan.

12. **Bagaimana Anda memastikan bahwa pembelajaran di RA B mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional siswa?**

Jawaban: "Kami menyelenggarakan kegiatan fisik dan sosial, seperti permainan kelompok, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional siswa." Keseimbangan antaRA Bspek fisik, emosional, dan akademis sangat penting dalam pendidikan anak, sehingga pembelajaran dapat membantu perkembangan holistik.

19. **Bagaimana model pembelajaran holistik diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di RA B?**

Jawaban: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masyarakat. Ini memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain." Metode aktif dan interaktif meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami materi.

20. **Apa tantangan yang Anda hadapi saat melaksanakan model pembelajaran holistik, dan bagaimana Anda mengatasinya?**

Jawaban: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami mengatasi ini dengan mencari sponsor lokal dan melibatkan sukarelawan." Memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan komunitas sangat penting untuk keberlangsungan program pendidikan.

21. **Bagaimana Anda mengukur keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Kami melakukan observasi rutin dan mendapatkan umpan balik dari guru dan orang tua. Selain itu, kami juga mengadakan penilaian berkala." Menggunakan berbagai metode pengukuran memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan pembelajaran.

19. **Bagaimana caRA Bnda menerapkan model pembelajaran holistik dalam kegiatan sehari-hari di RA B/RA B?**

Jawaban: "Kami menggunakan metode pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama serta keterampilan sosial." Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

20. **Apa tantangan yang Anda hadapi saat melaksanakan model pembelajaran holistik, dan bagaimana Anda mengatasinya?**

Jawaban: "Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari masyarakat. Kami berusaha mengatasinya dengan mengadakan pelatihan untuk guru dan menjalin kerja sama dengan lembaga lain." Menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan guru dan kolaborasi, sangat penting untuk keberlangsungan program pendidikan yang berkualitas.

21. **Bagaimana Anda menilai keberhasilan pembelajaran holistik yang diterapkan di RA B?**

Jawaban: "Kami melakukan observasi, meminta umpan balik dari guru dan orang tua, serta mengadakan penilaian berkala untuk mengukur perkembangan siswa." Penggunaan berbagai metode penilaian membantu mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa dan efektivitas pembelajaran.

22. **Bagaimana Anda berpartisipasi dalam mendukung model pembelajaran holistik yang diterapkan di RA B?**

Jawaban: "Saya sering berkunjung ke sekolah untuk mengikuti kegiatan dan diskusi orang tua. Saya juga berusaha untuk mendukung pembelajaran di rumah dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan." Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah.

23. **Apa yang Anda lakukan untuk mengaitkan pembelajaran yang diterima anak di RA B dengan kehidupan sehari-hari di rumah?**

Jawaban: "Kami selalu berdiskusi tentang apa yang dipelajari di sekolah, dan saya berusaha menerapkan nilai-nilai itu dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam ibadah dan perilaku sosial." Diskusi dan aplikasi nilai-nilai pendidikan di rumah membantu anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi pembelajaran yang telah mereka terima.

24. **Bagaimana komunikasi antaRA Bnda dan guru di RA B dalam mendukung perkembangan anak?**

Jawaban: "Kami memiliki komunikasi yang baik. Guru sering memberi tahu perkembangan anak saya, dan saya dapat memberikan masukan atau pertanyaan yang membantu proses pembelajaran." Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, serta memungkinkan kedua pihak untuk bekerja sama dalam mendukung pendidikan anak.

25. **Bagaimana Anda mendukung penerapan model pembelajaran holistik di RA di Kabupaten Kaur?**

Jawaban: "Kami menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan agama yang sesuai dengan ketersediaan anggara." Dukungan dari Kemenag melalui pelatihan dan workshop sangat penting untuk memastikan guru memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan model ini, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun terkadang banyaknya hambatan akibat keterbatasan anggaran.

26. **Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam penerapan model pembelajaran holistik di RA?**

Jawaban: "Tantangan terbesar adalah variasi pemahaman dan keterampilan guru. Beberapa masih terbiasa dengan metode tradisional, sehingga perlu waktu untuk beradaptasi." Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berkelanjutan dalam memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru agar mereka dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih modern.

27. **Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran holistik di RA?**

Jawaban: "Kami melakukan evaluasi berbasis kriteria yang mencakup perkembangan akhlak, keterampilan sosial, dan pemahaman agama siswa melalui observasi, tes, dan umpan balik dari orang tua." Pendekatan evaluasi yang komprehensif memungkinkan pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

31. **Apa metode evaluasi yang Anda gunakan untuk menilai hasil belajar anak-anak dalam model pembelajaran holistik?**

Jawaban: "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses belajar dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami juga mengumpulkan portofolio karya anak." Evaluasi yang beragam memberikan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan anak dan efektivitas pembelajaran.

32. **Setelah melakukan evaluasi, bagaimana Anda melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan?**

Jawaban: "Kami mengadakan diskusi tim untuk menganalisis hasil evaluasi dan menentukan langkah perbaikan. Kami juga meminta umpan balik dari orang tua." Refleksi adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak membantu mendapatkan perspektif yang lebih luas.

33. **Apa perubahan yang Anda buat berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terkait pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Kami menyesuaikan kurikulum dengan menambah lebih banyak kegiatan praktik dan melibatkan lebih banyak orang tua dalam proses pembelajaran." Respons terhadap hasil evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

31. **Apa metode evaluasi yang Anda gunakan untuk menilai hasil belajar anak-anak dalam model pembelajaran holistik?**

Jawaban: "Kami menggunakan penilaian formatif selama proses belajar dan penilaian sumatif di akhir unit. Selain itu, kami mengumpulkan portofolio karya siswa untuk melihat perkembangan mereka." Evaluasi yang beragam memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kemajuan siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

32. **Setelah evaluasi, bagaimana Anda melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan?**

Jawaban: "Kami mengadakan rapat dengan tim pengajar untuk membahas hasil evaluasi dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang." Proses refleksi adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan. Diskusi tim membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran.

33. **Apa langkah tindak lanjut yang Anda ambil setelah evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran di RA B?**

Jawaban: "Kami merencanakan pelatihan tambahan untuk guru dan memperbarui kurikulum berdasarkan masukan dari evaluasi. Kami juga berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar." Tindak lanjut yang konkret berdasarkan evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan melibatkan orang tua memperkuat dukungan komunitas.

34. **Apa metode evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Kami menggunakan kombinasi penilaian formatif, seperti observasi dan diskusi, serta penilaian sumatif di akhir periode untuk mengukur kemajuan siswa." Metode evaluasi yang beragam membantu pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

35. **Apa tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi untuk meningkatkan model pembelajaran di RA?**

Jawaban: "Setelah evaluasi, kami merancang program pelatihan tambahan bagi guru dan melakukan pembaruan kurikulum berdasarkan masukan yang diterima dari hasil evaluasi." Tindak lanjut yang berbasis evaluasi menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

36. **Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan model pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Kami sering mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar dan acara belajar bersama, untuk meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan anak." Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat pendidikan anak dan menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

40. **Apa langkah tindak lanjut yang Anda ambil setelah evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA B?**

Jawaban: "Kami mengadakan pelatihan untuk guru mengenai metode pembelajaran holistik dan mengembangkan program keterlibatan masyarakat." Pelatihan dan pengembangan program baru adalah cara untuk memastikan semua pihak terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan.

41. **Bagaimana Anda melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran?**

Jawaban: "Kami mengadakan program partisipatif yang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar dan mendengarkan masukan mereka." Keterlibatan masyarakat dalam tindak lanjut menciptakan komunitas belajar yang lebih kuat dan mendukung proses pendidikan.

42. **Apa harapan Anda ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA B untuk anak-anak dan masyarakat?**

Jawaban: "Kami berharap model ini dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah kami secara keseluruhan." Harapan ini menunjukkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, tidak hanya untuk RA B dan RA B, tetapi juga untuk masyarakat luas.

40. **Apa harapan Anda ke depan terkait model pembelajaran holistik di RA B?**

Jawaban: "Kami berharap model ini dapat mengembangkan karakter anak secara menyeluruh dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya di Kabupaten Kaur." Harapan ini mencerminkan visi jangka panjang untuk pendidikan yang lebih baik, yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada pembentukan karakter.

41. **Bagaimana Anda melibatkan masyarakat dalam tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran?**

Jawaban: "Kami mengadakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung." Keterlibatan masyarakat dalam tindak lanjut memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak.

42. **Apa dampak yang Anda harapkan dari implementasi model pembelajaran holistik terhadap perkembangan siswa di RA B?**

Jawaban: "Kami berharap siswa tidak hanya cerdas secaRA Bkademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik, keterampilan sosial yang kuat, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam." Dampak positif yang diharapkan dari model pembelajaran holistik mencakup pertumbuhan menyeluruh siswa, yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial, serta integrasi nilai-nilai agama.

3. Dampak pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat terhadap kehidupan beragama

1. **Bagaimana Anda menilai peningkatan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak sejak penerapan model pembelajaran holistik?**

Jawaban: Peningkatan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak sangat signifikan. Mereka kini lebih mampu memahami konsep-konsep dasar agama dan dapat menjelaskan beberapa ajaran dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan berbagai metode pengajaran, sehingga anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik.

2. **Apa metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam bagi anak-anak?**

Jawaban: Metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti cerita, permainan peran, dan kegiatan komunitas, sangat efektif dalam membuat anak lebih memahami ajaran Islam. Metode ini menarik bagi anak-anak dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Adakah perubahan dalam cara anak-anak menyikapi ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran ini?**

   Jawaban: Ya, anak-anak menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap ajaran Islam dan lebih sering mengajukan pertanyaan tentang praktik keagamaan. Perubahan ini menandakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap agama mereka.

4. **Bagaimana pengaruh model pembelajaran holistik terhadap sikap beragama anak-anak di Raudhatul Athfal?**

   Jawaban: Model pembelajaran ini telah berhasil meningkatkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian anak-anak terhadap sesama. Sikap positif ini penting dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

5. **Apa saja perilaku beragama yang terlihat berkembang pada anak-anak?**

   Jawaban: Kami melihat anak-anak lebih aktif dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di komunitas. Perilaku ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

6. **Apakah ada perubahan dalam cara anak-anak berinteraksi satu sama lain terkait dengan nilai-nilai agama?**

   Jawaban: Ya, interaksi mereka menjadi lebih positif, dengan adanya rasa saling menghargai dan berbagi nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat membentuk perilaku sosial yang lebih baik di antara anak-anak.

7. **Sejauh mana peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama di Raudhatul Athfal?**

   Jawaban: Orang tua sangat terlibat, baik dalam mendukung kegiatan di sekolah maupun menerapkan nilai-nilai agama di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat pendidikan yang diberikan di Raudhatul Athfal, sehingga anak-anak memiliki konsistensi dalam pembelajaran agama.

8. **Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama di Raudhatul Athfal?**

   Jawaban: Kami mengadakan pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan yang melibatkan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan metode pendidikan yang diterapkan. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan meningkatkan sinergi antara sekolah dan keluarga, memperkuat dukungan terhadap pembelajaran anak.

9. **Apakah Anda melihat adanya perubahan pada orang tua terkait dukungan terhadap pendidikan agama anak?**

Jawaban: Ya, orang tua semakin sadar akan pentingnya pendidikan agama dan lebih aktif dalam mengajak anak-anak beribadah dan belajar agama di rumah. Kesadaran orang tua ini sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam menjalankan ajaran agama.

10. Apa dampak model pembelajaran holistik terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?

Jawaban: Model pembelajaran ini meningkatkan partisipasi anak-anak dan orang tua dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan acara keagamaan lainnya. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Raudhatul Athfal berdampak positif terhadap keterlibatan komunitas dalam aktivitas keagamaan.

11. Bagaimana aktivitas keagamaan di komunitas dipengaruhi oleh pemahaman agama anak-anak?

Jawaban: Pemahaman yang baik tentang agama membuat anak-anak lebih berani dan antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang juga menginspirasi orang tua mereka. Hal ini menciptakan suasana yang lebih hidup dan partisipatif dalam kegiatan keagamaan di komunitas.

12. Adakah contoh konkret kegiatan keagamaan yang meningkat setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Contohnya adalah meningkatnya jumlah anak-anak yang mengikuti pengajian bulanan dan acara memperingati hari-hari besar Islam. Kegiatan ini menunjukkan dampak positif dari pendidikan agama yang diberikan di Raudhatul Athfal terhadap kehidupan keagamaan di komunitas.

13. Bagaimana kualitas hubungan sosial di antara anak-anak di Raudhatul Athfal setelah penerapan model pembelajaran holistik?

Jawaban: Kualitas hubungan sosial mereka meningkat, dengan adanya rasa saling menghargai dan mendukung di antara teman-teman. Hubungan sosial yang baik di antara anak-anak penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran.

14. Apakah interaksi antara anak-anak dengan orang dewasa di komunitas juga terpengaruh?

Jawaban: Ya, anak-anak lebih berani berinteraksi dengan orang dewasa, menunjukkan rasa hormat dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Interaksi yang baik ini penting untuk membangun kepercayaan diri anak dan membantu mereka belajar dari pengalaman orang dewasa.

15. Bagaimana Anda melihat dampak interaksi sosial ini terhadap kegiatan komunitas?

Jawaban: Dampaknya positif; kegiatan komunitas menjadi lebih inklusif dan melibatkan anak-anak serta orang tua dalam berbagai acara. Keterlibatan semua pihak dalam kegiatan komunitas memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan.

16. Apa dampak model pembelajaran holistik terhadap nilai-nilai sosial di komunitas?

Jawaban: Model ini membantu menanamkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, saling menghargai, dan kepedulian sosial di kalangan anak-anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang harmonis.

17. Apakah Anda melihat perubahan norma sosial yang terjadi di komunitas?

Jawaban: Ya, ada perubahan, di mana masyarakat semakin menghargai pentingnya pendidikan agama bagi anak dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Perubahan norma ini penting untuk membangun budaya yang mendukung nilai-nilai agama di masyarakat.

18. Bagaimana Anda berharap dampak ini berlanjut di masa depan?

Jawaban: Saya berharap dampak positif ini dapat terus berlanjut dan semakin meluas, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.

19. Apa yang Anda amati mengenai pemahaman ajaran Islam anak-anak setelah menerapkan model pembelajaran holistik?

Jawaban: Saya melihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Mereka lebih mampu menjelaskan konsep dasar dan nilai-nilai dalam agama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang holistik membantu anak-anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

20. Metode apa yang Anda anggap paling efektif dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak?

Jawaban: Metode berbasis cerita dan permainan peran sangat efektif, karena anak-anak lebih mudah memahami ajaran ketika terlibat dalam situasi yang relevan dan menyenangkan. Pendekatan interaktif ini membuat anak-anak lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar, yang berkontribusi pada pemahaman mereka.

21. Apakah ada perubahan dalam cara anak-anak mendiskusikan ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, anak-anak sekarang lebih berani berdiskusi dan bertanya tentang ajaran Islam, menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Rasa ingin tahu yang berkembang ini penting untuk mendorong anak-anak menjadi pelajar yang aktif dan kritis dalam memahami agama mereka.

22. Bagaimana model pembelajaran holistik memengaruhi sikap beragama anak?

Jawaban: Model ini membantu anak-anak mengembangkan sikap positif, seperti toleransi, saling menghargai, dan keinginan untuk membantu sesama. Pengembangan sikap positif ini penting dalam membentuk karakter anak-anak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

23. Apa contoh perilaku beragama yang telah meningkat di kalangan anak-anak?

Jawaban: Kami melihat anak-anak lebih aktif dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat membentuk kebiasaan positif sejak dini.

24. Apakah ada perubahan dalam cara anak-anak berinteraksi satu sama lain terkait nilai-nilai agama?

Jawaban: Ya, anak-anak lebih saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam praktik keagamaan, menciptakan lingkungan yang harmonis. Interaksi positif ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih inklusif dan suportif.

25. Bagaimana Anda menilai peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Orang tua sangat terlibat; mereka aktif berkomunikasi dengan kami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat pendidikan agama, sehingga anak-anak mendapatkan dukungan di kedua lingkungan.

26. Apa langkah yang diambil untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama?

Jawaban: Kami mengadakan pertemuan rutin dan kegiatan bersama yang melibatkan orang tua, sehingga mereka dapat berkontribusi dan mendukung pendidikan anak. Melibatkan orang tua menciptakan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga, meningkatkan efektivitas pendidikan.

27. Apakah Anda melihat perubahan dalam sikap orang tua terhadap pendidikan agama anak setelah model ini diterapkan?

Jawaban: Ya, banyak orang tua yang semakin menyadari pentingnya pendidikan agama dan lebih aktif dalam mendukung kegiatan di sekolah. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak.

28. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?

Jawaban: Aktivitas keagamaan meningkat, dengan lebih banyak anak-anak dan orang tua yang berpartisipasi dalam pengajian dan acara keagamaan. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Raudhatul Athfal berkontribusi pada kehidupan keagamaan yang lebih aktif dalam komunitas.

29. Bagaimana pengaruh pemahaman agama anak-anak terhadap aktivitas keagamaan di lingkungan mereka?

Jawaban: Anak-anak yang memahami agama dengan baik cenderung lebih berani terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan ini memotivasi orang tua mereka untuk ikut serta. Keterlibatan anak-anak dapat menjadi pendorong bagi orang tua untuk lebih aktif dalam aktivitas keagamaan.

30. Apakah ada kegiatan keagamaan yang berkembang setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, kegiatan seperti pengajian anak-anak dan perayaan hari besar Islam menjadi lebih sering dan melibatkan lebih banyak peserta. Kegiatan ini menciptakan atmosfer yang lebih mendukung bagi perkembangan nilai-nilai agama dalam komunitas.

31. Bagaimana Anda melihat perubahan dalam hubungan sosial antara anak-anak setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Hubungan sosial mereka menjadi lebih baik; anak-anak saling menghargai dan lebih terbuka dalam berinteraksi satu sama lain. Kualitas hubungan sosial yang baik penting untuk membangun komunitas yang harmonis dan mendukung pendidikan.

32. Apakah interaksi anak-anak dengan orang dewasa di komunitas juga terpengaruh?

Jawaban: Ya, anak-anak kini lebih percaya diri berinteraksi dengan orang dewasa, menunjukkan rasa hormat dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Interaksi yang positif ini penting untuk pengembangan sosial dan kepribadian anak.

33. Bagaimana interaksi sosial ini berkontribusi pada kegiatan komunitas?

Jawaban: Interaksi yang baik meningkatkan partisipasi dalam kegiatan komunitas, menciptakan suasana yang lebih inklusif dan kolaboratif. Keterlibatan aktif semua pihak dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial.

6. Dampak Terhadap Perubahan Nilai dan Norma Sosial

34. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap nilai-nilai sosial di komunitas?

Jawaban: Model ini membantu menanamkan nilai-nilai positif, seperti saling menghargai dan kepedulian sosial, di kalangan anak-anak. Perubahan nilai ini penting untuk menciptakan budaya yang mendukung ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

35. Apakah Anda melihat perubahan dalam norma sosial di masyarakat setelah penerapan model ini?

Jawaban: Ya, masyarakat semakin menghargai pendidikan agama dan menganggapnya sebagai bagian penting dalam perkembangan anak. Perubahan norma ini mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak.

36: Bagaimana Anda berharap dampak ini berlanjut di masa depan?

Jawaban: Saya berharap dampak positif ini dapat terus berlanjut, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.

37. Bagaimana Anda melihat peningkatan pemahaman ajaran Islam di kalangan anak-anak setelah penerapan model pembelajaran holistik?

Jawaban: Peningkatan pemahaman terlihat jelas, dengan banyak anak yang mampu menjelaskan nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman ini menandakan bahwa metode holistik yang diterapkan efektif dalam mengedukasi anak-anak tentang ajaran Islam.

38. Apa indikator utama yang Anda gunakan untuk menilai peningkatan pemahaman ajaran Islam pada anak-anak?

Jawaban: Indikator utama meliputi kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan tentang ajaran Islam, partisipasi dalam diskusi kelas, dan praktik ibadah mereka. Menggunakan indikator yang jelas membantu dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan dampaknya pada pemahaman agama.

39. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur pemahaman ajaran Islam anak-anak?

Jawaban: Ya, kami melakukan evaluasi berkala, seperti tes dan observasi di kelas, untuk menilai pemahaman anak. Evaluasi ini penting untuk mengetahui perkembangan anak dan memperbaiki metode pembelajaran jika diperlukan.

40. Bagaimana model pembelajaran holistik mempengaruhi sikap dan perilaku beragama anak-anak?

Jawaban: Model ini berhasil mengembangkan sikap positif, seperti rasa saling menghargai dan keinginan untuk berbuat baik kepada sesama. Sikap positif ini sangat penting dalam membentuk karakter anak dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

41. Apa contoh nyata dari perubahan perilaku beragama anak-anak yang dapat Anda amati?

Jawaban: Anak-anak kini lebih aktif dalam melaksanakan ibadah harian, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat membentuk kebiasaan yang positif sejak usia dini.

42. Apakah ada pengaruh terhadap hubungan sosial anak-anak akibat perubahan sikap beragama ini?

Jawaban: Ya, anak-anak menjadi lebih bersahabat dan terbuka dalam berinteraksi, yang berdampak positif pada hubungan sosial mereka. Hubungan sosial yang baik antara anak-anak menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis di komunitas.

43. Sejauh mana peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama di RA?

Jawaban: Orang tua memiliki peran penting, sering berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama anak, karena sinergi antara rumah dan sekolah sangat diperlukan.

44. Apa langkah yang diambil untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak?

Jawaban: Kami mengadakan pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan bersama untuk mendiskusikan pentingnya pendidikan agama. Langkah ini penting untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak.

45. Apakah ada perubahan dalam sikap orang tua terhadap pendidikan agama anak setelah penerapan model ini?

Jawaban: Ya, banyak orang tua yang lebih aktif dan menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Kesadaran ini sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan agama dan pengembangan karakter anak.

46. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?

Jawaban: Aktivitas keagamaan meningkat, dengan lebih banyak anak-anak dan orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Raudhatul Athfal berkontribusi pada kehidupan keagamaan yang lebih aktif.

47. Bagaimana pemahaman ajaran Islam anak-anak berkontribusi terhadap aktivitas keagamaan di komunitas?

Jawaban: Anak-anak yang memiliki pemahaman baik tentang ajaran Islam lebih berani dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Keterlibatan anak-anak ini dapat mendorong orang tua dan anggota komunitas lainnya untuk berpartisipasi lebih aktif.

48. Apakah ada kegiatan keagamaan yang berkembang pesat setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, kegiatan seperti pengajian rutin dan perayaan hari besar Islam semakin meningkat partisipasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat memperkuat komunitas melalui kegiatan yang melibatkan semua anggota.

49. Bagaimana Anda menilai pengaruh model pembelajaran ini terhadap hubungan sosial di kalangan anak-anak?

Jawaban: Hubungan sosial anak-anak menjadi lebih baik, mereka saling menghargai dan lebih terbuka untuk berinteraksi. Kualitas hubungan sosial yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

50. Apakah Anda melihat perubahan dalam interaksi antara anak-anak dengan orang dewasa di komunitas?

Jawaban: Ya, anak-anak kini lebih percaya diri berinteraksi dengan orang dewasa, menunjukkan rasa hormat yang lebih besar. Interaksi yang baik antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan suasana yang mendukung pengembangan sosial anak.

51. Bagaimana hubungan sosial ini berkontribusi pada kegiatan komunitas secara keseluruhan?

Jawaban: Hubungan sosial yang kuat meningkatkan kolaborasi dalam kegiatan komunitas, memperkuat rasa kebersamaan. Keterlibatan semua pihak dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial dan mendukung nilai-nilai yang diajarkan.

52. Apa dampak dari model pembelajaran holistik terhadap nilai-nilai sosial di komunitas?

Jawaban: Model ini membantu menanamkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, saling menghargai, dan kepedulian sosial di kalangan anak-anak. Perubahan nilai ini penting untuk menciptakan budaya yang mendukung ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

53. Apakah Anda melihat adanya perubahan norma sosial di masyarakat setelah penerapan model ini?

Jawaban: Ya, masyarakat semakin menghargai pendidikan agama dan menganggapnya sebagai bagian penting dalam perkembangan anak. Perubahan norma ini mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak.

54. Bagaimana Anda berharap dampak ini dapat berlanjut di masa depan?

Jawaban: Saya berharap dampak positif ini dapat terus berlanjut, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.

55. Apa yang Anda amati mengenai pemahaman ajaran Islam anak Anda setelah mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Saya melihat anak saya semakin memahami ajaran Islam, seperti mengenal rukun Islam dan bisa menjelaskan beberapa kisah nabi. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dan membuat anak lebih tertarik terhadap agama.

56. Apakah anak Anda pernah bercerita tentang pelajaran yang dipelajari di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, anak saya sering bercerita tentang pelajaran di sekolah, terutama saat belajar tentang nilai-nilai kebaikan. Diskusi anak tentang pelajaran menunjukkan keterlibatan aktif dan ketertarikan mereka terhadap ajaran Islam yang diajarkan di sekolah.

57. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam cara anak Anda melaksanakan ibadah sehari-hari?

Jawaban: Tentu, anak saya kini lebih rajin berdoa dan mulai melakukan shalat tepat waktu. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Raudhatul Athfal berdampak langsung pada kebiasaan ibadah anak di rumah.

58. Bagaimana sikap anak Anda terhadap teman-temannya setelah mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Anak saya menjadi lebih sabar dan menghargai teman-temannya, bahkan sering membantu mereka. Pengembangan sikap positif ini menunjukkan bahwa nilai2 agama yang diajarkan berpengaruh pada perilaku sosial anak.

59. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara anak Anda menanggapi ajaran agama?

Jawaban: Ya, anak saya sekarang lebih terbuka dan antusias ketika diajak berdiskusi tentang ajaran agama. Sikap terbuka ini penting dalam mengembangkan pemahaman dan kedalaman keagamaan anak.

60. Apakah Anda melihat anak Anda lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan setelah mengikuti pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, anak saya sekarang lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa pembelajaran di Raudhatul Athfal berhasil membangun rasa cinta terhadap agama.

61. Apa peran Anda dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah?

Jawaban: Saya berusaha menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti membacakan cerita tentang nabi sebelum tidur. Peran aktif orang tua sangat penting dalam memperkuat pendidikan agama yang diterima anak di sekolah.

62. Apakah Anda terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, saya selalu menghadiri pertemuan orang tua dan ikut serta dalam kegiatan bersama di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

63. Bagaimana Anda melihat dukungan orang tua lain terhadap pendidikan agama anak-anak?

Jawaban: Banyak orang tua yang menunjukkan dukungan yang positif, seperti berpartisipasi dalam acara keagamaan. Dukungan kolektif dari orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

64. Apakah Anda melihat perubahan dalam aktivitas keagamaan di komunitas Anda setelah anak-anak mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Ya, ada lebih banyak kegiatan keagamaan yang melibatkan anak-anak dan keluarga mereka. Peningkatan aktivitas keagamaan ini mencerminkan dampak positif dari pendidikan agama yang baik pada komunitas.

65. Bagaimana pemahaman agama anak-anak memengaruhi keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan?

Jawaban: Dengan meningkatnya pemahaman anak-anak, orang tua jadi lebih termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan orang tua dapat memperkuat kegiatan keagamaan di komunitas dan membangun rasa kebersamaan.

66. Apakah anak Anda aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar?

Jawaban: Ya, anak saya ikut dalam pengajian dan kegiatan lainnya yang diadakan di masjid. Partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Raudhatul Athfal berhasil membentuk generasi yang peduli dan aktif dalam kehidupan beragama.

67. Bagaimana Anda menilai hubungan sosial anak Anda dengan teman-teman seusianya setelah mengikuti pembelajaran di Raudhatul Athfal?

Jawaban: Hubungan sosial anak saya semakin baik, dia lebih mudah bergaul dan saling membantu. Kualitas hubungan sosial yang baik sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial anak.

68. Apakah anak Anda lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang dewasa di komunitas?

Jawaban: Ya, anak saya kini lebih percaya diri dan sering berbicara dengan orang dewasa. Interaksi yang baik antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan suasana saling menghormati dalam komunitas.

69. Apakah Anda melihat dampak positif dari interaksi sosial ini pada kegiatan komunitas?

Jawaban: Tentu, anak-anak yang berinteraksi dengan baik mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam kegiatan komunitas. Interaksi sosial yang positif dapat memperkuat kolaborasi dalam komunitas, meningkatkan solidaritas antaranggota.

70. Apakah Anda melihat perubahan nilai-nilai sosial di komunitas Anda setelah penerapan model pembelajaran ini?

Jawaban: Ya, nilai-nilai seperti saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama semakin terlihat di kalangan anak-anak. Perubahan nilai ini menunjukkan dampak positif dari pendidikan agama terhadap masyarakat secara keseluruhan.

71. Bagaimana pendidikan agama mempengaruhi norma sosial di lingkungan Anda?

Jawaban: Pendidikan agama membantu membentuk norma-norma yang lebih baik, seperti pentingnya tolong-menolong. Norma sosial yang positif penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung.

72. Apa harapan Anda untuk masa depan terkait dengan perubahan nilai dan norma sosial ini?

Jawaban: Saya berharap nilai-nilai positif ini dapat terus dipertahankan dan ditularkan kepada generasi selanjutnya. Harapan ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama yang baik akan membawa dampak yang berkelanjutan dalam masyarakat.

Kisi-kisi/Matriks Instrumen Penelitian Kualitatif Disertasi
Model Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur
Peneliti : Bujang Ruslan, (Mahasiswa S3 PAI UINFAS Bengkulu)

No	Tujuan Penelitian (Variabel)	Data/Info (Sub Variabel)	Indikator	Sember Data (Informan)	Metode Pengumpulan Data	Pertanyaan
1	2	3		4	5	6
1	Untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran holistik PAI pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur	Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat	1) Sejarah Raudhatul Athfal berbasis masyarakat 2) Struktur kurikulum pendidikan agama Islam 3) Peran masyarakat dan keterlibatan orang tua 4) Kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik 5) Sarana dan prasarana pendukung 6) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran	1) Kepala RA 2) Guru RA 3) Kasi Madrasah 4) Orang tua santri	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	1) Kepala RA 2) Guru RA 3) Kasi Madrasah 4) Orang tua santri
2	Mengkonseptualisasi langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur	Langkah-langkah pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat.	1) Perencanaan pembelajaran holistik PAI RA 2) Perencanaan pembelajaran holistik PAI RA 3) Evaluasi pembelajaran holistik PAI RA 4) Refleksi pembelajaran holistik PAI RA	1) Kepala RA 2) Guru RA 3) Kasi Madrasah 4) Orang tua santri	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	
3	Mengetahui dampak pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur	Dampak pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat terhadap kehidupan beragama	1. Peningkatan pemahaman ajaran Islam anak-anak 2. Pengembangan sikap dan perilaku beragama anak 3. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama 4. Dampak terhadap aktivitas keagamaan di komunitas 5. Pengaruh kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas 6. Dampak terhadap perubahan nilai dan norma sosial	1. Kepala RA 2. Guru RA 3. Kasi Madrasah 4. Orang tua santri	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	

bujang

by Prodi S3PAI

Submission date: 01-Oct-2024 04:21PM (UTC+0700)
Submission ID: 2471385703
File name: DISERTASI_BR._B5_EDIT,_OK.docx (666.34K)
Word count: 54130
Character count: 366891

bujang

ORIGINALITY REPORT

20%	15%	13%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	beritaharianmadrasah.blogspot.com Internet Source	1%
2	Supriadi - Supriadi, Yesy Arikarani, Pasiska Pasiska, Joni Helandri. "Manajemen Pengelolaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Berbasis Al-Quran", Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1%
3	syaifudinktsp.blogspot.com Internet Source	<1%
4	anggunpaud.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
5	Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD INPRES 2 WAGOM", Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam, 2024 Publication	<1%
6	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%

7	Submitted to Universitas Siliwangi Student Paper	<1 %
8	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
9	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
10	Sri Rahmawati, Sri Jamilah. "PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DI PAUD", PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2024 Publication	<1 %
11	cumaaisengg.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
12	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
13	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
15	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
16	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
17	penerbitbuku.co.id Internet Source	<1 %

18	Iman Subasman, Faat Nasyiruddin. "Sistem Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter: Evaluasi Program Ajengan Masuk Sekolah Di Pangandaran", Journal on Education, 2024 Publication	<1 %
19	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
20	Fitriah Fitriah. "Eksplorasi Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam di SMPN 4 Padalarang", An-nida: Jurnal Pendidikan Islam, 2023 Publication	<1 %
21	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
22	profilkawasan.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	documents.mx Internet Source	<1 %
24	Anjas Baik Putra, Inom Nasution, Yahfizham Yahfizham. "Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah menengah pertama islam terpadu madani", Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2024 Publication	<1 %
25	sumberbelajarsmkn10.wordpress.com Internet Source	

		<1 %
26	Andree Tiono Kurniawan, Dewi Anzelina, Mumu Muzayyin Maq, Loria Wahyuni, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas. "Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka", Journal Of Human And Education (JAHE), 2024 Publication	<1 %
27	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
28	perpusteknik.com Internet Source	<1 %
29	thalitha-sacharissa.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	dokumen.pub Internet Source	<1 %
31	Joni Helandri, Rifki Gazela, Muzanni Muzanni, Halik Nasri, Anggi Harseto. "Perbedaan Pendirian Sekolah Berdasarkan Jenis Kelas Islam Perspektif Hukum Islam", Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara, 2023 Publication	<1 %
32	aulad.org Internet Source	<1 %
33	jer.or.id Internet Source	<1 %

34	an-nur.ac.id Internet Source	<1 %
35	Nurul Saputri. "Pengaruh Penggunaan Metode Kreatif dalam Pembelajaran Keislaman pada Anak Usia Dini", Jurnal Al Athfaal, 2023 Publication	<1 %
36	edumasdaily.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	Adi Wijayanto. "Ilmu Agama Sebagai Jawaban Tantangan Zaman", Open Science Framework, 2023 Publication	<1 %
38	tanzil.net Internet Source	<1 %
39	Irwan Ledang. "BUDAYA KELUARGA SEBAGAI MINIATUR PERILAKU BAHASA ANAK USIA SEKOLAH", Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 2023 Publication	<1 %
40	press.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
41	Budur Anufia, Thalha Alhamid. "INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA", INA-Rxiv, 2019 Publication	<1 %
42	Saodah Nurhabibah, Dini Mulyani, Muhammad Abizar Fairus, Muhammad	<1 %

Washul Arifin. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar dalam Pendidikan Islam: Sebuah Investigasi Kualitatif", An-nida: Jurnal Pendidikan Islam, 2023
Publication

43	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
44	leoniya-tknegeripembinablog.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	Nurliani Siregar, Dandri Harapenta Tarigan, Yuni Virginia Angelika Pasaribu, Mita Patri Wika Habayahan et al. "Pelatihan Ketaatan Dan Kesetiaan Pada Allah Kepada Anak-Anak Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin (Studi kasus Anak Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin)", Journal Of Human And Education (JAHE), 2024 Publication	<1 %
46	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	<1 %
47	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	Ambariani Ambariani, Dadan Suryana. "Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %

Submitted to iGroup

49	Student Paper	<1 %
50	sikurma.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
51	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
52	Nur Farida, Pamungkas Mulyani. "Studi Keefektifan Program Kemitraan Orang Tua di Lembaga PAUD Kabupaten Wonosobo", JEA (Jurnal Edukasi AUD), 2023 Publication	<1 %
53	epdf.pub Internet Source	<1 %
54	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
55	Munawaroh Munawaroh. "PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA: TANTANGAN DAN HARAPAN DARI PERSPEKTIF ORANG TUA", Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, 2024 Publication	<1 %
56	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	<1 %
57	pedomanbengkulu.com Internet Source	<1 %

58	Antonius Laoli. "SABTU CERIA: MERESPONS KEBUTUHAN PENDIDIKAN ROHANI INTERAKTIF BAGI ANAK-ANAK DI LINGKUNGAN GKSI EFRATA", Jurnal PKM Setiadharma, 2024 Publication	<1 %
59	media.neliti.com Internet Source	<1 %
60	Sri W Yuni. "Aktualisasi Nilai-Nilai Perkembangan Anak Pada Film “Adit dan Sopo Jarwo”", Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 2024 Publication	<1 %
61	Hanum Hernanda, Mubaidillah Mubaidillah, Ansori Hidayat. "Strategi Wartawan dalam Pencarian Berita pada Portal Online Lampukuning.Id", AN-NABA : Islamic Communication Journal, 2022 Publication	<1 %
62	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
64	Hidayatul Maghfiroh, Ema Sahara, Endang Sri Wahyuni. "Transformasi Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Global", Social Science Academic, 2024 Publication	<1 %

65	Nisa Pratiwi Harahap, Adelia Pratiwi, Siti Chairunnisa, Fitri Handina, Khairunnisa Khairunnisa. "Pembangunan Karakter Generasi Emas : Solusi Komperehensif Permasalahan Perilaku Siswa", Journal on Education, 2024 Publication	<1 %
66	Rizki Fadillah Siregar, Munawir Pasaribu. "Diaspora Pendidikan Agama Islam di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2023 Publication	<1 %
67	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
68	viltbreyta.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
70	kamimadrasah.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	ulangansenin.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	Poetri Febryani, Asep Sopian. "Konsep Hypnoparenting Berbahasa Arab Sebagai Langkah Memupuk Karakter Anak yang Berbasis Islami", Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, 2023 Publication	<1 %

73	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
74	conference.um.ac.id Internet Source	<1 %
75	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	<1 %
76	Benyamin Mofu. "KEEFEKTIFAN KEEFEKTIFAN PENERAPAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU OLEH PENGAJAR SEKOLAH MINGGU DI JEMAAT GKI ELIM MALANU KLASIS SORONG", MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual, 2024 Publication	<1 %
77	Gufran Sabarin, Achmad Djunaidi. "PERAN GURU DAN MASYARAKAT SEKOLAH DALAM MENGHADAPI PENGARUH MEDIA SOSIAL TERKAIT DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 MAUPONGGO", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019 Publication	<1 %
78	pintek.id Internet Source	<1 %
79	Muhammad Zein Damanik. "PRAGMATISME RASIONAL PENINGKATAN ETOS DAN NILAI MORAL GENERASI STROBERI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTEMPORER", Jurnal Al Wahyu, 2023	<1 %

Publication

80	Sri Utaminingsih, Shella Rachmawaty. "Peran Budaya Organisasi dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Sosial Guru PAUD", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1 %
81	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
82	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
83	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
84	yayasaninsancerdikia.blogspot.com Internet Source	<1 %
85	Musyafak Musyafak, Muhamad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0", Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2023 Publication	<1 %
86	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet Source	<1 %
87	idtesis.com Internet Source	<1 %
88	issuu.com Internet Source	<1 %

89	Badrun Nafiza, Najwa Naumira Hasibuan, Maya Salsabila, Meifa Taskia Efendi, Afrahul Fadhila Daulai. "KERJASAMA ANTARA KELUARGA DENGAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN ANAK DI TKQ AL-IHSAN", Khazanah Pendidikan, 2024 Publication	<1 %
90	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
91	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
92	sabilaangiera.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	www.silabus.web.id Internet Source	<1 %
94	Yanti Fitria. "PEMBELAJARAN LITERASI SAINS UNTUK LEVEL DASAR", INA-Rxiv, 2018 Publication	<1 %
95	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
96	Nurhidayati Udjir, Sri Watini. "Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2022 Publication	<1 %

97	Submitted to University of Ghana Student Paper	<1 %
98	www.csse-scee.ca Internet Source	<1 %
99	Muhammad Nasir. "PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MADRASAH", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2009 Publication	<1 %
100	Randitha Missouri. "STRATEGI INOVATIF MENYATUKAN TRADISI DAN MODERNITAS DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM", KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 2023 Publication	<1 %
101	seminar.ustjogja.ac.id Internet Source	<1 %
102	Niswah Hasanah. "KORESPONDENSI REVITALISASI NILAI-NILAI ETIKA KEAGAMAAN SISWA SMA DI ERA GLOBALISASI MELALUI REFLEKSI TOKOH SENTRAL NABI MUHAMMAD SAW", Jurnal Al Wahyu, 2023 Publication	<1 %
103	Rahiswarie Kresnawati Silvestri. "KETERBATASAN PENDIDIKAN IKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA", PsyArXiv, 2024 Publication	<1 %

104	Risa Arisanti, Sofyan Sauri. "Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat", Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 2022 Publication	<1 %
105	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
106	docobook.com Internet Source	<1 %
107	drmihsandacholfanymed.blogspot.com Internet Source	<1 %
108	elimaslikhah.blogspot.com Internet Source	<1 %
109	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
110	putrisritanjungunior.wordpress.com Internet Source	<1 %
111	sure.sunderland.ac.uk Internet Source	<1 %
112	www.terasvita.com Internet Source	<1 %
113	Besse Nirmala, Haerul Annuar. "Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19",	<1 %

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020
Publication

114	Dede Ahmad Muhtarom, Nopri Dwi Siswanto, Ulil Amri, Akhmad Alim. "Suplemen Toleransi pada Materi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama", Academy of Education Journal, 2024 Publication	<1 %
115	Findi Ariani, Muhammad Ali, Bima Fandi Asy'arie. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 2023 Publication	<1 %
116	Putri Adibatur Rohmah, Ali Muthahhari Rahim, Ramdani Salam, Eva Marthinu, Dinda Dwi Utami, Sudrajat Sudrajat. "Menyulam Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Islamic Story", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2024 Publication	<1 %
117	publikasi.data.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
118	threenovhie.blogspot.com Internet Source	<1 %
119	uasspi1.blogspot.com Internet Source	<1 %
120	Freddy Hermansyah Lbs, Syahruddin Srg. "HARMONISASI KONSEP PENDIDIKAN	<1 %

MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASI DAN HADITS MAKARIM AL-AKHLAQ DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN: ANALISIS RELEVANSI DAN IMPLEMENTASI", Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024
Publication

---

121 evayulina.blog.uma.ac.id
Internet Source <1 %

---

122 Anisa Maulidya, Fachruddin Azmi, Miftah Royyani, Nur Azizah, Ridho Khairul Azizi, Rubino Rubino, Sulasmi Sulasmi. "Implementasi Perencanaan Pendidikan Islam (Prinsip, Tujuan, Fungsi, Siklus, Model dan Pekerjaan Serta Informasi Perencanaan) Di MIS Al Iqra' Belawan", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2023
Publication <1 %

---

123 garuda.kemdikbud.go.id
Internet Source <1 %

---

124 mellyhandayanicyrus.wordpress.com
Internet Source <1 %

---

125 Submitted to IKIP PGRI Pontianak
Student Paper <1 %

---

126 Submitted to Universitas Negeri Padang
Student Paper <1 %

---

127 Submitted to Universitas Negeri Surabaya
Student Paper <1 %

128	Zumhur Alamin, Randitha Missouri, Lukman Lukman. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aplikasi Interaktif Al-Qur'an Digital", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2022 Publication	<1 %
129	anisachoeriah-paud.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	pendis.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
131	www.karirpad.com Internet Source	<1 %
132	Ahmad Yani. "IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT-TAQWA KOTA CIREBON", AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 2017 Publication	<1 %
133	Alfiana Falan Syarri Auliya, Pujiyanti Fauziah. "Advices for Involving Parents in Children's Learning Activities from School to Home", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
134	Mariana. "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Karakter Islami dan	<1 %

Kemandirian Melalui Metode Pendidikan Terpadu", Jurnal Al Athfaal, 2023
Publication

135	Mutholaah Mutholaah. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", Jurnal Kependidikan, 2024 Publication	<1 %
136	Submitted to Puslitbang Lektur Kementerian Agama Student Paper	<1 %
137	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
138	publikasi.omaung.my.id Internet Source	<1 %
139	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
140	Mikacinta Gustina Amalan Toyibah, Rofi'ul Himam, Rully Bagja Abdurrahman Assides, Zahrah Nisrina Mumtaz, Jenuri Jenuri. "Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini", Jurnal Pendidikan Islam, 2024 Publication	<1 %
141	Roficha Yuliani, Joko Pamungkas, Nur Cholimah. "Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Akhlak Budaya (Abud) pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun", Jurnal	<1 %

Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023
Publication

142 journal.iain-samarinda.ac.id <1%
Internet Source

143 Arman Man Arfa, Djamila Lasaiba. "Penguatan Karakter dalam Manajemen Kelas: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Perkembangan Holistik Siswa", Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2024 <1%
Publication

144 Luthfiyah Azzahra, Astuti Darmiyanti. "Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam", Jurnal Psikologi, 2024 <1%
Publication

145 Nurfaidah Nurfaidah, Ade S Anhar. "UPAYA GURU DALAM MENGENALKAN NILAI-NILAI AGAMA MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK DELIMA DESA KOLE", PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2021 <1%
Publication

146 Nurmaya Rafika, Masganti Sit. "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Usia 3-4 Tahun", Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education, 2024 <1%
Publication

147	anzdoc.com Internet Source	<1 %
148	islamicmarkets.com Internet Source	<1 %
149	piaudftk.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
150	Safinah Safinah. "NILAI-NILAI AGAMA DAN PANDANGAN GENDER DI KALANGAN REMAJA MUSLIM", Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, 2024 Publication	<1 %
151	Alishan Rian Darmawan. "PENINGKATAN KOMPETENSI PEMISAHAN CAMPURAN MELALUI PEMBELAJARAN TAYANG FILM DORAEMON PADA KELAS VII F SEMESTER 1 SMP NEGERI 10 KOTA TEGAL TAHUN PELAJARAN 2016/2017", PSEJ (Pancasakti Science Education Journal), 2017 Publication	<1 %
152	Azzra Pernanda, Syahrul Holid. "Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital", Journal on Education, 2024 Publication	<1 %
153	Ipah Ismayati. "Rekonstruksi Sosial Kampung Pecarikan: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Positif", Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024	<1 %

Publication

154	Pradina Pustaka, Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra et al. "Metodologi Penelitian Kualitatif", Thesis Commons, 2022 Publication	<1 %
155	docslib.org Internet Source	<1 %
156	jurnal.radisi.or.id Internet Source	<1 %
157	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
158	wikipedia.co.id Internet Source	<1 %
159	Bina Fitriah Ardiansari, Dimyati Dimyati. "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
160	Mokh Shoiful Fathoni, Muhammad Bustanul Arifin, Muhammad Asfani Ilham PL. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Peserta Didik di Era Digital", Social Science Academic, 2024 Publication	<1 %
161	Muh Haris Zubaidillah. "Teori Ekologi, Psikologi dan Sosiologi Lingkungan	<1 %

Pendidikan Islam", Open Science Framework, 2020
Publication

162	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
163	jurnal.datadosen.com Internet Source	<1 %
164	Aisha Satira Ardhi, Jhoni Warmansyah. "Efektivitas Alat Peraga Balok Kayu dalam Mendorong Kreativitas Anak Usia Dini: Analisis Pembelajaran dengan Pendekatan Interaktif", Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1 %
165	Arip Arizal Mustahidin, Lesi Lesiani, Farida Ariyani Kangiden. "Pengaruh Aplikasi Edukatif Islami di Era Digital terhadap Pengetahuan Agama Anak Usia Dini: Studi di TK Islam Terpadu, Kota Serang, Banten", AS-SABIQUN, 2024 Publication	<1 %
166	Dendi Muhammad Agustiana, Mohamad Malik, Sri Rumiati. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka", Jurnal Citizenship Virtues, 2023 Publication	<1 %
167	Devi Vionitta Naimah, Na'imah Na'imah. "Kualifikasi Guru PAUD terhadap Edukasi	<1 %

	Spiritualitas Keagamaan Anak Usia Dini", Aulad : Journal on Early Childhood, 2020 Publication	
168	Sifa Marisa Sutianti, Siti Fatima'tu Zahra, Windi Wulandari. "Program Bilik Pengaduan Women Studies Center Sebagai Media Penanganan Kekerasan Seksual", Community Empowerment : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023 Publication	<1 %
169	Submitted to Universitas Trilogi Student Paper	<1 %
170	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
171	ndltd.ncl.edu.tw Internet Source	<1 %
172	onesearch.id Internet Source	<1 %
173	repository.unusia.ac.id Internet Source	<1 %
174	smpn2rantauselamatatim.wordpress.com Internet Source	<1 %
175	suaraaisyiyah.id Internet Source	<1 %
176	www.kobi-id.org Internet Source	<1 %

177	Armelia Prakasa, Ernawulan Syaodih, Rita Mariyana. "Program Unggulan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Beribadah: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1 %
178	Dira Deviyanti, Cynthianoor Fitriana Puteri Zebua, Diva Ardhila, Lutfiyah Nada Salsabila et al. "Analisis Pemeliharaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) di PT Tirta Medical Indonesia", El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024 Publication	<1 %
179	Submitted to IAIN Salatiga Student Paper	<1 %
180	Rina Ariani, Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali", Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam, 2024 Publication	<1 %
181	Rina Siti Patimah, Sri Nurhayati. "MANAJEMEN LEMBAGA TAMAN KANAK – KANAK BERPRESTASI DALAM RANGKA MECETAK ANAK USIA DINI YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER (Studi Kasus di TK Islam Waladun Solih Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)",	<1 %

	Comm-Edu (Community Education Journal), 2020 Publication	
182	Sri Saparahayuningsih, Melia Eka Daryanti, Badeni Badeni. "PENYULUHAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN KEPADA GURU-GURU RAUDATUL ATFAL WILAYAH KECAMATAN SELUMA", Jurnal ABDI PAUD, 2020 Publication	<1 %
183	abahadesiluman.blogspot.com Internet Source	<1 %
184	courses.acer.edu.au Internet Source	<1 %
185	ejournal.unwmataram.ac.id Internet Source	<1 %
186	journal.staihubbulwathan.id Internet Source	<1 %
187	kclpure.kcl.ac.uk Internet Source	<1 %
188	mutu.unindra.ac.id Internet Source	<1 %
189	paudtkabataceria.wordpress.com Internet Source	<1 %
190	pdf.usaid.gov Internet Source	<1 %
191	pwmu.co Internet Source	

<1 %

192 repository.uniks.ac.id
Internet Source
<1 %

193 Dyah Ageng Pramesty Koenarso. IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, 2023
Publication
<1 %

194 Erwin Muslimin, Uus Ruswandi. "Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 2022
Publication
<1 %

195 Husnan Husnan, AHMAD HELWANI. "Motivasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Pada Usia Dini Di TK Abu Abdillah Al-Islami Desa Medas Kecamatan Gunungsari Lombok Barat", Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI, 2018
Publication
<1 %

196 R J Cooper. "A new prescription for empirical ethics research in pharmacy: a critical review of the literature", Journal of Medical Ethics, 2/1/2007
Publication
<1 %

197 Reksiana, Reksiana. "GRAND DESIGN OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN CHARACTER EDUCATION (An analysis of
<1 %

problems and New Formulations, in the approach to character education)", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019
Publication

198 Ulfi Latifah, Hasan Maksum, Wawan Purwanto. "Penerapan Manajemen Kepemimpinan yang Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Teknologi Kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2024 <1%
Publication

199 Submitted to Universitas Diponegoro <1%
Student Paper

200 Submitted to Universitas Ibn Khaldun <1%
Student Paper

201 Submitted to Wright College <1%
Student Paper

202 afidburhanuddin.wordpress.com <1%
Internet Source

203 buku.yunandracenter.com <1%
Internet Source

204 digilib.iain-jember.ac.id <1%
Internet Source

205 digilib.uinsby.ac.id <1%
Internet Source

digilib.unimed.ac.id

206	Internet Source	<1 %
207	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
208	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
209	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
210	jurnal.stkipbima.ac.id Internet Source	<1 %
211	mahasiswa-pgsd-indonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
212	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
213	priyantonurhadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
214	repository.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
215	skripsi.tunasbangsa.ac.id Internet Source	<1 %
216	syafrisalmi.wordpress.com Internet Source	<1 %
217	信道 岩佐. "「三方よし」と「相互依存のネットワーク」 ―道徳性発達研究の新しい展開のために―", 道徳と教育, 2018 Publication	<1 %

218	Ana Widyastuti. "IMPLEMENTASI PROGRAM PARENTING TENTANG STIMULASI MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG BAGI ORANG TUA DAN GURU PAUD LIMO DEPOK", Jurnal Terapan Abdimas, 2018 Publication	<1 %
219	Febru Puji Astuti, Reza Edwin Sulistyaningtyas, Firdha Faradhita Yogi Fardani, Melati Ariana, Chomisah Nugraheni. "Analisis Implementasi Pembelajaran Aljabar pada Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
220	Kamilatin Fatimah, Kustiyowati Kustiyowati, Makmuri Makmuri. "IMPLEMENTASI RECITATION METHOD MULOK BAHASA MADURA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN KARANGHARJO 02 SILO JEMBER", Journal of Education Technology and Inovation, 2021 Publication	<1 %
221	Laila Nuraini, Yunanto Yunanto. "Transfer of Land Rights through Court Decisions: Juridical Implications and Challenges in Implementation", SIGn Jurnal Hukum, 2023 Publication	<1 %
222	Submitted to Mont Rose College Student Paper	<1 %

223	Ratna Anjani, Esya Anesty Mashudi. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru", Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2024 Publication	<1 %
224	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	<1 %
225	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
226	mgmppaismpkotamalang.wordpress.com Internet Source	<1 %
227	Fidesrinur Fidesrinur, Eva Riza, Nila Fitria. "POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF (PAUD HI) DI JAKARTA SELATAN DAN DEPOK", Jurnal Ilmiah Potensia, 2022 Publication	<1 %
228	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1 %
229	Kartianom Kartianom. "An Nisa' Volume 12, No. 1 (2019) Full PDF", AN-NISA, 2019 Publication	<1 %
230	Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthfiyah, Vanny Apriliyanti, Munawir Munawir. "Implementasi Pendidikan Agama Islam	<1 %

Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami", Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 2023
Publication

231	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
232	Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau Student Paper	<1 %
233	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
234	clinvest.ru Internet Source	<1 %
235	doaj.org Internet Source	<1 %
236	radentaufiq.wordpress.com Internet Source	<1 %
237	vdokumen.com Internet Source	<1 %
238	Estes, Linda; Krogh, Suzanne; Huisman, Sarah . "Pathways to Teaching Young Children: An Introduction to Early Childhood Education, Second Edition", UAGC, 2023 Publication	<1 %
239	Francis Wardle. "Collaboration With Families and Communities, Second Edition", Zovio Inc, 2021	<1 %

	Publication	
240	Handa Yani. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Beragama dan Berbudi Pekerti Siswa", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015 Publication	<1 %
241	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
242	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<1 %
243	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	<1 %
244	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
245	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
246	apbsrilanka.org Internet Source	<1 %
247	ciciharyati123.blogspot.com Internet Source	<1 %
248	Submitted to utn Student Paper	<1 %
249	www.begy.info Internet Source	<1 %
250	Ade Riki, Atang Sutisna. "PENGGUNAAN ALAT PERAGA GAMBAR UNTUK	<1 %

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR", Jurnal Lensa Pendas, 2020
Publication

251	A'zhami Alim Usman, Usman, Faras Puji Azizah. "Dunia Pendidikan: Epistimologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori", TANJAK : Journal of Education and Teaching, 2024 Publication	<1 %
252	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
253	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
254	Risyda Tahta Alfina, Permata Fitri Arfiani. "Penanaman Karakter Sholeh Melalui Kegiatan Pembiasaan di RA Insan Madani Ngroto", Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
255	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
256	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
257	ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id Internet Source	<1 %
258	elitasuratmi.wordpress.com Internet Source	<1 %

259	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
260	sinestesia.pustaka.my.id Internet Source	<1 %
261	sumbersawit.magetan.go.id Internet Source	<1 %
262	11038gitayufika.blogspot.com Internet Source	<1 %
263	Desi Karmila. "Strategi Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak", Jurnal Basicedu, 2024 Publication	<1 %
264	Saddam Saddam. "Hubungan Hukum Perjanjian Kontrak Kerja Karyawan dengan Manajer PT. Bima Budidaya Mutiara Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019 Publication	<1 %
265	Ted Baker, Friederike Welter. "The Routledge Companion to Entrepreneurship", Routledge, 2014 Publication	<1 %
266	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
267	goodwoodpub.com Internet Source	<1 %

268	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
269	lp2m.iainptk.ac.id Internet Source	<1 %
270	vdocuments.site Internet Source	<1 %
271	Ayu Suryaningsih. "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
272	Cindyo Dhelistya Sis Pratama, Sofyan Hadi, Rina Dameria N. "ANALISIS KEAMANAN PENYETORAN DAN PELAPORAN PPN DENGAN MEMANFAATKAN TEKNOLOGI BLOCKCHAIN DI PT PEGADAIAN", Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen, 2023 Publication	<1 %
273	Mira Mayasarokh, Arif Rohman. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain RABBANI", Jurnal Pelita PAUD, 2019 Publication	<1 %
274	Risdoyok Risdoyok, Wedra Aprison. "Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021	<1 %

	Publication	
275	Submitted to Universitas Tidar Student Paper	<1 %
276	ap.fip.um.ac.id Internet Source	<1 %
277	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
278	iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
279	maternmom.blogspot.com Internet Source	<1 %
280	prosiding.uhb.ac.id Internet Source	<1 %
281	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
282	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
283	www.beritakawasan.com Internet Source	<1 %
284	www.ejournal-unisma.net Internet Source	<1 %
285	yusufrubiherlan.blogspot.com Internet Source	<1 %
286	Asep Abdurahman, Maslani Maslani, Deden Sofwan Ismail. "Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran",	<1 %

EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024
Publication

---

287 Edy Wibowo. "ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL TRIGONOMETRI PADA KELAS X MIADI SMA NEGERI 1 LUWUK", INA-Rxiv, 2018 <1%
Publication

---

288 Elka Mimin. "Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 <1%
Publication

---

289 Haidir Haidir, Nanda Nurul Baiti, Sri Rahmayani Manalu, Andre Nova, Hairil Anwar, Yuhdi Septian. "Strategi Guru Fikih dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (ICT) di MTsS Hubbul Wathan Modal Bangsa Sei Bingai", EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 2023 <1%
Publication

---

290 Husnul Khotimah. "Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi", Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2018 <1%
Publication

---

291 Mardiyah Hayati, Mappanyompa Mardiyah Hayati, Mappanyompa. "IMPLEMENTASI <1%

MODEL FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA DI SD AISYIYAH 1 MATARAM", Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI, 2020
Publication

---

292 Marjuki Marjuki, Ach. Baidowi. "Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 <1 %
Publication

---

293 Maulana Ishak, Hidayati Munawwarah, Kartika Sari. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19", Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 2023 <1 %
Publication

---

294 Meti Fatimah, Achmad Husaen Sastra Negara, Waston Waston, Syamsul Hidayat, Ahmadi Abdul Adzim, Muhammad Zakir Husain. "TEACHER COMMUNICATION PATTERNS TO IMPROVE STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER VALUES AT VOCATIONAL SCHOOLS", Profetika: Jurnal Studi Islam, 2023 <1 %
Publication

---

295 Oktavianto Nugroho Saputro, Soebijantoro Soebijantoro. "Pengembangan Wedus Gembel (Wayang Kardus Gembira Dan <1 %

Belajar) Sebagai Media Membangun Jiwa Nasionalisme Sejak Dini Pada Siswa TKK Santo Yusuf Kota Madiun", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015
Publication

---

296 Ramlah HA. Gani, Nunung Supratmi, Titin Ernawati, Herman WIjaya. "Mengembangkan Bakat Menulis Siswa, Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen, Serta Menumbuhkan Minat Baca Dan Tulis", Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 2024 <1 %
Publication

---

297 Siti Afifah, Imam Shofwan. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan Berbasis Kurikulum 2013 dan Karakter Islami di TK", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 <1 %
Publication

---

298 Suharti Suharti. "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong)", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2018 <1 %
Publication

299	Syaifah Lisrayanti, Fidesrinur Fidesrinur. "PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK DI SEKOLAH FIRST RABBIT PRESCHOOL AND DAY CARE", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2021 Publication	<1 %
300	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
301	Umi Muzayanah. "Model Supervisi Madrasah Aliyah di Bali", Open Science Framework, 2022 Publication	<1 %
302	adoc.tips Internet Source	<1 %
303	alhikmahdua.net Internet Source	<1 %
304	aomvanriest.wordpress.com Internet Source	<1 %
305	ayiolim.wordpress.com Internet Source	<1 %
306	benywanahuri.blogspot.com Internet Source	<1 %
307	blackalien.net Internet Source	<1 %
308	deandasavira.blogspot.com Internet Source	<1 %
	defecafe.blogspot.com	

309	Internet Source	<1 %
310	e-arsip.bontangkota.go.id Internet Source	<1 %
311	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	<1 %
312	fib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
313	infopublik.id Internet Source	<1 %
314	j-innovative.org Internet Source	<1 %
315	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
316	jurnal.azkahafidzmaulana.my.id Internet Source	<1 %
317	jurnaledukasia.org Internet Source	<1 %
318	khoiriyahluluk.blogspot.com Internet Source	<1 %
319	kurniadang.blogspot.com Internet Source	<1 %
320	m.tribunnews.com Internet Source	<1 %
321	mebermutu.org Internet Source	<1 %

322	radarsemarang.jawapos.com Internet Source	<1 %
323	theologilukasfebriyan.blogspot.com Internet Source	<1 %
324	wiki.laduni.id Internet Source	<1 %
325	www.bimba-aiueo.com Internet Source	<1 %
326	www.otospirit.com Internet Source	<1 %
327	www.publikasiilmiah.com Internet Source	<1 %
328	www.stit-diniyyahputeri.ac.id Internet Source	<1 %
329	www.stuffspec.com Internet Source	<1 %
330	x8alance.blogspot.com Internet Source	<1 %
331	zadoco.site Internet Source	<1 %
332	Adi Wijayanto. "Gelora Support System pada Literasi, Budaya dan Teknologi", Open Science Framework, 2023 Publication	<1 %
333	Adi Wijayanto. "NAVIGASI DIGITAL, INOVASI TEKNOLOGI, DAN SUPPORT SYSTEM ILMU	<1 %

KEAGAMAAN", Open Science Framework, 2023
Publication

---

334 Adi Wijayanto. "Studi Literasi: "Sebuah Model, Metode dan Pengembangan"", Open Science Framework, 2023 <1%
Publication

---

335 Agustin Lilawati. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 <1%
Publication

---

336 Ahmad Syauki, Tiara Permata Bening, Siti Nur Aisyah, Sukiman Sukiman. "Inovasi Kurikulum dalam Aspek Tujuan dan Materi Kurikulum PAUD", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 <1%
Publication

---

337 Andi Muhammad Asbar. "STRATEGI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 39 BULUKUMBA", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018 <1%
Publication

---

338 Baiq Faridatul Jannah, Khojir Khojir, Rhendica Rhendica. "Manajemen Sumber Daya Manusia pada Program Tahfidz Pendidikan Islam di Kota Bontang", <1%

Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2023
Publication

339 Casini Casini, Aan Listiana. "Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak pada Film Riko bagi Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2024 <1%
Publication

340 Charis Alfarisi, Lutfian Ubaidillah. "Penahanan Terhadap Terdakwa Anak Melakukan Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus : Putusan Nomor 1/PID.Sus/2022/PN.Bdw)", Indonesian Journal of Law and Justice, 2024 <1%
Publication

341 Fitri Febriyanti, Laily Roosidah, Fahmi Fahmi. "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten", Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 2022 <1%
Publication

342 Hajeni Hajeni, Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, Rahmatia Rahmatia, Nursaqinah Galugu, Sri Rahayu Amri. "Peran Orang Tua terhadap Pemahaman Anak Usia Dini tentang Covid-19 Berbasis Religiosity Approach", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 <1%
Publication

343 Mohzana Mohzana, Hary Murcahyanto, Muh Fahrurrozi. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini", Journal of Elementary School (JOES), 2024 <1 %
Publication

344 Muhammad Ziaulhaq, Nurnaningsih Nurnaningsih, Silaturrahmih Silaturrahmih, Nur Komalasari, Venna Oktavia. "Pengaruh Manajemen Kelas Inklusif terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", Bima Journal of Elementary Education, 2024 <1 %
Publication

345 Rani Endah Lestari, Rahma Handayani. "PERAN ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI", Jurnal At-Tabayyun, 2023 <1 %
Publication

346 Rasyad Zein. "MANAJEMEN REKRUTMEN SISWA BARU MTs KELAS UNGGUL MUALLIMIN BANGKINANG PADA MASA MASA PANDEMI COVID 19", JURNAL ISLAMIKA, 2022 <1 %
Publication

347 Rivai Bolotio. "Pemberdayaan Pendidikan Islam", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 <1 %
Publication

348 Serli Marlina, Rismareni Pransiska, Zahratul Qalbi. "Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul <1 %

Athfal Padang", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021
Publication

---

349 Siti Afiyatus Salamah, Istaryatiningtias Istaryatiningtias, Rismita Rismita. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Olahragawan", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024 <1%
Publication

---

350 Siti Wahyuningsih, Upik Elok Endang Rasmani, Bambang Winarji, Jumiatmoko Jumiatmoko et al. "Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 <1%
Publication

---

351 Sodikin. "Mengintegrasikan Praktik Sufi Dalam Pendidikan: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Karakter Religius Pada Siswa", Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2024 <1%
Publication

---

352 Soleha Soleha, Erika Setia Ningsih, Siska Dwi Paramitha. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang", Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 2020 <1%
Publication

353	Wahyu Eka Kusuma Dewi, Muhamad Taufik Hidayat. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Masa Pandemi", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2023 Publication	<1 %
354	Zikry Septoyadi, Nor Azyan Nafisah, Vita Lastriana Candrawati, Junanah Junanah. "INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VI DI MI ISLAMIYAH 1 MAJASEM KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI", International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2021 Publication	<1 %
355	atep-arasid.blogspot.com Internet Source	<1 %
356	belaum.blogspot.com Internet Source	<1 %
357	blog.teknokrat.ac.id Internet Source	<1 %
358	blogduniaanakindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
359	dev.kampusgurucikal.com Internet Source	<1 %
360	digilib.sttkd.ac.id Internet Source	<1 %

361	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
362	e-journal.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
363	edukasi.kompas.com Internet Source	<1 %
364	ejercongress.org Internet Source	<1 %
365	ejournal.stkipgetsempena.ac.id Internet Source	<1 %
366	ejournal.umpri.ac.id Internet Source	<1 %
367	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
368	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
369	eprints.ubhara.ac.id Internet Source	<1 %
370	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
371	faperta.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
372	ftkuinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
373	gurudigital.id Internet Source	<1 %

374	imadeyudhaasmara.wordpress.com Internet Source	<1 %
375	inggriskilat.blogspot.com Internet Source	<1 %
376	ipabiologismpn1pasarkemis.wordpress.com Internet Source	<1 %
377	iqbal737.blog.fc2.com Internet Source	<1 %
378	j3ffunk.blogspot.com Internet Source	<1 %
379	jihandaycare.blogspot.com Internet Source	<1 %
380	journal.iainlhokseumawe.ac.id Internet Source	<1 %
381	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
382	kalbar.bmkg.go.id Internet Source	<1 %
383	kuliahtantan.blogspot.com Internet Source	<1 %
384	ldksyahid.or.id Internet Source	<1 %
385	lpm.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
386	lpmpbali.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

387	lppbi-fiba.blogspot.com Internet Source	<1 %
388	manjampangtengah.blogspot.com Internet Source	<1 %
389	mediaindonesia.com Internet Source	<1 %
390	misterdanar.blogspot.com Internet Source	<1 %
391	ojs.uph.edu Internet Source	<1 %
392	pakdeyoko.blogspot.com Internet Source	<1 %
393	putrahady.blogspot.com Internet Source	<1 %
394	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
395	repository.penerbiteureka.com Internet Source	<1 %
396	repository.unisba.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
397	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
398	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
399	siakkemenag.blogspot.com Internet Source	<1 %

400	tribunpekanbarutravel.tribunnews.com Internet Source	<1 %
401	uma.ac.id Internet Source	<1 %
402	www.garudaprint.com Internet Source	<1 %
403	www.ilmiahku.com Internet Source	<1 %
404	www.its.ac.id Internet Source	<1 %
405	www.justinreynolds.co.uk Internet Source	<1 %
406	www.kutukutubuku.com Internet Source	<1 %
407	www.liepu.lv Internet Source	<1 %
408	www.mayfileku.com Internet Source	<1 %
409	www.neliti.com Internet Source	<1 %
410	www.pricebook.co.id Internet Source	<1 %
411	www.salimah.or.id Internet Source	<1 %
412	www.skor.id Internet Source	

<1 %

413 www.staimaarifjambi.ac.id
Internet Source
<1 %

414 www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id
Internet Source
<1 %

415 www.unio-indonesia.org
Internet Source
<1 %

416 Abdul Mukti Bisri. "Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah dalam Mengawal Kualitas Pendidikan", Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020
Publication
<1 %

417 Azzy Alhanin, M. Faza Al Fitri, Hefik Nadzif Ulfiyah S, Arini Haminati. "Posisi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Problematika Masyarakat Modern", Social Science Academic, 2024
Publication
<1 %

418 Baraz Yoechva Alfaiz, Dadang Ahmad Sujatnika, Adang Sutarman. "Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional Sekolah Dan Media Pembelajaran Siswa di SMAN 1 Rogojampi Banyuwangi", Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2024
Publication
<1 %

419	Budiharjo Budiharjo. "PENDIDIKAN PENGASUH PADA PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK MILIK ORGANISASI MASYARAKAT ISLAM DI PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA (DKI) JAKARTA", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2015 Publication	<1 %
420	Bustomi Arifin. "DINAMIKA GURU/PENDIDIK PAUD DI SURABAYA", MOTORIC, 2019 Publication	<1 %
421	Elza Eka Putri, Abdul Kholik. "Isu-Isu Problematis yang Dihadapi dalam Pembelajaran Rumpun Keagamaan (Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah)", NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2024 Publication	<1 %
422	Fahmi Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati Sulistyowati, Saudah Saudah. "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
423	Hermawansyah Hermawansyah, Suryani Suryani. "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf", PALAPA, 2017 Publication	<1 %

424 Made Saihu, Nasaruddin Umar. "The Humanization of Early Children Education", AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 2021 <1%
Publication

425 Muhammad Kristiawan. "KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF DI MADRASAH IBTIDAIYYAH RAHMAH EL YUNUSIYYAH DINIYYAH PUTERI PADANG PANJANG", Open Science Framework, 2020 <1%
Publication

426 Nuritsa Istiqomah Abdillah, Laura Sayidina, Nuraly Ma'sum Aprily, Mita Maulida. "ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN: KONDISI PEMBELAJARAN IDEAL DAN FAKTUAL PADA ANAK USIA DINI", Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2023 <1%
Publication

427 Syarifah Zahra, Nurhayati Djamas. "PENERAPAN KEBIJAKAN KURIKULUM PAUD DALAM PEMBELAJARAN NILAI AGAMA MORAL", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2021 <1%
Publication

428 Trisnowati Rahayu, Eddi Eddi, Teguh Pribadi, Maulidiah Rahmawati. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Taruna Pelayaran", Journal on Education, 2024 <1%
Publication

429	Ardiansyah Ardiansyah, M.Syahran Jailani, As'ad Isma. "Pendidikan Telaah Kritis Paradigma dan Problematika Perempuan di Indonesia", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024 Publication	<1 %
430	Durrotun Nafisah. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern (Studi Deskriptif Kualitatif Pendidikan Karakter di PPP Qomaruddin Gresik)", INA-Rxiv, 2019 Publication	<1 %
431	Felisitas Ndeot. "Potret PAUD di Desa Compang Ndejing", Jurnal Pelita PAUD, 2020 Publication	<1 %
432	J.M. Tedjawati. "LAYANAN POS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PENINGKATAN AKSES PENDIDIKAN ANAK USIA DINI", Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2018 Publication	<1 %
433	Jenri Ambarita, Ester Yuniati, Ica Purnamasari. "Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
434	Masganti Sit, Raisah Armayanti Nasution. "Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini", Jurnal	<1 %

Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021
Publication

---

435 Sudiyono, Yunita Murdiyaningrum. "EFEKTIVITAS PEMANFAATAN DANA BANTUAN OPERASIONAL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (BOP PAUD) TAHUN 2019", Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2020 <1%
Publication

---

436 Sukarsih Sukarsih, Zulkarnain Zulkarnain, Gafar Alamsyah, Lukman Asha. "Model Pengembangan Kepemimpinan Islami Siswa di Sekolah: Analisis Interaksi Antara Kurikulum, Motivasi Belajar, dan Kinerja Guru", Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 2024 <1%
Publication

---

437 Sukron Sa'id, Dian Hidayati, Suyanto Suyanto, Sukirman Sukirman. "Manajemen Digitalisasi Kurikulum Merdeka di SMP", Manajemen Pendidikan, 2024 <1%
Publication

---

438 Trias Nugra, Suparno Suparno. "Pengaruh Profil Guru PAUD terhadap Penguasaan STPPA", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 <1%
Publication

---

439 Submitted to University of New Orleans

	Student Paper	<1%
440	Zul Fa. "Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015 Publication	<1%
441	jofipasi.wordpress.com Internet Source	<1%
442	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1%
443	rindywulansari.wordpress.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		